TERKADANG, TAKDIR MENGIRIM MANTAN KEMBALI KE HIDUPMU
HANYA UNTUK MENGECEK APAKAH KAU MASIH SEBODOH DULU.

RORO RAYA
SEJAHTERA

MOUTH TO MOUTH

CHRISTIAN SIMAMORA

DEAR MANTAN,

Kalau memejamkan mata kuat-kuat,
bisa saja aku salah mengira dia adalah dirimu.
Sentuhannya mengingatkanku akan sentuhanmu.
Pelukannya sehangat pelukanmu.
Suara tawanya seperti tawamu.
Janji cintanya yang menggebu-gebu itu pun seperti janjimu dulu.

Semakin hari, semakin mirip dia denganmu.
Sekujur tubuhku kini gemetar karena takut,
mungkinkah dia juga akan mengkhianatiku... seperti kamu dulu?

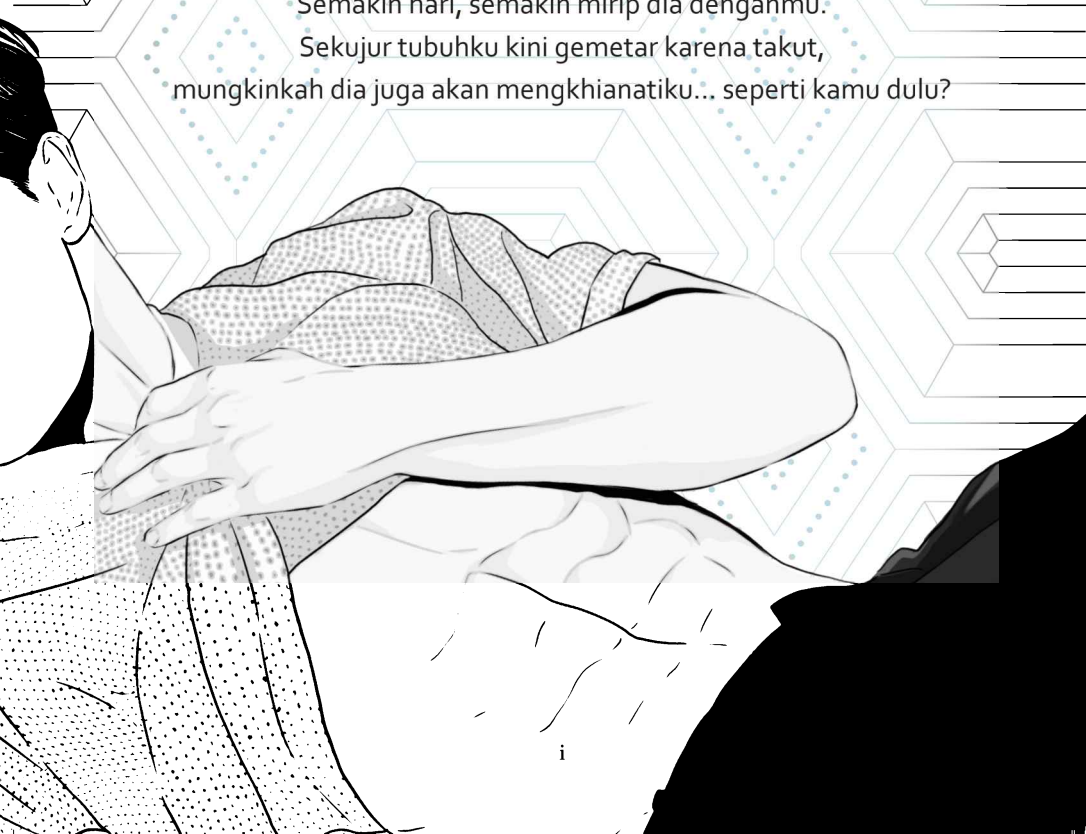

MOUTH TO MOUTH

Penulis: Christian Simamora
Editor: Alit Tisna Palupi
Proofreader: Rinandi Dinanta
Desainer Sampul: Ade Ismiati Hakimah
Penata Letak: Ade Ismiati Hakimah
Ilustrasi Paperdoll dan Layout: Karen Shahna

Penerbit:
RORO RAYA SEJAHTERA
(Imprint Twigora)
Jl. Delima Raya no. 12 RT. 004/02
Kel. Malaka Sari. Kec. Duren Sawit
Jakarta Timur 13460
(021) 21385609
Twitter: @twigora
Website: www.twigora.com

Distributor Tunggal:
PT. Huta Parhapuran
Ruko Gaharu Residence B3A-6 Jl. Kramat III
Sukatani, Tapos, Depok, Jawa Barat 16454
(021) 8740623

Cetakan pertama, Agustus 2018
Hak cipta dilindungi undang-undang

SIMAMORA, CHRISTIAN
Mouth to Mouth/Christian Simamora; penyunting, Alit Tisna Palupi—cet. 1—Jakarta: Roro Raya Sejahtera, 2018
x+374 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-5903-02-1

1. Novel I. Judul
II. Alit Tisna Palupi

895

RORO RAYA
SEJAHTERA

MOUTH TO MOUTH

Terkadang, takdir mengirim mantan kembali ke hidupmu hanya untuk mengecek apakah kau masih sebodoh dulu.

♥

CHRISTIAN SIMAMORA

MAULIATE!

GOD—*my number one!*

My little family. **MOM**, terima kasih karena selalu sayang dan mengkhawatirkan anakmu yang satu ini. **GRACE**, karena selalu direpotin nganter sarapan setiap pagi. Tanpa asupan makanan, abang malaikat lo ini bakalan susah mikir.

ALIT. *WhatsApp*-mu yang muji *chemistry* Isadora dan Jordi bikin gue seneng bukan main. Dan, oh ya, akhirnya kita bisa balik lagi ke *#jboyfriend universe*—**welcome home, Bu!**

TWIGORA TEAM. ISMI, *awesome cover as always*. **KAREN**, meskipun baru kali pertama bekerja sama, *vibe paperdoll* buatanmu langsung #jboyfriend banget—*thanks* yaw! Dan tentunya nggak lupa: **RANDI**, yang jadi *proofreader* novel ini.

MY NANO GIRLS: **EVE, MBAK DUCKIE, IVANA, DYAH,** dan masih banyak lagi. Nggak sabar nulis bareng kalian lagi di Nanowrimo tahun ini. Ihiww!

Terakhir, sekaligus paling istimewa: **KAMU**. Terima kasih udah membeli buku ini. Semoga sama menghiburnya kayak novel-novel Abang sebelumnya!

Selamat jatuh cinta,

CHRISTIAN SIMAMORA

P.S.
JANGAN LUPA TAG AKUN ABANG @XSIMAMORA DAN @TWIGORA DI IG,
PAKE HASHTAG #MOUTHTOMOUTH #CHRISTIANSIMAMORA #JBOYFRIEND.
JADI ABANG BISA BACA REVIEW DAN POSTINGAN KALIAN TENTANG NOVEL INI. IHIWWW~

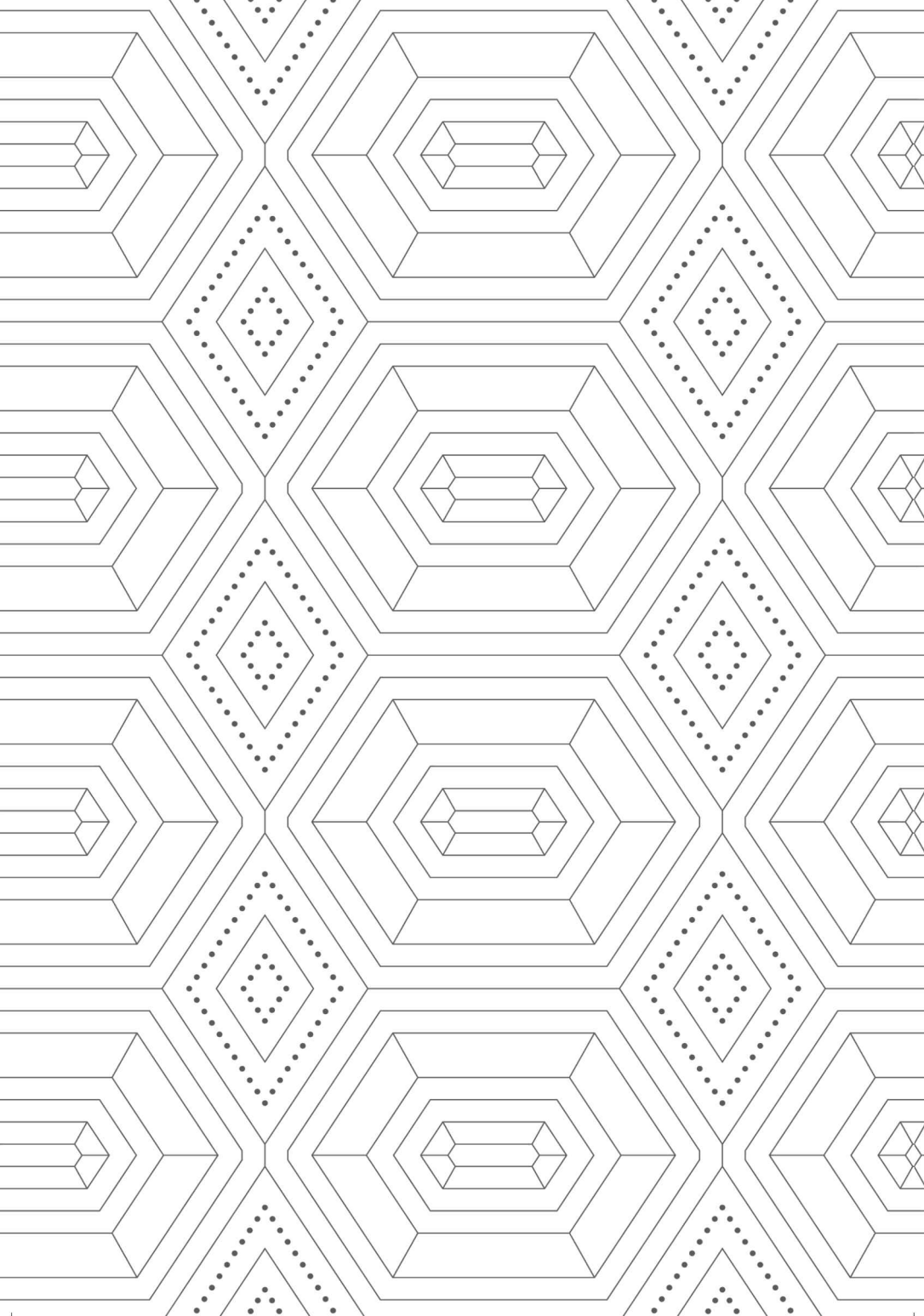

Novel ini dipersembahkan untuk
yang nggak sanggup bilang gini ke mantannya:

I WANT YOU TO STAY... THE HELL AWAY FROM ME.
FUCK YOU. ADIOS. GOODBYE!

PUPUNEWE CIWIKEKE

IT'S
WAY
TOO SOON
I KNOW
THIS ISN'T
LOVE

(I REALLY LIKE YOU - CARLY RAE JEPSEN)

[1]

NOTHING IS MORE ANNOYING THAN YOUR EX TRYING TO MAKE HIMSELF RELEVANT AGAIN.

Haute & Co., pukul sembilan malam lewat sedikit,

Isadora Cerise Huang nggak keberatan bekerja keras, lembur juga nggak masalah. Tapi sekali ini, dia melakukannya dengan sedikit rasa sebal. Pertama, karena dia menjalaninya atas inisiatif sendiri. Apa boleh buat, pekerjaan datang hampir bersamaan seperti banjir kiriman dari Bogor dan tentu saja melebihi daya tampung jam kerja reguler. Kedua, minta tolong jelas bukan gaya Isadora. Prinsipnya, kalo masih bisa dikerjakan sendiri, kenapa harus merepotkan orang lain segala?

Lagu "Work B**ch"-nya Britney Spears baru saja berakhir dan digantikan dengan pilihan random "She Works Hard For The Money"-nya Donna Summers (*Spotify lagi nyindir gue ya*, batin Isadora sambil menyipit curiga), ketika cewek itu memandang ke sekeliling. Teman-temannya sudah lama pulang, *obviously*. Satu-satunya cahaya terang-benderang di lantai teratas *department store* Haute & Co. berasal dari lampu dan layar komputer di mejanya. Di lantai itu, Isadora dan teman-

temannya berbagi dengan gudang dan studio pemotretan katalog—keduanya juga tampak gelap gulita, dilihat dari sini.

Perhatian Isadora kembali tertuju ke meja kerja. Permukaannya tampak sesak oleh beragam katalog *fashion* yang ditandai carikan *post-it* warna-warni, disertai tulisan tangannya sendiri (berupa catatan yang terkadang hanya dia dan Tuhan yang tahu artinya, macam: '*Patterns trends: checks & tartans*[1]*. Question: is the trend based on Clueless' style of tartans or Highlanders/traditional tartans? Check!*' atau, '*Repeat after me: glam leisure IS NOT athleisure!*'). Belum lagi *tab* yang berderet dari ujung ke ujung pada *browser* komputernya. Tiap *tab* menandai *attachment* berisi *look book* dari beragam merek lokal maupun internasional, yang menginterpretasikan tren terkini dengan presentasi desain yang unik dan menarik. Sebut saja koleksi Jonathan Simkhai yang terinspirasi oleh Georgia O'Keeffe[2] dan kehidupan bersahajanya di luar Santa Fe, atau gaun-gaun koleksi terbaru Chanel yang ternyata mengadopsi keanggunan berbusana para dewi Yunani. Sebagai *senior buyer* di Haute & Co., Isadora harus bijak-bijak memilah dan memutuskan *item* mana saja yang potensial untuk dijual di seluruh cabangnya.

Sepasang *flats* Brian Atwood yang membungkus kakinya sejak pagi sudah dia tanggalkan dan tersimpan di bawah meja. Sambil menguap keras-keras, Isadora meneruskan memindai salah satu *look book*. *Sedikit lagi*, cewek itu menguatkan diri. Sedikit lagi pekerjaannya akan selesai, lalu Isadora bisa pulang dan mesra-mesraan bareng gulingnya tersayang.

Isadora nggak punya alasan untuk mengeluh. Gimanapun juga, ini adalah pekerjaan impiannya. Dia ingat, dulu termotivasi oleh kata-kata bijak yang dia temukan di internet: *If you want your dream to come true, you have to wake up*. Sambil mengulang-ulang kalimat itu di benaknya—seperti mantra—Isadora memberanikan diri menyusun *professional-*

1 Kain dari wol dengan corak kotak-kotak khas suku asli Irlandia.
2 Pelukis legendaris yang juga dikenal sebagai ibu seni modernisme Amerika.

looking CV (*thanks to* contekan yang juga dia dapat dari internet), lalu mengirimkannya ke divisi HRD Haute & Co. Hasilnya? *Here she is*.

The rest is, to quote Rihanna, work work work. Februari lalu, Isadora merayakan ulang tahun paling memuaskan seumur hidup. Usia dua puluh tujuh, dengan jabatan penting di *department store* untuk kalangan menengah ke atas. *She's really living like a chicklit novel's heroine!*

Not bad, Gurl, not bad, batinnya.

Drrrt.

Panggilan lewat WhatsApp Audio menggetarkan *handphone*. Tanpa melirik, Isadora meraba-raba permukaan meja hingga akhirnya meraih benda ber-*casing* bordir *kingsnake* Gucci itu dari bawah sebuah katalog yang terbuka.

Mama Suri
Calling...

Meskipun capek, Isadora nggak bisa meredam senyumannya. Sisi Malin Kundang di dalam cewek itu yang bikin dia sampai kepikiran menyimpan nomor telepon kedua orangtuanya dengan nama 'Mama Suri' dan 'Paduka Papa.'

"Halo, Ma," sapanya dengan sayang dan, kalo boleh jujur, sedikit rindu.

"Masih di kantor kamu?" tanya Mama. Suaranya sayup, melintasi jarak dari Surabaya ke Jakarta. "Sore tadi kan bilang ke Papa-nya masih banyak kerjaan."

"Apa boleh buat, Ma. Kerjaan bakal makin numpuk kalo nggak bela-belain lembur kayak gini." Isadora sadar, alasan barusan nggak cukup meyakinkan di telinga mamanya. Makanya cewek itu kemudian melanjutkan, "Aku usahakan pulang sebelum *midnight*. Naik taksi *online* dan catat nomornya, biar aman—kayak instruksi Mama kapan tau itu."

Helaan napas di seberang sana terdengar lega, yang diam-diam membuat Isadora ikutan lega juga. Dan membuatnya berani mengalihkan topik pembicaraan dengan cepat. "Mama dan Papa sendiri gimana, sehat? Fit kan buat ke Jakarta demi acara nikahan Kak Dew?"

"Fit dong!" jawab Mama dengan jemawa. "Mama aja sampai ikut kelas aerobik lagi lho di *gym* supaya nanti kuat berjam-jam berdiri di atas *high heels* Louboutin yang kamu beliin."

Isadora terkikik. Nggak disangka-sangka persiapan Mama bisa sampai segitunya.

"Papa sendiri lagi di mana? Biasanya kalo Mama nelepon aku, Papa suka ikutan komentar di sebelah."

"Ohhh, lagi sibuk dia. Setelah diajari anak tetangga, akhirnya Papa bisa *booking flight* sama kamar hotel dengan aplikasi di *handphone*-nya. Sayang, pas akhir pekan, baik pesawat maupun hotel sama-sama *fully booked*—mahal-mahal lagi. Hernia papamu kayaknya kumat lagi deh, saking syoknya ngeliat ongkos pesawat di tanggal itu."

Kali ini, Isadora tertawa sampai keluar air mata. Setelah tawanya mereda, cewek itu menawarkan solusi, "Kalo nggak dapet, aku aja deh ya yang coba *booking* penerbangannya. Nanti juga aku cariin hotel yang sesuai dengan *budget* Mama sama Papa." Dia juga nggak keberatan menombok kelebihan harganya dari dompetnya sendiri asal dua orang paling spesial dalam hidupnya itu bisa dapat *seat* bagus di pesawat dan kamar hotel yang nyaman. "Acaranya juga dua minggu lagi ini, jadi masih banyak waktu buat nyari. Mama dan Papa tenang aja, fokus jaga kesehatan masing-masing."

"Kalo gitu, Mama bilangin papamu deh. Biar dia berhenti nyari."

"Iya tuh. Kasihan kan hernianya, hahahaha!" Mama dan Isadora terbahak-bahak bersama.

⏮

Melihat keakraban keluarganya, banyak yang kemudian mengaku nggak percaya kalo Isadora bukan putri kandung papanya. Kak Dew—nama lengkapnya, Dewinta Amande Huang—adalah anak bawaan Papa dari pernikahan dengan mendiang istri pertamanya. Ayah Isadora sendiri meninggal ketika dia masih berada di kandungan. Mama sepertinya sengaja nggak banyak bercerita tentang kematian Ayah. Sepanjang pengetahuan Isadora, beliau meninggal karena kecelakaan beruntun di jalan tol. Mobil yang dikendarai Ayah terjepit di antara dua truk yang kehilangan kendali dan akhirnya menabrak pagar pembatas.

Mama bilang, dia nggak akan jatuh cinta lagi. Sesuatu yang ironis mengingat sepuluh tahun kemudian, yang terjadi justru kebalikannya. Pertemuan klise, lebih norak dari skenario *meet cute* di FTV malah. Mama ketemu Papa saat sedang menawar stok daging sapi terakhir di toko daging langganan. Dari tawar-menawar alot (*miraculously*, Papa yang menang—hebat ya?), dilanjutkan dengan traktiran cendol (karena Papa merasa bersalah).

"Kapan-kapan, boleh saya nraktir kamu minum cendol lagi?" tanya Papa sebelum mereka berpisah.

Mama kepengen bilang nggak. Tapi konon, berdasarkan pengakuan beliau, ketika menatap lurus-lurus ke mata Papa, Mama tiba-tiba merasa harus memberinya kesempatan kedua.

"Boleh. Kapan?"

Long story short, setelah tiga bulan menjalin hubungan, Papa melamar Mama.

Bukannya langsung menjawab *iya* seperti di film-film, Mama malah mengkhawatirkan reaksi putri satu-satunya.

"Kenal sama kamu aja baru akhir bulan lalu—dan sekarang kamu ngelamar aku?" Beliau menggigit bibirnya, khawatir. "Terus, anak kamu sendiri gimana? Dewinta nggak komplain atau komentar apa pun gitu tentang hubungan kita?"

"...."

Isadora ingat, kejadiannya di restoran Cina Bintang Timur. Sejak dari rumah, dia sudah dihinggapi firasat kalo itu bukan acara makan malam biasa. Mama yang biasanya nggak pernah ribet dengan penampilannya, sampai bolak-balik mematut diri di cermin dengan banyak alasan—mengecek lipstik yang siapa tahu berlepotan di gigilah, mengecek ketiak bajulah (*takut sobek*, katanya), sampai 'amnesia' sudah tiga kali menyemprotkan parfum Charlie White-nya di sekujur tubuh.

"Mama udah kayak taman bunga—*ugh*!" komentar Isadora sambil sedikit menjauh.

"Seburuk itu ya?" Mama menggigit bibir bawahnya. "Ya udah, Mama ganti baju deh."

"Nggak usah! Nggak usah! Charlie White gampang ilang kok baunya," kata Isadora. Nggak perlulah Mama tahu kalo diam-diam dia memakai parfum itu ke sekolah—makanya bisa tahu seberapa lama wanginya bisa bertahan di tubuh pemakainya.

Wajah Mama terlihat sedikit lega.

"Ada apa sih, Ma? Panik amat."

Mama menelan ludah. Dia menatap Isadora lekat-lekat sebelum membuat pengakuan, "Kamu... bakal keberatan nggak kalo Mama menikah lagi?"

Restoran Bintang Timur, satu jam kemudian,

Tentu saja Isadora ingin mamanya bahagia. Tapi sejak pengakuan Mama di rumah tadi, pikirannya terus-terusan dihantui cerita tragis anak tiri. Apalagi ketika tahu calon suami mamanya punya anak perempuan juga. Makin deh, bayangan jadi Cinderella di keluarga barunya semakin terasa nyata.

Ketakutannya bertambah ketika dikenalkan untuk kali pertama dengan Dewinta. Cewek itu mewarisi kecantikan oriental dari kedua orangtuanya, yang disempurnakan dengan tatanan rambut bergaya dan pakaian bermerek.

Calon ayah tirinya kemudian menjelaskan kalo

beliau adalah importir barang-barang elektronik dari Cina dan Taiwan. Dan calon kakak tirinya itu ternyata sudah beberapa kali berlibur di sana.

"Kapan-kapan, kalo Papa dan Mama udah resmi nikah, kita liburan sekeluarga di Cina aja," usul Dewinta, *out of the blue.*

"Usul bagus tuh!"

"Gimana, Is?" Mata sipit Dewinta melirik Isadora. "Kamu mau kan?"

"M-mau," jawab Isadora dengan suara mencicit. Sekelebat bayangan dirinya akan dibuang entah di mana di Cina sana sukses membuat jantungnya berdebar hebat.

Takuuut!

Sambil menunggu *dessert* dihidangkan—puding mangga dengan lumuran vla kental—Dewinta pamit ke toilet. Tapi sebelum berdiri, tiba-tiba saja Isadora merasakan tangannya ikut ditarik serta.

"Temenin Kakak ya," kata Dewinta.

Mama dan Papa tampak berkaca-kaca, kebalikan Isadora yang mendadak kepengen pipis di celana.

Di dalam toilet, tiba-tiba saja Dewinta berseru, "Duh, tegangnya!"

"Hah?"

Keningnya berkerut penasaran. "Kamu... nggak tegang, Is?"

"Tegang kenapa?"

"Mamamu udah cerita belum, orangtua kita

bakal nikah?"

Isadora mengangguk tanpa pikir panjang.

"Aku nggak terlalu setuju pada awalnya. Tapi setelah ketemu sama mamamu—dan kamu juga—sepertinya kita bakal jadi keluarga baru yang bahagia. Plus—" Dewinta merendahkan posisi tubuhnya supaya bisa mencubit pipi Isadora dengan dua tangan. "—dari tadi sebenarnya aku nahan diri buat nggak nyubitin kamu. Ternyata bener, pipimu empuk kayak *marshmallow*!"

Hah? Hah?

"Aku selalu kepengen banget punya adek dan baru sekarang kesampaiannya!" Wajah Dewinta berseri-seri. Jelas jauh dari bayangan kakak tiri yang bengis dan suka menindas. "Gimana, Is? Kamu bersedia kan jadi adik aku?"

Mata Isadora mengerjap-ngerjap nggak percaya. "K-kirain Kak Dew bakalan benci sama aku."

"Ih, ngapain? Kan nggak baik jahatin adek sendiri!"

To be honest, sampai dua tahun pernikahan Papa dan Mama, Isadora nggak sepenuhnya percaya pada kakak tirinya. Lagi-lagi cerita Cinderella bikin cewek itu curiga, jangan-jangan kebaikan Dewinta hanya akting. Dan ketika Mama disibukkan dengan Papa, kakak tirinya itu akan memperlihatkan wajah aslinya dan mulai menindas Isadora.

Tapi yang seperti itu beneran hanya terjadi dalam imajinasi. Papa benar-benar memuja Mama, begitu pun sebaliknya. Seperti pasangan muda, keduanya sering mencari kesempatan untuk pergi berdua saja—nonton, makan malam, *anything*. Sering ditinggal berdua saja dengan Dewinta lama-lama menyadarkan Isadora: dia adalah kakak terbaik yang pernah cewek itu miliki. *She's a very cool big sister*! Isadora sering dijajanin, diajak main, dipinjemin baju, dan nggak pernah keberatan kalo dia mendadak kumat manjanya, terus numpang tidur di kamar kakaknya.

Dewinta juga mengenalkan Isadora pada banyak hal. Karena tinggal berdua saja dengan Papa, mau nggak mau harus tahu cara mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Makanya bukan Mama, melainkan Dewinta-lah yang mengajari mulai cara memasak resep-resep sederhana sampai cara mencuci dan menyeterika baju sendiri. "Mandiri bikin kamu ngurangin ketergantungan sama orang lain," kata Dewinta. "Bikin kamu jadi nggak terlihat lemah juga."

Oh yes, kakaknya itu juga motivator nomor satu dalam hidup Isadora.

Yang bikin dia jadi teringat ketika diam-diam datang ke kamar kakaknya itu karena menstruasi untuk kali pertama. Dewinta langsung menyuruhnya berganti pakaian dan celana dalam, juga mengajarinya cara memasang pembalut yang benar.

"Karena sekarang kamu udah jadi cewek gede,"

Dewinta mengelus lembut rambut Isadora, "banyak hal yang kamu nggak boleh lengah. Salah satunya tentang cowok."

"Cowok nggak seberbahaya itu kali, Kak." Ingatan Isadora melayang pada teman-teman di kelasnya. Nggak hanya bertampang biasa saja, mereka juga nggak terlalu unggul di bidang akademik. *Ulangan Kimia aja masih sering minta contekan, berbahaya gimana?* batinnya geli.

"Oh, bisa jadi sekarang kamu masih aman. Tapi cepat atau lambat kamu akan sadar sendiri: mulut cowok nggak bener bisa lebih berbahaya dari sarang ular kobra," ujar Dewinta sungguh-sungguh. "Mereka bakal bilang apa aja demi ngedapetin yang mereka mau; entah itu morotin uang kamu atau ngajak tidur bareng."

"Najis!"

"Makanya Kakak ingetin, biar kamunya selalu waspada."

Isadora menggeleng. "*That's not gonna happen!*" katanya dengan penuh percaya diri. "Karena aku nggak bakalan pacaran. Lebih baik fokusin waktu dan energi buat sekolah dan *self-improvement*."

Dewinta tertawa. "Yakin kamu kuat nggak pacaran selama SMA?"

"Yakinlah!"

"Bagus deh kalo begitu."

Isadora menepati janjinya.

Cewek itu terbukti berkali-kali membuat para

cowok patah hati dengan menolak pernyataan cinta mereka. Dia juga berhasil menjadi salah satu siswa yang terpilih masuk perguruan negeri di Yogyakarta tanpa harus ikut ujian UMPTN (yang kemudian dia tolak dengan berat hati karena keputusannya sudah bulat: kepengen melanjutkan studi di sekolah *fashion* di Jakarta).

Dan empat tahun kemudian, Isadora berhasil lulus dengan predikat *cum laude*. *Still*, nggak kunjung ada ketertarikan untuk mulai pacaran.

Tapi ketika menjalani kehidupan kantoran, Isadora malah beberapa kali mengalami jatuh cinta... dan patah hati luar biasa untuk kali pertama.

Isadora merasa dunianya runtuh di depan mata dan nggak ada yang bisa dilakukan untuk mencegahnya. Dia juga merasa begitu marah... dan luar biasa tolol. Isadora menyerahkan cintanya—seluruh cintanya—dan seperti ini cara orang itu membalasnya?!

Ketika hidup terasa terlalu berat untuk dijalani, Isadora tahu harus mengadu ke mana. Satu-satunya tempat paling nyaman untuk menangisi cintanya yang kandas itu adalah di dalam pelukan kakaknya.

"Kak Deeewwww...!" seru Isadora sambil terisak.

⏭

"Is?"

"...."

"Is, kamu masih di sana kan? Halo?"

"M-masih, Ma. Sori, melamun bentar." Yang mamanya nggak tahu, ketika mengatakan itu, mata Isadora masih berkaca-kaca. *Pertamanya terkenang-kenang sama keluarga kok ujung-ujungnya malah kepikiran si bangsat sih?! Nggak sudi banget!*

"Teringat kerjaan ya?" tanya Mama.

"Iya, Ma. Sori," dustanya.

"Nggak pa-pa. Kamu selesaiin aja dulu, biar kamu cepet pulang." Terdengar suara kuap lirih mamanya dari seberang sana. "*Hoahm*, Mama juga kayaknya mau langsung tidur."

"Tumben nggak nonton lomba nyanyi dangdut dulu."

"Males ah," keluh beliau. "Iklannya makin banyak, malah durasinya lebih lama lagi ketimbang acara utama."

"Lagi ngetop sih, Ma. Makanya gitu."

"Kayaknya. *Hoahm*. Udah dulu ya, Sayang."

Isadora tersenyum di dekat *handphone*-nya. "*Sweet dreams, Ma*. Titip cium buat Papa ya. Keira juga deh."

Keira adalah adik Dewinta dan Isadora, lahir setelah Mama menikah sama Papa. Masih kuliah dan, *ugh*, centilnya amit-amit. Keira paling rajin meng-*update* kabar tentang kesehariannya di Instagram Story, Snapchat, dan punya *channel vlog* sendiri di YouTube.

"Oke, pasti disampein. Da-dah!"

"Daaaah!"

Klik.

Nggak sampai semenit Isadora meletakkan *handphone* di meja—*drrrt, drrrt*—notifikasi di layarnya memberi tahu kalo ada pesan teks baru. Pengirimnya nggak terdaftar di *phonebook*, tapi Isadora dengan cepat mengenali empat digit terakhir nomor itu. Dan *obviously*, tahu pasti siapa pemiliknya. Ingatan itu merusak *mood* Isadora seketika itu juga dan membuat matanya mendelik marah.

Isadora nggak seberuntung orang-orang di luar sana. Begitu putus, mereka nggak perlu lagi berurusan dengan mantan-mantan mereka. *It's a done deal.*

Mantan gue yang bangsat ini kayak album U2 gratisan di playlist iPhone, pikirnya bete. *Nggak peduli berapa ratus kali di-delete, selalu punya cara untuk muncul lagi di hidup gue!*

Isadora menggerakkan *cursor* ke tab *attachment* di layar komputer, lalu mengembuskan napas panjang. Sampai dibuka, pesan teks kurang ajar itu bakal terus bercokol di otaknya. Isadora mengambil *handphone* dan langsung masuk ke *inbox*-nya. *Biar nggak penasaran aja*, dia berdalih.

Dalam foto yang dikirim bersama pesan, dia dan seorang cowok tengah tersenyum ke arah kamera *handphone*. Wajah *baby face* dan *pixie cut* cokelat tua membuat Isadora sering disangka masih SMA. Nggak hanya itu, dia juga terlihat berseri-seri saat berada dalam pelukan cowok di sebelahnya. Cowok dengan tulang pipi menonjol, bibir penuh, *a jawline sharp enough to cut paper*.

Aku kangen kamu, kata pesan di bawah foto.

Shameless bastard! batinnya geram.

Pernah nggak sih, kamu teringat kembali sama mantan, lalu bertanya-tanya: *di mana kewarasan dan logikamu hingga memutuskan untuk berpacaran dengan orang itu?*

Itulah yang terjadi sekarang, ketika Isadora berdiri di depan dispenser, menenggak air mineral banyak-banyak sembari berusaha melupakan fakta kalo Alifranco—*a.k.a.* si Mantan Bangsat—mengirimkan foto semasa mereka masih pacaran dulu. *He's playing dirty games*—dan itu gara-gara Isadora nggak menggubris SMS-SMS-nya selama sebulan terakhir.

Drrrt, Drrrt.

Getaran *handphone*-nya terdengar berbeda karena bergesekan dengan permukaan plastik galon air. Isadora tahu dia salah banget langsung membuka pesan baru itu tanpa menyadari konsekuensinya sama sekali. Dan benar saja, Al kembali mengirimkan foto lama mereka, kali ini ketika mereka sedang berbagi *throw blanket* di sofa apartemen cowok itu, setengah berkonsentrasi ke tontonan film superhero Marvel di hadapan mereka. Hati Isadora terasa nyeri, menyadari betapa lepas tawanya di foto itu. Dia bahkan bisa mengingat dengan jelas apa yang terjadi sesaat sebelum tawanya diabadikan dengan kamera *handphone* cowok itu.

"Kalo gue *superhero*, coba tebak gue bakal cocok jadi yang mana?"

"*One of the X-Men? Batman? Superman? No, Iron Man!*"

"Salah semua!" Al kemudian berbisik di telinganya, "*I'm gonna be... Yourman.*"

Isadora mendengus jijik pada ingatannya sendiri. Dan pada pesan pertama yang diterimanya. *Kangen? Bullshit!*

Jari-jari bermanikur Prancisnya dengan cepat mengetikkan balasan: *You're just horny, Al. And please, jangan ganggu-ganggu gue lagi. Pacar gue komplain.*

Jujur, taktik ini menambah kejengkelan Isadora. Di dunia yang ideal, cowok seharusnya tahu diri, lalu mundur grak begitu cewek bilang, '*Gue nggak tertarik sama lo.*' Nggak perlulah si cewek sampai harus menegaskan sudah punya pasangan lagi. *But that's the truth.* Lumayan banyak populasi cowok di muka bumi ini yang menyepelekan hak cewek dalam mengambil keputusan, dan baru mengerut seperti kismis kering kalo diancam pake cowok lain.

Drrrt, Drrrt. Pesan baru dari Al: *Serius kamu udah punya pacar?*

Yes, sahut Isadora. Cewek itu kembali ke mejanya dan kembali memandang layar komputernya. Dia nggak sadar sempat bengong beberapa saat hingga nggak tahu harus melakukan apa lagi ketika itu. *Great! Just great! Al sukses bikin gue kembali ngerasa jadi cewek tolol*, gerutunya dalam hati.

Isadora menggerak-gerakkan *cursor* dengan *mouse*, kali ini ke arah *icon* Spotify yang sengaja di-*pin* di dasar layar. *Gue butuh lagu-lagu riang untuk memperbaiki mood busuk ini*, putusnya, lalu asal memilih lagu lama Austin Mahone, "Banga! Banga!"

Meskipun tahu lagu itu dari lama, Isadora nggak pernah mau repot-repot menghafal liriknya. Seperti biasa, cewek itu baru ikut menyanyi penuh dengan semangat ketika Austin berseru, "*Banga! Banga! Banga!*"

Banga! Banga! Banga!

Untuk sementara waktu, Isadora bisa meyakinkan dirinya kalo Alifranco benar-benar berhasil ditepikan dari pikiran.

Banga! Banga! Banga! Tapi ketika nama mantan bangsatnya itu muncul di benaknya, mau nggak mau nostalgia menyeret ingatan—dan belakangan bahagianya.

Banga! Banga! Banga—ah, fuck-lah!

Selain dikenal sebagai pengusaha waralaba kafe yang terbilang sukses (sampai pernah muncul di sampul *Entrepreneur Indonesia* edisi kapan tahun gitu), cowok itu juga mengoptimalkan potensinya sebagai *business motivator*. Mengawali debutnya dengan mengisi acara kampus, kemudian diundang untuk menjadi pembicara di acara korporat, dan nggak jarang mengadakan *workshop* juga.

Isadora menghadiri salah satu *workshop*-nya, mewakili Haute & Co. Sepanjang sesi, dia terpukau oleh kalimat-kalimat Al yang tepat sasaran dan penuh gelora. Juga oleh sorot mata tajamnya dan bibir penuh yang dibingkai oleh *designer facial hair*.

But mostly it is because of his sexy mouth.

Setelah *workshop* berakhir, Isadora menyemprotkan parfum sembari jalan (Isabey Fleur Nocturne, yang berkali-kali membantu cewek itu dalam misi seduktifnya) dan mengumpulkan keberaniannya untuk menghampiri Al. Berlagak tertarik untuk bertanya lebih lanjut tentang *e-commerce* atau apalah, padahal tujuan utamanya adalah meminta kartu namanya.

"Boleh saya menghubungi Pak Al kapan-kapan?"

"Silakan aja," ujar cowok itu, dengan senyuman semanis *xylitol*. "Kalo masih ada poin yang membingungkan, dengan senang hati saya akan bantu menjelaskan."

"Kalo bukan tentang materi *workshop*, masih boleh nelepon juga nggak?"

Al mengangkat kepalanya untuk menatap Isadora lurus-lurus. Dia kembali tersenyum, tapi kali ini *vibe*-nya terasa berbeda. Lebih nakal, lebih menggoda iman.

"*You can call me anytime.*"

Chemistry di antara mereka instan, *physical*, dan menyala di saat yang tepat. Apalagi ketika itu Isadora sedang ribet-ribetnya mengurusi berbagai tetek-bengek persiapan *midnight sale*. Cumbuan bibir seksi Al menjadi tempat dia melepas lelah.

Tapi itu dulu! Waktu gue masih belum ngeh sama watak Al yang sebenarnya. Sekarang sih, gils aja kalo gue masih mau dia kadalin. Najis!

Ketika Austin mengucapkan, "*Banga! Banga! Banga!*" untuk kali terakhir, Isadora berjanji pada dirinya sendiri untuk berhenti melirik ke arah *handphone*-nya. Tapi, kalo boleh jujur, dia beneran penasaran dengan reaksi Al setelah pengakuan *slash* dustanya barusan. Atau jangan-jangan cowok itu mau melakukan serangan terbuka?

Like, where? Jangan bilang... di nikahan Kak Dew?

Dua minggu lagi, Dewinta menikah dengan Armand, pacarnya

sejak SMA. Cowok itu pekerja keras dan sangat memuja kakaknya. Dan, oh, masih ada hubungan kerabat dengan Al—*yeah*, dunia ini memang selebar daun kelor banget!

Nada dering mengalun dari *handphone* Isadora. *Oh, jadi gitu*, batin cewek itu. Pesan teks nggak mempan, Al beralih ke WhatsApp Audio.

Isadora menyibukkan diri dengan pekerjaan sampai bunyi itu terputus. Baru saja dia akan mengembuskan napas lega, nada dering berbunyi lagi.

Cih!

Dengan muka ditekuk tujuh—yang sayangnya nggak bisa diakses oleh mata Al—Isadora menggeser tombol visual ke arah *Accept*. "Gue lagi nggak ada waktu buat ngeladenin lo," katanya tanpa sapaan *Halo*.

Ucapannya disahuti sebuah tawa renyah. Pernah ada masanya, tawa itu memikat Isadora, bunyi terindah dalam pagi dan malamnya. Sebelum situasi berubah menyakitkan, dan dia menghapus nama Al dari hidupnya.

"Marah nih ada telepon di luar jadwal?" tanya Al setengah menggoda. "*You and your charming schedules*. Inget nggak? Kita lagi *candle light* di restoran yang susah banget dapetin reservasinya, dan sambil nunggu pesanan datang, kamunya malah ngitung-ngitung ongkos kirim tas dari Italia—"

"Untuk ukuran motivator, lo harusnya sadar gue nggak kepengen keluar malam itu," potong Isadora. "Tapi lo-nya maksa... gara-gara telanjur reservasi. *Which is* nggak ngerti kenapa lo segitu ngototnya, secara itu bukan hari jadian atau salah satu dari kita ada yang ulang tahun."

"Manjain pacar tersayang masa butuh alasan?"

Isadora mendengus. "Kalo bener begitu, lo nggak akan—"

"*What are you wearing, Cantik?*" Tubuh Isadora bergetar nggak enak. Dulu, ditanya gitu membuatnya terangsang. Sekarang, hanya jijik

yang bisa dia rasakan. "*Wait, let me guess. Dress* cokelat muda atau abu-abu. Atau blazer dan kemeja?"

Isadora melirik blazer Rebecca Minkoff-nya, yang lengannya mencapai bawah siku. Bidang Al bukan *fashion*, tapi dia jeli mengaitkan kepribadian dengan selera berpakaian orang. *Irony no. 2*: fakta itu juga yang menambah pesona Isadora ketika mereka berkenalan.

"*Actually*, gue lagi make kamisol berenda—" Entah dari mana Isadora kepikiran jawaban itu.

"Sekarang aku jadi beneran *horny* deh."

"*That's your hand's problem now.*"

"*Ouch*!" Al tertawa pelan. "Pake kamisol buat siapa? Pacar baru kamu itu ya?"

"*O-of course! He really knows how to fuck me good, long, and hard—*" "*Oh God, oh God, oh God!* Isadora menggigit bibir bawahnya. *Mulut gue nggak ada remnya!* "*—something that clearly you lack.*"

"...."

"Kenapa diem? Kan lo sendiri yang nanya?"

"Aku diem justru karena kasihan sama kamu, Is. Ternyata segitu susahnya kamu ngelupain aku sampe bohong kayak gini."

Suara Isadora meninggi dua oktaf. "Lo kira gue bohong?!"

"Karena kamu blok, aku terpaksa nge-*follow* ulang semua akun sosmedmu dengan nama samaran. Aku mantau postinganmu sehari-hari, Is. *Every post screams you're single—and that's okay.* Tanganku masih terbuka lebar kalo kamu mau kembali."

"Lima detik lagi percakapan ini resmi berakhir," tukasnya dengan suara dingin. "Gue nggak ada waktu buat ngeladenin lo dan pikiran delusional lo, *Alifranco*."

Kalo Isadora menyebut nama lengkap Al, artinya dia nggak main-main. Al tahu itu, makanya terdiam beberapa saat lamanya.

Jari Isadora siap-siap menekan tombol merah di layar sentuh ketika

suara Al mencegahnya, "*Fine*. Buktiin kalo begitu."

"Gue nggak ada waktu buat—"

"Tapi kamu dateng ke nikahan kakakmu kan?"

MAMPUS GUE! Isadora menelan ludah. Meskipun sudah menduga Al akan memainkan kartu itu, tetap saja dia mati kutu. Mangkir dari pernikahan Dewinta sama saja dengan menambah masalah baru dalam hidup. Bahkan kalo diizinkan sekalipun, Isadora nggak mau melewatkan hari paling istimewa dalam hidup kakaknya.

Lagi pula, apa alasan jika dia mangkir? Jiper sama mantan? *Like hell!* Seekor bangsat macam Al nggak boleh sampai mengacaukan hidup Isadora. *So yes*, dia akan hadir di resepsi itu. Bodo amat biarpun Al gandengan sama sepuluh pacar baru.

"Nah," kata Al, "kita ketemuan di resepsi. *Bring your hot new boyfriend*. Aku akan dengan senang hati mendengar semuanya: kalian kenalan di mana, kapan resmi jadiannya—*shit like that*."

"*Fine*." Isadora menyergah. "Tapi kalo lo dah ketemu sama cowok gue, lo harus berhenti gangguin gue."

"*Deal*." Tapi kemudian cowok itu melanjutkan, "*But if it turns out a big fat lie, you have to give me another chance. C'mon, Baby. We were so good together*."

"'*Were' is the keyword, Al*. Lo dan gue dah *end*."

Klik.

Thank God suaranya masih bisa dipasang super duper jutek, padahal sebenarnya dia ketar-ketir. Sepuluh menit lalu, masalah terbesar Isadora terkait resepsi Dewinta cuman memastikan aksesori dan sepatu apa yang cocok dengan *dress* Rejina Pyo-nya. Sekarang? Dia harus bawa pacar. Manusia betulan lagi—bukan semacam *blow-up doll* yang tinggal pompa dulu sebelum dipakai.

Fuck my life!

[2]

WHAT'S THE DIFFERENCE
BETWEEN ME AND A CALENDAR?
A CALENDAR HAS DATES.

Keesokan harinya,

Kalo pulang malam, besoknya Isadora pasti bangun kepagian. Dua hal yang kontradiktif ini sudah jadi ritme khas dalam kesehariannya. Sistem di dalam tubuhnya seolah beropini: *sibuk berat sampe lembur, lo nggak punya alasan buat bobok nyenyak*. Pagi ini pun Isadora sudah melek pukul setengah tujuh—tiga puluh menit lebih awal dari jadwal alarm *handphone*-nya.

Sambil membawa serta *handphone*-nya yang sudah ter-*charge* penuh, cewek itu membawa kaki bersandal jepitnya berjalan ke luar kamar. Sembari jalan, Isadora memperbaiki posisi kaus dan celana piama bermotif Moomin-nya. Dia sengaja membuka pintu lebar-lebar, lalu berjongkok di depan kamar.

Wadah terarium miliknya nangkring dengan manis di sisi kanan pintu. Isadora mengisi wadah kaca persegi itu dengan batu-batu hias dan tanaman pakis. Seminggu sekali dia membuka tutup terarium untuk mencegah lumut tumbuh. Piaraan berupa tanaman begini nggak hanya

praktis dan sedap di mata, juga sesuai dengan peraturan rumah kos.

Isadora mengeluarkan *handphone* dari saku celana. Mengabadikan peliharaannya, yang kemudian langsung di-*upload* ke Instagram. *Good morning, my babies!*—begitu isi *caption*-nya.

Setelah ter-*posting* dengan sukses, Isadora menuju ruang sarapan Pondok Serena. Sejak diterima masuk kerja di Haute & Co., Isadora berkeliling untuk mencari tempat kos di sekitar kantor barunya itu. Setelah menimbang-nimbang, dia merasa paling sreg dengan kos eksekutif bernama Pondok Serena. Penghuni lain umumnya adalah karyawan seperti dirinya dan mahasiswa kampus swasta di dekat sini. Fasilitasnya kurang lebih seperti apartemen studio: AC, tempat tidur *queen size* dan perabotan minimalis, kamar mandi di dalam (*with shower bath—bathtub* merangkap *shower*!), televisi, dan kulkas. Tapi yang paling meyakinkan Isadora untuk memilih tempat itu adalah fasilitas sarapan setiap harinya. Memang *basic* sih, tapi lumayanlah.

Menu pagi ini, misalnya: nasi, telur ceplok, dan tempe bacem.

Mbak Asmi, salah satu asisten di Pondok Serena, datang dari arah dapur dengan menenteng teko air putih di tangan kiri dan piring tambahan di tangan kanan. Isadora tersenyum ke arahnya, sebelum meraih piring dan sendok. Untuk ukuran setengah tujuh lebih, baru dia saja yang menyambangi meja makan. *Orang-orang pada nggak ngantor apa*, batinnya.

"Tumben bacemnya tebel gini—kayak palet *blush on*."

"Justru bagus dong, Mbak Is! Nambah energi," sahut Mbak Asmi riang. "Biar harganya murah gini, sumber protein dan antikanker lagi." Selain pengikut setia gosip-gosip terpanas di Lambe Ghibah, bacaan wajib Mbak Asmi adalah artikel kesehatan. Kesadarannya untuk hidup sehat bertambah setelah sukses menurunkan berat badannya hingga sepuluh kilo dalam dua bulan—*thanks to* tips diet yang dia temukan di postingan viral Facebook.

"Telur ceploknya lebih banyak dari biasa nih. Bapak kos lagi ada tamu?"

"*Anniya* (nggak)!" Entah benar lafalnya atau nggak, Mbak Asmi pede banget dengan kosakata yang dia hafalkan dari drama-drama Korea. "Sekarang ada dua penghuni baru, Mbak. Yang satu tinggalnya di sebelah kamar Mbak Is. Telor ceplok ini spesial buat *welcome food*."

"Tetangga baru gue cewek atau cowok?"

"Eh, panjang umur! Itu dia, Mbak, orangnya," kata Mbak Asmi. Pandangan Isadora mengikuti arah telunjuk asisten itu hingga menemukan sosok cowok yang baru keluar dari kamar di sebelahnya. Cowok itu sedang mengobrol di telepon dan tampak cuek dengan sekeliling.

Isadora memutuskan untuk membawa sarapannya kembali ke kamar. Didorong rasa ingin tahu, matanya terus mengawasi sosok itu dari kejauhan.

Overall, bolehlah ya dikasih nomor sembilan. Sekilas cowok itu seperti atlet renang, kurus dan atletis. Dada bidang dan perut ratanya membayang di balik semacam *bro tank* yang sepertinya adalah hasil kreasi cowok itu sendiri dengan gunting tajam dan salah satu kaus lamanya. Garis rahangnya tegas, walau masih kalah kuat dibandingkan Al—*whoa, stop right there! Gimana ceritanya bisa kepikiran si bangsat pagi-pagi kayak gini?* Warna kaus *bro tank*-nya tampak kontras dengan kulit cowok itu, yang saking putihnya menonjolkan bintik-bintik di wajahnya yang sedikit *puffy* karena kurang tidur. Isadora biasanya alergi sama cowok-cowok berkulit superputih, karena kesannya mager dan centil. Tapi kulit cowok itu malah mengingatkannya pada para *oppa* tamvan di drama-drama Korea kesukaan Mbak Asmi (dan Isadora juga deng, hehehe!).

"—nggak ada lagi yang perlu diomongin!" Cowok itu berkata separuh tandas, separuh menguap. "*Thanks but no thanks*. Hidup gue dah cukup ribet, nggak mau ditambah ribet sama drama lo. *It's over.*

Finito! Lah kan gue bilang baru pulang kerjanya setengah tiga—ini aja ngomong sama lo masih pake setengah nyawa. Udah dulu ya, kebelet boker gue!"

Ketika memasukkan kembali *handphone*-nya ke saku, cowok itu sempat menatap tajam ke arahnya. Isadora pun mempercepat langkah dan menyelinap masuk ke kamarnya. Entah apa yang membuatnya senyam-senyum sendiri ketika menutup pintu dari dalam. Mungkin karena fakta kalo tetangga barunya itu bernasib sebelas-dua belas dengan Isadora: dikejar-kejar mantan yang ngotot kepengen balikan.

In a strange way, she feels like she's not alone. Ada temen senasib!

Pukul setengah sembilan, mobil Yo-Car yang ditumpangi Isadora berhenti di depan gedung. Kaki kanannya keluar duluan, menjejakkan *ankle boots* peraknya di atas trotoar. Gara-gara disindir Al tadi malam, Isadora terinspirasi berpenampilan sedikit berbeda dari biasanya. Dia menjatuhkan pilihan pada kaus putih—yang diikat hingga memamerkan sedikit area perutnya—dan *maxi skirt* beraksen rimpel yang menjuntai sampai menyentuh tanah. *Masih standar*, pikir Isadora, kemudian menghias lehernya dengan *statement choker* bertabur *rhinestone*. Cewek itu nggak merasa perlu mengkhawatirkan reaksi orang-orang di kantornya nanti. Bekerja di bidang *fashion*, mereka justru didorong untuk tampil semodis mungkin.

Gedung Haute & Co. tempat Isadora bekerja berlokasi di kawasan sibuk di Jakarta Selatan. Merupakan bangunan tujuh lantai, dengan dua lantai teratas diperuntukkan bagi manajemen dan divisi *non-sales* seperti dirinya.

Para satpam yang bertugas bersiaga di pos masing-masing. Sambil masuk ke gedung, Isadora bertukar sapaan selamat pagi dan berbasa-

basi sebentar. Malah, ketika kesulitan karena harus memegangi ujung rok dan tas kerja, salah satu satpam berbaik hati menggesekkan tanda pengenal Isadora ke mesin absen.

"Silakan, Mbak Is," kata satpam berkumis tebal itu.

"Makasih ya, Pak, udah ngebantuin," balas Isadora nggak kalah ramah. Mama dan Papa yang ngajarin: semua orang yang bekerja di perusahaan yang sama adalah partner kerja, yang berbeda hanya *job desc-nya* saja.

Keluar dari *lift* di lantai tujuh, Isadora melihat baru ada satu orang saja di kantor. Bambina, *online store manager* Haute & Co., sedang membaca *e-mail* di meja kerjanya. Dari *speaker* komputer Bambi lamat-lamat terlantun "Next Stage"-nya AAA.

Tinggi, langsing, dan berkulit putih susu, sejak kecil dia sudah ditakdirkan untuk terlihat mencolok di antara keramaian, tapi selera berpakaiannya menambah alasan orang-orang untuk melirik cepat ke arahnya. Hari ini misalnya, Bambi muncul di kantor dengan kaus *monster face* Jeremy Scott, *print leggings*, dan *sneakers* bersol tebal seperti yang dipakai personel Spice Girls zaman dulu.

"*G'morning, Sis!*" sapa Isadora ceria, yang malah mengagetkan Bambi.

"*Shit, Is.* Gue kira hantu!" seru cewek itu sambil memegangi dada-nya.

"Tega lo ngatain gue hantu," protes Isadora tapi sambil tersenyum. "Tumben jam segini ngana dah setor muka. Ada angin apa?"

"*Puh-leez, do I look like a morning person?* Gue butuh kafein dan *office boy* belum dateng aja dong! Gue suruh dese nitip beli *cappuccino* saset tadi dan sampe sekarang nggak ada tanda-tanda nongol batang idungnya."

"Lo mau make kopi sasetan gue?"

Mata Bambi langsung membelalak senang. "Mauuuu!"

"Ambil aja di laci."

Aroma segar jeruk tercium ketika Bambi melintas di hadapan Isadora. Cewek itu berjalan, *no*, setengah berlari ke arah meja Isadora dan tersenyum lebih lebar lagi ketika menemukan sebungkus Maxwell House Latte di atas pulpen yang berserakan di dalam laci.

"Ingetin gue buat ganti kopi lo ya," kata cewek itu.

"Nggak usah. Lo nggak bakal mampu soalnya," jawab Isadora setengah bercanda.

"Hahahahaha pret!"

Cewek itu kembali dengan cangkir *bone china* berisi *latte* panas beraroma sedap. Begitu duduk pewe di kursinya, Bambi menyeruput *latte*-nya lalu menghela napas puas. "Akhirnya...."

"Bitidubs, Bi, lo belum cerita tentang motivasi lo dateng pagi kayak gini."

"Oh." Bambi bengong sebentar. "Sepupu gue nginep di rumah, jadi gue kemarinya numpang di mobil dia. Turunnya juga di perempatan sono, makanya nggak cuman berangkat kepagian kayak anak baek-baek, gue juga sempet dibuat olahraga dikit. *Perfect* bangetlah pagi ini pokoknya!"

"Hahahahaha. Sa ae lo, Aer Kobokan!"

Bambi mengacungkan jari tengahnya, lalu tertawa. Rambut *anime bob* itu bergerak-gerak mengikuti gerakan pemiliknya, yang belakangan membuat Isadora menyadari sesuatu. Perasaan kemarin rambut Bambi *copper* dari pangkal hingga ujungnya. Pagi ini, dia terlihat berbeda dengan rambut biru pastelnya.

"*Manic Panic Blue Angel?*" tebak Isadora.

"Yoyoiiii! Toko *online* langganan gue nyetok warna ini lagi—ya langsung gue belilah!"

Sejak kuliah, Bambi aktif sebagai *cosplayer*. Saking berdedikasinya,

dia bahkan pernah menjadi admin *cosplay group* terbesar di Indonesia. Dimotivasi harga kostum *cosplay* yang lumayan mahal, Bambi bela-belain ikut les menjahit supaya bisa membuat kostumnya sendiri. Dia juga rajin menonton video tutorial merias wajah hingga semirip mungkin dengan karakter yang dia *cosplay*-kan. Kegemaran Bambi memerankan tokoh-tokoh dari anime populer dan terbaru sempat mengantar dia ke Singapura, sebagai *cosplayer* tamu di *anime convention*.

Lulus kuliah, barulah Bambi tersandung dilema besar. Dia diterima bekerja di Haute & Co., yang menuntut dedikasi dan konsentrasi penuhnya—artinya, nggak banyak waktu luang untuk *cosplaying*.

Setelah menggalau seharian, Bambi memutuskan untuk menerima jabatan itu. Yah, semi-semi nggak rela gitu deh, yang suatu hari pernah dia curhatkan ke Isadora. Dia bilangnya begini, "Nasib baik tuh suka cemburuan gitu. Jatuh ke pangkuan kita dengan syarat kita harus mau berkorban demi dia."

"Tapi seneng kan lo kerja bareng gue di sini?"

Bambi tersenyum lemah. "Gue pembohong besar kalo bilang nggak."

Setelah bekerja cukup lama di Haute & Co., akhirnya Bambi bisa *move on* dari dunia *cosplay*. Kini dia cukup puas menonton *live video* acara *cosplay* di internet. Rasa cintanya pada *anime* sesekali dia ekspresikan melalui pakaian sehari-hari atau bereksperimen dengan rambutnya. Kayak sekarang.

"Bi, abis rapat, *lunchie* bareng ya," ajak Isadora. "Ada yang mau gue curhatin juga."

"Oke! Tapi untuk sekarang, gapapa ya gue balik kerja lagi. Materi presentasi gue belum kelar."

"*Euh*, gue juga deng!"

Bambi melotot takjub. "*Gurl!*"

Meskipun begitu, Isadora nggak langsung kembali ke meja. Dia malah membawa tasnya ke toilet, merasa perlu men-*touch up* riasannya

dulu sebelum mulai bekerja.

Di depan cermin wastafel, Isadora memulai ritualnya. Membubuhkan ulang bedak dan menyemprotkan *facial mist*—biar segeran. Dia kemudian mencondongkan tubuh mendekat ke cermin supaya bisa mengawasi bayangannya sendiri dengan lebih baik ketika memulas lipstik rasa cerinya. *Flavored lipstick* biasanya nggak mengandung banyak pigmen warna, tapi produk *bestseller* Beautypaint ini memberi hasil yang sangat memuaskan. Merahnya pas dan rasa cerinya pun nggak terasa artifisial seperti obat batuk anak. *No wonder* Isadora *kekeuh* jadi pelanggan setia Beautypaint sejak 2010.

Setelah membereskan isi tas kosmetiknya, Isadora mengeluarkan *handphone* dari laci. Buka WhatsApp, klik pesan Al, dan menghapus foto-foto kirimannya.

Done! Itung-itung ngurangin sampah di memori handphone, pikirnya.

Rapat *buyer* dimulai tepat waktu. Masing-masing departemen bergantian mempresentasikan tren *fashion* yang akan diusung koleksi baru hingga sebulan ke depan, berikut target angka penjualan yang ingin dicapai.

"*Women's department*, silakan," kata bos mereka sambil melirik Isadora dari balik kacamata bingkai tanduknya. Dia udah pernah bilang belum, kalo lagi serius begini, Bu Bos bisa sebelas-dua belas intimidatifnya kayak Miranda Priestly-nya *The Devil Wears Prada*?

"Presentasi saya dibagi jadi dua. Pertama adalah *progress* sejumlah *brand* baru yang sudah disetujui di rapat sebelumnya. Tiga di antaranya adalah *brand* lokal."

Slide-slide yang terpantul di depan ruang rapat menunjukkan *item*

mana saja yang akan masuk ke Haute & Co. sejak minggu ini. Keputusan Isadora sepenuhnya didasarkan pada analisis laporan penjualan bulan lalu, yang mendeteksi peningkatan signifikan pada angka penjualan atasan. Analisisnya juga menyimpulkan kalo konsumen berhijab mulai jenuh dengan pakaian berbahan *chiffon*. Keduanya dia terjemahkan dengan lebih banyak mengorder atasan dan baju muslim berbahan katun Jepang yang nggak bikin gerah.

"Kedua, tentang *in-house brand* Haute & Co.," kata Isadora. "Saya mempelajari liputan *fashion week* dan mendapati beberapa tren yang bisa kita terapkan pada *new arrival brand-brand* ekslusif toko kita...."

Slide berganti lagi. "*Sportswear* kita kali ini akan berkiblat ke *glam leisure*. *Track suit* dipadankan dengan *ankle socks* dan *strappy sandals*, kesannya *cool* dan mengingatkan pada Paris Hilton di era 2000-an. *You know*, waktu dese bikin Juicy Couture *happening* banget itu lho!"

Fashionista sejati nggak akan lupa dengan yang satu ini: ketika para artis di Hollywood beramai-ramai meniru Paris Hilton dan Nicole Richie, BFF-nya ketika itu, mengenakan *velour track suit* dan celana dengan tulisan *Juicy* dibordir besar-besar di bagian bokongnya.

Sejauh ini, belum ada komentar dari Bu Bos maupun peserta rapat lainnya. Mereka mengamati layar proyektor sambil sesekali membuat catatan singkat di *organizer* masing-masing. Isadora pun berpindah ke *slide* selanjutnya.

"*Next trend, formal dress* yang terinspirasi oleh gaun klasik Yunani dan Romawi: *flowy*, putih, dan berkesan klasik. Paling pas kalo dipasangkan dengan *gladiator sandals* Gianvito Rossi yang masuk *new arrival* minggu lalu atau sepatu Miu Miu dan Isabel Marant yang akan mengisi *floor display* bulan ini." Isadora menebar senyuman percaya diri ke seluruh peserta rapat. "*It's a new power woman look: feminine and timeless*."

Lirikan mata Isadora mendapati bosnya sedang manggut-manggut.

Ekspresi wajahnya sulit diterjemahkan, tapi yang pasti nggak menunjukkan kekecewaan. *That's good enough for me*, batinnya.

"*Next, tartan.* Targetnya remaja dan dewasa muda. Inspirasi besarnya adalah film *Clueless*, yang menampilkan busana tartan yang trendi dan sangat *preppy*. Meskipun tartan *basically* adalah motif kotak-kotak, kita akan membuatnya terlihat sangat *chic* dengan beragam pilihan warna."

Irina, *buyer* dari *children's department,* mengangkat tangan kanannya. "*Clueless* film tahun berapa ya, Is? Kayak pernah denger, tapi nggak pernah nonton sama sekali."

"Rilis 1995 dan jadi salah satu film *cult* di era itu. Saking populernya, sampai dibuatkan *spin-off* acara TV dan novel berserinya."

Irina bertanya lagi, "Terus, relevansinya ke tren zaman sekarang gimana?"

"*Believe it or not: tartan is* ***sooo in*** *for 2018. Brand-brand* ternama seperti Miu Miu, Charles Jeffrey Loverboy, dan Dilara Findikoglu melibatkan motif tartan di dalam koleksi mereka. Sejumlah selebritas dan *influencer* juga terlihat mengenakan busana tartan dalam berbagai kesempatan. Beberapa di antaranya...." Isadora mengganti *slide* sedikit lebih cepat, memperlihatkan foto-foto yang dia kumpulkan dari berbagai sumber tadi malam. "... *Meghan Markle in Burberry, Gigi Hadid also in Burberry, Maria Hatzistefanis*[3]*, Zanita*[4]*, Rita Ora, and even the majesty herself: Anna Wintour*."

Beberapa rekan kerjanya tertawa kecil dan mengangguk setuju.

Setelah menyebutkan angka penjualan yang, *euh*, pokoknya lumayan fantastislah, Isadora menutup presentasinya dengan sebuah permintaan. "Kalo disetujui, saya mengajukan *budget* untuk mendekorasi maneken di *window display* seperti Cher[5] dan kedua sahabatnya."

---

3 *Founder* Rodial, perusahaan *skincare*.

4 *Fashion blogger* asal New York.

5 Cher Horowitz, karakter utama film dan serial TV *Clueless*.

"Usulan *budget* saya pertimbangkan dulu," kata atasan Isadora. "Saya suka semua motif tartan ini. Nggak ada yang mirip seragam sekolah swasta. Lanjutkan, Is."

Isadora menghela napas lega.

Ketika melirik ke layar sentuh *handphone*, Isadora baru menyadari kalo rapat barusan berakhir dua puluh menit sebelum jam makan siang. Dia membereskan materi presentasi yang masih berserakan di atas meja, berhati-hati memasukkan hasil analisis penjualan kembali ke *clear file holder* beritsletingnya. *Obviously*, kerempongan ini bikin Isadora keluar dari ruang rapat paling akhir, membiarkan semua orang meninggalkannya entah sambil mengobrol atau tertawa-tawa. Postingan terariumnya tadi pagi dapat beberapa komentar baru—satu dari Irina dan dua *follower* yang nggak dia kenal sama sekali. Suara *annoying* Al kembali terngiang di telinganya. *Karena kamu blok, aku terpaksa ngefollow ulang semua akun sosmedmu dengan nama samaran. Aku mantau postinganmu sehari-hari, Is.*

....

....

Which one are you, Al? Isadora memelototi notifikasi Instagramnya. *instalove2020 atau richhbyotchh? Dua-duanya mendadak mencurigakan....*

Shit, kejadian lagi. Al berhasil memorak-porandakan ketenangan batinnya dan kali ini ditambah dengan bumbu parno yang nggak beralasan.

Al is the bangsat that keeps on giving, batinnya.

Nggak suka dirundung perasaan negatif kayak gini, setelah meletakkan semua barangnya ke meja, cewek itu bermaksud menenangkan diri dengan secangkir teh. Tapi ketika sampai di *pantry*, dia malah bertemu Atalarik yang baru saja selesai menyeduh teh *earl grey* untuk diri-

nya sendiri.

"*What's with the long face, Sis*?" Selama rapat tadi, cowok yang akrab disapa Arik itu duduk di sisi meja yang berseberangan dengan Isadora. Sikapnya serius dan lebih banyak mendengarkan—*stoic* seperti maneken di *men's department*-nya.

Al happens. Tapi alih-alih mengatakan yang sebenarnya, dia lebih nyaman mengaku, "Gue begadang tadi malem."

"Gara-gara presentasi ya? *Figures*." Arik menyeruput pelan teh untuk beberapa saat, lalu melanjutkan ucapannya, "*Hey, look at the bright side:* presentasi lo tadi keren banget. Target *sales*-nya aja tuh yang menurut gue kelewat idealis. *But overall, great job, Is*."

Cewek itu membalas dengan cengiran. "Ketinggian ya?"

Arik mengiyakan.

"Tapi menurut gue masih bisa dicapai kok. Apalagi setelah nambah kuota pesanan tas Marc Jacobs dan Michael Kors, gue optimis omzet *women's department* bakal lebih naik lagi bulan ini."

"Setuju." Arik manggut-manggut. Bahkan setelah sepertiga hari kerja, rambutnya yang menyentuh kerah tetap tampak *artfully tousled*. Begitu juga syal *vintage* Dormeuil yang ditahan dengan pin kupu-kupu supaya nggak bergeser dari posisinya di balik kelepak blazer cowok itu. "Ibuk-ibuk di Jakarta sukak banget sama kedua merek itu. Tapi, Is...."

"Ya?"

"*Now that I realize your presentation is a success, I'm really sure that gloomy mood of yours is clearly not work-related. So, what is it? Boy problem?*"

"...."

Mata abu-abunya (*yeah, he wears contacts*) balas menatap Isadora dengan ekspresi mengerti. "*Boy problem—figures*," ulangnya, kali ini sambil manggut-manggut.

"*More like,* ***ex problem***," aku cewek itu. "Makanya makan siang

nanti gue mau curhat *sesh* sama Bambi."

"*Owh, owh, count me in*. Kebetulan gue lagi nggak pengen makan siang sendirian."

"Kenapose?"

"Lagi nggak kepengen aja," jawab Arik, yang semakin menambah dalam kerutan di kening Isadora. "Biasanya gue makan siang sambil Insta Story-an atau apalah. Gue kepengen makan siang sambil ngobrol—bukan sama orang-orang anonim di *social media*."

"*Hear, hear*. Yasuwd, gue nyari Bambi dulu ya."

"*I'll wait here*." Cowok itu tersenyum. "Teh gue belum abis."

"Oke."

Setelah berdebat selama kurang lebih sepuluh menit, akhirnya mereka bertiga sepakat untuk makan siang di restoran *sushi* bernama norak: SUSHI SUSANTI—*can you believe it?*—yang buka sejak tiga bulan lalu, berseberangan langsung dengan Haute & Co.

Jujur, saat membaca nama restorannya di atas pintu masuk, mereka menduga-duga kalo menunya nggak bakalan otentik Jepang. Atau seperti kata Bambi, "Kali aja mereka jual menu-menu *fusion* Jepang-Indonesia, macam *sushi* rendang *or shit like that*."

"*Ew*."

"Terus, kenapa tadi nyaranin makan di situ?"

Arik mengangkat bahu. "Denger-denger dari Karen anak HRD, *waiter*-nya lucuk-lucuk."

Mata Bambi langsung membelalak antusias. "*Oh really*?"

Setibanya di Sushi Susanti, ketiga pasang mata itu langsung melirik ke kiri dan ke kanan... lalu mendesah kecewa.

"Entah Karen-nya *hoax* atau temen lo itu selera nggak *sophisticated* kayak kita-kita... cowok-cowok di tempat ini tampangnya biasa-biasa

aja."

"*Speak for yourself*," Arik mengerling genit, "*I spy with my little eye*.... ada manusia ganteng di arah pukul sembilan, *Sis*!"

Isadora dan Bambi langsung melirik ke arah yang dimaksud. Yang mereka temukan justru dinding yang tertutup cermin sepenuhnya.

"*That's your fucking reflection, Rik!*" seru Bambi kesal.

Arik tertawa kecil.

Kabar gembiranya, nggak ada *sushi* rendang.

Kabar buruknya, baik Bambi maupun Arik sama-sama setuju kalo yang Isadora lakukan tadi malam itu adalah blunder yang bodoh banget. Kesimpulan ini terpicu dari reaksi kedua teman sekantornya ketika Isadora menceritakan semuanya.

"*YOU WHAT?!*" seru Arik, yang membuat kaget mas-mas restoran *sushi* yang kebetulan sedang menghidangkan *ocha* dingin di sebelahnya. "Sori, sori, Mas."

Mas-mas *sushi* malah tersenyum nggak enak dan balas meminta maaf.

Sedangkan Bambi, *bless her heart*, terlihat seperti boneka porselen di kursi plastiknya. Matanya mengerjap-ngerjap tanpa sedikit pun menggerakkan bibirnya... *well*, untuk beberapa waktu lamanya. Tapi ketika kesadarannya kembali sepenuhnya, Bambi langsung menghardik, "*Are you in a fucking high school? What kind of grown-ass woman does that?!*"

"*I know, I know*—gue akuin gue emang salah. Tapi harap memahami juga kalo kemaren gue lagi lembur kerja. Otak gue kelewat capek buat menalar omongan yang keluar dari mulut gue saat itu."

"Gue benci ngakuin ini, tapi gue berpihak sama Isadora sepenuhnya. *I mean*, ini mantan gitu lho—yang putusnya nggak baik-baik juga. Seriusan lo mau nyuruh temen kita ini buat terbuka tentang status

jomblonya?"

Bambi terdiam. "Nggak sih...."

Isadora memasang wajah cemberut. "Asli, gue cuman kepengen dia berhenti gangguin gue. Kirain, tinggal ketemu dia satu kali lagi di nikahan Kak Dew, *end of the story*. Nggak tahunya, *thanks to my big mouth*, si bangsat itu malah jadi punya alasan buat nantangin gue bawa pacar baru gue yang nggak ada itu ke pestanya Kak Dew."

"Emangnya lo nggak punya stok temen yang bisa digandeng ke pesta? Temen SMA kek, kuliah kek."

Percakapan terpotong karena kedatangan *waiter* restoran. Mereka sepakat memesan *sushi boat* yang bisa mereka nikmati bareng-bareng; terdiri dari beberapa jenis *sushi,* dan irisan *sashimi* segar yang disusun estetis. Bambi juga memesan *tako su* (salad gurita) yang dia yakini kuat dihabiskan seorang diri.

"Di umur tua de la renta kayak gini, temen-temen seangkatan gue sebagian besar pada *married* dan punya anak," kata Isadora setelah *waiter* berlalu. "Lo kira kenapa gue sampe males main Facebook? *Newsfeed* gue isinya foto nikahan, *share* postingan viral yang isinya bikin gerah, atau foto anak-anak mereka."

Bambi mengerang. Sepertinya *timeline* akun Facebook-nya begitu juga.

Arik meneguk *ocha* dinginnya. "Nggak usah dateng aja gimana?"

"Nggak dateng ke kawinan kakak gue sendiri?" Mata Isadora terbelalak lebar. "Gils lo! Mama, Papa, dan adik gue aja bela-belain terbang dari Surabaya."

"Ternyata lo nggak secerdas yang gue kira, Rik," sindir Bambi, menunjuk Arik dengan sumpitnya, yang dibalas cowok itu dengan juluran lidah.

"*What should I do now?* Apa gue *come clean* aja sama Al—"

"*NO*!" seru Arik dan Bambi hampir bersamaan.

"*That's even worse than lying about it in the first place*," imbuh Arik sambil menggeleng pelan.

"Kalo ngegandeng Arik gimana? *He's not... that bad*," kata Bambi, sebisa mungkin nggak terang-terangan memuji teman cowoknya itu.

"*Why, thank you, Bi*. Tapi manfaatin gue sebagai pacar bohongan jelas *out of question*. Al dah pernah ngeliat gue, resmi kenalan malah. Dese *obviously* tahu gue nggak mungkin pacaran sama Isadora."

Terdengar suara seruput pelan ketika potongan gurita masuk ke mulut Bambi. Sambil mengunyah, cewek itu bertanya, "Lo kan nggak ngondek, *Sis*. Kok bisa tahu?"

Isadora dan Arik bertukar pandang. Cowok itu mendesah dramatis. "Waktu itu gue datengnya sama... cowok gue dulu."

"Siapose? Pras?"

Arik menggeleng, lalu menggigit bibir bawahnya. "Bondan."

Bayangan *corporate lawyer* dengan kacamata silindris berkelebat di benak mereka bertiga. *Great catch*, sayang dese *workaholic*. 75% pertengkaran Arik dan Bondan adalah tentang cowok itu nggak punya waktu untuk *relationship* mereka.

"Oh."

Bibir Bambi mengerucut manyun. "Nyari cowok di mana lagi ya? Apa mau nyoba make Tinder dan sodara-sodaranya?"

Isadora menyeringai ngeri. "Hihhh, amit-amit deh! Gue nggak sudi nyoba *online dating* lagi. *Too many single men with their secret girlfriends and wives*."

"Lo nggak ada kenalan, Rik?"

"Hmmm, entar deh ya. Gue tanya-tanya dulu. Tapi lo juga ikutan nyari juga dong, Bu Bambi. Percuma lo dulu punya banyak kenalan anak-anak *cosplayer*."

"Kalo lo kepengen pacaran sama Naruto atau Gintoki-nya *Gintama*, gue bisa bantu."

Isadora menggeleng mantap. "Nggak mau."

Mata Bambi melirik cepat ke arah Arik. "*See?*"

"Yaaah!" Bambi menghela napas kecewa sembari memilin rumbai-rumbai syalnya dengan ujung jemari. *"So we're back to zero, huh?"*

"*Oh, c'mon.* Jangan langsung patah semangat dululaaah! Nikahannya kan masih dua minggu lagi—banyak waktu buat nyari pacar. Ya nggak, ya nggak?"

Bambi dan Arik tersenyum lemah, lalu mengangguk. Tapi Isadora tahu banget apa yang mereka pikirkan.

To be honest, dia juga mulai sama pesimisnya dengan mereka.

Hari ini Isadora bisa pulang tenggo. Hebatnya lagi, tumben-tumbenan Yo-Car yang dia tumpangi nggak terperangkap *rush hour*. Dia masih bisa melihat matahari ketika turun di depan gerbang Pondok Serena. Sayang, dua mukjizat mini itu nggak terlalu ngefek untuk mencerahkan *mood*-nya, yang masih kepikiran ultimatum Al tadi malam. Otaknya berpikir keras sampai capek untuk mencari solusi and... *zilch*. Semua pintu seakan tertutup baginya.

Saking *desperate*-nya, tanpa sadar Isadora men-*download* lagi aplikasi Tinder di *handphone*-nya. Sekarang dia memandangi *icon* aplikasi itu sembari bertanya-tanya, *apa gue siap nambah drama hidup lagi dengan terlibat sama cowok-cowok Tinder?*

Tapi kalo lo nggak nyoba, jawab suara di dalam dirinya, *nggak mungkin bisa punya gandengan ke nikahan Kak Dew.*

Shit!

Rumah kosnya sepi ketika dia tiba. Hanya ada si tetangga baru, sedang merokok di lorong depan kamar. Cowok itu menghadap balkon di sisi lorong yang terbuka, sementara pandangannya menerawang ke

langit bersemburat merah dan jingga. Tanpa sedikit pun mengalihkan pandangan, cowok itu memperbaiki posisi kerah kaus biru polosnya, lalu kembali menyandarkan tubuhnya di balkon.

Ketika jarak mereka tinggal beberapa langkah saja, Isadora berhenti berjalan. Mengernyit oleh bau asap rokok yang tidak familier. Pikiran jeleknya menduga-duga, *apa iya nih cowok lagi ngerokok ganja? Kalo bener, berani banget ngelakuin di tempat terbuka gini. Kayak minta dilaporin ke polisi, terus digiring kayak di episodenya Buser itu.*

Ketika melangkah lagi, Isadora menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri si tetangga baru dengan cuek menjentikkan abu rokok ke pot palem di balkon. *Barbar!* Padahal pot-pot itu, yang juga *pet project* Mbak Asmi, hiasan balkon dan bukan asbak. Selain itu, secercah abu sempat hinggap di tutup wadah terarium milik Isadora.

Sementara cowok itu terus merokok, Isadora masuk ke kamar. Kurang dari semenit, dia keluar lagi sambil membawa kaleng bekas permen Fox.

"Pake ini," ujarnya singkat, menaruh kaleng di dinding pendek yang membatasi lorong dengan balkon.

Kening cowok itu berkerut. Dia mengetukkan batang rokok di pinggir kaleng hingga abunya berguguran. Isadora berbalik ke arah pintu kamarnya, dan cowok itu bertanya, "Kenapa lo segitu *care*-nya? Kan bukan lo juga yang bersihin."

Karena lo ngotorin barang orang! omel Isadora dalam hati. Di luar, dia berucap dengan sedikit lebih tenang, "Apa salahnya bantu ngurangin beban kerja Mbak Asmi dengan jaga kebersihan. Lagi pula, lorong ini kan area umum. Gue terganggu sama abu rokok lo yang terbang ke mana-mana—sampe ke depan kamar gue juga."

"Noted." Cowok itu tersenyum jail. "Kaget aja gue, anak SMA kok nyuruh-nyuruh orang dewasa."

Isadora mendecak. "*'Scuse me?!* Gue dah kerja. Lagian, kalopun gue

bener anak SMA, tetep aja gue punya hak untuk negur kelakuan yang kurang bener."

"Kantor lo nggak takut diperkarakan karena mempekerjakan anak di bawah umur?"

Mata Isadora melotot sampai mau keluar. Cowok itu malah menanggapinya dengan tertawa keras—*sialan!*

"*Just kidding!* Jangan dibawa serius gitu ah."

"Memang begini tampang gue setiap kali denger *joke* yang sama sekali nggak lucu." Sindiran Isadora sukses membuat senyuman di wajah cowok itu memudar secara perlahan.

"Oke. Demi Mbak Asmi, besok-besok gue buang abu rokok gue di kaleng ini. Atau lo kepengen kaleng ini balik?"

Isadora menggeleng. "*Keep it*. Lo *obviously* lebih butuh ketimbang gue."

"*Haha, I was kidding!* Dari baju dan dandanan lo, jelas kok lo udah kerja." Cowok itu meringis. "*Okay*, demi menghormati Mbak Asmi, mulai sekarang gue akan buang puntung di kaleng ini."

Tetangganya tersenyum tipis, lalu kembali memandangi langit. Untuk kali kedua, Isadora memperhatikan kulitnya yang putih pucat. Saking pucatnya, dia bisa melihat samar urat-urat nadi di baliknya. Satu-satunya orang yang terpikir olehnya punya tipe kulit seperti ini adalah Nicole Kidman. *Yes, exactly like hers*!

Isadora nggak kuasa mengira-ngira; kulit cowok itu didapatnya sejak lahir, jarang kena sinar matahari—atau ***keduanya***? Cowok itu ngendon di kamarnya ketika dia berangkat ke kantor tadi dan, *see*, masih ada di rumah kos sore-sore begini. Kemungkinan besar dia memang bekerja di malam hari.

'Lah kan gue bilang baru pulang kerjanya setengah tiga—'

Kening Isadora berkerut ketika teringat potongan informasi dari percakapan cowok itu di telepon. *Kerjaan apa yang jam pulangnya*

setengah tiga pagi? Stripper?

Isadora menatap cowok itu dari ujung kepala sampai ujung kaki. Meskipun terbilang atletis, cowok itu jelas nggak punya postur *stripper*.

Kadang-kadang, gue mikirnya ngaco banget deh! Dia geleng-geleng kepala sendiri.

Isadora sudah mengarahkan langkahnya kembali masuk ke kamar. Tapi kemudian dia mendadak teringat sesuatu, yang membuatnya berbalik dan menoleh ke arah tetangga barunya itu.

"Nama lo siapa?" tanyanya dengan gaya sambil lalu.

"Kenapa?" tanya cowok itu, menaikkan sebelah alisnya. Setelah mengembuskan asap rokok, dia baru melontarkan kalimat berikut, "Mau nge-*add* gue di Facebook?"

Jawaban cowok itu enteng, tanpa beban. Kayaknya dia nggak tersinggung oleh teguran Isadora soal rokok. Waktunya Isadora maju ke *square two*.

"*Nah*," sanggahnya dengan nada yang sama enteng. "Lebih karena kepengen kenal sama tetangga di kiri-kanan gue aja. *By the way*, gue udah lama nggak main Facebook. Terlalu banyak postingan tentang politik dan agama di *timeline* gue—bikin gerah bacanya."

"Sama." Cowok itu manggut-manggut. "Gue Jordi. *Well*, Jordache sih—tapi lebih seringnya dipanggil Jordi."

"Gue Isadora. Jordache? Jadi inget merek celana *jeans* zaman nyokap dulu...."

Jordi menyeringai. Binar jail kembali menerangi matanya. Waktu Isadora masih *ei-bi-ji*, binar di mata cowok seperti itu bikin dia betah berlama-lama menatapnya. Sekarang, bawaannya malah bikin curiga.

"Seumur hidup gue, baru lo yang kepikiran sampe ke situ," cetus Jordi. "Orang dari generasi di atas gue biasanya ngehubung-hubungin nama gue dengan balita yang nyanyi lagu Prancis. Gue sampe cari videonya di YouTube. Nggak taunya nama dia Jordy—pake '*y*'."

"Lo lebih beruntung. Gue berbagi nama dengan penari yang mati karena kecekik syalnya sendiri." Dia mengakhiri ucapannya dengan tertawa kecil.

"*Euh*, gue malah nggak tahu sama sekali. Penari dari negara mana? Dah lama ya meninggalnya?"

"Isadora Duncan itu penari legendaris yang—*euh, forget it.* Nggak penting juga."

Karena Isadora mendadak terdiam, Jordi pun ikut-ikutan merapatkan bibirnya. Setelah beberapa saat, cowok itu mengisi keheningan di antara mereka dengan kembali merokok. Setiap isapannya dihayati dengan sepenuh hati.

Isadora ingin mengatakan sesuatu—*something smart* atau topik entah apa yang bisa mengakhiri atmosfer dingin di antara mereka—tapi nggak terpikiran apa pun. Sempat juga tergoda untuk mengawali dengan menanyakan sesuatu yang pribadi, tapi kemudian diurungkan. *Gimana kalo Jordi nggak suka sama cewek kepo?* batinnya. *Terus, boro-boro bisa jadi tetangga ikrib, yang ada dia malah ngejauhin gue kayak patient zero.*

"A—"

Keduanya langsung menoleh ke arah suara, yang ternyata adalah nada dering *handphone* Jordi di dalam kamar. Cowok itu menjatuhkan puntung rokok ke dalam kaleng. "Masuk dulu ya—"

Nggak ada waktu lagi, Isadora dirundung khawatir. *It's now or never!*

"Jordi."

Yang dipanggil langsung menoleh.

Isadora menelan ludah. "Lodahpunyapacar?" tanyanya dalam satu kali tarikan napas.

Mata Jordi mengedip-ngedip. *"'Scuse me?"*

"Lo udah punya pacar?" Isadora mengulangi pertanyaannya, kali ini dengan intonasi jelas dan terdengar lebih tenang. "Cewek? Cowok?

Either is cool, by the way."

Meskipun terlihat bingung, Jordi menjawab, "Saat ini lagi nggak."

Handphone di kamar Jordi berhenti berdering. Isadora langsung dirundung perasaan bersalah. "Sori kalo gue ganggu."

"Woles. Kalo orangnya beneran butuh ngobrol sama gue, dia bakal nelepon lagi." Jordi menatap dengan penuh rasa ingin tahu. "Bitidubs, kenapa tiba-tiba nanya status gue? Lo nggak... naksir gue kan?"

Wajah Isadora langsung sepanas pantat panci. "G-gue cuman kepo aja tadi—jangan disalahartiin. Nggak ada maksud lain kok."

"*Sure*," kata cowok itu sambil tersenyum penuh arti, membuat Isadora kepengen menggali lubang di belakang rumah kos dan mengubur dirinya di sana. Maluuuuuuu!

Setelah mengunci pintu kamar dari dalam, barulah Isadora benar-benar merasa tenang. Kamarnya ini, selain merupakan tempat tinggalnya selama sekian tahun, adalah benteng perlindungannya. Dia memastikan semuanya tertata rapi dan *color-coordinated* sesuai kemauannya. Botol-botol parfum beraneka merek dideretkan mulai dari warna paling muda sampai tua. Botol-botol perawatan wajah dan *body lotion* disusun berdasarkan ukuran. Tommy si boneka beruang, yang dibelinya di Teddy Bear Museum saat berlibur ke Korea Selatan, diletakkan dengan posisi duduk di atas nakas. Corak seprai, sarung bantal, dan selimut serasi satu sama lain. Dia memang selalu membeli per set—atau nggak sama sekali.

Baju-baju di gantungan dan rak juga disusun berdasarkan warna. Isadora menyimpan tas-tasnya di rak terbawah dan semuanya awet sampai sekarang karena terlindung oleh *dust bag*. Dia menarik keluar tas tangan kulit Zac Posen—yang dulu dibeli dengan gaji pertamanya

bekerja di Haute & Co.—dan mengeluarkan pulpen dan notes kecil di laci depan. Isadora membawa keduanya saat berbaring di tengah-tengah tempat tidur.

Jordache slash Jordi, tulisnya. *Tetangga sebelah. So mysterious. Kerja malam, pulang pagi (stripper???). Kinda cool. Nggak tahu deh nanti, waktu gue todong buat jadi pacar boongan.*

Di sisi lain, ketimbang mengkhawatirkan Jordi akan mencapnya sebagai tetangga aneh, Isadora justru takut cowok itu akan mengecewakannya. *To be honest*, bahkan dia sendiri aja menganggap kalo permintaannya itu memang, *euh*, nggak biasa. Dan cewek itu nggak bisa menepikan kemungkinan besar bakalan ditolak—plus, mungkin akan ditertawakan juga.

Ujung-ujungnya nyari cowok di Tinder juga, Isadora melengos sedih.

Tapi... ketimbang langsung menyerah kalah, lebih baik mencoba dulu. *Anggep aja gue lagi berjudi sama reputasi*, batinnya, kemudian berjanji untuk lebih berani saat bertemu dengan cowok itu lagi.

The girl next door is really something else, pikir Jordi.

Menegur dirinya yang membuang abu rokok sembarangan masih terbilang lumrah, malah harus diacungi jempol, karena artinya cewek itu sangat peduli terhadap kebersihan lingkungan. Tapi pertanyaan terakhirnya itu lho yang bikin Jordi lumayan kaget. Bener-bener nggak nyangka aja cewek itu punya nyali besar bertanya tentang statusnya.

Spotify di *handphone* Jordi memainkan komposisi *jazz* gubahan Joey Alexander. Menemaninya selama bersiap-siap untuk berangkat kerja. Dia mempertahankan kaus biru dan celana jeans robek-robek yang dipakainya, hanya menambahkan *hoodie* dan *baseball cap* berlogo

Sunday's yang dia pakai terbalik. Jordi jadi *sneakerhead* karena tertular hobi teman-teman seprofesinya. Di rak sepatunya berderet *sneakers* dari merek-merek ternama. Tangan kanannya meraih sepasang sepatu Adidas Yeezy bersol kuning cerah.

Usai Joey Alexander, Spotify ganti memutar musik Derek Charke, komposer asal Kanada. Sambil mengencangkan ikat sepatu, Jordi jadi teringat sosok Isadora. Cewek itu terbilang jangkung untuk ukuran cewek, berselisih sepuluh sentimeter lebih pendek dari Jordi yang tingginya mencapai seratus delapan puluh sentimeter. Rambutnya dipotong gaya *pixie cut*, membingkai wajah unyu Isadora yang berbentuk hati.

Gue nggak seratus persen bercanda pas bilang dia kayak anak SMA. Dia memang terlihat semuda itu—menggemaskan lagi.

Cowok itu senyam-senyum sendiri.

Sebenarnya nggak pa-pa juga kalo Isadora beneran naksir gue. Gue juga jadi punya alasan buat nuntasin rasa penasaran gue tadi: kalo dicium, apa bibir cewek itu semanis kelihatannya? Gue ngebayangin rasanya kayak ceri. Atau stroberi. Atau—

Jordi membasahi permukaan bibirnya dengan ujung lidah. Pikiran barusan malah bikin dia mupeng sendiri!

[3]

SETIAP KALI KAMU DEG-DEGAN KARENA COWOK,
SEBAIKNYA TANYAKAN INI DULU KE DIRIMU SENDIRI,
"IS IT WORTH IT?"
DAN YANG LEBIH PENTING LAGI,
"APA DIA CHRIS EVANS?"

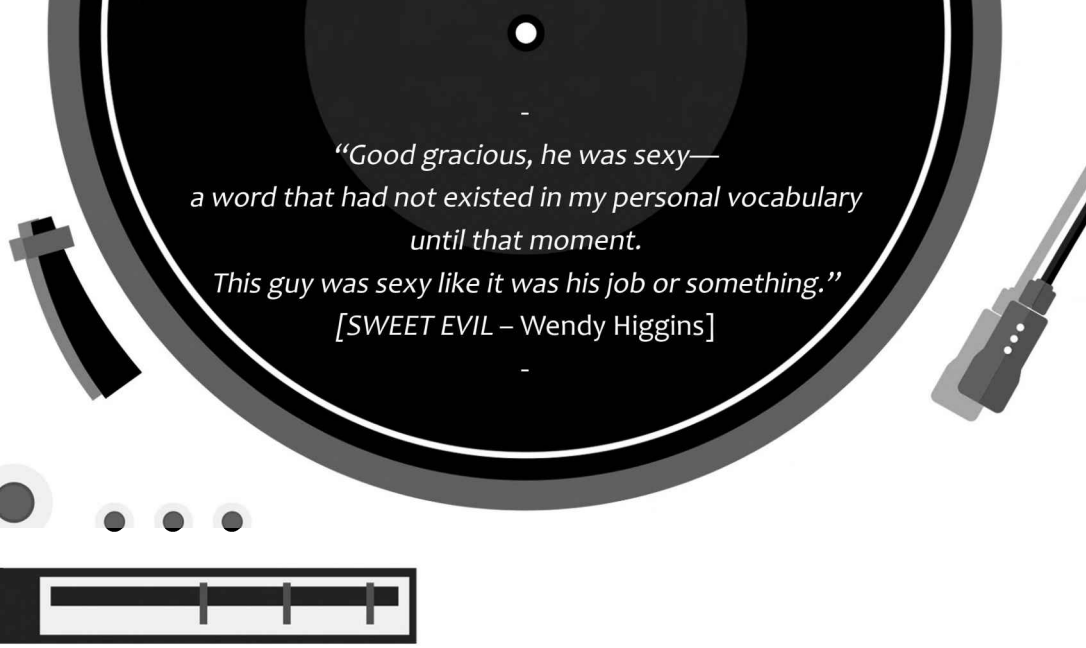

-

"Good gracious, he was sexy—
a word that had not existed in my personal vocabulary
until that moment.
This guy was sexy like it was his job or something."
[SWEET EVIL – Wendy Higgins]

-

Begitu tiba di kantor keesokan harinya, misi mencari pacar langsung tertunda begitu saja. Penyebabnya adalah stok *trench coat* dua bulan lalu. Stoknya nggak habis terjual—berdasarkan analisis atasan Isadora, karena terlalu gerah untuk iklim Jakarta. Apalagi sekarang sudah mulai musim kemarau. Selain itu, bagi kebanyakan orang *trench coat* itu terlalu berat dan kurang praktis.

"Kita habiskan stoknya lewat diskon besar-besaran," ujar Bu Bos ketika bicara dengan Isadora di ruangannya.

"Jangan dulu, Bu!" mohonnya. "Upaya promosinya belum maksimal. Kasih saya waktu maksimal dua minggu. Saya kepengen nyoba ngombinasiin *trench coat* kita dengan koleksi *new arrival* minggu ini, lalu dipajang di maneken *window display*. Saya juga mau koordinasi dengan para *sales* supaya turut bantu membuat *display* khusus di tengah-tengah *floor*."

"Saya kasih waktu dua minggu. Kalo tetep nggak terjual dengan

baik juga, mau nggak mau harus kembali ke rencana semula. Diskon tiga puluh—*no*, lima puluh persen."

Isadora menelan ludah. *Setengah harga?!*

"*Deal?*"

Cewek itu terdiam sesaat, lalu dengan berat hati menganggukkan kepala.

Begitu keluar dari ruang atasannya, Isadora langsung melesat kayak Road Runner. Memilih beberapa model *trench coat*, lalu membawanya ke *window display* di depan toko. Setelah bengong cukup lama, dia akhirnya memutuskan tiga gaya berbeda untuk setiap maneken di situ.

Maneken paling kiri dia dandani dengan atasan *see-through* dan bra hitam di baliknya, *palazzo pants* motif garis-garis, *ankle boots* berbahan *suede*, dan *classic trench coat* yang diikat longgar di bagian perutnya. Isadora mengatur posisi lengan maneken sedemikian rupa hingga bisa menjepit mantap *envelope clutch* kulit buaya Domenico Vacca di ketiaknya.

Untuk maneken di tengah, Isadora memakaikan *trench coat*-nya di satu tangan saja—seperti gaya kimono Yakuza. Maneken itu mengenakan kombinasi kaus ber-*print* ilustrasi vektor topeng Noh di bagian dada (dari merek *in-house* Haute & Co.), rok beledu selutut (Rick Owens), dan sepatu bot merah (Casadei) di baliknya. *Feminine and masculine at the same time*, pikirnya.

Trench coat untuk maneken ketiga terbuat dari bahan *lampas* bermotif cantik, yang Isadora pasangkan dengan *eyelet dress* berkerah *peter pan*. Dia kembali ke toko untuk mengambil *d'orsay pumps* Loeffler Randall, *faux fur bucket bag* Elizabeth & James, kacamata kebesaran, dan *statement choker* yang lagi *best seller* sejak bulan lalu.

Setelah puas memandangi hasil karyanya, Isadora mengabadikan satu per satu dengan kamera *handphone*. Cewek itu kemudian mengirimkan foto-foto itu ke admin *social media* Haute & Co., disertai pesan

singkat: *Tolong di-post ya, thankies*.

Semoga saja penampilan baru di maneken mereka menginspirasi konsumen untuk memasukkan *trench coat* ke keranjang belanjanya.

"*Bad stock, Sis?*" tanya Bambi, tiba-tiba muncul di belakangnya. Arik sedang bersamanya, sedang menyeruput *acai smoothie* dari gelas kertas berlogo *juice bar* di sebelah Sushi Susanti.

"Yoi! Sampe dipanggil bos segala lagi," keluh Isadora.

"Yaiks. Gue kena tuh bulan lalu—" Arik menunjuk ke kelepak blazer Ralph Lauren-nya, "—pin kupu-kupu. Terjual lima belas biji doang."

"Oh iya, gue inget!" Isadora memutar bahu yang pegal ke belakang, mendesah nyaman ketika tulangnya bekertak ringan. "Anehnya, malah laris banget waktu dipajang di kasir *women's department*."

Arik mendengus. "Salah banget gue pesen banyak gara-gara terinspirasi drama Korea. Ternyata cowok Indonesia kelewat rapuh maskulinitasnya untuk make aksesori yang sedikit feminin."

"Iya, ih. Padahal ucul gini," celetuk Bambi, mengulurkan telunjuknya untuk menyentuh pelan pin Arik. "Dan cowok-cowok pake pin di jasnya malah kelihatan dua kali lipat lebih keren lho! Modis tanpa harus tampil mencolok."

"*Amen, Sister!*" seru Arik sambil melambaikan sebelah tangannya tinggi-tinggi kayak penonton di konser tur Hillsong.

"Oh iya, ngomong-ngomong, akhirnya gue ketemu kandidat buat jadi pacar palsu gue."

"Nemu di mana?"

"Lo pasti nggak percaya," kata Isadora sambil nyengir, "di sebelah kamar gue!"

"*Wut?*" Arik menatapnya bingung. "Bukannya tetangga lo itu mahasiswa Sospol yang suka muter album Bullet For My Valentine kenceng-kenceng?"

Isadora sempat merinding disko mendengarnya. Gara-gara itu

manusia, dia sampe hafal luar kepala lirik lengkap *Fever* saking seringnya diputar di kamar sebelah.

"Oh, itu mah dah pindah dari kapan taun gara-gara di-DO dari kampusnya." Cewek itu memutar bola matanya. "Kebanyakan maen sampe lupa kuliah."

"Jadi ini tetangga baru?" tanya Bambi.

"He-eh."

"Siapose?"

Isadora menggeleng pelan. "Gue nggak banyak tahu juga, selain namanya Jordi dan kerjanya malem-malem gitu."

"Ronda, *Sis*?" tanya Bambi sembarangan.

"Hahahahaha! Kayaknya sih nggak."

"Jangan-jangan *stripper*...."

Isadora sempat tertegun karena itu persis yang dia pikirkan tentang Jordi. "Terlalu langsing, Rik."

Arik hanya mengangkat bahu, lalu menyesap *smoothie*-nya lagi.

"Beneran cuman itu pilihannya? Kenapa nggak nyoba minta tolong anak kos lo yang lain aja, yang tinggal lebih lama dari tetangga lo ini."

Arik mengangguk setuju. "Bambi bener. Meskipun bertetangga, dia *practically a stranger* buat lo. Kalo dia ada niat jahat gimana?"

"Lo lupa, Rik, pernah ngajarin gue trik mempertahankan diri pake kunci?" Triknya, semua kunci yang dia punya diselipkan di setiap celah jari dengan posisi berdiri seperti cakar Wolverine. Kalo ada yang mau macem-macem, tinggal serang aja. "Plus, semua penghuni Pondok Serena wajib menyerahkan fotokopi KTP dan tanda pengenal lain ke bapak pemilik kos."

Aturan itu berlaku sejak 2010, gara-gara salah satu penghuni kos punya *side job* melakukan *phishing* atau mencuri identitas kartu kredit. Ketika akhirnya tertangkap polisi, nama baik Pondok Serena juga ikut tercemar. Nggak pengen terulang lagi, penyaringan anak-anak yang

ngekos di situ pun diperketat. Selain fotokopi identitas, keluarga atau wali diharuskan mendampingi calon penghuni sewaktu mendaftar.

"Tetep aja lo mesti waspada."

"Ketimbang mikir sampe sejauh itu, gue malah lebih khawatir dia bakalan mau bantu gue atau nggak."

Bambi dan Arik bertukar pandang. "*Wut?* Jadi lo belum bilang apa-apa ke tetangga lo itu?"

Isadora menggeleng. "Baru wacana," akunya malu-malu.

"Oalaaaahhh!" Bambi memutar bola matanya. "Kalo gitu, saran gue, sebelum lo minta tolong mending pikir-pikir dulu deh, dese bakal dikasih apa sebagai imbalan ngebantuin lo."

"'Tul. Jadi nggak ada tuh ceritanya lo balas budi di masa depan. *Which is* terkadang lebih mahal daripada bayar dia *in the first place*."

Isadora mendesah. "Tuh kan, kalian berdua mulai lagi deh mikir jeleknya...."

"Ih, seriusan lho gue ini ngomongnya! Cowok itu jangan dikasih kendor atau lo bakal nyesel kemudian. Kalo dia nge-*blackmail* lo gimana? Atau lebih buruk lagi, maksa lo tidur sama dia?"

Isadora menelan ludah. *Shit*, dia nggak pernah mikir sampe ke situ. Dan nggak bisa dibantah juga karena, *yeah*, dia memang nggak kenal-kenal amat dengan tetangga barunya itu.

"Bikin kesepakatan tertulis, sebaiknya rinci dan tegas. Pastikan isinya nggak bikin lo tersandung masalah di masa depan."

Arik mendukung usulan Bambi dengan anggukan. "Dan, oh, buat jaga-jaga—" tambahnya,"—selain pake trik kunci itu, ada baiknya lo berlatih jerit yang kenceng."

Pondok Serena,

Seperti *déjà vu*, Isadora kembali menemukan Jordi merokok di tempat yang sama. Bedanya, malam itu dia memakai kaus belel Stüssy sembari menenteng kaleng bekas permen Fox di tangan kanan. Ketika menyadari kedatangan Isadora di kejauhan, cowok itu melayangkan senyum ramah.

"Pulangnya kok malem?" tanya Jordi ketika Isadora menghampirinya.

"Biasanya memang pulang jam segini. Kemaren itu justru di luar kebiasaan."

Jordi manggut-manggut, lalu kembali mengisap rokoknya. Aroma nggak biasa lagi-lagi menghampiri hidung Isadora.

"Itu rokok apa sih? Baunya beda dari yang biasa."

"Ini? Namanya rokok kawung, gue linting sendiri pake daun kawung—aren. Di dalamnya ada tembakau kering dan cengkeh." Jordi menyodorkan rokoknya, yang cepat-cepat ditolak oleh Isadora. "Kirain lo pengen nyoba."

Praise heaven ternyata bukan ganja! Etapitapi tetep aja.... "Gue nggak mau mati muda," ujarnya spontan.

"Merokok kawung justru disarankan, lho," kata Jordi. "Daun kawung yang dirokok berkhasiat untuk menyembuhkan dan mengurangi risiko penyakit asma. Malah, sejak zaman dulu di Ciptagelar, Sukabumi—asal tradisi merokok kawung—biasa menggunakan lintingan kawung yang diisi dengan tembakau seperti ini untuk pengobatan penyakit jantung."

Isadora berkedip dan dahinya berkerut. "Lo pasti ngada-ngada deh."

"*Why would I lie to you?*"

Iya juga sih, Isadora diam-diam membenarkan.

"Oh iya, sampe lupa bilang." Cewek itu mendadak waspada ketika merasakan lirikan Jordi kini tertuju padanya. "Gue *single, by the way.* Apa itu cukup buat muasin rasa penasaran lo?"

"Ah, eh, anu...."

"Kenapa?" Jordi kemudian menyadari Isadora sengaja mundur selangkah untuk membuat jarak dengannya. "*Cat got your tongue?*"

"B-baguslah kalo gitu." Dia sengaja menghindari tatapan Jordi supaya nyalinya nggak keburu ciut sebelum mengatakan yang sebenarnya. "Gue... gue pengen lo jadi pacar gue."

"Hah?"

"Pacar pura-pura maksudnya, hahahaha." Keringat dingin mulai membasahi pelipis Isadora. "J-jadi gini, gue punya mantan yang ganggu banget. Satu-satunya cara supaya dia enyah dari hidup gue adalah kalo dia tahu gue dah punya cowok. *Which is* itu juga yang gue bilang ke... dia—" Isadora menggigit bibir bawahnya. "—dan dia nggak percaya sama sekali. Dia bilang mau bukti... makanya gue mau minta tolong ke lo untuk ngisi posisi sebagai pacar gue."

"...."

"...."

Isadora menelan ludah, berdebar-debar menunggu jawaban Jordi. "*Well? Say something.*"

Bibir cowok itu masih terkatup rapat. Tapi aneh, nggak ada mimik terkejut maupun mengejek terpancar dari wajahnya.

"Dan, oh, mumpung lo masih mempertimbangkan, lo juga bakal jadi *plus one* gue di nikahan kakak. Mantan gue bakal dateng juga soalnya. *Euh*, acaranya dua belasan hari lagi sih—"

"Berani bayar berapa?" tanya Jordi *out of the blue.*

"Hah?" Untuk sesaat, Isadora berharap dia salah dengar.

"Lo berani bayar gue berapa buat jadi cowok lo?"

Isadora menggigit bibir. Semakin besar kecurigaannya kalo cowok di hadapannya ini bisa jadi memang berprofesi sebagai *stripper*. Menawarkan jasa dengan imbalan uang adalah hal yang biasa bagi Jordi.

"Lo... minta berapa?"

"Lo-nya punya berapa?"

"*Euh*, terus terang, gue lagi nggak punya uang saat ini," aku Isadora

jujur. "Hmmm, mau nggak dibayar pake *voucher* belanja?"

Jordi mengerutkan kening.

"Gue dikasih perusahaan sebagai bagian dari bonus tahunan dan sampe sekarang nggak pernah dipake. Lumayan lho, nilainya tiga juta rupiah."

Mata Jordi berkilat-kilat, kemudian.... "BWAHAHAHAHAHAHA!"

Whoa, rude.

"Gue nggak lagi ngelawak," protes Isadora dengan bibir manyun.

Suara tawanya perlahan-lahan mereda. Tapi ketika Jordi meliriknya, cowok itu mendengus geli. "Sori, sori. Tapi gue masih nggak percaya lo nawarin buat bayar gue pake *voucher* belanja."

"Ya sori deh, kebutuhan idup gue lagi banyak. Tabungan gue juga kepake buat ganti *handphone* karena yang lama kelindes mobil—*long story*."

Euh, sebenarnya bisa juga sih diceritakan dengan singkat karena kejadiannya juga nggak dramatis-dramatis amat. *Handphone* Isadora jatuh dari saku celana ketika turun dari taksi. Dia baru menyadarinya ketika taksi itu berjalan dan tiba-tiba terdengar suara kertakan paling memilukan. *Handphone* yang dia perlakukan dengan hati-hati selama ini kini berubah jadi lempengan nggak berguna. Satu-satunya hal positif yang bisa dia syukuri, ternyata nggak perlu ganti SIM *card*. Jadi nggak perlu diribetkan dengan urusan registrasi ulang dan mengumumkan nomor baru ke semua kontaknya ketika Isadora membeli *handphone* baru.

"Gue janji nggak akan ngerepotin lo—beneran! Kita cuman perlu foto bareng beberapa kali untuk postingan Instagram—mantan gue *follow*, soalnya. Dan setelah acara nikahan kakak gue, perjanjian kita juga otomatis berakhir."

Isadora menelan ludah, nggak tahan berlama-lama menghadapi tatapan cowok itu.

"Tapi, Jor," suaranya terdengar putus asa, "kalo lo ternyata keberatan

dengan permintaan gue ini, langsung nolak sekarang juga nggak pa-pa. Gue masih punya cukup waktu kok buat nyari kandidat baru."

Jordi mengembuskan asap tipis dari mulutnya. "Kebetulan gue butuh jaket kulit baru."

"Hah?"

"Gue bisa nggak make *voucher* belanja dari lo buat beli jaket kulit baru?"

Wajah Isadora langsung berbinar-binar seperti dekorasi pohon natal. "Jaket kulit di *men's department* tempat gue kerja banyak yang harganya sekitaran tiga jutaan. Serge Pariente, Jan Vanderstorm, Tom Tailor." Isadora menyebutkan sejumlah label desainer yang menjual jaket kulit di *men's department* Haute & Co. "Plus, lo bisa manfaatin diskon karyawan untuk dapetin harga yang lebih miring lagi."

Jordi manggut-manggut. "*That's good to know*."

"Jadi gimana, lo... bersedia jadi pacar gue?"

Cowok itu mengedikkan bahu. "*Sure*," jawabnya tanpa beban.

Isadora mengepalkan tangan, lalu membuat *gesture* tinju *uppercut* ke arah langit-langit. "*YEAHHHH!*" serunya penuh semangat.

Dia juga sempat terpikir untuk menghambur ke arah cowok itu dan memeluknya dengan penuh syukur—*tapi jangan deh,* pikirnya. Isadora nggak kepengen bikin Jordi berubah pikiran dan menggagalkan semua rencananya.

Tubuh Isadora tersentak refleks ketika merasakan colekan pelan di bahunya. "Ngomong-ngomong, ada yang perlu gue tanyain terkait acara nikahan kakak lo."

"Tentang apa?"

"Gue perlu pake jas atau baju batikkah, biar terlihat lebih *presentable* sebagai pacar baru lo?"

"Terserah, asal formal aja."

"Sip." Tatapan mereka nggak sengaja bertemu di udara. "*So what's next?*"

Isadora bengong sesaat. "Lo mau kita berjabat tangan sebagai tanda jadi?" dia malah balik bertanya.

"*No*, maksud gue, lo kepengen gue ngelakuin apa setelah ini?" Mata Jordi tertumbuk ke arah *handphone* di tangan cewek itu. "Foto bareng?"

"Oh iya, iya. Untung lo ingetin!" Isadora berdeham sebelum datang mendekat. "*Let's take a selfie.*"

"Bentar." Rokok di tangan Jordi masih separuh. Alih-alih hanya menaruhnya, dia menggerus rokok di dasar kaleng sampai mati. "Mending gue aja yang megang *handphone*-nya. Badan gue kan lebih tinggi daripada lo."

Isadora membalikkan badan dan perlahan-lahan mundur hingga punggungnya bertubrukan pelan dengan dada Jordi. Cowok itu menaikkan tangan, mengarahkan kamera *handphone* hingga menemukan *angle* yang tepat. Poni Isadora berantakan tertiup angin dan dia cepat-cepat menyugarinya. Dia tersenyum, tapi ternyata kalah cepat dengan suara *klik* pelan ketika kamera *handphone* mengabadikan mereka berdua.

"Kurang bagus," komentar Jordi ketika melihat hasilnya. Isadora mengangguk setuju.

Mereka mencoba lagi, kali ini dengan pintu kamar Isadora sebagai latar belakangnya. "Lo kepengen tanaman hias lo ini ikut masuk *frame*?" tanya Jordi menunjuk ke terariumnya.

"Nggak usah. Yang penting *selfie* berdua aja."

Klik.

"Masih kurang."

"Hah, serius?"

Jordi menyodorkan *handphone* ke tangan Isadora. "Liat aja sendiri."

Egad, parah banget! Isadora bukan pakar *body language*, tapi *gesture*-nya benar-benar tampak sekaku besi saat berdiri dalam radius cium dengan cowok itu. Sebaliknya, Jordi nggak terbeban sama sekali, tersenyum ke arah kamera kayak model profesional. *Ugh!*

"Coba sekali lagi ya," kata Jordi kemudian. "Tapi sekali ini, ikutin

instruksi gue."

"Oke."

Tanpa berkata apa-apa, cowok itu menarik tubuh Isadora lebih dekat lagi dengan satu sentakan lembut. Jordi kemudian melingkarkan tangannya di pinggang Isadora, sementara dia menyandarkan kepalanya di bahu cewek itu. Jantung Isadora berdentam semakin keras ketika merasakan embusan hangat napas Jordi di permukaan kulit wajahnya.

"*Satu....*"

Isadora mendesah. Dia ingin mengatakan sesuatu tentang tubuh Jordi yang terlalu rapat dengannya, tapi lidahnya telanjur kelu.

"*Dua....*"

Cewek itu melawan sensasi menggetarkan yang dibangkitkan oleh keberadaan Jordi. Dia juga menolak berlama-lama menatap ke mata Jordi yang tampak berpendar di layar sentuh *handphone*-nya. Menolak untuk tunduk pada riak-riak ganjil yang bergelung di dasar perutnya.

"*Tiga!*"

Klik.

Meskipun Jordi sudah mengurai pelukannya, tubuh Isadora masih menggelenyar oleh sisa sensasi barusan. Dia menggigil dan menyisirkan jemarinya di rambut, berharap bisa mengalihkan perhatiannya dari cowok itu sepenuhnya.

"Gimana? Jauh lebih meyakinkan kan kemesraannya?"

"*Mmmh*," erangnya, seolah mendadak kehilangan kemampuan bicara.

"Gue jamin mantan lo bakalan emosi jiwa ngeliat kita yang semesra ini," kata Jordi ketika mengembalikan *handphone* Isadora.

"Iya. Makasih."

"Lo tinggal otak-atik bentar di aplikasi *photo editing* biar nggak terlalu gelap. Atau tinggal bilang aja kalo *selfie* tadi kurang memuaskan. Kita bisa foto ulang lagi," tambahnya, tapi cewek itu keburu masuk

kamar.

Begitu pintu tertutup rapat dari dalam, Isadora terduduk lemas di atas lantai. Tangannya yang masih menggenggam *handphone* sampai gemetaran karenanya. Wajahnya terasa panas dan bisa dipastikan merona memalukan. *Dan jantung gue... YA TUHAN, JANTUNG GUE!* Isadora sempat mengira bakal kena serangan jantung tadi. Debarannya bisa gitu sebelas-dua belas sama musik Skrillex!

Norak! Kelakuan lo tadi asli kayak ei-bi-ji baru kenal cowok! Isadora memarahi diri sendiri. Dia juga merasa harus mengingatkan kalo ini murni transaksi bisnis; ada jasa, ada upah. Jadi kenapa dia belingsatan kayak gini?

Kalo tadi sempat bersyukur karena mendapatkan solusi untuk masalah besarnya, sekarang Isadora mulai nggak yakin. Firasatnya bilang, Jordi akan jadi masalah besar di masa depan. Tapi dia juga nggak punya pilihan—dia nggak bisa memutar waktu kembali dan membatalkan kesepakatan mereka itu.

There's no turning back.

Setelah merasa sedikit lebih tenang, jemari Isadora kemudian bergerak lincah di layar sentuh, menyiapkan *selfie* tadi sebelum di-*post* di Instagram. Ludwig dan Juno adalah *filter* favoritnya, tapi sekali ini Isadora lebih sreg menggunakan Valencia.

Sedangkan untuk *caption*, Isadora 'meminjam' potongan lirik lagu Taylor Swift: *All I know is we said hello and your eyes looked like coming home*[6]. Dia juga nggak lupa menyertakan sejumlah *hashtag* seperti *#happy*, *#blessed*, *#love*, *#storyofmylife*, bahkan yang nggak pernah dia pakai sejak putus dari Al: ***#couplegoals***.

And... share.

6 *Everything Has Changed* – Taylor Swift *feat.* Ed Sheeran

[4]

GOOD FRIENDS
BOTH SUPPORT YOUR LOVE CHOICES
AND QUESTION THEM.

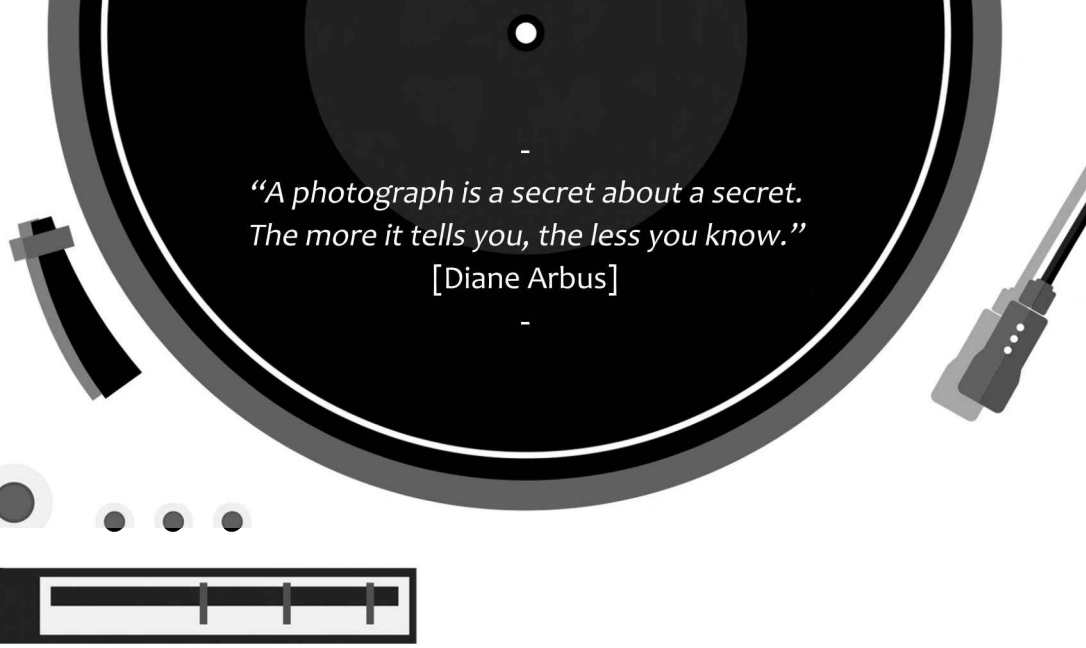

Kamar Isadora, setengah jam kemudian,

Setelah *posting*, Isadora meninggalkan *handphone*-nya di atas tempat tidur, lalu pergi mandi. Dia mengganti pakaiannya dengan kaus dan celana pendek, lalu merangkak ke tengah-tengah tempat tidur. Menyalakan televisi yang langsung berisik karena videoklip lagu lama Marina & The Diamonds di *channel* musik. Isadora hanya ingat bagian *refrain*-nya saja, yang mendorong bibirnya bergerak-gerak tanpa suara bersama Marina di layar televisinya. Cewek itu baru ngeh kalo layar *handphone*-nya tampak penuh oleh notifikasi Instagram.

80 *likes* dan 15 komentar di postingan terbarunya. Beberapa di antaranya mencuri perhatian Isadora:

friskarahmani Definitely not jealous *denial mode on*

martinsanka Awwwww, what a beautiful couple!

charizardboi OMG SO CUTE I CANT!

Kiki, yang dulu pernah ngekos di Pondok Serena, juga ikutan komen:

kiki.jayasurya Ihhh kok nggak pernah cerita-cerita sih
dah punya pacar baru?
Mana kek oppa-oppa Korea lagi!
Gak kuat gue liatnyaaaa (≧∇≦*)

Lho, Kiki suka kekoreaan juga? Kirain nggak bakal pindah ke lain hati. Directioners selamanya, balas Isadora.

Nggak sampe semenit, Kiki langsung menghubungi pake WhatsApp.

"*Please* deh, Is. Gue nggak ngefans sama One Direction, cuman Zayn Malik secara spesifik. Hahahaha!" kata Kiki ketika akhirnya berhasil *tête-à-tête* dengan Isadora via *video call*. Di layar, cewek itu tampak sedang rebah-rebah cantik di kamar hotel, dengan handuk dililit membentuk turban di kepalanya. "Jadi Al beneran dah jadi cerita lama nih?"

"Pas putus sebulan lalu, dia otomatis jadi cerita lama, Kiki-*ski*."

"Kenal di mana?"

"Coba tebak...."

"Pulau Jeju?" tebak Kiki asal, lalu tertawa sendiri.

Isadora ikut tersenyum, lalu menggeleng pelan. "Di Pondok Serena. Dia ngekos di sini juga."

"APAAAA?!" Mata Kiki melotot dramatis. "Bertahun-tahun gue ngekos di situ, dari zaman gue kuliah segala, nggak ada seekor pun cowok ganteng yang tinggal di sana."

"Robert Chandra bukannya lumayan? Dan lo sempet naksir juga kan?"

Kiki terdiam, lalu meralat ucapannya sendiri. "Oke. Selain Robert deh. Dan dia nggak masuk itungan—secara dia dah *married* waktu nge-

kos di Pondok Serena. Yang gue maksud, cowok ganteng dan juga *single*."

"Iya sih, nggak ada."

"Yekan, yekan?! Sial. Dan sekalinya ada, guenya dah nggak tinggal di situ lagi. Udah gitu, langsung lo samber lagi."

"Hahahaha, *just my luck, Kiki-ski*."

Lagian, nggak bisa dibilang beruntung-beruntung amat juga. *Relationship*-nya dengan Jordi sampai dua minggu ke depan hanya ilusi. Semesra apa pun mereka kelihatannya, Isadora tahu yang sebenarnya. Cowok itu bukan miliknya—*he just acts like it*.

Obrolan tentang *so-called* pacar baru Isadora bergeser ke topik-topik *random* tentang diri masing-masing; seperti fakta kalo Kiki ternyata lagi di Yogyakarta untuk urusan bisnis, Isadora yang menurut Kiki kelewat betah bekerja di Haute & Co., lagu baru Charlie Puth yang terlalu *mellow*, dan kebetulan yang menarik ketika sama-sama mengaku kepengen nyoba makan di restoran Thailand baru di lantai UG Modern Mall. Belakangan, Isadora menyadari kalo dia sudah lama nggak ketemu dengan Kiki—juga Helen, BFF-nya yang juga mantan anak Serena.

"Atur aja jadwal ketemuannya. Gue usahain dateng bareng Helen," janji Kiki sebelum mengakhiri percakapan.

"Okesip. *Nite, nite, Kiki-ski*!"

"*Buh-bye, Isadora-ski*!"

Klik.

Ketika meletakkan *handphone* di sisi tubuhnya, Isadora mendadak menyadari sesuatu. Keinginan untuk menghambur keluar kamar bertambah dua kali lipat saat terdengar suara pintu dibuka di kamar sebelah.

"Hei! Dah mau berangkat ya?" sapanya ke Jordi yang sedang mengunci pintu kamarnya.

"Iya." Dia menjejalkan kunci ke dalam kantong ranselnya. "Kenapa?"

"*Euh*, tadi tiba-tiba kepikiran aja, untuk ukuran pacar, gue cuman

kenal nama lo doang. Nomor telepon juga gue nggak punya."

"*Can we do this another time?* Gue harus pergi."

"Ke mana?"

"Kerja." Jordi menatap Isadora lekat-lekat. "Lo mau ikut?"

"Hah?"

Tapi Jordi malah tampak santai-santai saja menanggapi reaksinya. Setelah terdiam sesaat, akhirnya Isadora angkat suara, "Oke. Gue ganti baju dulu deh."

"Nggak perlu." Tubuhnya terasa panas ketika menyadari tatapan Jordi menelusuri tubuhnya dari ujung kepala hingga ke ujung kaki. "Tinggal ganti sepatu aja."

"Memangnya kita mau ke mana sih?"

"*Less question, more action*," kata Jordi nggak sabaran. "*Shift* gue mulai pukul delapan."

"Oke, oke. Tunggu di sini!"

[5]

FALLING ASLEEP WITH YOU
IS THE BEST LULLABY.

Keluar rumah dengan baju tidur terdengar absurd, tapi pengalaman mendandani maneken selama ini membuatnya terbiasa menyulap penampilan paling standar sekalipun jadi glamor. Isadora nggak kepengen terlalu berlebihan juga, hanya menambahkan aksesori berupa kalung bergaya *bohemian* yang tampak serasi dengan *bucket bag* berumbai-rumbai dan *gladiator sandals*. Karena nggak cukup waktu untuk berdandan, Isadora membawa serta tas kosmetik dan meraup cepat botol parfum mininya sebelum keluar kamar.

"Yo-Car kita nyampe kurang lebih lima menit lagi," kata Jordi saat bertemu dengannya di lorong. "Kita nunggunya langsung di depan gerbang aja yuk!"

"Yuk!"

Lima menit kemudian, mobil Avanza hitam tiba di depan Pondok Serena. Sopirnya, yang berdasarkan informasi di aplikasi bernama Sujana, berambut putih dan berkemeja rapi—sepertinya baru pulang dari kantor.

"Sunday's ya, Pak."

"Sip, sip. Berangkat sekarang ya, Mas," kata Pak Sujana, lalu menyalakan radio yang kebetulan sedang memutar lagu teranyar Adrian Khalif.

Isadora membuka tas kosmetik dan mengeluarkan satu per satu senjatanya: cermin, *concealer, foundation stick*, bedak, *highlighter*, dan lipstik rasa cerinya. Karena terlalu riskan membuat *wings* dengan *eyeliner* di atas mobil yang sedang bergerak, dia berencana hanya akan membubuhkan *eye shadow* dan *shimmer* di kedua kelopak matanya.

Isadora asyik sendiri hingga nggak menyadari tatapan Jordi tertuju lekat-lekat ke arahnya. Ketika akhirnya tahu, cewek itu tampak rikuh di tempat duduknya.

"Gue baru ngeh, ternyata cewek punya ritual sendiri ya saat merias wajahnya."

Isadora tersenyum. "*We just want to look pretty*."

"*But you ARE pretty*. Dan sebenarnya lo nggak perlu pake *make-up* segala. Banyak cowok yang lebih suka cewek yang tampil natural."

Isadora mengalihkan pandangan dari cermin supaya bisa menatap Jordi yang berada di samping kanannya. "Lo salah besar!" serunya. "*Women never dress up to impress men. We try hard to look fabulous to irritate other women!*"

Jordi tertawa. "Makasih udah ngoreksi kekeliruan gue."

"*Glad to help!*"

Isadora memindahkan *bucket bag*-nya ke bawah kursi, di antara kedua kakinya. Jordi sepertinya salah paham dengan *gesture* itu, mengira Isadora menyuruh duduk mendekat dengannya. Dia begitu kaget dengan invasi cowok itu sampai nggak bisa mengatakan apa-apa. Menyembunyikan kegugupannya, cewek itu pura-pura menyibukkan diri dengan *powder brush* di tangan kanannya.

"Ngomong-ngomong, lo belum nanya gue apa pun."

"Oh, gitu ya?" Isadora menelan ludah, berjuang melawan daya

tarik fisik Jordi yang mulai memengaruhinya. Berusaha memusatkan perhatian pada tujuan awal, cewek itu berdeham sebelum mengajukan pertanyaan pertama, "*Let's start with the easy one*: lo sebenarnya kerja apa sih?"

"Menurut lo?"

"Secara gue tahu Sunday's itu *nightclub* ya, jadi kemungkinan besar lo bekerja di sana sebagai—" *Stripper*, suara hatinya menjawab duluan. "*Euh,* bartender*?*"

Jordi menggeleng. "Gue DJ."

Satu, Isadora benar-benar lega Jordi ternyata bukan *stripper* seperti ~~tuduhan~~ tebakannya selama ini. Dua, dia nggak punya referensi tentang seperti apa penampilan DJ itu. Jadi ketika mendengar pengakuan cowok itu barusan, Isadora mendapati dirinya sedikit terkejut.

"Lo nggak kecewa kan ternyata pacarannya sama DJ?"

Isadora menggeleng cepat. "*Puh-leez*, gue nggak se-*judgmental* itu."

"Jadi kenapa lo masih kaget gitu?"

"Lebih karena gue berharap lo beneran bartender. *So you can show me some tricks—juggling with bottles, mixing drinks and stuff.*" Isadora memiringkan kepalanya, seuntai rambut cokelat tuanya keluar dari belakang telinga dan menutupi pandangan. "*You know*, kayak Tom Cruise di *Cocktail.*"

"*Sorry to disappoint you, but my turntable is way too expensive to be juggled.*" Jordi memasang tampang kecewa yang dibuat-buat. "Tapi kalo lo mau, gue bisa *hand stand* di depan lo. Atau lo mau yang lain? Kayang? *Tumbling*? Atau lo pengen gue ngelakuin *stunt* yang dulu sempet tren: *planking?*"

Isadora tersenyum tipis. "*Thanks but no thanks*. Simpen aja keahlian lo itu pas ketemu sama East Compton Clovers di final, Torrance."

"Hah?"

"*That's Bring It On reference—hello?*" Isadora mengerjap. "Oh sori.

Cowok kayak lo nggak mungkin nonton film tentang kompetisi *cheerleaders*."

"'*Cowok kayak gue*'? *That's kinda judgmental, Girlfriend.*"

"*It's not judging if it's true.* Gue bener kan, lo nggak pernah nonton *Bring It On* atau sekuel-sekuelnya sama sekali?"

Jordi terdiam sebelum mengangguk pelan.

"*I rest my case.*"

Cowok itu tertawa. "Oke. Kalo gitu, coba tebak tiga film yang kali terakhir gue tonton. Kalo lo bener satu aja, berarti gue yang salah nuduh lo *judgmental*."

"Tiga film terakhir? Dari yang rilis belakangan ini kan?"

Jordi mengiyakan.

Isadora menyandarkan tubuhnya di pintu mobil. Menggunakan dua menitnya untuk memandang Jordi dengan ekspresi serius.

"Hmmm..., gue pengen bilang: film *Star Wars* yang terbaru, tapi gue nggak nemu *vibe* fans *franchise* itu di diri lo." Mata Isadora menyipit. "*My first guess is... Okja.*"

Kedua alis Jordi terangkat naik. "Kenapa *Okja*?"

"Karena... *euh*, entah ya. Tiba-tiba kepikiran itu aja."

Wajah Jordi berubah ketika mengakui, "*Actually*, gue *streaming Okja* tadi malam."

"Serius? *Yes!*" Isadora tersenyum penuh kemenangan

"Oke, tebak benar satu kali lagi deh."

"Ih, curang! Katanya cukup bener satu."

"Kan lo sendiri juga ngakuin, tadi juga benernya karena kebetulan."

"Cih!"

"*C'mon, Is. Judge me by my cover—*"

"*Isle of Dogs?*" Suara Isadora terdengar nggak yakin. "Eh, bener itu kan judulnya? Film animasinya Wes Anderson?"

"*Shit.*"

Jordi tampak sangat terperanjat, seolah Isadora bisa membaca pikirannya hingga bisa menebak benar untuk kali kedua.

"Kenapa? Gue bener lagi ya?" Isadora nggak kuasa menahan tawa. "*Man*, tadi itu juga tebak-tebak buah manggis. Karena lo nonton *Okja*, asumsi gue lo juga lumayan tertarik sama film-film animasi. Makanya gue langsung terpikir *Isle of Dogs*. Tadinya mau nebak *Coco*, tapi *Isle of Dogs* terasa lebih 'Jordi banget'."

"Iya, gue memang suka film kartun. Semua kartun, *actually*—termasuk *Coco*. Gue malah nonton *Coco* sampe tiga kali di bioskop."

"Emang bagus sih. Ya animasinya, ya ceritanya, lagu-lagunya juga."

"*Remember Me* bagus banget."

Jordi mengangguk sepakat. "Tapi favorit gue justru *Un Poco Loco*—dan fakta Miguel nyanyi duet—*spoiler alert*—sama *soon-to-be-revealed* as kakek buyutnya."

"*Oh yeah*. Musiknya riang banget!" Isadora tertawa kecil, mendapati Jordi kelewat ceria untuk ukuran orang yang baru saja mengakui kekalahannya. Dan ketika pandangan mereka bertemu, cewek itu nggak bisa menahan diri untuk berkata, "*And, ladies and gentlemen, that's another fun fact about my new boyfriend!*"

Ugh. Kenapa pernyataan terakhirnya malah menimbulkan gelenyar aneh di perut ya?

Kalo denger nama Jordache aja Isadora langsung berdecak kagum, cewek itu nggak bisa menyembunyikan ekspresi terkejutnya ketika Jordi menyebutkan nama lengkapnya.

Ibunya dibuang oleh keluarga Yahudi-Italianya ketika memutuskan untuk menikahi Theodore Singgih, teman seangkatannya di Cornell University yang juga merupakan mahasiswa asal Indonesia—kelak akan

Jordi kenal sebagai ayah kandungnya. Setelah lulus, beliau memboyong ibunya ke Indonesia, kemudian menerima pekerjaan sebagai dosen di sebuah universitas negeri.

"Nyokap cinta banget sama Indonesia—bahasa Jawanya malah lebih fasih dari gue dan Bokap. *And she can cook a mean Gudeg Kranggan.*"

Wow, cool! Jadi kepengen deh ketemu sama nyokap lo, Isadora nyaris berkata demikian, tapi belakangan risih sendiri. Pacaran bohongan, apa urusannya sampe mau dikenalin ke keluarga Jordi segala?

Meskipun terang-terangan putus hubungan, ibu Jordi tetap mencintai nama keluarganya itu. Malah, dia bersikeras menambahkan Montefiore di nama belakang Jordi—itulah sejarah di balik nama Jordache Montefiore-Singgih.

"Sekarang gantian lo cerita," kata Jordi. "Gue juga kan pengen tahu kayak apa calon mertua dan ipar gue...."

"Jijik!" dengus Isadora, yang malah ditertawakan oleh cowok itu. "Hmm, mulai dari mana ya? Gue anak kedua dari tiga bersaudara. Mama, Papa, dan adek gue tinggal di Surabaya—barengan dua ekor kucing yang doyan banget tidur di kamar gue di sana." Cumi dan Teri, nama kedua kucingnya, adalah hewan telantar yang ditemukan di kampus. Isadora kemudian sepakat dengan Keira, merawat keduanya sampai sehat.

Harusnya Isadora bisa jaim sedikit sama cowok itu, tapi susah. Tahu-tahu aja dia sudah menyodorkan *handphone*-nya, menunjukkan satu *folder* khusus yang didedikasikan untuk foto-foto Cumi dan Teri yang rajin dikirim Keira setiap minggunya.

"*Awww*...." Berkali-kali dia mendengar Jordi bergumam kayak gitu ketika melihat satu per satu foto kedua kucingnya. Isadora tak bisa menahan senyumnya.

"Dua-duanya *cute* berat, Is," puji cowok itu ketika mengembalikan *handphone*-nya. "Jadi yang hitam belang-belang namanya Cumi dan yang bulunya keemasan namanya Teri—eh, bener kan? Atau malah kebalik?"

Isadora mengangguk pelan. "*That's right.*"

Jordi tersenyum dan cewek itu terpesona melihat binar-binar di mata cowok itu, yang menyiratkan sesuatu yang misterius sekaligus menantang. "Terus, kapan dong gue bisa tahu tentang *damage* lo?"

"*Damage*?"

"Iya. Tentang hubungan lo sama mantan. Gue penasaran sama *backstory* kalian berdua." Jordi terhenti berkata, dengan kerut dalam menghiasi keningnya. "Atau lo masih nggak nyaman ngebahas dia?"

"Justru cerita bisa dibilang jadi semacam terapi buat gue. Bikin gue lebih cepet *move on* juga."

Isadora menceritakan momen-momen ketika hubungan mereka akhirnya berakhir—nggak ada detail yang terlewat.

"Putusnya karena apa?" tanya Jordi, memotong ceritanya.

"Simpel: karena dia selingkuh."

⏮

"Apa nggak ada solusi selain putus?" Al bela-belain datang ke kos Isadora meskipun berkali-kali dilarang. Cowok itu benar-benar nggak terima ketika cewek itu memutuskan untuk mengakhiri hubungan yang mereka jalin selama ini. "*What we have is so good, Is. Please,* jangan buang semuanya itu hanya karena kesalahanku."

"Kamu pernah lupa sama tanggal *anniversary* kita, aku masih bisa maafin. Kamu bikin aku nunggu di lobi bioskop sampe satu setengah jam, aku juga masih bisa maafin. Tapi ini? *Cheating is unforgiveable, Al.* Dan nggak ada toleransi sama sekali."

"Aku minta maaf dan janji nggak akan ngulangin

kesalahanku itu. Aku harus gimana lagi? Kalo masih kurang meyakinkan, bilang aja. Apa pun itu akan aku lakukan. Aku cuman nggak mau kehilangan kamu, Is."

Isadora malah mengambil piring dan membantingnya kuat-kuat. Pecahannya terserak di atas lantai, di dekat kaki mereka juga.

Mata cewek itu berkilat-kilat saat menatap Al, yang tambah menakutkan di bawah penerangan *fluorescent* kamar kos. "Lihat ini?"

Al menatap Isadora sesaat, lalu mengangguk pelan.

"Sekarang bilang maaf ke piring ini."

Al terdiam.

Isadora mendelik. "*Say you're sorry, Al!*" perintahnya dengan nada tajam.

"*Sorry*."

"Ada yang berubah nggak? Bisa balik seperti semula nggak?"

Al menggeleng.

"Sekarang ngerti kan kenapa perselingkuhanmu itu susah termaafkan? Kamu udah bikin hatiku kayak piring ini. Perasaanku ke kamu nggak lagi sama."

⏭

"Gue kira pernyataan gue tegas banget waktu itu. Nggak tahunya, masih aja Al mencoba ngebujuk gue untuk nerima dia kembali."

Jordi mendecak-decakkan lidahnya. "Sama dong kayak gue. Seminggu terakhir, mantan gue juga rajin ngebanjirin *handphone* gue pake

SMS dan telepon. Dia pengen balik, tapi guenya dah telanjur ilfil. Gue juga berkali-kali ngulangin omongan gue waktu putus dulu, '*Suatu hari nanti, ketika lo mutusin untuk balik sama gue dan minta maaf karena dulu ninggalin gue, janji gue juga bakal minta maaf ke elo—tapi karena gue nggak bisa nerima lo lagi.*'"

"Beneran lo bilang gitu?"

Jordi mengangguk.

"Ah, kayaknya nggak deh. Gue inget persis malah, omongan terakhir lo di telepon: '*Udah dulu ya, kebelet boker gue!*'"

Cowok itu tertawa terbahak-bahak. "Inget aja lo."

"Yeee, salah sendiri waktu itu lo ngomongnya keras-keras! Mana mungkin gue nggak denger?"

Sunday's terletak di lantai teratas Grand Meadow Square di bilangan Kuningan. Setelah melewati *metal detector* di pintu utama, keduanya lalu bergabung bersama sejumlah cewek cantik di dalam lift. Terbiasa bekerja dengan *look book* berbagai merek *high-end*, baik dari dalam maupun luar negeri, mata Isadora dengan cepat mengenali pakaian seksi cewek-cewek yang sepertinya satu rombongan itu; Carolina Herrera, Alexandre Vauthier, Valentino, dan dua orang yang kompakan mengenakan *minidress* dari koleksi kolaborasi Balmain dengan H&M tiga tahun lalu (*still fabulous, though*).

Nggak salah lagi, cewek-cewek itu adalah calon tamu Sunday's. Dan berdasarkan potongan obrolan mereka, Isadora tahu mereka sedang membuat kesempatan untuk pulang bareng.

"Pergi berlima, pulangnya juga harus berlima," kata Cewek Valentino. "Nggak ada tuh ceritanya pisah-pisah. *Even* kalo yang ngajak lo pulang itu *literally* David Beckham."

"'Tul!" kata yang satu.

"*Amen, Sister!*" seru yang lainnya.

"*This is our girls' night out; we're gonna be shit talking, venting about everything, and drinking wine*," imbuh Cewek Carolina Herrera dengan ekspresi serius. "*So no one—I repeat, NO ONE—is hoeing tonight! Promise?*"

"*Promise!*"

Ting!

Keluar dari lift, mereka semua berbelok ke koridor yang menuju *club*. Jordi sengaja menepi seraya membiarkan cewek-cewek itu lewat duluan.

"*By the way,* gue dah bilang belum kalo Sunday's tutup pukul tiga. Kalo lo mendadak kurang sehat atau nggak nyaman *clubbing* lama-lama, nggak usah nungguin gue pulang segala. Langsung pesen Yo-Car aja dari sini."

Isadora manggut-manggut. "*Thanks for your concern, but I'm not that lame.* Gue masih bisa kok pulang dari sini pukul tiga dan masih kuat ngantor pagi."

"*Well—*"

"Tunggu dulu," ujar cewek itu lagi, mendahului Jordi. Ditatapnya cowok itu dengan pandangan penuh curiga. "Lo ngomong gitu karena beneran khawatir atau lo ngira gue dah tua banget jadi nggak kuat *clubbing* sampe pagi?"

Jordi tampak merasa bersalah.

"*Shit, Man.* Memangnya lo ngira gue umurnya berapa?"

"21."

"Nggak usah bohong. Berapa?"

Glek. "*Thirtysomething*?"

"'Maigat, gue masih 27!" Isadora mendelik horor.

"Ups. Sori—"

"*That's okay.*" Cewek itu terdiam sebentar. "*But seriously, am I really that old?*"

Jordi menggeleng cepet. "Yang matanya rabun itu gue. Lo jelas-jelas masih meyakinkan kok kalo tadi ngaku masih 21."

"Gue tahu lo bohong, tapi gue seneng dengernya." Cewek itu terkekeh. "*Thank you for the compliment.*"

"*You're welcome.*"

"Memangnya umur lo berapa sih? Masih mudanya berapa?"

Jordi melirik dengan ekor matanya. "25."

"*Oh shit*, berarti gue pacaran sama brondong dong!"

"*Ha-ha.*" Jordi tersenyum masam. "*Age is nothing but a number, Is.*"

"*Said the boy who thinks that I'm thirtysomething.*"

Uh-oh.

Tapi ketika menyadari Isadora sedang tersenyum manis ke arahnya, Jordi mengembuskan napas panjang. *Kirain marah beneran*, batinnya lega.

"*She's with me,*" kata Jordi ke *bouncer* di pintu masuk Sunday's, membuat Isadora merasa spesial dibanding orang-orang yang sedang mengantre untuk membayar *admission fee*.

Begitu menjejakkan kaki ber-*gladiator sandal*-nya ke dalam Sunday's, wajahnya diterpa hawa AC yang lebih rendah ketimbang di koridor tadi. Sayup-sayup musik berdentam intens menyambut mereka, membuat cewek itu berusaha mengingat-ingat kapan kali terakhir dia *clubbing*.

Ah iya, batinnya kemudian, *dua bulan lalu di club bernama High School.* Menemani Arik ke acara ulang tahun salah satu teman dekatnya di situ. Nggak banyak yang dia ingat tentang *party* malam itu kecuali

pertunjukan yang melibatkan lima orang *stripper* cowok, dengan cat yang berpendar di dalam gelap melumuri tubuh dan *bikini thong* mereka, menari penuh gairah diiringi "Magenta Riddim"-nya DJ Snake. Isadora juga ingat dirinya nggak terlalu betah berlama-lama di sana, apalagi karena Arik sempat menelantarkannya selama sejam lebih (besoknya, *so-called friend*-nya itu mengaku kalo dia ternyata menghilangnya karena asyik *make out* sama cowok entah siapa di lorong toilet—*ugh!*).

Untuk ukuran *club* yang baru buka kurang dari sejam, tamu Sunday's terbilang lumayan banyak. Area dekat *stage* memang masih lengang, tapi bar dan *booth* hampir terisi penuh. Ekor mata Isadora mengenali rombongan cewek modis di lift tadi tampak sedang memesan minuman pada bartender.

Interior *club* tampak luas dan bercahaya dengan pendar-pendar *LED lights* warna *electric purple* dan biru. Tak ada tanda-tanda DJ di *booth*-nya, tapi *club* sudah terasa meriah karena dihibur dengan *playlist* seru.

"Lo di sini dulu deh ya," kata Jordi. "Kalo bosen, keliling-keliling bentar juga nggak pa-pa. Tapi janji balik lagi ke sini."

"Kenapa memangnya?"

"Gue bisa ngeliat lo dengan jelas sambil kerja." Cowok itu menunjuk *DJ booth*.

"Emang *shift* lo kapan mulainya?"

Jordi mengecek jam digital di layar sentuh *handphone*-nya. "Kurang lebih... dua puluh menit lagi. Eh, hampir aja lupa nanya: lo mau minum apa?"

"Apa aja yang enak."

"Ini bukan warteg, Is. *You have to know your poison*."

"Gue jarang minum, jadi mending lo aja yang mesen."

Jordi mendesah. "Tunggu sebentar."

Lima menit kemudian, cowok itu kembali dengan *cocktail* berwarna

merah.

"*Basically, it's a cranberry cocktail.* Tapi biar terdengar lebih *catchy*, dikasih nama *love martini*."

Menghirup aromanya saja Isadora langsung suka. Udah gitu, ada dua irisan tipis stroberi yang sengaja dibuat berbentuk hati, mengambang di permukaan *cocktail*.

Dengan jantung berdebar, cewek itu mencicipi *love martini* untuk kali pertama. Hmmm, siapa sangka kalo gula pasir itu ternyata bisa lengket di sepanjang tepi gelas karena perasan jeruk nipis. Rasa asam yang khas berpadu dengan manisnya gula ketika Isadora menyesap pelan *love martini*-nya.

"Enak?"

"He-eh." Isadora tersenyum dari tepi gelas. "Makasih ya."

"Lo butuh apa lagi? Mau makan nggak? Cuman ada *snack* sih, tapi—"

Isadora menggeleng. "Udah, lo pergi kerja aja," ujarnya sembari menyentuh lengan Jordi. "Gue bakal baik-baik aja kok lo tinggal di sini. *And technically, I'm not alone.* Ada *love martini* yang menemani."

Jordi masih tampak khawatir, tapi akhirnya dia menganggukkan kepala. "Oke."

Terlepas dari sandiwara yang mereka sepakati, Isadora *basically* adalah orang asing yang kebetulan membutuhkan bantuannya. Tapi, kalo benar hanya itu, kenapa Jordi nggak tenang meninggalkan cewek itu sendirian di pinggir *stage*?

Berusaha mengenyahkan perasaan nggak enak itu, Jordi mengawali *shift*-nya dengan versi *remix* lagu pemenang Eurovision tahun ini. Seperti dihipnotis, perlahan-lahan area sekitar *stage* diramaikan oleh para *beautiful people*. Sesekali, sembari mengatur *filter* musik, ekor

matanya mengawasi Isadora yang manggut-manggut mengikuti *beat* musik. Malah, di suatu masa, cewek itu mengangkat kedua tangannya di udara sambil berseru girang. Jordi tersenyum. Dia memindahkan musik ke *track* selanjutnya, lalu memutar *jogwheel* agar *beat*-nya sesuai dengan *track* kedua ini. Suara *badass* Cardi B saat menyanyi rap disambut dengan riang oleh para tamu Sunday's.

Di tengah-tengah lagu, Jordi mengernyit ketika melihat dua orang cowok dari arah berlawanan datang menghampiri Isadora. Salah satu dari mereka menyapa dengan ramah, mengajak *dance* juga. Tapi ketika Isadora menolak dengan halus, mereka malah tertawa. Kedua cowok itu bergoyang sembari pelan-pelan memerangkap Isadora di antara tubuh mereka. Isadora berusaha mendorong cowok itu, tapi jelas terlihat kewalahan karena kalah dari segi jumlah.

Dengan rahang mengeras, Jordi memberi isyarat ke salah satu *bouncer* untuk menyelamatkan Isadora. Dan benar saja, begitu *bouncer* datang, keduanya langsung menjauhkan diri dan berkali-kali meminta maaf. Setelah mengucapkan terima kasih ke *bouncer*, cewek itu langsung mendongak dan melayangkan pandangan ke arah *DJ booth*.

Thank you for saving me, kata cewek itu tanpa suara.

Lo jelas nggak aman di situ sendirian, balas Jordi dengan gerak bibir. *Why don't you join me here?*

Isadora menggigit bibir bawahnya. *Emang bisa?*

Bisa dong!

Setelah terdiam sesaat, Isadora akhirnya mengiyakan.

DJ booth lumayan sempit, tapi muat untuk dua orang. Seluruh interior *club* tampak dari balik panel kaca. *Gesture* Isadora tampak waspada ketika kali pertama menginjakkan kaki di sana. Jordi mengulurkan tangan, mengambil gelas *love martini* untuk meletakkannya di meja, lalu menggiring pelan cewek itu mendekat padanya.

Ketika Jordi nggak melihat, Isadora buru-buru memperbaiki celana

pendeknya yang tertarik naik. *I don't wanna look slutty*, batinnya.

"Lo duduk aja di situ, biar nggak capek karena kelamaan berdiri." Jordi menunjuk ke arah kursi beroda tak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Nanti-nanti aja. Gue pengen liat lo kerja dulu."

Jordi tak dapat menekan getaran kebahagiaan yang merambat dalam dirinya.

Three tracks in, musiknya lebih dinamis dibandingkan DJ sebelumnya. *Mashup* dua lagu hits "No Tears Left to Cry"-nya Ariana Grande dan "Look What You Made Me Do"-nya Taylor Swift secara teori memang random banget, tapi terdengar keren banget ketika Jordi yang melakukannya.

"*This is gonna be my new favorite song*!" puji Isadora sedekat mungkin ke telinga Jordi.

Tamu-tamu lain tampaknya sependapat dengan Isadora. Sebagian besar tamu, terutama cewek-cewek, bahkan ikut menyanyi lirih sembari menggoyangkan tubuhnya. Mata Isadora tertumbuk pada gerombolan kecil di tengah-tengah *dance floor*, yang ternyata cewek-cewek di lift tadi. Salah seorang dari mereka—salah satu cewek yang pake Balmain—berbisik pada temannya. Lalu mereka cekikikan sendiri sembari curi-curi pandang ke *DJ booth*.

"Ciwik-ciwik tadi jadi ngefans sama lo tuh," goda Isadora.

Bahu Jordi mengayun ke depan dan ke belakang, terlarut dalam *beat* musik. Saat bermaksud mengatakan sesuatu, bahu mereka tak sengaja bersentuhan. Jordi menoleh karena dorongan refleks dan tersenyum lembut ketika tatapan mereka bertemu di udara.

Cowok itu jelas nggak mendengar ucapannya barusan, atau malah menganggap lalu begitu saja, karena dia malah balik bertanya, "*Having fun?*"

Dalam ruangan ber-AC seperti ini, napas Jordi tak sehangat sore tadi. Akan tetapi, kulit Isadora kembali tersengat percikan listrik. Tubuh

cewek itu mendesak maju mengikuti naluri, tanpa desakan dari Jordi. Isadora mengerjapkan kedua mata, dia hampir bisa melihat bayangannya sendiri terpantul di bola mata Jordi.

"*So much fun.*"

Tubuh atletis itu kembali menguarkan aura sensual, mengundang pikiran-pikiran nakal mengisi ruang kosong dalam benak Isadora. Sekali ini, dia tak mencoba untuk menyangkalnya. Bibirnya separuh terbuka, mengundang sekaligus menantang.

Tangan Jordi sedang pelan-pelan menurunkan volume *equalizer* pada *track* sebelumnya. Namun, tatapannya terpaku pada bibir Isadora. Ketika tatapan itu naik ke mata Isadora, cewek itu dikuasai keinginan hebat.

I want to be on the dance floor with you, Jordi, pinta suara hatinya. *Larut dalam dentaman musik, menghirup aroma tubuh lo. Menyaksikan gairah yang gue rasakan juga terpancar di wajah lo.*

Isadora seharusnya malu. Atau paling nggak, dia harus benar-benar marah, sangat kecewa pada dirinya sendiri karena nggak bisa berpaling, dan melarikan diri dari kemungkinan patah hati sekali lagi. Dia juga seharusnya nggak berdiri di sana, dengan pupil melebar dan indra yang begitu terselap sehingga nggak bisa membuang jauh-jauh keinginan untuk dicium Jordi.

Isadora membiarkan tatapannya kembali tertuju ke arah Jordi, mengawasi setiap lekuk wajahnya hingga berhenti di bibir sensual cowok itu. Dia menelan ludah, jantungnya berdegup kencang. Benaknya disesaki dengan fantasi, suara, dan sensasi yang dia bayangkan akan terjadi ketika Jordi benar-benar melakukannya. Gelenyar mendamba itu membuatnya sulit bernapas, yang bertambah sulit ketika dia berusaha untuk menemukan kekuatan untuk berpaling dari cowok itu.

Benar-benar nggak bisa!

Dan seolah itu nggak cukup buruk, kini Jordi balas menatapnya. Ada

sesuatu dalam tatapan cowok itu yang memperingatkan Isadora untuk berhati-hati, tapi dia juga bisa mendengar, merasakan, dan melihat rasa lapar dalam tatapannya—yang meyakinkan Isadora kalo bukan dia saja yang merasakan gelora itu.

Sekali lagi Jordi memandang bibir Isadora. Lebih lama dan intens, sampai wajah Isadora memanas. Lalu Jordi tersenyum, menunduk, dan mengatur *pitch slider*. *Beat* dari *track* selanjutnya terdengar semakin nyaring.

What was that about?

Isadora kurang yakin, tapi dia juga lega karena cowok itu memberinya kesempatan untuk mengembalikan kewarasannya. Dia memaksakan diri untuk tersenyum, memutar tumitnya dengan cepat, lalu berjalan ke arah kursi yang tadi ditawarkan Jordi untuknya. Sadar celananya kembali naik, Isadora menutupi area selangkangan dengan tasnya. Kembali muncul penyesalan karena nggak mengganti celana rumahannya ini dengan sesuatu yang lebih *appropriate* kembali terlintas di benaknya.

Fiuh. All's better now, batinnya.

Plus, dengan duduk di situ, Isadora bisa tetap merasa dekat dengan Jordi tanpa harus membangkitkan keinginan tak pantas—seperti dicium oleh pacar palsunya itu.

Dan kayaknya memang lebih baik begitu, hibur Isadora dalam hati. *Hidup gue udah lumayan repot karena Al. Jangan lagi ditambah dengan masalah baru.*

Pukul tiga lewat beberapa menit, Isadora dan Jordi keluar dari Sunday's setelah tamu-tamu terakhir. Cowok itu pamit dulu dengan pemilik *club*, ke bartender, dan *bouncer* yang menyelamatkan Isadora dari duo gatel tadi.

Isadora sempat mengajak Jordi mengobrol ringan, tapi cowok itu hanya menanggapi dengan gumaman, lalu menguap. Isadora nggak tega, jadi akhirnya ikut diam juga.

Sambil menunggu lift yang baru akan naik dari lantai dasar, Isadora memutuskan untuk mengambil permen pedas di laci dalam tasnya. Tapi embusan angin sejuk dari AC tak jauh dari tempat mereka berdiri sontak membuat cewek itu menggigil. Enam jam diserbu udara ber-AC di Sunday's, lama-lama tulangnya terasa beku juga.

"Pake *hoodie* gue gih," Jordi menawarkan.

Isadora menoleh, kemudian menggeleng. "Tapi nanti lo pilek atau masuk angin."

"Gue nggak bakalan milih kerjaan ini kalo dikit-dikit hidung meler." Jordi menanggalkan *hoodie* berwarna hitam itu. "Harap maklum kalo bau keringat sedikit."

Di dalam taksi, Isadora setengah bersandar ke lengan Jordi. Antara bangun dan tertidur, dia menimbang-nimbang keputusannya untuk mengambil *selfie* berdua lagi. *Nggak usah deh*, putusnya kemudian. *Bisa disemprot Mama kalo beliau tahu gue clubbing sampe pagi.*

Sesampainya mereka di depan gerbang Pondok Serena, Isadora mengucek mata untuk membendung kantuk. Dia mengamati penampilannya untuk kali terakhir di kaca spion mobil Yo-Car yang mereka tumpangi sebelum turun. Memastikan nggak ada yang memalukan terjadi selama perjalanan tadi—*say*, tidur sampai ngiler, misalnya.

Isadora membuka pintu gerbang. Untuk waktu yang cukup lama, dia dan Jordi menatap satu sama lain. Larut dalam pikiran masing-masing sampai cewek itu memutuskan untuk melepas *hoodie* dan mengangsurkannya ke arah Jordi.

"Makasih banyak buat pinjamannya," ujarnya. "Badan gue jadi

anget sampe rumah."

Cowok itu menatap *hoodie* di tangannya dengan kening berkerut. "Kok baunya beda setelah lo pake?"

Isadora berlagak mengendus-endus *hoodie*. "Ah, masa? Lo kali yang idungnya kurang beres? Masih bau lo ini."

"*'Bau gue'* itu persisnya kayak gimana?"

"Ya bau cowok gitu—plus ada keringat dan asap rokok kawung-nya."

Sambil tersenyum, Jordi malah menyampirkan *hoodie* ke bahu Isadora. Mengikat kedua lengannya jadi simpul longgar di leher cewek itu.

Isadora mengernyit bingung. "Lho kok dibalikin ke gue lagi?"

"*Keep it*," tampik Jordi. "Anggep aja tanda terima kasih karena nemenin gue kerja malam ini."

Jawaban itu benar-benar di luar dugaan Isadora. "Aduh, jangan deh. Gue nggak enak jadinya."

"Lho, kenapa nggak enak? Gue juga dapetnya gratis dari *club* kok—salah satu *merchandise* resminya Sunday's." Penjelasan cowok itu membuat Isadora refleks mengelus bordir logo *club* tempat Jordi bekerja di bagian dada. "Lagian, bukannya biasa aja ya cowok ngasih barangnya sendiri buat pacarnya?"

Isadora mengerjap kaget. *Gue... nggak salah denger kan?* batinnya.

"Lo jadi punya alasan buat *posting* tentang kita lagi di Instagram."

Oh, jadi itu toh maksudnya. Kirain.... Gejolak di perut Isadora berkurang cukup banyak sehingga dia bisa menjawabnya. "Makasih deh kalo gitu. Besok gue *posting* lagi dengan *caption* yang nggak kalah *sweet*-nya dengan *selfie* kita."

Jordi menanggapi dengan senyuman.

Setibanya di depan kamar, cowok itu melambaikan tangannya. "Gue tidur dulu ya, *Girlfriend*. Nggak cuman ngantuk, gue juga capek banget."

"Jangan lupa mimpiin gue," balasnya, keceplosan. Isadora buru-

buru membungkam mulutnya, kemudian menoleh cepat ke arah Jordi. Cowok itu ternyata sudah masuk kamar dan kemungkinan besar nggak mendengar ucapannya tadi.

Semoga aja bener begitu, doa Isadora dalam hati.

Terlalu letih untuk terjaga lebih lama lagi, Jordi melepas kaus dan celana *jeans*, lalu mengempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. Tubuh atletisnya, yang kini hanya mengenakan celana dalam *boxer brief,* terpantul-pantul pelan sebelum cowok itu bergeser untuk meraih *bed cover* yang masih terlipat rapi di bawah kaki.

'Jangan lupa mimpiin gue.'

Ingatan itu membuat Jordi langsung terjaga. Jantungnya pun ikut berdebar hebat.

Awalnya, setelah sepakat akan membantu Isadora, Jordi berniat untuk menjaga jarak yang sehat dengan cewek itu. Tiga tahun adalah rekor terlama dia nggak jatuh cinta lagi dengan siapa pun dan menurutnya itu menyehatkan. Hidupnya bebas drama dan, kalo boleh jujur, baik buat kondisi dompetnya juga.

Sesaat, rencana itu dia anggap paling masuk akal dan juga gampang untuk dijalani. Jordi lupa, yang terlarang selalu menarik untuknya dan—berdasarkan pengalaman hidup—sudah berkali-kali terjadi. Terlarang membuatnya lebih bergairah, lebih terangsang, dan membuatnya merasa lebih hidup. Semuanya itu dia rasakan lagi ketika memeluk Isadora saat *selfie* tadi malam.

Kontak pertama dengan cewek bertubuh mungil itu mengingatkan Jordi pada kerinduan besar yang dia sangkal selama ini. *There's something*

about Isadora—something different, to be exact. Sesuatu yang awalnya nggak dia sadari. Yang baru dia mengerti setelah menghidu dalam-dalam aroma feminin yang menguar dari leher dan rambut pendeknya. Ketika bertukar tatap saat berduaan saja di *DJ booth* Sunday's.

Belakangan, perasaan itu membuatnya nggak nyaman—dan merasa bersalah juga. Jordi nggak bisa menjalani tugasnya sebagai pacar palsu yang baik kalo ternyata diam-diam punya agenda sendiri. *Don't do it to her,* tegur suara hatinya. Isadora sudah cukup menderita dengan hubungan percintaan sebelumnya, Jordi nggak kepengen jadi cowok kedua yang membuatnya terluka.

Jordi pun memejamkan mata kuat-kuat, berharap rasa kantuk segera menguasai kesadarannya. *And note to self*, cowok itu mengingatkan, *jangan mimpiin Isadora. That's a hard NO!*

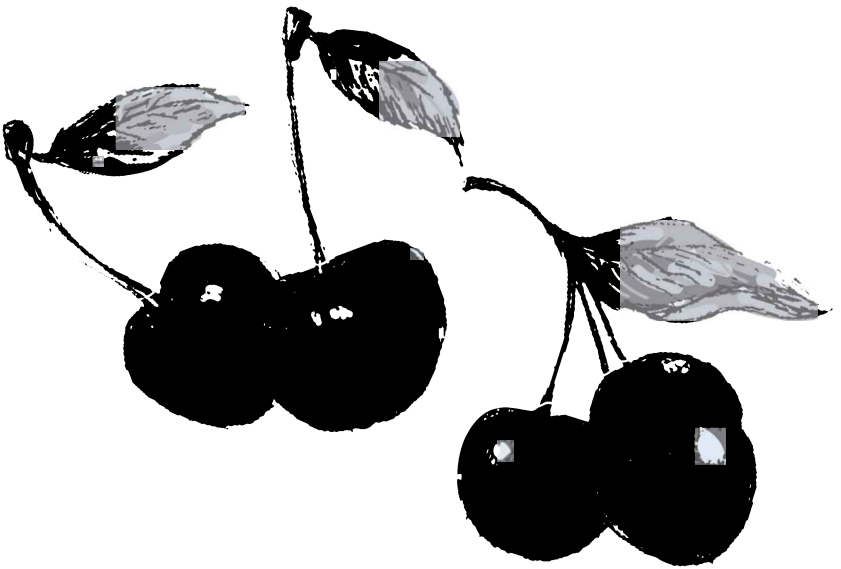

[6]

AKU? CEMBURU?!
HAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHA
HAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHA
IYA!

Haute & Co.,

Alunan *muzak* yang berkumandang dari *speaker* lift membuyarkan konsentrasi Isadora dari *caption* brilian yang dia susun hati-hati sepanjang perjalanan menuju Haute & Co.. Pagi ini dia berencana memposting *selfie* sedang mengenakan *hoodie* hibahan Jordi, disertai *caption* unyu yang sekarang benar-benar hilang dari ingatan. *Shit, apa gue pake quote lagu Taylor Swift lagi aja buat caption?* Isadora membatin.

Karena asyik sendiri dengan *handphone*, hampir saja Isadora bertabrakan dengan empat orang staf yang baru saja keluar dari lift barang, membawa *in-store display* berupa rak tinggi hitam dengan logo Grandiflora besar-besar di atasnya. Isadora baru ingat kalo hari ini adalah *launching* produk terbaru merek tersebut, berupa koleksi parfum, *body lotion*, dan *shower gel* yang terdiri dari lima varian. Arik punya kelima sampelnya di meja dan kalo boleh jujur, hanya Orange Bitters yang paling kena di hati.

Anyway, bisa dipastikan Haute & Co. bakalan rame banget hari

ini. Grandiflora mengundang wartawan majalah dan televisi, serta tiga orang *influencer* yang akan terlibat dalam sesi *talkshow* singkat yang dimoderatori oleh model ternama, Cindy Tan. Keteraturan dan ketenangan yang jadi ciri khas lantai *women's department* bakalan diobrak-abrik—*that's for sure*.

Ketika pintu lift terbuka, dua orang staf *sales* melangkah keluar dari situ dengan *fascinator* mencolok di kepala mereka. Bisa dipastikan, mereka akan jadi bagian dari *launching* Grandiflora nanti. Keduanya bertukar pandang satu sama lain, lalu cekikikan sendiri.

"Kita kayak tamu *royal wedding* ya," kata salah satu dari mereka.

"Banget! *Quick*, mumpung masih oke begini, kita harus *selfie* bareng."

Ucapan barusan mengingatkan Isadora pada *selfie*-nya sendiri yang sampai sekarang masih, *ugh*, *captionless*.

Ting!

Begitu masuk lift, jemari cewek itu bergerak lincah di atas layar sentuh, mencari *quote* lagu Taylor Swift lagi di *search engine*. Setelah menimbang-nimbang cukup lama, Isadora memutuskan untuk menggunakan potongan lirik dari lagu *Delicate*: '*Is it cool that I said all that? Is it chill that you're in my head?*'

"*Perfect*," bisiknya, bertepatan dengan telunjuknya menekan tombol *Share*.

Ting!

Sesuai dugaan, pikirnya sembari menghela napas dan melangkah masuk ke lantai tempatnya bekerja. Kardus-kardus berlogo Grandiflora diparkir sembarangan di depan lift bersama rangka *backdrop portable* dan *PVC sheet* yang masih tergulung rapi di dalam kemasan plastik. Di sudut ruangan lain, dua orang staf *sales* (yang juga mengenakan *fascinator* serupa di kepala) sibuk mengurusi *gift bag* untuk para undangan *launching*. *Egad, semuanya pada rempong*, protes Isadora dalam hati.

Sebelum bergabung dengan dunia *chaos* itu, Isadora terpikir untuk melipir dulu ke *pantry*. *Thank God*, *office boy* menyetok kopi dan teh di lemari, termasuk *green tea latte*. Kepalanya masih pusing karena kurang tidur, jadi dia berharap secangkir penuh minuman kesukaannya itu bisa sedikit membantu membangkitkan semangat kerjanya hari ini. Setelah menuang seluruh isi saset ke dalam *mug*, Isadora menampung air panas dari dispenser. Sedikit demi sedikit genangan beraroma enak memenuhi *mug*-nya, begitu juga dengan senyuman yang perlahan tersungging di wajahnya.

Finally, batin Isadora ketika mengocok *green tea latte*-nya dengan sendok teh. Baru saja akan melempar sendok itu ke wastafel, cewek itu dikejutkan oleh suara seruan dari belakangnya.

"*You. Sneaky. Bitch!*"

Kepala Isadora menoleh refleks ke sumber suara dan menemukan Arik sedang berdiri tepat di bingkai pintu dengan ekspresi emosi.

"Salah gue apa?" balas Isadora, setengah nanya, setengah protes.

"Jadi lo maen pacar-pacarannya sama DJ Jordi?!" Arik mengangkat *handphone*-nya ke udara, dengan layar memperlihatkan postingan Instagram Isadora tadi malam.

"Kan gue dah pernah bilang kalo tetangga sebelah kamar gue itu namanya Jordi."

"*Yes*. Tapi alangkah baiknya ya, Bu, kalo lo ngasih info yang lebih spesifik. Jordi dan DJ Jordi adalah dua cowok yang berbeda!"

Isadora mengernyit. "Hah? Bedanya di mana?"

Arik menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya dalam satu kali helaan. Setelah merasa sedikit lebih tenang, cowok itu menjawab, "Jordi itu bisa cowok mana aja, bahkan yang nggak sengaja berpapasan dengan lo di pinggir jalan. Tapi DJ Jordi... *he's a god!* Satu-satunya alasan gue pergi ke Sunday's. *He's the best DJ in the whole joint*."

"Memangnya ada yang salah sama Sunday's? Kok kesannya lo kayak

terpaksa banget dateng ke sana?"

Arik nggak langsung menjawab karena harus membetulkan *scarf*-nya yang melorot. "*C'mon*, masa lo nggak ngerti sih? Ngapain gue bela-belain dateng ke *club* yang isinya cowok-cowok pencinta *va-jay-jay*?!"

Meskipun masih takut dengan ekspresi judes Arik, Isadora nggak bisa menahan tawanya. "Masalah lo *shallow* banget, Pak Arik. Lagian, kenapa nggak ajak gebetan lo aja ke Sunday's, biar lo nggak ngerasa terasing?"

"Pernah sekali—*and that's my biggest mistake. End up*-nya gue punya saingan baru karena dese juga ikutan ngefans sama DJ Jordi—*ugh!*" Cowok itu menatap layar *handphone*-nya dan kembali kesal. "*Et tu, Brute?* Ini pengkhianatan tingkat dewa namanya karena lo berani peluk-pelukan mesra kayak gini sama idola gue? *How could you, Gurl*?!"

"'*Scuse me—*"

"Ada apa sih, pagi-pagi dah berisik?!" Bambi dan rambut birunya tahu-tahu dah nongol di *pantry*. Teman sekantor Isadora itu terlihat *fierce* banget dengan *jumpsuit* kuning gonjreng dan *ankle boots* Tila March menghiasi kakinya. Sekilas, pakaian Bambi tampak seperti versi modis April O'Neil dari seri kartun 90-an, *Teenage Mutant Ninja Turtles*. "Gue dengerin 'Candy'-nya Faky dengan volume maksimal aja masih bisa denger suara kalian *catfighting* di sini!"

"Nggak berantem kok, *Babe*," jelas Isadora sambil menggeleng pelan, "Arik aja tuh yang reaksinya kelewatan. Dasar *drama king*!"

"Gimana gue nggak emosi jiwa cobak? Dah liat belum Instagramnya Isadora dari tadi malem?" Arik mengangsurkan *handphone*-nya. "Dese main peluk-pelukan mesra sama DJ Jordi gue!"

"*Oh shit, oppa material* bingit ini!" Mata Bambi terbelalak lebar. "*Wait a minute*. Jadi ini... pacar palsu lo?"

Isadora melirik Arik dan Bambi bergantian. "*Yes?*"

"*You win the jackpot, Gurl!*" Bambi bertepuk tangan penuh sema-

ngat. Kebalikan dari Arik yang... *oh well—*

"*I'm gonna cut your hair in Britney style circa 2007, Is. I mean it!*"

Meja kerja Isadora, lima menit kemudian,

Setelah Arik janji bakalan *behave* dan Bambi bilang bakalan menjambak rambut ikal cowok itu sampe setengah botak ("*Like Natalie Dormer in Mockingjay, Rik. I mean it,*" ancamnya) kalo sampe ketahuan mem-*bully* Isadora, akhirnya dia mau juga bercerita tentang Jordi.

"**DJ Jordi**," koreksi Arik, yang langsung dikasih pelototan setajam rencong sama Bambi. Cowok itu berdeham, lalu berkata, "*Please continue.*"

Isadora menyipitkan mata saat menatap cowok di hadapannya beberapa lama, menyadarkan dirinya betapa temannya yang satu ini bisa lebih menyeramkan dari boneka Chucky kalo lagi ngefans berat sama sesuatu. Cewek itu tersenyum sebelum mulai bercerita. Ke kedua temannya itu, Isadora menjabarkan secara kronologis. Dimulai dari Isadora yang *out of the blue* meminta Jordi supaya mau jadi pacar palsunya dengan imbalan *voucher* belanja Haute & Co.

"Gue masih punya tuh *voucher* belanja tahun lalu dan tahun lalunya lagi. Total enam juta. DJ Jordi mau nggak ya dibayar segitu buat jadi pacar palsu gue aja—"

"Minta di-Dormer banget nih anak," desis Bambi kesal.

"Ampun, ampun!" Arik meringis. "Terus, dia mau bantu lo?"

"Hmm, lebih tepatnya sih kasihan gitu. Dia juga lagi ngalamin hal serupa kayak gue, makanya bisa langsung ngerti situasi yang gue alamin."

"Terus, terus?"

"Gue bilang butuh *selfie* berdua sekalian buat ngebuktiin ke Al kalo gue dah punya gandengan." Isadora mengalihkan pandangannya ke arah Arik. "Dan, *by the way*, Rik, yang inisiatif meluk gue dari belakang itu Jord—sori, DJ Jordi lo."

Mata Arik seperti siap mencelat dari rongganya. "*Are you trying to kill me, Bitch? Arrgggghhhh, I'm so mad jealous of you right now!*"

"Tunggu sampe lo denger gue diajak idola lo ke *DJ booth*-nya Sunday's."

"ARRRRGGGGHHHHHH!" Dengan langkah mengentak-entak Arik kembali ke *pantry,* membuat kopi untuk meredam emosinya.

"Abaikan, Is," kata Bambi sambil cengar-cengir. "Untung deh gue nggak ketularan heboh kayak Arik. Boro-boro kenal DJ Jordi, *clubbing* aja males. *Coffee shops are more of my scene.*"

"Hipster ya, Cyin!"

"Yoih!" Setelah memastikan Arik berada cukup jauh dari radius dengar, Bambi mendekatkan mulutnya ke telinga Isadora. Bertanya dengan setengah berbisik, "*By the way*, yakin lo kuat pacaran palsu sama cowok seganteng ini? Hati-hati, jangan sampe jatuh cinta lho!"

"*He's not my type, Babe.*"

"*He's not my type either*. Lo tahu kan, dari dulu gue demennya cowok-cowok *stocky,* berjenggot lebat, dan berbulu dada." Respons Isadora hanya tersenyum setuju karena itu adalah fakta yang dia tahu dari dulu. Malah, Bambi sempet pacaran tiga bulan sama cowok yang Isadora dan Arik nggak bosan-bosannya meledek saking miripnya sama DJ Khaled. "*Another one!*" seru mereka kompak setiap kali pacarnya itu datang menjemput. "Tapi kalo cowok tipe *oppa* ini meluk mesra gue dari belakang, iman gue bakal terguncang juga kali, Is."

Lidahnya mendadak kehilangan kendali. Tiba-tiba saja Isadora membuat pengakuan di hadapan Bambi, "*To be honest*, gue sempet terpikir buat nyium Jordi."

"*You did?*"

"Tapi syukurlah dia nggak ngeh gue ngasih sinyal itu. Jadi semuanya berjalan persis seperti yang gue mau: *drama-free*." Isadora tersenyum, berharap *gesture* itu bisa menyamarkan perasaan yang sebenarnya.

"Gue nggak tahu Al bikin lo terluka sampe segitunya."

Isadora menggeleng. "Yang paling menyakitkan itu justru bukan pas putus, melainkan trauma yang mengikutinya. Rasanya kayak terbangun dari tidur panjang dan lo nggak ngenalin sekeliling lo. Gue mampu ngobatin luka hati gue sendiri, tapi jujur gue kayak kehilangan nyali untuk memulai hubungan yang baru lagi."

"Itu sih nggak perlu lo khawatirin," kata Bambi dengan nada meyakinkan. "Jatuh cinta itu kayak hujan. Memang sih nggak terduga kapan datengnya, tapi sebelum beneran terjadi, lo bakal ngeliat tanda-tandanya kok. Tenang aja."

"*By the way*, gue nggak bilang gue jatuh cinta sama Jordi lho, Bi." Isadora menggeleng. "Keinginan dicium itu dateng begitu aja—*so animalistic, I don't know how to handle it at that moment*. Bisa dibilang *insta-lust* kali ya...."

"Jadi lo sama sekali nggak kepikiran buat ngubah statusnya sebagai pacar palsu jadi beneran?"

Isadora berpikir sesaat, lalu menggeleng. "Nggak."

"Kalo gitu, gue saranin lo sebaiknya lebih berhati-hati sama *body language* lo pas lagi berduaan sama dia. *Don't make him fall in love, knowing you don't intend to catch him*. Jangan sampe Jordi ngerasain getar-getar cinta, sementara lo-nya nggak siap untuk ngebales."

"*I won't, I promise*."

Bambi menyelipkan serumpun rambutnya ke belakang telinga. "*Then you have nothing to worry about*," ucapnya sambil tersenyum.

“

... acara ini tak akan terselenggara dengan baik tanpa dukungan penuh dari Haute & Co. yang sudah berbaik hati menyediakan tempat. Shanti Sharmila, Prameswari Tiodimar, dan Arrun Diantika—panel yang sudi berbagi tips kecantikan dan perawatan tubuhnya. Dan, tentu saja, para pengunjung yang setia mengikuti acara ini dari awal sampai akhir.” Cindy Tan mengedarkan pandangan ke sekeliling. “Sebagai ucapan terima kasih, Grandiflora menyediakan seratus sampel *body lotion* dan *shower gel* yang akan dibagi-bagikan setelah acara ini resmi saya tutup.”

Pengumuman itu ditanggapi meriah oleh para pengunjung.

“Akhirnya, saya, Cindy Tan, mengakhiri *launching* Scents of Europe ini dengan slogan Grandiflora yang sangat menginspirasi: *Be a girl with a mind, a woman with attitude, and a lady with class*.” Cindy Tan tersenyum untuk kali terakhirnya. “*Stay classy, ladies. Goodbye*!”

Nggak ada lagi yang peduli dengan Cindy Tan atau siapa pun yang masih tinggal di panggung karena semua orang sibuk berebutan sampel yang dibagi-bagikan oleh staf *sales*. Nggak hanya barbar, juga pertanda bagi Isadora untuk cepat-cepat menjauh dari kerumunan itu.

“*Free stuff drives women wild—that's the fact*,” komentar Arik ketika Isadora berdiri bersisian dengannya. Cowok itu menyeringai ngeri ketika menyadari kalo dia mendapatkan produk baru Grandiflora tanpa susah payah—dianggurin lagi di mejanya—sementara ibu-ibu itu seperti nggak keberatan saling bunuh demi sampel gratis.

“Semoga aja nggak ada staf departemen gue yang cedera gara-gara *launching* ini.”

“Cedera? *Whoa!* Gue nggak tahu bisnis *fashion* bisa sefatal itu,” kata suara nggak asing di belakangnya. Ketika menoleh, Isadora menemukan sosok menjulang sedang berdiri di belakangnya, dengan senyuman menggoda iman yang sukses bikin jantungnya berdebar heboh. Jordi benar-benar konsisten dengan penampilan yang dikenal anak-anak

zaman *now* sebagai gaya *hypebeast*. Dia mengenakan kaus longgar, *skinny jeans* yang menonjolkan bokong—*ehem—yummy*-nya, dan sepatu Concords putih dengan aksen hitam mengilat. Dia juga menyandang tas pinggang Supreme di dada, menyempurnakan penampilan sekaligus tempat menyimpan barang-barang bawaannya.

"DJ J-Jordi?!" cicit Arik dengan bibir bergetar.

Isadora juga nggak bisa menyembunyikan rasa kagetnya. "Ada angin apa lo mampir kemari?"

"Penasaran aja sama tempat kerja cewek gue," jawab Jordi sambil mengedipkan sebelah mata.

Mengobrol dengan Isadora selalu jadi momen yang menyenangkan, tapi masih kalah menarik dibandingkan rona merah jambu di wajahnya. Tentu saja Jordi tahu setiap kali Isadora memandanginya, malah diam-diam balas memandangi cewek itu ketika sedang memandanginya. Meskipun sudah janji nggak akan mengharapkan lebih dari Isadora, tetap saja dia mendapati dirinya sedikit merindukan suara cewek itu. Dia juga disusupi keinginan untuk melihat lagi bentuk bibirnya ketika bergerak-gerak mengucapkan sesuatu. Bayangan tentang bibir itu belakangan mendorong Jordi untuk mandi air dingin tadi pagi.

"*Omaigat, I'm like your biggest fan!*" seru teman cowok Isadora yang berpenampilan flamboyan. "Halo, nama gue Arik."

"Jordi," balasnya sembari menjabat tangan Arik.

"S-salaman sama DJ Jordi—*hihihi—am I dreaming*?"

"Jangan bikin Jordi jadi takut deh," tegur Isadora sambil geleng-geleng kepala. "Berhubung ini kesempatan langka, mending lo langsung bilang mau minta apa. Tanda tangankah atau—"

"Tanda tangan—*yes, yes, absolutely*!" seru Arik cepat. Cowok itu menarik lepas *scarf* dari leher, lalu menyodorkannya ke tangan Jordi.

Isadora mengernyit bingung. "Seriusan minta Jordi nanda tanganin

scarf Fondation Maeght lo?"

"*Why the hell not?*" Arik mengangkat bahu. "*It's worth it.*"

Meskipun awalnya ragu, akhirnya Jordi menandatangani *scarf* Arik dengan spidol permanen dari tas pinggangnya.

"*Shit*, *handphone* gue ketinggalan di kantor. Gue harus bikin Insta Stories sekarang juga!" pekik Arik, kemudian berlari penuh semangat menuju lift. Isadora geleng-geleng kepala melihatnya.

"Gue masih agak ngerasa bersalah setelah nanda tanganin *scarf* tadi," aku Jordi sepeninggal Arik. "Memangnya mahal banget ya?" tanyanya sambil melirik Isadora.

"Mahal sih iya. Tapi *concern* gue lebih karena tergolong langka—soalnya, itu diproduksi di tahun 70-an. Ilustrasi di *scarf* Arik adalah karya Georges Braque, seniman fauvisme dan kubisme yang juga temenan baik dengan legenda kayak Matisse dan Picasso."

Jordi membelalakkan mata. "*Shit!*"

"Satu-satunya yang pantes disalahin dalam kasus ini cuman Arik." Isadora menyenggol bahu Jordi pelan, lalu tersenyum *playful*. "*Stop thinking about it, 'kay?*"

"'*Kay*." Jordi mengamati cewek di hadapannya selama beberapa saat, lalu kembali angkat bicara. "Ngomong-ngomong, lo pulang kerja jam berapa?"

"Kira-kira sejam lagilah. Kenapa?"

"Nge-*date* yuk!"

Menyadari perubahan air muka Isadora, Jordi buru-buru menjelaskan, "Jangan panik dulu. Maksud gue *date* cuman nemenin gue ngopi kok."

"Kenapa nggak bilang gitu aja daripada bikin gue jantungan dengan kata *date* tadi?"

"*In a way*, bisa dibilang kencan juga. *For your Instagram, remember*?"

Isadora bengong sesaat, kemudian manggut-manggut mengerti. "Memangnya lo nggak kerja?"

"Hari ini *off*. Jadi seharian gue main *game*, *streaming* film kartun, dan tadi sempet tidur siang juga."

"Produktif sekali ya," sindir Isadora sambil terkikik geli.

"Setelah bangun, gue berasa mati gaya gitu di kamar. Makanya niat ganggu lo kemari."

"Wow! Makasih lho dah nganggep gue sebagai obyek potensial untuk diganggu."

Jordi tertawa. Cowok itu yakin banget ucapan yang dia dengar barusan hanya bercanda. "Jadi gimana? Mau kan ngopi-ngopi sama gue?"

"Tapi tempatnya gue yang nentuin ya?" tawar Isadora.

"Boleeeeh..., tapi tempatnya jauh nggak?"

"Lima belas menitanlah naik Yo-Car," kata Isadora, mengira-ngira. "Nggak pa-pa kan lo nunggu bentar? Gue mau naik buat nerusin sisa kerjaan hari ini, biar bisa pulang tenggo sama lo."

"Oke. Gue keliling-keliling deh. WhatsApp aja kalo dah turun."

Isadora mengangguk.

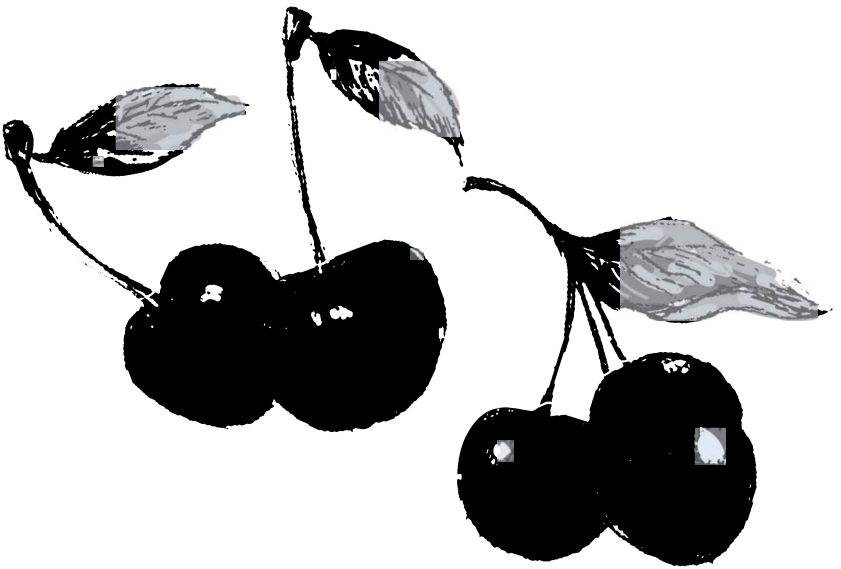

[7]

PANGGILAN SAYANG ADALAH BAHASA RAHASIA
YANG HANYA KITA BERDUA SAJA
YANG BOLEH TAHU.

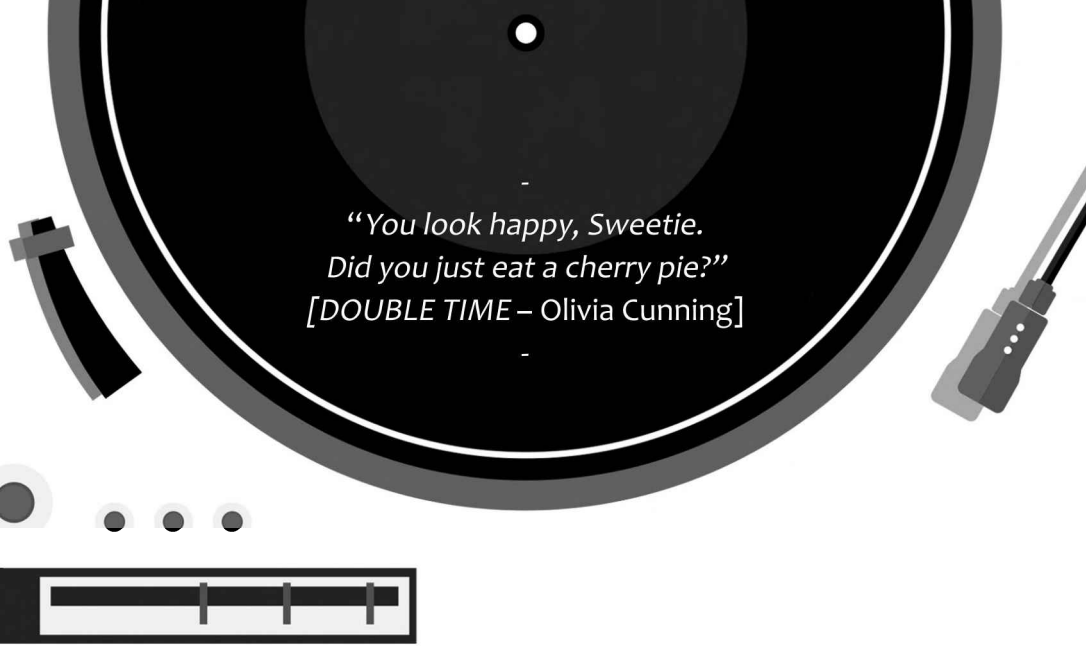

Yo-Car yang mereka tumpangi berhenti di pintu masuk area pertokoan. Dari kaca depan, tampak beberapa staf bertelanjang dada bolak-balik dari toko perabotan ke bagian belakang truk besar, mengangkat sofa dan lemari berbagai ukuran.

Karena sopir Yo-Car mereka memutuskan untuk menunggu sampai truk itu berhenti menghalangi jalan, Jordi menghibur diri dengan menurunkan kaca jendela. Berbagai aroma terhirup oleh penciumannya—*mostly pleasant*.

"Kita turun di sini aja," kata Isadora, yang langsung ditanggapi dengan anggukan. Jordi menaikkan kaca jendela, sementara cewek itu memberi tahu ke sopir Yo-Car kalo dia sudah membayar secara otomatis via layanan Yo-Pay mereka. Pak Sopir mengangguk, lalu menonaktifkan sistem *autolock* mobilnya.

"Yuk!" ajak Isadora begitu keluar dari mobil. Jordi memilih keluar dari pintu yang satunya.

"Kafe yang lo maksud ada di mana, *by the way*?" tanya Jordi sembari

menatap ke sekeliling.

"Tempatnya agak nyempil gitu. Nggak mungkin keliatan kalo ngeliatnya dari sini."

"*Wait*. Jadi masih harus jalan kaki lagi nih?"

"Yoi!"

Dan benar saja, di tengah deretan tempat kursus bahasa asing, kantor penyedia layanan internet, dan tempat usaha non-makanan lainnya, He Brews nyaris tenggelam. Tapi Jordi langsung tahu kalo itu adalah tempat yang dituju ketika bisa mencium aroma kopi dan sayup-sayup musik mengalun lembut dari pintu depan yang setengah terbuka.

Dari luar, He Brews sekadar bangunan bata putih dengan jendela setinggi dinding. Papan namanya berwarna oranye muda, dihiasi gambar kopi dan setangkai ceri, dan kurang *bling* dibandingkan papan-papan di bangunan sekitar.

Isadora mengayun tas tangannya ketika berjalan masuk lebih dulu. Cewek itu juga yang memutuskan sendiri mereka duduk di meja kayu dengan sepasang kursi bergaya kolonial yang dibuat berhadap-hadapan. Bunyi-bunyian di dalam ruangan didominasi oleh vokal grup Pentatonix yang meng-*cover* salah satu lagu hits Charlie Puth. Selain sejumlah set meja kayu, pengunjung bisa memilih sofa dan kursi putar di depan bar.

"Lo tahu dari mana ada kafe ini?" tanya Jordi setelah duduk. "Gue beberapa kali main di daerah ini, malah baru sekarang nongkrong di sini."

"Iklannya beberapa kali nongol di Instagram gue. Penasaran, gue ngajak Arik dan temen gue satu lagi ngopi di sini. Eh, malah jadi tempat nongkrong favorit sampe sekarang."

"Memangnya kafe ini istimewanya di mana?"

"*You'll see*...."

Pramusaji berseragam blus putih dan rok merah jambu menyapa mereka dengan senyuman, lalu menyodorkan buku menu.

"*Peach iced tea* dan—" Isadora membalik buku langsung ke halaman terakhir dan menunjuk favoritnya di halaman *dessert & ice cream*. "—*cherry pie*. Lo mau juga nggak?"

"Kalo terlalu manis, nggak deh."

"*Oh, c'mon! Live a little*," bujuk Isadora. "Dan alasan gue sering kemari itu ya demi *cherry pie*-nya. Enak banget!"

"*Fine.*" Ke pelayan kafe, cowok itu berkata, "*Cherry pie*-nya jadi dua. Untuk minumnya, saya pesan *espresso macchiato*."

Pelayan kafe mengulangi pesanan tadi, lalu pamit dari meja mereka.

Ketika mengubah posisi duduknya sambil menatap cewek di hadapannya, Jordi baru menyadari sesuatu. Isadora mengenakan kardigan rajut merah dan terusan bermotif ceri di baliknya. Dan ketika pandangannya jatuh ke tas tangan yang diletakkan di atas meja, mata Jordi tertumbuk pada *bag charm* bulu berbentuk sepasang ceri.

"Gue baru ngeh kalo lo ternyata fanatik banget sama buah ceri," komentar Jordi *out of the blue*. "Sampe ke warna lipstik segala."

Isadora menunjuk ke bibirnya. "Nggak hanya itu, lipstik ini juga rasa ceri."

"*Really? Oh, wow!*"

Heran, gembira, dan deg-degan bercampur dalam dada Isadora. "Gue nggak nyangka lo segitu perhatiannya sama pacar palsu lo ini."

Jordi tersenyum. "Pacar palsu atau bukan, menaruh perhatian adalah bentuk perhatian. Dan karena kita lumayan deket sekarang, wajarlah satu-dua hal tentang lo nempel di kepala."

Isadora bisa merasakan rahangnya mengendur. "M-memangnya apa lagi yang lo *notice* dari gue?"

"*I think this is your favorite style*. Lo terlihat lebih rileks dengan *dress* atau rok ketimbang celana. Gue merhatiin lo ribet sendiri nurun-nurunin kaki celana pendek lo pas lagi di *DJ booth* kemaren."

Wajah Isadora mendadak merah jambu. Dia nggak nyangka

kepergok Jordi di *not-so classy moment*-nya. "*I have thick thighs, 'kay?*" ujarnya dengan nada sedikit defensif.

"*I know and I have no problem with that.*" Sikap Jordi begitu santainya, seolah-olah mereka sedang membicarakan hal yang remeh-temeh. "*Curves make you look feminine. And I bet you feel like that, too.*"

"*Euh, thanks?*"

Kegelisahan menghinggapi Isadora. Jordi menempatkannya dalam dua kuadran emosi sekaligus; dia menyukai fakta kalo Jordi memuji lekuk tubuhnya, juga tersipu karena cowok itu diam-diam memperhatikan sampai sejauh itu. Khusus bagian terakhir, sukses membuat wajah Isadora satu tingkat lebih hangat dibanding sebelumnya.

Belakangan, Isadora sadar cowok di hadapannya itu sama sekali nggak ngeh dengan seperti apa pengaruh yang disebabkan oleh ucapannya barusan. Jordi meloloskan tas pinggang melalui kepala, lalu mengeluarkan perangkat merokoknya.

Ekspresi Jordi begitu serius ketika mulai melinting rokok kawungnya. "Dan oh, satu lagi: gue tahu lo tadi ganti parfum."

Rasa ingin tahu menguasai Isadora. "M-maksud lo apa?"

"Gue nyium aroma lembut seperti bedak bayi waktu ketemu sama lo kali pertama. Tapi sejam kemudian, pas lo turun, yang tercium malah aroma bunga-bungaan—*with a hint of apple. Elementary, my dear Watson.*"

Isadora tersentak takjub. Deskripsi Jordi barusan adalah *notes* parfum Isabey yang memang dia semprot beberapa kali sebelum meninggalkan meja kerjanya tadi. "Jago nge-*remix* musik dan pinter bikin deduksi. Nggak nyangka ya, ternyata gue pacarannya sama Sherlock Holmes."

Jordi mengangkat bahu. "Masih gantengan guelah dibanding Benedict Cumberbatch."

"*And humble too.*"

Jordi meringis, yang dibalas Isadora dengan senyuman manis.

Pelayan yang sama kembali ke meja dengan membawa pesanan mereka sekaligus. Setelah meletakkan *peach iced tea* dan *espresso macchiato* ke hadapan masing-masing, dia memindahkan dua piring putih berisi *cherry pie* dengan satu *scoop* es krim *vanilla* dari *tray* ke meja kayu.

"*Looks delicious*," komentar Jordi ketika mengamati *cherry pie* miliknya.

"Dan dijamin enak juga!" Sayang, Isadora nggak bisa menambahkan: *Kalo kita ke sini lagi, lo harus nyoba key lime pie-nya*. Setelah resepsi Dewinta, mereka berdua akan kembali menjadi tetangga biasa.

Cewek itu pun memutuskan untuk berkonsentrasi pada *cherry pie*-nya. Membuat irisan kecil dengan garpu, lalu mencolek sedikit es krim *vanilla* untuk menyempurnakan rasa. Ketika mendongak, Isadora mendapati Jordi malah mengambil *garnish* ceri dengan ibu jari dan telunjuknya.

"*What are you doing?*"

"*I want to show you something*." Cowok itu menarik lepas ceri dari tangkainya, lalu mengembalikan buah itu ke atas es krim. "*Can you do the cherry stem trick?*"

"Hah?"

"Daripada dijelasin, lebih baik gue praktekin."

Jordi memasukkan tangkai ceri tadi, lalu mengulumnya. Seraya menunggu, Isadora mengiris lagi *cherry pie* tanpa memakannya. Nggak lama kemudian, Jordi mengeluarkan tangkai ceri dari dalam mulut.

"*Done*," katanya dengan bangga. *And he should be, actually*. Tangkai ceri yang terletak di jari Jordi kini tersimpul sempurna.

Isadora terbelalak. "Ih, keren! *How did you do that?*"

"Rajin latihan dong!" Jordi meringis, dan menaruh tangkai ceri

di pisin cangkirnya. "Awalnya, bikin lidah gue *literally* keseleo. Setelah berkali-kali latihan, jadi gampang ngelakuinnya. *It's great for a party trick.*"

For a party trick and nothing else? pikir Isadora, masih takjub oleh kemampuan nggak biasa itu. Jordi menyesap *espresso macchiato*-nya, lalu menjilati bibir untuk membersihkan minuman yang melekat. Sementara itu, diam-diam Isadora melirik area mulut Jordi.

Lidah tetangga *slash* pacar palsu Isadora itu ternyata lincah sekali. *Is he,* batinnya nggak tahu malu, *by any chance, a wonderful French kisser too?*

....

....

Oh my Gucci!

Gelombang panas kembali merayapinya. Secara naluriah, tatapan Isadora berpaling dari wajah Jordi. Selama sedetik yang seolah tanpa akhir, mereka saling beradu pandang. Dan kemudian—seolah bisa membaca pikiran cewek itu—seulas senyum menghiasi sudut bibir Jordi.

"Is, lo coba juga deh."

"Gue nggak yakin bisa...." Isadora mendengar bunyi derik kursi. Rasa waswas menjalarinya. Nggak sadar dia berseru, "Dan lagi, ada hal lain yang penting buat gue bahas sama lo."

Jordi berhenti mendorong masuk kursinya dan memandangi Isadora bingung. "Bahas apa?"

"*Euh*, kita belum sepakat tentang *pet name.*"

Dahinya berkerut seperti jeruk purut. "*Pet name?* Buat apa? *I'm not your dog.*"

"Bukan gituuuuu!" seru Isadora, geli dengan kesalahpahaman cowok itu. "*Pet name, as in a term of endearment*—panggilan sayang, Jordiiiii!"

"I see." Ujung telunjuk Jordi mendorong-dorong tangkai ceri di

pisin. "Hmmm, gimana kalo saling panggil *'Sayang'*? Simpel dan nggak risi juga bilangnya."

"How about 'Darling'?" tawar Isadora. "Terdengar lebih dewasa."

"Kok gue nggak terlalu suka ya?"

"Lo ada ide nggak? Selain *'Sayang'* dan *'Darling'*, maksud gue."

"Terus terang, baru sekali ini panggilan buat pacar harus didiskusiin segala."

"*Well, in case* lo nggak tahu, semua dalam hidup gue harus terencana dengan baik." Isadora kemudian merogoh isi tas tangannya, lalu mengacungkan *organizer* kecil di hadapan Jordi. "*This is my lifesaver*. Gue bikin *to-do list* gue pake ini; mulai dari urusan pekerjaan, daftar belanja, sampai resolusi tahun baru juga ada di sini."

"Oh ya? Tahun ini, lo netapin apa aja buat resolusi lo?"

"Lebih banyak ke *self-improvement sih*. Rajin minum air putih—minimal delapan gelas sehari. Perbanyak konsumsi sayur dan buah. Imbangi aktivitas di *social media* dengan kembali rajin membaca. Dan kalo lagi ada rezeki, berbagi dengan yang berkekurangan."

"*Awww, that is so sweet*."

"*Thanks*." Alis Isadora terangkat kompak. "*Ah, yes! Sweet*. Kalo *'Sweety'* gimana?"

"*No 'Honey', no 'Bunny', no 'Sweety'*. Ada lagu *girlband* zaman dulu yang sukses bikin gue geli setiap kali denger kata-kata itu."

"Kayaknya gue familier deh sama lagu yang lo maksud." Isadora terkekeh. "*Lemme think... how about 'Cutie'? 'Baby'? Or 'Babe'?* Eh, jangan itu deh. Gue keseringan manggil *Babe* ke temen-temen gue di kantor."

Semuanya juga dimentahkan Jordi dengan gelengan.

"*'Cookie'? 'Muffin'? 'Pudding'?*"

"Lo manggil pacar atau pesen makanan?"

Isadora tertawa. "Iya sih. *But I think those are kinda cute*—terutama

Pudding. And, FYI, Harley Quinn manggil Joker *Pudding* lho! Sebenarnya *Puddin'* sih, tapi secara teknis samalah...."

"Lo nyamain gue dengan karakter komik sinting kayak Joker? Makasih lho, Is."

"Dih, sensi! Jadi maunya apa dong? Gue kehabisan ide nih!"

"Kalo lo segitu pengennya manggil gue pake nama makanan, gue maunya yang *macho*."

"*Whoa, okay, manly man!* Etapi, makanan *macho* itu yang kayak gimana sih, *by the way*? Yang bahan utamanya daging-dagingan gitu? Kayak... *steak*? *Burger*?"

"Anjrit dah!" Jordi makin manyun. "Kalo sampe lo tega manggil gue *Burger* di depan umum, gue nggak bakalan nengok."

"*Actually*, gue malah kepikiran manggil lo '*Sosis*'...," kata cewek itu, makin semangat menggoda Jordi. "*Okay, sold.* Mulai sekarang, panggilan sayang lo *Sosis* aja."

"Bodo ah!" Jordi memasang tampang cemberut. "Gue nyesel baru tahu sekarang, cewek yang lagi pura-pura gue pacarin ini ternyata rada *asshole*."

"Bwahahahaha!" Isadora tertawa penuh kemenangan.

Iced peach tea Isadora tandas sebelum dia menghabiskan *cherry pie*-nya. Jordi hanya memandanginya lekat-lekat, kemudian mengangkat sebelah tangannya. Memberi isyarat ke pelayan kafe untuk menghampiri meja mereka.

"*Iced peach tea* satu lagi—" Jordi mendadak terdiam, "—atau lo kepengen mesen yang lain?"

Isadora menggeleng pelan. "*No,* nambah minum aja. *Iced peach tea* ya, Mbak."

"Ada lagi?" Pelayan itu memandangi mereka bergantian.

Jordi menatap Isadora, yang dibalas cewek itu dengan balik berta-

nya, "Lo nggak mau sekalian mesen?"

"Hmmmm," cowok itu berpikir, "*americano* aja deh. Dingin."

"Baik."

"*So, Kielbasa,* pertanyaan selanjutnya: ***gimana ceritanya kita bisa pacaran?***" tanya Isadora setelah pelayan itu pergi. "Lo dan gue harus kompakan punya *backstory* yang sama, kalo nggak, bisa ketahuan Al dan gagalin semuanya."

"*First thing first*," Jordi menyipitkan mata, "*why're you calling me that?*"

Isadora terkikik. "*Kielbasa* itu sosis khas Polandia, hehehe! Udaaah, terima nasib aja!"

"Astaga! Lo serius bikin itu jadi nama panggilan gue?"

"Seenggaknya, *Kielbasa* kedengaran *cool* ketimbang standar macam *Sosis*."

Jordi mendecak-decakkan lidah. Alih-alih marah, cowok itu malah menarik sudut bibir membentuk senyuman pura-pura kesal. "*Fine* kalo lo maunya gitu. Gue bakal mikirin nama panggilan yang lebih malu-maluin dari aneka jenis sosis. Tunggu aja!"

"Dih, pake ngancem segala!" Isadora terkekeh. "Kembali ke topik, *Kielbasa*. Ada ide nggak soal awal kita ketemu?"

Jordi tertular keseriusan Isadora dan mengelus-elus dagunya yang mulus. "Hm, bener juga. Gaya hidup kita kan nggak bersinggungan satu sama lain. *I mean*, gue DJ dan lo... *oh yeah, what do you do, anyway?*"

"Untuk ukuran yang baru aja dateng bertamu ke tempat kerja gue, lo masih nggak tahu?"

"Hmm, SPG?" Tapi suara Jordi terdengar kurang yakin.

"*Try again*."

"CEO!"

"*Ha, I wish!*"

"*I give up*. Tebakan gue selanjutnya adalah maneken—tapi lo-nya

terlalu hidup untuk itu."

Tubuh Isadora bergetar karena tawa geli. "Gue *buyer*. Di Haute & Co. gue bertanggung jawab di *women's department*-nya."

"*Buyer. I see.*" Ketika tatapan mereka bertemu di udara, Isadora langsung tahu kalo cowok itu masih *clueless* dengan pekerjaannya—yang kemudian terbukti sendiri ketika melanjutkan ucapannya, "Jujur, baru sekali ini gue denger pekerjaan lo itu. Jadi sori ya kalo ternyata gue salah nangkep."

"*That's okay.*" Isadora menjilat bibir bawahnya, kemudian tersenyum lembut.

"*Buyer* itu berarti kerjaannya... belanja-belanja?"

"Kurang lebih begitu. Belanja produk dan ngusahain pembeli mau belanja."

"Oh? Kok kedengarannya ngerepotin."

"*Not really*—seringnya berasa *fun*, malah. Gue bertanggung jawab atas pembelian barang-barang yang akan dijual di departemen gue." Menyadari Jordi mencondongkan tubuhnya ke arah Isadora, jadi pendengar yang baik, cewek itu pun melanjutkan penjelasannya dengan penuh semangat. "Gue harus nyari *vendor* yang bisa nyediain barang-barang jualan terbaik dengan harga semurah mungkin. Gue juga harus bisa mengelola *inventory* dengan baik—tahu mana aja *item* yang harus dipesan lagi sebelum benar-benar *sold out* di toko, juga *item* yang didiskon karena kurang laku."

"Nyari *vendor* ke mana aja? Sampe ke luar negeri juga nggak?"

"*Supplier* produk ada yang dari Cina, Vietnam, dan Filipina. *But so far*, cuman bos gue yang pernah perjalanan dinas ke tiga negara itu. Gue dan anak-anak *buyer* lainnya seringnya dikirim ke *event-event* lokal, macam *fashion week*, *trunk show*, dan *convention*. Seringnya disuruh nyari desainer baru dengan produk *fresh, stylish,* dan sesuai dengan visi Haute & Co."

Drrrt, Drrrt.

"*Speak of the devil...*," gumamnya.

"Notifikasi apa itu, Is?"

"Tugas gue lainnya adalah selalu *update* dengan tren *fashion*. Gue nge-*subscribe newsletter* dari sepuluh majalah *fashion* luar, akun Twitter dan Instagram *fashion influencer*, juga beberapa *department store* ternama. Berita-beritanya bantu banget untuk memperkirakan tren *fashion* selanjutnya." Isadora mendekatkan *handphone*-nya supaya Jordi bisa ikutan liat. "*And guess what color is gonna be in next? Acid.*"

"*Acid* itu macam warna-warna neon gitu ya?"

Isadora mengiyakan. "Siap-siap aja ngeliat maneken Haute & Co. make baju-baju berwarna gonjreng dalam waktu dekat."

"Wow!" Jordi menatapnya lama, sebelum berkata, "Berarti gue harus belanja baju lagi, nih. Di lemari gue nggak ada baju warna *acid*."

Isadora tertawa, lalu memukul main-main lengan atas cowok itu. Sentuhan spontan barusan membuat rahang Jordi mengeras untuk menahan gelenyar yang mengganggu di dalam dirinya.

"*Sounds like you have a very important job.*"

"Mungkin karena kinerja gue berpengaruh langsung ke omzet perusahaan sih...."

Sekali lagi Jordi manggut-manggut. "Hmm. DJ dan *buyer*... gimana ketemunya ya?"

"Daripada mikir jauh-jauh, kenapa nggak *simply* manfaatin fakta kalo kita sama-sama tinggal di Pondok Serena?"

Percakapan mereka disela oleh pelayan yang datang dengan minuman mereka. Setelah mengucapkan terima kasih, Jordi bertanya lagi, "Jadi awal deketnya gara-gara kamar kita bersebelahan, nih?"

"*Well, yeah*. Dan masuk akal juga kan?"

Ketika Isadora mendekatkan bibirnya ke ujung sedotan, Jordi tiba-tiba menahan. "Kok langsung diminum? Nggak mau dipake buat *selfie*

dulu?"

"Lupaaa!" Gelas *mason jar* berisi *iced peach tea* itu kembali diletakkan di atas meja. "*Euh*, pose kayak gimana ya?"

Isadora mengatur-atur posisi gelas minumannya dan milik Jordi, juga piring *cherry pie* yang kini tinggal setengah. Cewek itu tampak masih kurang puas.

"Kalo gue boleh bantu usul...." Tapi Jordi nggak melanjutkan ucapannya, hanya meraih jemari Isadora lalu menggenggamnya dengan lembut. Cowok itu kemudian mendekatkan posisi tangan mereka dengan piring dan gelas di atas meja. "Di kamera *handphone* lo dah oke belum?"

"Lumayan...."

"Kasih aba-aba ya sebelum moto," pesan Jordi.

"Oke."

Keheningan sesaat di antara mereka membuat perasaan Isadora sedikit lega. Tapi ketika matanya kembali bersirobok dengan Jordi, sekujur tubuhnya merasakan gelenyar ganjil seperti saat berduaan di *DJ booth* malam itu. "*Satu... dua...*," suara Isadora lirih dan sedikit parau, "*tiiiga!*"

"Lihat dong!"

Isadora mengangsurkan *handphone*-nya. Jordi menatap puas hasil foto yang terpampang di layar. Tanpa ditimpa *filter* Instagram pun sudah terlihat bagus.

"*Great job!*" pujinya ketika mengembalikan *handphone*. "*By the way,* ada lagi yang belum sempet dikasih jawabannya."

"Pertanyaan apa?"

"Kapan akhirnya lo sadar udah jatuh cinta sama tetangga lo yang superganteng ini?" Binar nakal di mata Jordi tampak kontras dengan pemandangan malam di balik jendela. "Lo juga belum ngasih tanggal persisnya kita jadian."

Isadora menggelengkan kepala. "Gue belum kepikiran. Tapi yang

pasti, tergantung musim *sale*."

"Hah? Apa hubungannya?" Jordi akan tertawa seandainya nggak keburu menyadari kalo cewek itu tampak serius dengan ucapannya.

"Mantan gue tahu, di bulan-bulan tertentu, kerja gue *hectic* banget sampe sering lembur. Dengan energi yang terkuras habis, mana mungkin sempet terpikir buat *going out*, apalagi pacaran segala?"

"Sesibuk itukah?"

Isadora menggembungkan kedua pipinya. "*You have no idea*."

"*Good to know*." Jordi manggut-manggut. "Bulan-bulan apa aja itu?"

"Februari—karena *Valentine's Day*, Imlek juga jatuh di bulan itu. Jeleknya lagi, gue berulang tahun di bulan tersibuk itu."

"Oh ya? Baru sekali ini gue denger ada yang kesel sama bulan ulang tahunnya sendiri."

"Gimana nggak kesel?" curhat cewek itu sambil manyun. "Udahlah gue nggak ada waktu buat ngerayain, pas hari paling spesial di tahun itu guenya malah empot-empotan sama kerjaan."

"Memangnya lo ulang tahunnya tanggal berapa?"

Isadora mengacungkan dua jari di tangan kanan dan membentuk bulatan dengan jari tangan kiri. "20 Februari—bertepatan dengan *Cherry Pie Day*."

"Gue baru tahu *cherry pie* punya hari rayanya sendiri."

"Gue juga tahunya dari nyokap kok. Tadinya gue dikasih nama Isadora Huang doang. Tapi gara-gara nyokap baca *fun fact* itu dari artikel majalah, beliau nambahin *Cerise* sebagai nama tengah gue—dalam bahasa Prancis, artinya ceri."

"Kalo Februari nggak bisa, gimana dengan bulan berikutnya?"

Isadora memejamkan mata ketika berusaha mengingat-ingat. "Maret—pergantian musim. Juni—*Jakarta Great Sale* dan Ramadan. Dan, oh, ada acara *midnight sale* juga. Agustus—menyambut Hari

Kemerdekaan. November—*midnight sale* lagi. Desember—karena Natal dan Tahun Baru."

Jordi menaikkan sebelah alis. Nggak hanya merupakan informasi yang baru sekali ini dia dengar, cowok itu juga baru menyadari Isadora ternyata sibuk sekali. "Hmm, kalo gue nembaknya... pas bulan April?"

"Berarti bulan lalu dong," kata cewek itu.

"Yeah. Problem?"

"Nggak sih, masuk akal banget malah. Cuman... apa gak terlalu mepet dengan gue putus dari Al?" Isadora bisa mendengar keraguan terasa kental dalam suaranya sendiri.

Jordi membasahi bibir dengan ujung lidah sebelum menyeruput minumannya. "Memangnya kalian putus kapan?"

"Akhir Maret."

"Ouch!" Jordi menaruh cangkir kembali. "Memang kecepetan sih ya."

"Iya. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, bodo amat deh! Toh, putus sama dia juga nggak baik-baik ini. Ngapain gue pake ngerasa nggak enak segala kalo lebih cepet *move on* dari dia?"

"Gue tahu lo putus sama dia gara-gara selingkuh. *Which makes me wonder,* masa lo nggak pernah ngerasain dia ada tanda-tanda ngeduain lo sebelumnya?"

"*Actually*, udah. Jeleknya lagi, awalnya justru gue nggak sadar kalo selama ini jadi orang ketiga dalam hubungannya."

"*What the fuck?!*"

[8]

AKU NGGAK MEMBENCIMU.
AKU HANYA KECEWA KARENA AKHIRNYA KAU BERUBAH
SEPERTI YANG TEMAN-TEMANKU PERINGATKAN
SELAMA INI.

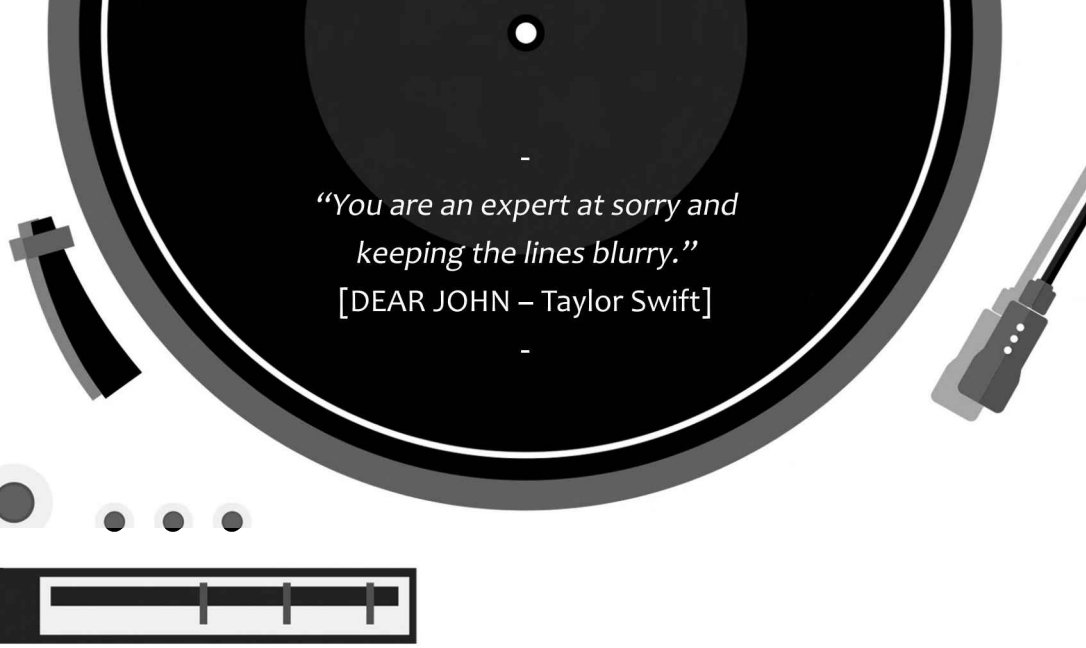

⏮

Isadora sendiri nggak menyangka dia bisa sebetah ini berhubungan kasual dengan Al. Nggak hanya menikmati hubungan seks panas di ranjang, Isadora juga mendapati percakapannya dengan cowok itu selalu berisi dan meninggalkan kesan. Dia merasa bisa membahas apa pun dengan Al, bahkan hal-hal remeh sekalipun, selama berjam-jam tanpa jeda.

Tapi bagian yang paling bikin nyaman adalah fakta kalo Al bukan pacarnya. Dia nggak perlu repot-repot berinvestasi dengan emosi, juga tekanan untuk membawa hubungan 'ke tahap selanjutnya'. Selagi Al bisa memberi yang dia mau—lahir maupun batin—nggak ada yang perlu diubah.

Well..., sort of.

Di situasi yang teramat *random*, ketika keluar

dari bioskop (menonton film nominasi Oscar yang ternyata nggak semenarik *trailer*-nya), Isadora dan Al nggak sengaja berpapasan dengan bekas teman kerja dan pacarnya. Cecil dulu sama-sama *buyer* di Haute & Co., sebelum dibajak oleh pemilik label *sportswear* untuk bekerja di perusahaannya.

Pertemuan tipikal basa-basi sih. Mengobrol sekitar sepuluh menit, yang diakhiri dengan bertukar kartu nama. Nomor lama Cecil yang disimpan selama ini ternyata sudah lama nggak dipakai.

"WhatsApp-an yuk biar kapan-kapan ketemuan. Nggak cuman ngobrol bentar kayak gini," kata Cecil sebelum cipika-cipiki untuk kali terakhir.

"Siplah. *Enjoy your movie*," kata Isadora sambil tersenyum ke arah Cecil dan cowoknya.

Malamnya, sesuai janji, Cecil menghubungi Isadora—tapi bukan dalam rangka menjadwalkan janji ketemuan.

"Cowok gue bilang nggak usah ikut campur. Tapi gue beneran nggak bisa. Gue bakal terus-terusan ngerasa nggak enak hati kalo lo-nya nggak tahu-menahu soal ini."

Ucapan Cecil menyusupkan firasat nggak nyaman di batin Isadora. "Ada apa emangnya? Kok kesannya serius banget."

"*Video call*-an yuk!"

Tak lama kemudian, wajah khawatir Cecil muncul di layar *handphone* Isadora. "Sori ganggu lo malem-malem," katanya, "tapi gue punya informasi

penting tentang cowok lo. Dia, *ugh*, pacaran sama sepupunya temen gue."

Kening Isadora berkerut dalam. "Dan lo tahunya dari...?"

"Instagram." Cecil mengirim *screenshot* ke *chat* dengan Isadora. Di postingan Instagram itu, lima orang dengan senyum kompak pamer gigi berfoto di meja sebuah restoran. Isadora nggak mengenali orang-orang itu kecuali cowok berkaus *All You Need Is Love* yang sedang melingkarkan tangannya di bahu cewek di sebelahnya. Isadora awalnya nggak yakin dan berharap itu beneran bukan Al juga.

Tapi resolusi foto itu terlalu bagus sehingga dengan cepat menepis semua *positive thinking*-nya. *It really is him*—nggak salah lagi.

"Waktu ketemu tadi, gue langsung berasa *déjà vu*. Kayak pernah liat cowok lo di mana gitu. Ternyata bener."

"...."

"Lo beneran nggak tahu ya dia—"

Isadora menggeleng cepat. "Sama sekali nggak," akunya emosional.

Setelah menyiksa diri semalaman dengan memandangi *screenshot* itu—dan kemudian bela-belain masuk ke akun temennya Cecil—Isadora memutuskan untuk janjian dengan Al sepulang kerja.

Sebelum bertemu, Isadora sudah merencanakan apa saja yang akan dia katakan pada Al. Tapi, ketika melihat cowok itu menurunkan kaca mobilnya

dan menyapa dirinya dengan cengiran tanpa dosa, semuanya buyar begitu saja. Tatapan dingin Isadora bertemu dengan mata Al, kepalan di kedua sisi tubuhnya terasa semakin kuat saja. Isadora sadar, kalo dia nggak bisa menahan diri, bakalan memuntahkan segenap kemarahannya di depan bangunan Haute & Co.

Kemudian, dengan senyuman yang sangat dipaksakan, cewek itu menunjuk ke arah *juice bar* di seberang jalan. "Kita nongkrong di sana dulu yuk," ujarnya.

Al mengiyakan.

Di *juice bar*, setelah duduk di salah satu meja dengan posisi berhadap-hadapan, Isadora mengawali percakapan mereka dengan suara sedingin es, "Ada yang penting kita bicarakan."

Al mendongak dengan ekspresi waspada. Bahkan ketika berusaha meraih Isadora, cewek itu malah menarik tangannya dari atas meja.

Ada jeda panjang sebelum Isadora merogoh dalam-dalam tas tangannya, mengeluarkan *handphone* untuk memperlihatkan *screenshot* dari Cecil tadi malam. "Kamu kira, bakal berapa lama sampe aku tahu kalo selama ini kamu punya pacar?"

Al menelan ludah. Tapi sejurus kemudian, cowok itu tersenyum *nervous*. "Hei, bukannya kamu sendiri yang bilang ini cuman *fun*?"

Alih-alih marah atau menggebrak meja, Isadora manggut-manggut pelan, dan tiba-tiba bangkit dari kursinya. "*I get it,*" ujar cewek itu dengan mata

menyipit. "Berhubung aku masih waras, nganggep tidur sama cowok yang udah punya pacar itu nggak *fun*, berarti kita *end* sekarang juga. *Bye, Al.*"

"Jangan! Jangan, *please*!" Tangan Isadora langsung ditahan dengan cengkeraman spontan sekaligus *desperate*, mencoba membujuk cewek itu supaya nggak pergi. "Ayolah, Sayang. Yang seperti ini kan masih bisa dibicarain baik-baik. Nggak perlu semarah itulah...."

"Aku nggak cuman marah, Al. Aku MARAH BANGET!" Suaranya meninggi. "Dan nggak ada yang perlu diomongin segala karena ini bukan sesuatu yang bisa ditawar-tawar."

Isadora terdiam beberapa saat. "Kamu tahu nggak, selingkuh itu berarti mengkhianati orang yang mempercayaimu sungguh-sungguh. Mengecewakan orang yang mempercayakan tempat spesial untuk kamu di hatinya. Yang mengira bisa bersama-sama denganmu selamanya. Yang begitu naifnya berpikir kalo kamu nggak akan pernah menyakiti perasaannya."

Tanpa sadar, Al menggeleng pelan.

"Dia mengira kamu akan berbeda dengan cowok-cowok lain di luar sana, makanya dia memberimu kesempatan untuk masuk ke hidupnya. Dia mengira kamu pantas diberi kesempatan. Dia juga mengira kamu layak dipercaya untuk menjaga hatinya."

"...."

"Kamu sadar nggak, kayak apa yang bakal pa-

carmu rasakan ketika dia tahu kamu mendua? Dia bakal melihat ke belakang, memutar kenangan lama kalian selama ini dengan pertanyaan besar dalam benaknya: apa yang salah dalam hubungan kalian? Nggak hanya luka, kamu berhasil menggerogoti kesadarannya dengan berbagai prasangka buruk dan semuanya seputar motivasimu mengkhianatinya: apa dia kurang cantik sekarang, mulai membosankan di tempat tidur, atau jangan-jangan dia memang nggak layak dicintai penuh waktu?"

Bahu Al tampak turun, disertai ekspresi riang yang perlahan-lahan meninggalkan dirinya.

"Pacarmu akan menghabiskan waktu untuk mengkritik dirinya sendiri, mencari-cari alasan yang membuatnya semakin sedih, padahal jelas-jelas kamu yang selingkuh. *And that makes you the shittiest person on earth!*"

"Oke, oke. Aku ngerti maksud kamu." Otak Al berpikir cepat untuk menyelamatkan situasi. "Tapi aku nggak bisa berbuat apa-apa atas segala yang telanjur terjadi."

"Justru sebaliknya, Al: kamu bisa." Isadora tersenyum tipis, berusaha mengimbangi ultimatum yang keluar dari bibir merah cerinya sesaat kemudian, "Pilih aku atau dia. Karena aku nggak mau dihantui pikiran ada cewek lain yang merasa tertipu dan dibohongi karena aku nerusin hubungan sama kamu."

"Tapi kita kan nggak ada komitmen apa-apa...."

"Kalo bener begitu, kamu nggak akan memin-

taku tinggal tadi." Isadora lalu menenteng tasnya di siku dan meraih gelas jus dengan tangan satunya lagi. Dia benar-benar meninggalkan Al sendirian di situ, dengan jus jahe dan wortel yang sama sekali belum disentuh dan keputusan yang benar-benar membebani benaknya.

Beberapa hari kemudian, Isadora menerima pesan WhatsApp dari Al: *Aku udah putus dari Sandara. You're all that I really want, Baby. I hope you'll take me back.*

Isadora membalas: *Bagus deh. Aku seneng dengernya.*

Drrrt, Drrrt. Balasan Al datang lumayan cepat. *Sekarang giliran kamu yang maju satu langkah. Aku pengen kita pacaran, Is.*

⏭

Isadora ingin melanjutkan ceritanya, tapi dihentikan oleh ekspresi kaget Jordi. Cowok itu butuh waktu untuk mengembalikan kesadarannya dan berseru nggak percaya, "Dan lo jawab iya?!"

Isadora tersenyum getir. "Sekarang lo tahu kan betapa *stupid*-nya gue buat urusan cinta."

"Gue nggak nge-*judge*, cuman heran aja cowok dengan sejarah kayak gitu masih lo kasih kesempatan kedua."

"He was good enough as a friend with benefit, so I assumed he should be good enough to be a boyfriend—gue mikirnya gitu waktu itu."

Jordi menaikkan kedua alisnya. "Astaga!"

⏮

Setelah resmi berpacaran, dia merasakan perbedaan mencolok. Kehidupan seks mereka seintens biasanya, tapi pelan-pelan Isadora juga menikmati peran barunya sebagai cewek Al. Mereka banyak menghabiskan waktu di luar, melakukan hal-hal standar dua orang yang baru jadian. Makan berdua, nonton, menemani Isadora ke *fashion week*—gitu-gitulah. Isadora juga nggak akan menyangkal, dirinya bangga setiap kali menggandeng Al di tempat umum.

Suatu hari, ketika Isadora sedang menikmati layanan pijat refleksi di salon langganan, ada pesan masuk yang datang dari nomor yang nggak dikenal.

+6285888248 8xxx

Jadi lo ya pacar barunya Al?

Isadora langsung terpikir mantan pacarnya itu. Duh, siapa sih namanya? Perasaan Al pernah bilang deh. Oh iya, Sandara.

Isadora

Iya. Lo Sandara ya?

+62858882488xxx
Bagus deh lo tahu nama gue. Berarti gak usah capek-capek ngenalin diri.
Gue cuman mau bilang, selamat ya udah berhasil bikin Al mutusin gue terus jadian sama lo. Setelah nyari tahu selama beberapa minggu terakhir, akhirnya gue bisa dapetin nomor lo dan akun Facebook lo juga. Ternyata muka lo standar juga ya untuk ukuran pelakor.
Terserah lo mau ngatain gue apa aja, tapi pelakor bukan salah satunya. Al mutusin lo baik-baik, lalu ngajak gue jadian. That's the real story.
Ah, bacot lo, Lonte! Gue tahu lo tidur sama Al pas dia masih jadi cowok gue.
Ha, lonte. Ternyata masih ada yang make kata itu di zaman sekarang. Cuman sayang, itu nggak cukup nyakitin buat bikin gue nangis dan balikin Al ke lo. Sorry.
Write message...
Send

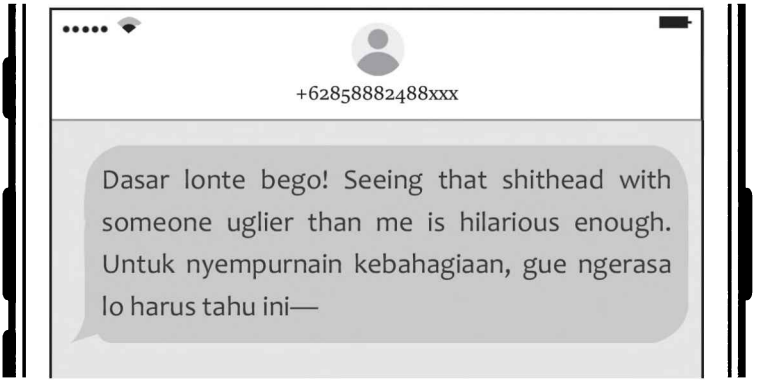

Drrrt, drrrt.

+628588824888xxx

Enjoy my leftover, bitch. Hahahaha!

Ternyata Sandara mengirimkan sejumlah MMS ke *handphone*-nya. Wajah Isadora langsung seputih kertas ketika men-*scroll* satu per satu. *Screenshot* percakapan WhatsApp *flirty* AI dengan cewek entah siapa, yang berhasil memotivasi cowok itu untuk mengirimkan *dick pic*-nya. Isadora enggan mengakui ini, tapi di bawah penerangan temaram pun, dia bisa memastikan kalo itu adalah foto penis pacarnya.

Foto selanjutnya berasal dari akun Tinder AI; foto *close-up* yang pernah dipakai sebagai foto profil di WhatsApp, *selfie* berkemeja kotak-kotak, dan *shirtless* dengan pemandangan Pantai Seminyak.

Dan kalo itu nggak cukup bikin nyesek, mata Isadora membaca cepat sebaris kalimat di kolom *About AI*:

Single AF.
Lagi nggak kepengen pacaran, maunya fun aja.

Kata-kata itu bergema di dalam benak Isadora,
nggak sadar membuatnya meneteskan air mata.

⏭

"Tipikal *cheater*, awalnya Al nggak mau ngaku," kata Isadora, merasakan kelegaan di dalam dirinya. Ini sesuatu yang benar-benar di luar dugaan. Dia nggak pernah mengira simpati dari Jordi adalah sesuatu yang teramat dia butuhkan... hingga sekarang. Merasakan tatapan hangat cowok itu sembari mendengarkan ceritanya membuat napasnya bergerak dalam perut, dalam dan rileks. "Dia bilang akun Tinder-nya dibuat sebelum resmi jadian sama gue. Tapi waktu gue tunjukin *screenshot* WhatsApp ber-*dick pic* yang tertanggal beberapa hari sebelumnya, Al langsung nggak berkutik. Terus minta-minta maaf. Dia bilang khilaflah, lemah sama godaan itu ceweklah—*whatever*."

"Lo nggak maafin dia kan?"

"*Nope. Not this time*." Ucapannya disertai gelengan. "Setiap kali terpikir untuk ngelakuin itu, gue langsung baca ulang percakapan di WhatsApp itu buat ngingetin betapa bodohnya gue kalo sampe nerima dia kembali."

"*But he persisted*—kayak mbak-mbak *sales* parfum. Gangguin gue terus setelah putus. Masuk ke DM Instagram, kirim pesan SMS dan via WhatsApp, terus pernah juga bikin heboh sekantor dengan ngirimin gue buket mawar."

Isadora nggak mungkin melupakan betapa hebohnya anak-anak sekantor ketika kurir dari toko bunga datang ke lantainya, membawa

sebuket mawar bertangkai panjang yang konon diimpor langsung dari Ekuador. Aroma semerbaknya mengundang orang-orang untuk datang mendekat dan, belakangan, bergosip.

"*So sweet banget*! Suami yang udah nikah sama gue lima tahun lebih malah cuman ngadoin blender doang di *anniversary* tahun ini. Blender! Dah gitu, banyakan dia yang make pula—*huft!*"
"Pacar lo romantis banget, Is! *Jealous* gue...."
"*Wait*. Bukannya lo dan Al dah putus kapan tau itu? *So what is this all about?*"

Berondongan pertanyaan terakhir berasal dari Arik yang, jujur, juga membuatnya bingung juga untuk menjawab.

Perhatian Isadora lalu teralih pada sesuatu yang mungil tersemat di bagian dalam buket. Setelah dia menariknya keluar, ternyata itu adalah kartu ucapan berlogo toko bunga, dengan bagian dalam diisi dengan tulisan tangan Al: *Setiap kuntum mawar di buket ini mewakili malam-malam nggak nyenyak karena aku terus mikirin kamu. Please take me back. I always love you. Yours, Al.*

Isadora merasakan ketegangan yang menyesakkan kembali muncul di dadanya. *What. The. Fuck!* umpat cewek itu dalam hati. *Gimana dengan waktu lo ngirim dick pic ke akun cewek yang ternyata di-set up sama mantan lo? Mawar mana yang mewakili malam itu?!*

Setelah kerumunan di sekitar mejanya pergi, hal pertama yang Isadora lakukan adalah langsung meremas kartu itu dan membuangnya ke tempat sampah. Dia nggak melakukan hal serupa ke buket mawar itu—hanya melepas kelopak-kelopak dari tangkainya lalu menggunakannya saat berendam di *bathtub*-nya malam itu.

Isadora looked crazy that day, but she didn't care. Dia hanya ingin

melindungi hatinya dari orang yang dulu pernah membuatnya teramat terluka.

"Gue tetep nggak berubah pikiran: *he's officially dead to me*. Tapi gue juga butuh ngelakuin sesuatu untuk bikin dia berhenti gangguin gue. *That's when you were involved, Kielbasa*," kata Isadora sambil tersenyum.

"*What a journey*. Nggak nyangka ya, ternyata pacar palsu gue ini tipe tegar—kayak lagunya Rossa," puji Jordi setengah bercanda. Cangkir keduanya sudah kosong. Pengunjung di meja sebelah mereka juga baru saja pulang dan digantian pengunjung baru. Tiga cewek *ei-bi-ji* itu tampak sedang *group selfie* dengan memanfaatkan staf He Brews sebagai fotografer dadakan.

"Ah, nggak segitunyalah," sanggah Isadora. "Gue sama aja kayak cewek-cewek lain, pasti mewek setelah ditipu mentah-mentah sama mantannya."

"Tapi lo cepet banget *move on*-nya."

"Itu karena gue lupa cerita aja. Minggu pertama setelah mutusin Al, guenya *down* banget. Gue bener-bener menghindari yang romantis-romantis. Jadi, pas *weekend*, gue *prefer* ngendon di kamar—nonton film *action* sambil makan mi *cup*. Dua *cup* kalo yang main Jean-Claude Van Damme. *Yeah, that's my secret*: micin adalah obat patah hati yang ampuh."

"*You should write a book about it*," kata cowok itu sambil tersenyum geli.

"*That's a good idea*. Judulnya aja udah ketemu: *The Healing Power of Micin*."

Jordi tertawa terbahak-bahak.

Ketika itulah Isadora baru menyadari, ternyata selama mengobrol tadi, tangan mereka nggak berhenti bertaut. Nalurinya bilang, dia harus melepaskan genggamannya dari cowok itu. *But no*. Karena dia menyu-

kainya.

Meskipun bukan pacar beneran, Isadora menyukai kedekatan mereka ini.

Mereka nggak ingin memesan apa-apa lagi dan langsung menuju kasir.

Here's the dating rule: biasanya cowok yang membayar saat kencan. *Tapi*, pikir Isadora, *ini kan ceritanya pacaran pura-pura. Dan Jordi literally gue bayar supaya bersedia jadi pacar gue.*

Artinya, memang gue yang harus keluar duit, putus Isadora dalam hati.

Staf yang bertugas sebagai kasir mengucapkan jumlah total yang harus dibayar. Isadora yang sedari tadi mengeluarkan dompet dari tas tangannya sudah bersiap-siap untuk membuka ritsleting—tapi kalah gesit dari Jordi. Cowok itu keburu menyodorkan uang pas ke kasir.

"Kenapa lo yang bayar?" protes Isadora ketika mereka meninggalkan konter kasir. "*Go dutch* juga nggak pa-pa. Tapi kalo lo yang bayarin semuanya, gue agak keberatan—"

Jordi tersenyum. Dia sengaja berjalan lebih dulu dan membukakan pintu untuk Isadora. Ketika Isadora berada cukup dekat dengannya, Jordi menjawab, "Anggep aja *voucher* belanja yang lo janjiin termasuk *budget* nge-*date* sama lo."

"...."

"Pacaran beneran atau nggak, gue nggak akan ngebiarin lo keluar duit. *This is one of my attempts to woo you*—supaya makin meyakinkan kalo lo memang cewek gue."

Ucapan Jordi terdengar amat tulus hingga Isadora tersenyum juga. "*Aww, thanks. But really, you shouldn't have.*"

"But I want to—and that's the end of this discussion."

Selagi mereka melintasi halaman depan kafe, Jordi berperang dengan iblis di dalam dirinya. Benak cowok itu mengulangi ucapannya barusan: *This is one of my attempts to woo you.* Begitu menjelma jadi suara, kata-kata itu jelas bukan sekadar *sweet nothing* untuk menyenangkan Isadora. Entah sejak kapan sebagian dari dirinya mulai melupakan bagian 'pura-pura' dari perannya sebagai pacar pura-pura untuk cewek itu. Bagian dari dirinya itu sangat antusias melakukannya; menggoda, merayu, memenangkan hati Isadora hingga hanya dialah satu-satunya cowok dalam hidupnya.

Tapi sebagian lainnya, yang jelas lebih rasional, mengenali gejolak itu sebagai pertanda bahaya.

Jordi merasakan sesuatu yang nggak pernah dia rasakan sebelumnya, sesuatu yang kuat sekaligus tak mampu dielak. Keinginan itu bahkan nggak pernah sebesar ini sewaktu bersama mantan-mantannya yang mana pun.

Lampu kuning, Jor, dia memperingatkan dirinya sendiri.

"Masih pukul delapan nih," cetus Isadora sembari menoleh ke arah Jordi. "Masih mau main nggak?"

"Main ke mana dulu?"

Isadora nyengir. "Nge-*mall* yuk! Yang deket-deket sini aja...."

Jordi berpikir sebentar. "Kayak Cottonmouth Trade Center?"

"CTC—oh iya! Dah lama juga nggak pergi ke situ. Boleh deh. Yuks, yuks!"

Lima belas menit kemudian, mereka sampai ke CTC yang ternyata sedang ramai-ramainya. Di tengah-tengah *ground floor* sedang ada pameran produk kecantikan dan kesehatan. Kebanyakan yang mampir

ke *booth-booth*-nya adalah remaja cewek dan ibu-ibu, yang tergiur oleh tawaran harga miring dan bonus *merchandise* setiap pembelian dengan jumlah tertentu.

"Lo mau ke mana dulu?" tanya Jordi ketika mereka melewati pemeriksaan staf *security* mall.

"*Actually*, gue cuman kepengen cuci mata aja. Nggak ada niat masuk toko mana pun." Lagian, ngapain juga Isadora belanja di toko lain, sementara dia bekerja untuk *department store* yang menjual beragam produk *fashion* dari ratusan *brand* luar dan dalam negeri, yang bisa dibeli dengan diskon karyawan? "Kenapa? Ada tempat yang kepengen lo datengin?"

"Gue barusan inget, di *lower ground* ada tempat biliar. Selain tidur siang dan nonton kartun, hobi gue yang lain adalah main biliar." Cowok itu terkekeh pelan. "Ke sana aja yuk?"

Isadora tampak sangsi. "Tapi gue gak pernah main biliar sebelumnya."

"Nggak masalah kan tinggal gue ajarin." Jordi kembali meraih tangan Isadora, sebelum menggiringnya ke eskalator turun.

Di papan namanya, manajemen Trick Shot mendeskripsikan bis-nisnya sebagai '*billiard & fun bar*'. Sesuatu yang baru Isadora pahami setelah memasuki tempat itu. Area dalamnya terbilang luas, menyediakan sembilan meja biliar Gold Crown (kata Jordi, itu merek ternama yang diakui kualitasnya oleh para pemain biliar profesional), *foosball*, *air hockey* untuk empat orang, *shuffleboard*, dan sederet mesin *video game* dari era 90-an.

Pegawainya berkaus hitam-oranye—dengan tanda pengenal bertulisan Randu di *lanyard* yang tergantung di lehernya—menyapa Jordi dan Isadora, lalu dengan ramah menjelaskan paket promo yang mereka sediakan. Jordi memilih paket malam yang paling mahal, semata-mata

karena sudah termasuk satu *pitcher* bir yang lebih dari cukup untuk di-*share* berdua dengan Isadora.

"Saya pisang bakar aja, sedangkan—" Jordi melirik cewek di sebelahnya, "—pilih apa, Is: pisang bakar atau roti bakar?"

"Roti bakar deh. Tapi jangan yang pake meses ya. Stroberi aja."

"Baik." Randu mengangguk sopan. "Mau pakai meja yang mana?"

Pegawai itu mengantarkan mereka ke meja di sisi kiri ruangan. Tak jauh dari meja mereka, tampak dua orang mas-mas yang sedang bermain sambil ditemani dua botol bir di meja pojok.

Sepeninggal Randu, Isadora meraih tongkat biliar dan memegangnya dengan satu tangan. Wajahnya tampak ragu-ragu. "*What now*?"

"Lo kemari makanya—biar gue ajarin cara makenya."

Isadora menurut. Jordi kemudian berdiri di belakang Isadora, menggunakan tubuh dan tangannya untuk memperbaiki postur cewek itu. Sesuatu yang wajar sebenarnya sampai dia menyadari kalo wajah mereka sedikit lagi akan saling menempel. Aroma khas gardenia dan apel menyusup ke hidung Jordi, seolah mengundangnya untuk menghirup lebih dekat.

Tak ada yang bisa Jordi lakukan kecuali bertahan, meskipun artinya dia berada sedekat ini dengan cewek yang membuatnya gusar dan terpikat pada saat yang bersamaan. Meski begitu, demi Tuhan, baru kali ini Jordi kesulitan bernapas saat mengajari seseorang belajar main biliar!

"Pastikan konsentrasi lo tertuju ke arah bola-bola biliar yang sedang lo bidik." Saran yang harusnya Jordi praktikkan duluan karena, *obviously*, saat ini bukan biliar yang sedang ada di pikirannya. Di bawah tubuhnya, tubuh Isadora terasa lembut, feminin, dan berlekuk di tempat-tempat yang tepat. Jordi merasakan seluruh otot-otot tubuhnya mengejang, dan tubuh Isadora berhenti sejenak, menantikan instruksi selanjutnya, tapi tetap di sisi lehernya.

They're practically spooning, and their bodies fit together very well.

Jordi hampir lupa bernapas ketika merasakan jemari Isadora bergerak sedikit. Bukan *gesture* akibat rasa risi—bukan juga bermaksud untuk menggoda.

Kelembutan yang menenangkan.

Gelenyarnya seperti bisa menembus permukaan kulit dan masuk ke bagian terdalam di hatinya. Membangkitkan kerinduan yang nggak pernah Jordi sadari sebelumnya.

"Terus gimana?" Ini cuman perasaan Jordi atau suara Isadora kini terdengar parau dan lirih di dekat telinganya? "Dari tadi gue nungguin, kapan mulai mukul bolanya—"

"*Well, well, well.*"

Isadora mendongak ke arah suara dan, asli, jantungnya seperti mau melompat keluar saking kagetnya.

[9]

SISTERS BEFORE MISTERS
(UNLESS IT'S MY SPECIAL MISTER).

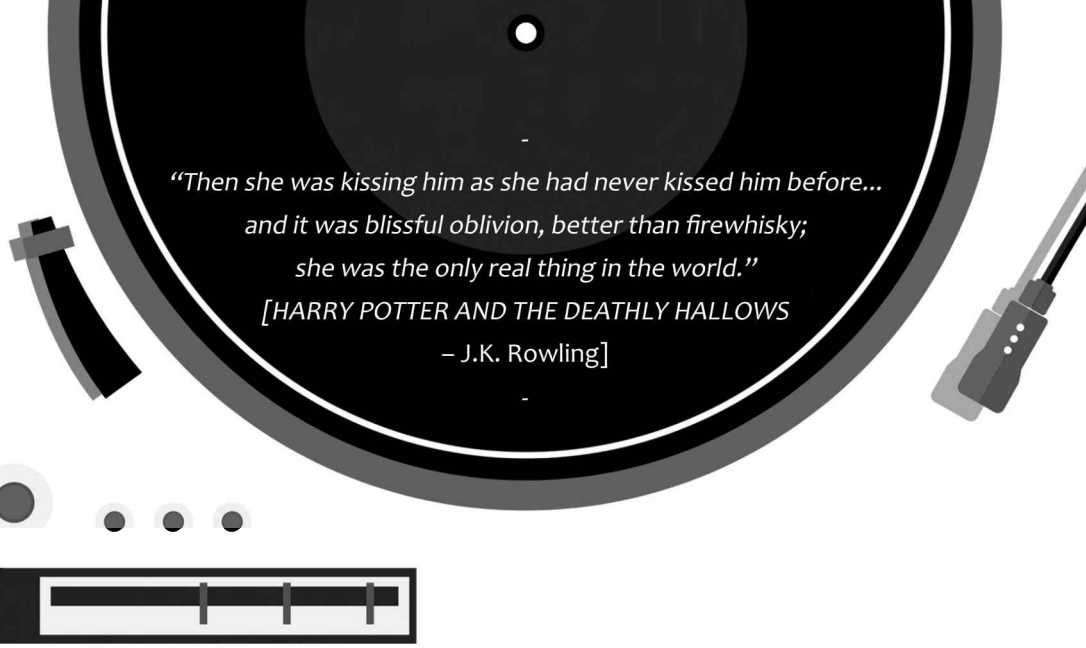

Still at Trick Shot, with a chance of heart attack,

Merasakan tubuh Isadora yang menegang, Jordi otomatis mundur dan menjauhkan diri. Cewek itu kini berdiri tegak dengan wajah pusat pasi seolah baru saja menemukan penampakan. *Well*, nggak sepenuhnya keliru sih. Penampakan versinya adalah sepasang cewek-cowok yang kini berdiri tak jauh dari meja biliar mereka.

"*Surprise*," sapa Dewinta sambil tersenyum penuh arti. Terlepas dari kehadirannya yang sukses bikin jantung Isadora melompat dari tempatnya, malam itu kakaknya terlihat manis sekali. Malah, masih meyakinkan kalo Dewinta mengaku sebagai anak SMA, apalagi dengan rambut *pageboy* warna cokelat tua, menyembul dari *beanie* rajut pinjaman-tapi-nggak-pernah-dikembalikan dari calon suaminya. Pakaiannya sendiri lebih mengutamakan kenyamanan ketimbang menonjolkan aset fisik. Dewinta mengenakan kardigan panjang hijau tua dan *boyfriend shirt* di baliknya, serta sepasang sepatu bot *vegan leather* menghiasi kaki jenjangnya.

Sebaliknya, *sorry to say*, aura Armand tuh om-om banget. Nggak hanya lantaran paduan konvensional kemeja dan celana panjang model pipa, juga fakta kalo calonnya Dewinta itu memelihara kumis di atas bibir penuhnya. "Nggak semua orang cocok pake kumis," komentar Isadora entah kapan gitu, tapi kakaknya senyam-senyum aja menanggapi. Sepertinya Dewinta juga sama sekali nggak keberatan 'disikat' oleh rambut-rambut halus itu setiap kali mencium Armand. Nggak diragukan lagi, cinta bisa bikin kumis yang sebelas-dua belas kayak punya Mr. Sarmento terlihat seseksi kumis Hrithik Roshan—*just saying!*

"Udah lama nggak liat, eh malah ketemunya di tempat biliar," lanjut kakaknya itu sambil sesekali melirik Jordi. Isadora bahkan memergoki kening Dewinta mengernyit samar ketika berusaha menyingkap misteri teman main biliarnya itu dengan sekali pandang. *Which is* percuma banget sih, karena kakaknya itu memang nggak pernah ketemu Jordi sebelumnya.

"Uhm, Bang, gue bisa minjem Kak Dew bentar?"

"Silakan—"

Sebelum Armand menyelesaikan ucapannya, Isadora keburu menyeret Dewinta mojok di sebelah mesin *pinball*.

"Bagus deh kamu langsung klarifikasi," cetus Dewinta setelah Isadora mengurai belitan tangannya. "Kirain Kakak harus nyari sendiri info soal cowok baru kamu di Lambe Ghibah."

"*Ha-ha,"* balas adiknya dengan sarkas. *"Very funny*."

"*For me, yes, it is*." Dewinta tertawa geli.

"Kakak sama Bang Armand ada angin apa sih jauh-jauh main kemari?" todong Isadora tanpa basa-basi. "Kayak di Tebet nggak ada tempat biliar aja...."

"Ayangku tuh lagi butuh diselamatkan, Is!"

Karena faktor perbedaan tempat tinggal, Mama setuju urusan pesta pernikahan diserahkan sepenuhnya ke pihak pria. *Budget* sudah

ditetapkan bersama, yang dipercayakan ke *wedding organizer* untuk mengolahnya. Harusnya sekarang Dewinta dan Armand bebas masalah dong?

Wrong!

Bahkan tinggal belasan hari menuju tanggal pernikahan, masih aja ya mereka berdua diribetkan oleh persiapan pernikahan. Kebanyakan sih karena harus menampung *so-called* aspirasi dari kedua pihak keluarga.

Ada sepupu Armand yang komplain dengan *dusty pink* yang dipilih sebagai warna seragam keluarga—katanya karena nggak *matching* sama *complexion*-nya. "Atau jangan-jangan memang itu tujuannya?" Cewek itu malah balas nge-*judge*. "Bikin kita, para sodara, dibuat kusam dan kucel, biar yang manten tampak berkilauan?"

That bitch, gumam Isadora, ikut emosi mendengarnya.

Beberapa hari lalu, Tante Nanda mengirim pesan via WhatsApp yang isinya adalah minta tolong supaya dipastiin kalo Tante Restu nggak ada di acara pernikahan. Setelah Dewinta nanya-nanya, ternyata alasannya karena Tante Nanda dan Tante Restu berantem hebat di acara arisan keluarga bulan lalu karena... ngotot-ngototan berebut bolu sarang semut yang tersisa beberapa potong saja di piring.

Terus, ada lagi saudara jauh Armand yang setengah memaksa mereka untuk melibatkan *band* anaknya di acara resepsi nanti. Setelah berkali-kali menolak, akhirnya Armand berjanji datang ke rumah si Om. Sepupu dan teman-temannya berlatih di garasi rumah si Om.

Tadi sore, mereka menonton *band* itu membawakan satu lagu lawas Tokio Hotel.

"Gimana? Gue berencana mau nyanyiin *Love is Dead* sebagai permulaan."

"Jadi judulnya *Love is Dead*?" Armand nggak enak hati mengungkapkan perasaan yang sebenarnya. "Apa itu nggak, *hmm*, bertolak belakang sama atmosfer pernikahan?"

"Justru sebaliknya, Bang. Resapi baik-baik liriknya—*it's so fuckin' romantic*!"

"...."

Sepulangnya dari sana, Dewinta langsung komplain bingit, juga mastiin kalo *band* keponakan Armand itu benar-benar dieliminasi dari daftar kemungkinan pengisi acara hiburan.

"Aku nggak keberatan dinyanyiin *Love Is Dead* pas acara *anniversary* pernikahan yang kesepuluh nanti," kata Dewinta, mengakhiri curhat panjang lebar kali tingginya. "*But not in my wedding day. Never!*"

Isadora ketawa ngakak sampai keluar air mata.

"Makanya, biar nggak tambah stres, buru-buru aku ajak ke tempat nongkrong favoritnya waktu kuliah dulu."

Informasi tentang Armand yang baru Isadora tahu sekarang. "Oh gitu...."

"'*Kay, my turn!*" seru Dewinta, kemudian tersenyum penuh sekongkol. "Ngomong-ngomong, si *oppa* punya nama?"

Isadora menyikut kakaknya. "Omaigat, Kak Dew orang kesekian yang ngenyek Jordi pake sebutan *oppa*!"

"Ngenyek sih nggak, cuman kagum aja ternyata cowok kekoreaan dengan kulit putih susu itu beneran ada—bukan hasil tusiran *photoshop* habis-habisan."

Mau nggak mau, karena kebetulan lagi dibahas, Isadora refleks mengalihkan pandangannya ke arah Jordi. Cowok itu cepat sekali akrabnya dengan Armand, dari sini mereka terlihat seperti sepasang teman lama yang kembali bertemu. Entah apa yang sedang diobrolin sampe Armand tertawa terbahak-bahak seperti itu.

"Oh, jadi namanya Jordi...," ujar Dewinta, berhasil mengusik konsentrasinya memata-matai Jordi dan calon kakak iparnya itu.

Isadora menatap lekat-lekat sebelum menjawab, "Iya."

"Tuaan siapa dibanding kamu?"

"*Euh*, aku sih."

"*And he's a brondong too?*" Dewinta berdecak-decak *playful*. "*Who are you and what have you done with my real sister?*"

Isadora tertawa, tapi dengan cepat menyadari kalo ada yang harus dia ceritakan ke kakaknya. Setelah menarik napas dan mengembuskannya dalam satu kali helaan, cewek itu berkata, "*Listen*, aku mau bikin pengakuan, tapiiiii... jangan bilang siapa-sia, termasuk Bang Armand. Terutama Bang Armand." Tatapan matanya terlihat sungguh-sungguh.

"Lho, kenapa?"

"Karena besar kemungkinan dia bakal ember ke Al."

Dewinta melirik sekilas ke calonnya, menyadari fakta kalo Armand masih ada hubungan saudara dengan mantan adiknya. Juga fakta lain kalo cowok-cowok punya kecenderungan bergosip juga. "Oke. Kamu bisa pegang omongan Kakak. *My lips are sealed*."

"Janji?"

"Janji."

Isadora mengembuskan napas lega. "*Euh, so... Jordi is my new boyfriend*," ujarnya kemudian dengan suara mencicit pelan.

"OH YA—"

Kakaknya itu langsung dicubit sebagai peringatan. "Kurang toa aja suaranya, Kak!" seru Isadora dengan suara mendesis. "Orang-orang di Zimbabwe sampe bisa denger."

"Sori, sori." Dewinta nyengir. "Jadi, dia pacar kamu yang baru toh? *Good for you*. Tapi kenapa harus dirahasiain sih? Jangan-jangan dia sebenarnya dah punya pacar ya?"

"*Worse*." Nggak hanya khawatir, ada rasa malu menyusup ketika harus mengaku seperti ini ke Dewinta. "*He's not my real boyfriend*."

"Hah?"

"Aku, *euh*, minta dia buat pura-pura jadi pacar supaya Al berhenti gangguin."

Kerut di dahinya bertambah dalam. "HAH?!"

Isadora menceritakan semuanya. Kakaknya mendengarkan dengan serius, sambil sesekali mengekspresikan kekesalannya dengan dengusan atau bibir manyun.

"Awas aja ya itu si Al!" geram Dewinta. "Kalo sampe beneran ketemu, mau Kakak tujes-tujes pake ulekan. Berengsek!"

"*Thanks* buat janji kriminalnya, Kak," kata Isadora, lalu menghadiahi Dewinta dengan sebuah pelukan. "Tapi sejauh ini dia masih bisa aku tangani sendiri."

"Tapi kamunya sampe pura-pura pacaran segala lho—nggak mungkin nggak, Al itu *obviously* udah bikin kamu amat sangat nggak nyaman."

Bener pake banget! "Kalo itu aku nggak bakal nyangkal. *He really is a pain in the ass*."

"Kakak boleh nanya lagi nggak?"

Isadora sedikit ragu, tapi akhirnya menjawab, "*Shoot*."

"Kakak masih sedikit bingung nih, kamu rencananya gimana setelah acara pernikahan nanti?"

"Ya hubungan aku sama Jordi ikutan bubar jugalah!" jawabnya cepat—seolah mengesampingkan pikiran-pikiran yang menghantuinya belakangan ini. "Kan tujuannya udah tercapai."

"*Really*?"

"*Really*!" Sengaja atau nggak, Isadora malah terdengar sedikit defensif. "Kenapa heran gitu sih?"

"Lebih ke sayang aja. Kamu nggak tertarik jadian beneran aja?" Dewinta mengedipkan sebelah mata. "*Oppa Jordi is hella cute* lho!"

"*I know. But I really don't need a relationship right now. My life is already complicated.*"

Tiba-tiba, menyadari kata-kata yang baru saja keluar dari mulutnya, Isadora merenung sambil menggigit bibir bawahnya. *Apa bener itu yang gue mau? Apa bener gue bisa bertahan dengan batasan yang gue buat*

sampe acara pernikahan Kak Dew nanti? Perutnya melilit hanya karena memikirkan hal itu.

"Kalo kamu mutusinnya begitu sih, Kakak bisa apa...."

Ketika mereka kembali untuk bergabung dengan Jordi dan Armand, kedua cowok itu ternyata lagi seru-serunya membahas tentang *anime*... dan film Marvel. Tepatnya, berdebat tentang One Punch Man versus Thanos—siapa yang bakal menang? Perdebatan itu nggak bisa dibilang mencapai kata sepakat juga, karena cowok-cowok itu malah tertawa kompak sambil pura-pura bertarung dengan tongkat biliar.

"*What the*...," desis Dewinta sambil geleng-geleng kepala. Isadora tertawa kecil—dan diam-diam kagum melihat Jordi bisa cepat akrab dengan Armand.

Mereka langsung berhenti ketika Dewinta langsung melingkarkan tangannya di pinggang Armand. Cowok itu tersenyum lembut—seperti biasa—kemudian menunduk untuk mengecup pelan keningnya.

"Ay, Jordi ini DJ lho!" jelas Armand. "*Resident* di Sunday's—masih inget kan? Yang dulu kita pernah diajak di sana sama Hana dan Roswell?"

"Mana mungkin aku lupa, Ay." Dewinta mengelus-elus dada calonnya itu. "Kamu malu-maluin banget, baru minum dua gelas bir langsung mabuk."

Armand pura-pura ngambek. "Ah, Ay. Tega bener buka kartu di depan Is dan pacarnya."

"Kan cuman mau ngebuktiin kalo aku tuh inget *club* yang kamu maksud."

"Hehehe!"

Perhatian Dewinta kemudian teralih ke Jordi. "Udah berapa lama kerja di Sunday's?" tanyanya.

"Persisnya sih lupa-lupa ingat," jawab Jordi. "Pokoknya dah lama bangetlah, Kak...?"

Dewinta kemudian menyadari kekeliruannya. "Oh iya, kenalan

dulu," ujarnya sembari mengulurkan tangan. "Aku Dewinta, kakak Isadora."

"Jordi, Kak."

Tiba-tiba saja Armand menyela, "Ay, tadi aku juga sempet nanya ke dia: *kamu siapanya Titi DJ?*"

Dewinta memikirkan hal itu selama beberapa saat, kemudian tertawa. "Oh iya, karena sama-sama DJ ya? Hahahahaha!"

She's happy for her sister, really. Nggak diragukan lagi, Armand dan Dewinta adalah pasangan sempurna. Malah, saking sempurnanya, hobi nge-*joke* ala bapak-bapaknya calonnya itu pun pelan-pelan menular ke Dewinta juga.

"Ya ampun...." Isadora memijat-mijat pelipisnya. Dia terlalu takut untuk melihat reaksi Jordi—terlalu malu juga. Tapi kemudian cowok itu membenturkan bahunya pelan, bertukar pandang dengannya selama beberapa saat.

Dan, *damn*, keinginan dicium Jordi kembali mengacaukan akal sehatnya.

So, the accidental meeting ended up better than Isadora hoped.

Pertemuan itu malah terasa seperti *double date*, yang kemudian berubah jadi kompetisi kecil-kecilan antarpasangan. *Stat* kedua tim kurang-lebih setara karena Isadora dan kakaknya belum pernah main biliar sebelumnya (meskipun kemudian Dewinta *bragging* dia jago banget main Puzzle Bobble di Nintendo DS dulu).

Sambil bermain biliar, mereka berempat mengobrol seru tentang apa saja. Meskipun nggak sefanatik Jordi, Armand menonton beberapa *anime* berseri seperti *One Punch Man* dan *Naruto*. Dewinta ternyata sampe beberapa kali menonton *Coco* via layanan *streaming* lokal. Se-

dangkan Isadora, *euh*, tanpa bukti mencukupi, sembarangan mendaulat *Sailormoon* sebagai *anime* terbaik sepanjang masa. *Oh yeah*, kedua cowok itu langsung protes keras setelah mendengar *statement*-nya.

Isadora dan Dewinta cipika-cipiki sebelum berpisah di depan gerbang Pondok Serena. Kakaknya itu bersikeras ikut mengantar sampai ke kosan mereka, katanya sekalian meminjam *highlighter set* Isadora juga. "Punyaku abis," keluh Dewinta sambil merengut. "Dan sampe sekarang tetep nggak sempet mampir ke Sephora buat beli lagi."

"Beli *online* aja sih?!"

Kakaknya terkekeh. "Itu juga lupa."

"Yawdah. BECCA-nya buat Kakak aja deh, aku jarang pake juga," kata Isadora, menambahkan *gift bag* Grandiflora ke bawaan kakaknya.

"Ow, ow, ow, apa ini?"

"Sampel produk. Lumayanlah gratisan," kekeh Isadora.

"*Thanks,* Is. Dan, Jordi, baik-baik sama adikku ya," pesan Dewinta sembari menatap cowok itu melalui bahu Isadora.

Jordi dengan sigap menirukan posisi tentara menghormat. "Siap, Kak!"

"Da-dahhhh!" seru Isadora, melambaikan tangan ke pasangan itu. Keduanya berjalan sambil bergandengan menuju Nissan Evalia putih milik Armand.

"Gue baru ngeh, kakak lo ternyata tipe protektif ya?" ujar Jordi ketika berjalan bersisian menuju kamar masing-masing. "*And she really loves you very much.*"

"*She's practically my best friend.*" Isadora tersenyum dan tak kuasa bernostalgia. "Gue inget dulu pernah ngerayu-rayu Kak Dew supaya diizinin nonton video *Titanic* bareng di kamarnya—dan mendadak *awkward* pas adegan seks Jack dan Rose. Nangis bareng waktu Putri Diana meninggal. Kak Dew juga orang pertama yang tahu waktu gue,

you know, haid untuk kali pertama."

Karena nggak mendengar komentar apa pun, Isadora mengalihkan pandangannya. Untuk beberapa saat bibir merah cerinya terbuka, seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi tampak dia mempertimbangkannya kembali lalu mengatupkan bibirnya. Menunggu Jordi berbicara sambil tetap membisu.

Tapi tak sepatah kata pun keluar dari bibir sensual itu. Isadora bingung ketika Jordi mengulurkan tangan untuk menyentuh serumpun rambut, lalu menepikannya hingga tak lagi menutupi mata kirinya.

Jordi tersenyum bersamaan dengan jantung Isadora yang berdebar hebat. Apalagi kini dia merasakan sentuhan ibu jari cowok itu menelusuri bibirnya.

"*W-what are you doing?*"

Jordi menjilat bibirnya. "*I want you to stop me.*"

"*Stop you from what?*"

"*From trying to kiss you.*"

"*Euh....*" Suara Isadora nyaris tercekat dan dia harus menelan ludah untuk mengusir kerontang di tenggorokannya.

"Karena tadi gue tiba-tiba terpikir, kalo kita pacaran beneran, gue bakal nyium lo dulu sebelum ngucapin selamat malam."

Isadora sengaja nggak menanggapi, malah memalingkan wajah terang-terangan. Tapi kemudian tangan hangat Jordi menyentuh dagunya, lalu dengan penuh kelembutan tapi mantap, memaksa cewek itu kembali mendongak ke arahnya.

"*Just say the word and I'll back off.*" Tapi suara parau dan rendah itu mengisyaratkan yang sebaliknya.

Tak menyisakan pilihan bagi Isadora selain menjawab, "*Go ahead. Kiss me.*"

Jordi terbelalak kaget. "Serius?"

"*Yeah,* kenapa nggak? Plus, pas nanti cerita ke Al, gue kan nggak

perlu bohong lo pernah nyium gue."

Di wajah Jordi tampak sebersit kecewa, yang sekelebat langsung menghilang. "Masuk akal."

Sesaat bibir mereka bertemu, Isadora tahu ini akan jadi ciuman terbaik yang pernah diterimanya. Ciuman mereka awalnya terasa ringan dan lembut, seperti saat menikmati permen kapas. Tapi kemudian Jordi menarik Isadora lebih dekat dan menciumnya lagi. Untuk kali pertama, sepanjang hari itu, Jordi tak berpikir dua kali tentang apa yang diinginkan. Fokusnya penuh, matanya berkilat-kilat penuh gairah ketika mendesakkan bibirnya ke Isadora. Kedua tangan cewek itu melingkari lehernya. Mulut Isadora membuka, mengerang, membuat Jordi hilang kendali, dan terhanyut di kedalaman yang manis. Dia menaikkan tangannya untuk menangkup wajah Isadora, lalu memagut bibirnya sekali lagi. Napas Isadora tertahan dalam erangan lirih ketika geligi mereka bergesekan dan lidah Jordi mulai membawakan tarian lidah yang lembut sekaligus sensual di dalam rongga mulutnya.

"Gue nggak kelewat batas kan?" tanya Jordi, ingin Isadora balas menatapnya. Ketika tatapan mereka bertemu, gelenyar ganjil menciptakan riak-riak di dadanya. Meskipun di bawah penerangan temaram, dia bisa melihat sebentuk senyum terlukis di wajah cewek itu.

"*Not at all.*" Isadora terdiam untuk mencecap bibirnya, berusaha menikmati jejak ciuman Jordi yang masih tertinggal samar di sana. "*Thanks for tonight—and goodnight, Lap Cheong*[7]*.*"

Jordi sempat mengerutkan kening, tapi kemudian menyadari maksud ucapan cewek itu. "Sosis lagi?"

Mata Isadora berkilat-kilat nakal. "He-eh."

"Dasar!"

Isadora masih bersikap *cool* ketika berpisah dengan Jordi di luar

7 Sosis khas Cina.

tadi. Tapi begitu pintu kamarnya terkunci rapat dari dalam, wajahnya langsung berubah merah jambu—satu tingkat lebih merona dari warna cat kukunya.

Setelah menanggalkan pakaian dan memasukkan semuanya ke keranjang baju kotor, Isadora masuk ke kamar mandi. Dia berdiri di bawah *shower* dan membiarkan kucuran air suam-suam kuku dan *shower gel* meluruhkan perasaannya. Tapi kemudian Isadora menyentuh bibirnya dengan ujung telunjuk. Lagi-lagi dia terkenang akan Jordi dan bibirnya. Juga ciuman selamat malam yang membuatnya nyaris terkena serangan jantung.

Meskipun besar keinginan Isadora untuk menganggap lalu ciuman tadi, setiap sel dalam tubuhnya seperti enggan berpihak dengannya. Sentuhan Jordi memercik api dan hatinya nggak siap dengan kejutan itu.

Drrrt, Drrrt.

Ketika keluar dari kamar mandi, dengan handuk melilit tubuh mungilnya, Isadora mendengar *handphone*-nya bergetar di tempat terakhir dia meletakkannya—di sebelah tas tangan.

WhatsApp dari kamar sebelah! Hati Isadora hampir saja keluar dari tempatnya.

Besok mau jalan bareng lagi nggak?

Gue bebas sampe pukul sembilan.

Isadora menggigit bibir bawahnya. Setelah berpikir cukup lama, Isadora mengetikkan keputusannya.

Sayangnya, besok gue lembur.

Sori.

Oh. Kirain lagi nggak sibuk.

Oke deh.

Met malem lagi ya! Semoga mimpi indah.

Him being such a cute boyfriend is an act, Is! Suara di hati seperti memberi tamparan keras di pipi Isadora. Tapi memang itu juga yang persis dia butuhkan. Isadora memang harus diingatkan kalo hubungannya dengan Jordi nggak hanya temporer, juga dibangun di atas kesepakatan simbiosis mutualisme. Nggak ubahnya seperti kesepakatan bisnis.

And you're already know for a while, batinnya, *that love has no place in business.*

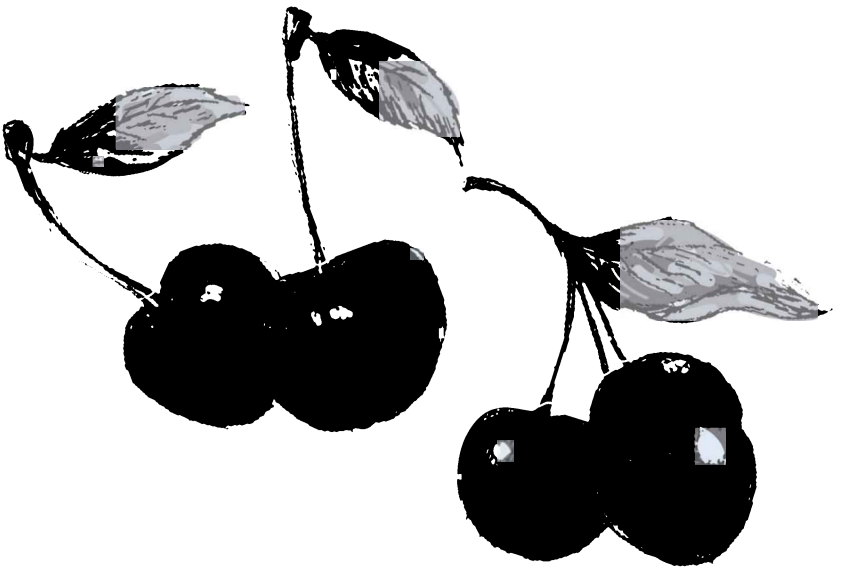

[10]

WHO GAVE YOU PERMISSION
TO BE SO CUTE?

Sunday's,

Club hampir tutup dan Jordi memutuskan untuk merokok di ruang ganti. Cowok itu melinting rokok kawungnya di atas asbak ketika Raffi memanggil namanya.

"Jor, bisa ngomong sebentar?"

Jordi mendongak, kemudian menganggukkan kepala. Raffi, yang dikenal oleh para penggemarnya dengan nama DJ Raff, adalah *resident DJ* Sunday's sebelum memutuskan untuk berdiri sendiri dua tahun lalu. Bersama teman baiknya, Raffi membentuk manajemen sendiri dan sering terlibat dalam berbagai *event* besar dan *private party*. Meskipun begitu, hubungannya dengan Sunday's tetap terjalin dengan baik hingga sekarang. Kayak sekarang aja, Raffi menyanggupi permintaan pemilik *club* untuk mengisi *black and white party* malam ini.

"Bisa, Bang."

"Ngobrolnya di tangga darurat aja, boleh?" Raffi menatap ke sekeliling, membuat Jordi menyadari kalo atmosfer sekitar mereka lumayan

berisik. Staf *club* berjalan mondar-mandir di tengah-tengah ruangan dan para *dancer* sedang berganti pakaian.

Jordi pun bangkit dari tempat duduknya dan berjalan mengikuti Raffi ke lorong gelap yang terhubung langsung ke pintu menuju tangga darurat. Jordi menahan pintunya dengan kursi lipat, lalu mendaratkan bokongnya di sana.

"Mau ngomongin apa sih, Bang?"

"Lebih tepatnya sih mau minta tolong. Gue dan Rex ada *schedule* ngisi acara *rave* di Bandung." Rex adalah teman DJ yang berada di satu manajemen dengan Raffi. "Barusan gue dikabarin kalo nyokapnya Rex masuk rumah sakit. Sakit jantungnya kambuh lagi."

Jordi menegakkan tubuh dengan cepat, wajahnya benar-benar cemas. "*Shit! So sorry to hear that*."

Raffi mengangguk. "Lo bisa nggak gantiin dia ikut gue ke Bandung?"

Jordi bahkan nggak berpikir dua kali untuk menerimanya. Dia paham betapa panik dan khawatirnya Raffi saat ini, juga kewajiban membayar penalti kalo nggak bisa memenuhi kontrak kerja. "Kapan acaranya?"

"Sabtu besok. Lo bisa kan?"

Jordi mengangguk mantap. "*It's my day off, actually*."

"*Thank God!*"

Raffi menyebutkan *fee* untuk pekerjaan itu, lebih besar dari yang biasa Jordi terima. Cowok itu juga bilang, biaya akomodasi dan transportasi ditanggung sepenuhnya oleh panitia.

Setelah mendengar konfirmasi persetujuan Jordi, Raffi merogoh saku celana *jeans* robek-robeknya dan mengeluarkan *handphone*-nya yang ber-*casing* biru tua. Jari-jarinya mengetik cepat di WhatsApp, mengirimkan *flyer*—dengan detail acara tercantum detail di sana, juga kartu nama virtual *person in charge* di Bandung.

"Sekali lagi makasih ya, Jor." Wajah Raffi menjadi cerah. Bibirnya

melekuk membentuk senyuman lepas. "Lo nggak tahu betapa leganya gue sekarang karena lo mau bantuin."

"*No biggie*." Ucapan Jordi bukan basa-basi belaka. *Gig* tambahan nggak hanya ngasih efek positif bagi isi rekeningnya, dia juga baru menyadari kalo acara *rave* yang dimaksud adalah bagian dari *event* tahunan sekaligus terbesar di Bandung. Selain melibatkan DJ lokal yang sudah punya nama, panitianya juga mengundang para DJ dari sebuah label indie ternama asal Belanda.

"Oh iya, Bang. Gue bisa ngajak satu orang ikut juga ke Bandung nggak?"

Pondok Serena, pukul empat kurang sedikit,

KLONTANG!

Isadora terbangun sambil memegangi dadanya. Nggak hanya siluet berkelebat di depan jendela kamar, terdengar suara umpatan pelan, dan suara kaki penyangga terarium bergesekan dengan permukaan lantai. Cewek itu ingin menjerit, tapi ketakutan menghalangi suaranya keluar.

Isadora pun tersadar dirinya tidur dengan lampu dimatikan. Bukan kebiasaan tidurnya, hanya sesekali saja dia lakukan supaya istirahat malamnya lebih nyenyak. Sesuatu yang dia sesali sekarang karena dia berdiri di tempat tidur di tengah gelap gulita, mencengkeram guling sebagai senjata yang sama sekali nggak berguna untuk menaklukkan penjahat. Debar jantungnya sendiri masih nggak keruan, seperti musik *remix* yang dikerjakan oleh DJ amatir di YouTube.

Semoga kucing, doa Isadora dalam hati. *Please, God, semoga beneran kucing doang!*

Nyaris tanpa suara, Isadora hati-hati membuka pintu kamarnya.

Bayangan gelap di depan kamarnya jelas kelewat besar untuk seekor kucing. Berita kriminal yang santer di daerah itu tiba-tiba membayang di dalam benaknya. Dua orang pengangguran terinspirasi masuk kos-kosan untuk mencuri sepatu dan *handphone*. Dengar-dengar memang sudah tertangkap, tapi hanya seorang. *Gimana kalo yang ini adalah penjahat satunya lagi? Yang nggak segan-segan menyerang orang yang mergokin?*

"Gue bawa tongkat besi," kata Isadora dengan suara ditegar-tegarkan. "Jadi kalo lo macem-macem, siap-siap aja nerima akibatnya—"

"Jangaaan!" sahut suara yang sangat dia kenal. "Ini gue kok, Is!"

"J-Jordi? *What the fuck?!*"

Dia menggunakan waktu sesingkat mungkin untuk meluruskan celana piama yang tertarik naik ke lutut, lalu membuka pintu lebih lebar daripada sebelumnya. Isadora menemukan Jordi sedang berjongkok di depan kamarnya. Wadah terarium milik Isadora terguling jatuh di lorong. Pakis, tanah, dan batu-batu hiasnya berserakan di atas lantai. Tangan Jordi terlihat kotor karena bergantian meraup tanah ke dalam pot dan memasukkannya kembali ke wadah terarium.

"Tadi gue jalannya meleng," cowok itu menjelaskan, "dan kaki gue nggak sengaja nabrak terarium lo."

"Lo mabok?"

Jordi menggeleng. "*Pure* kecerobohan."

Isadora keluar ke lorong dan ikut berjongkok. "Gue bantu deh—biar cepet. Tanahnya didorong pake sapu aja, biar tangan lo nggak kotor. Bentar, gue ambilin sapu."

"Nggak usah, nanggung. Tinggal tanah dua kepal gini. Lo tidur lagi aja."

"Dan ngebiarin terarium gue kayak Distrik 12 setelah diserang Capitol?" Jordi bengong, jelas nggak paham dengan referensi *The Hunger*

Games-nya Isadora. "*It's a mess, Longaniza*[8]! Harus ditata ulang."

Jordi menurut. Cowok itu bangkit untuk mengambil sapu dan pengki yang ternyata dia punya sendiri di kamarnya. Dia membersihkan tanah di lantai, sementara Isadora sibuk merapikan pot.

"Sekali lagi, gue minta maaf ya," kata cowok itu setelah menyandarkan sapu di dinding.

"Iya, iya. Gue tahu lo memang nggak sengaja."

Ketika mengangkat kepala, Isadora bertukar tatap langsung dengan Jordi. Sapuan lembut merah jambu di tulang pipinya dan bibir cewek itu sedikit terbuka ketika Jordi membalas dengan senyuman lelah tapi menggoda, mendorongnya refleks bangkit dari jongkoknya. Tapi reaksinya itu malah berakibat buruk karena dengan posisi berhadap-hadapan seperti ini, sulit untuk nggak teringat momen berciuman waktu itu. Isadora menelan ludah, mencoba menepikan keinginan untuk bergelayut di leher Jordi dan melanjutkan hal terakhir yang mereka lakukan bersama.

"Ng, lo laper nggak?" Pertanyaan yang entah kenapa tiba-tiba meluncur keluar dari bibirnya. Tapi belakangan, Isadora mensyukurinya ketika terbukti ampuh menyingkirkan pikiran nakal tentang Jordi dari benaknya.

Jordi mengangguk. "Tapi makan apa? Pukul segini, Mbak Asmi kan belum nyiapin sarapan."

"Ya, berarti bikin sendiri dong!"

"Emang lo jago masak?"

"*Of course*. Gue cewek gitu!" serunya bangga. "Lo suka ayam bawang atau kari spesial?"

Jordi menyipit curiga. "Lo mau masakin gue mi instan ya?"

"*Even better*: ***mi cup***," koreksi Isadora. Dan setelah itu dia nyengir bangga. "Tinggal tambah air panas dan didiemin sekitar empat menitan."

8 Sosis manis khas Filipina.

"Kalo gitu, gue mau yang rasa kari spesial deh," kata Jordi, akhirnya memutuskan. Matanya sendiri berbinar-binar penuh semangat seperti langit bertabur percikan kembang api di malam tahun baru.

"Oke. Tungguin di kamar lo ya? Bentar lagi gue ke sana."

"Siap!"

Empat setengah menit kemudian, Isadora muncul di bingkai pintu kamar Jordi dengan dua mi *cup*, alat makan, dan sambal sasetan di atas nampan plastik. Jordi sendiri duduk bersila di atas lantai dengan posisi punggung bersandar ke tepi tempat tidur, sembari menonton serius episode pertama *March Comes in Like a Lion* lewat *handphone*-nya.

"Gue baru tahu lo punya sisi *cute* kayak gini," komentar Jordi ketika mengenali ilustrasi kakak-beradik Elsa dan Anna di tangkai alat makannya.

Wajah Isadora terasa panas. "Belinya gara-gara lagi didiskon setengah harga di KeraMart!"

"Ah, yang benerrr?" Jordi mengedipkan sebelah mata.

"Bukannya langsung dimakan mi-nya, ini malah ngajak berantem!" dengus cewek itu. Jordi tertawa melihatnya.

Jordi memutuskan untuk berhenti menonton *anime* dan membuka akun Spotify, lalu mengarahkan ujung telunjuknya untuk memilih "Angel"-nya Tokio Myers, juara *Britain's Got Talent* 2017.

Isadora sendiri masih berdiri dan memandangi sekeliling. Meskipun berukuran sama dengan kamarnya di sebelah, kamar cowok itu terasa sempit dan sesak sekali. Beberapa helai kaus bekas pakai dibiarkan bertebaran di lantai, begitu juga dengan tumpukan majalah dan buku-buku. Isadora ingin berkomentar, tapi keburu ditahan dengan menggigit lidah sendiri. Alih-alih, yang keluar dari mulutnya malah pertanyaan, "Gue duduk di mana? Bingung."

Jordi menepuk ruang di sebelahnya. "Di sini aja."

Isadora berdeham—dan berdeham lagi. Dengan perasaan deg-

degan, cewek itu berjingkat hingga akhirnya duduk di samping Jordi. Nggak banyak ruang yang tersisa, membuatnya duduk kelewat mepet dengan Jordi. Lutut mereka saja hampir saling menyentuh.

Don't let yourself lose control, Isadora memperingatkan dirinya sendiri. Tapi Jordi sama sekali nggak mendukung keberhasilan misi itu, malah seenaknya melingkarkan tangannya di bahu. Nggak hanya itu, Isadora merasakan ujung ibu jari Jordi membuat gerakan memutar di permukaan kulitnya, mengirimkan rasa panas yang menggelisahkan ke sekujur tubuh.

Susah payah Isadora berusaha menguasai diri. "G-gue... nggak bisa makan kalo ada tangan lo di bahu gue—"

Tapi cowok itu malah memandanginya lekat-lekat. "Gue dah nyapa lo selamat pagi belum?"

Isadora berusaha mengingat-ingat. "Belum."

"*Good morning, Is*," kata Jordi, lalu merendahkan kepala untuk menciumnya. Isadora meletakkan kedua tangannya di dada Jordi, menghela pasrah karena lagi-lagi nggak bisa menyangkal hasrat yang dia rasakan setiap kali berduaan seperti ini.

Sulit untuk terus berpura-pura nggak menginginkan ciuman Jordi—*shit!*

Jordi mendorong Isadora hingga terdesak ke tepi tempat tidur, membuatnya tak berdaya dengan ciuman-ciuman kecil penuh semangat. Isadora balas memeluknya, bahkan mencengkeram bahan jaketnya erat-erat. Akhirnya dia baru mengakui, teramat mencandu bibir cewek itu. Isadora memiliki bibir yang luar biasa. Berpisah dengannya selama beberapa jam saja sudah membuat gairah Jordi menggila seperti ombak pasang.

Jordi lalu menyelipkan sebelah tangannya ke belakang kepala Isadora. Memastikan cewek itu merasa nyaman ketika menjelajahi bibirnya dengan lidah dan pagutan menggoda.

Isadora mengerang, bereaksi atas kenikmatan sentuhan dan ciuman Jordi. Belum pernah dia ingin disentuh dan dicium seperti ini, membuatnya merasa cantik di setiap jengkal tubuh. Dia menggeliat di bawah tindihan Jordi, yang sebenarnya sia-sia saja karena kalah kuat dengan cowok itu.

Ketika itulah Jordi tiba-tiba mengerang kesakitan....

Shit, shit, shit.

Kaki Isadora ternyata nggak sengaja menyenggol mi *cup* milik Jordi, membuat isinya tumpah dan terciprat ke betis Jordi juga.

"Tisu..., mana tisu?"

"Gue ambilin," kata Jordi, yang sempat meringis karena rasa perih akibat kuah panas.

Isadora mengambil cepat beberapa helai tisu dari cowok itu, lalu dengan cepat membersihkan mi instan dan kuahnya dari lantai. Ketika bermaksud membuang semuanya bersama *cup*-nya, dia menyadari cowok itu memandangi lantai bekas tumpahan itu dengan ekspresi terluka.

"Santai, gue tinggal bikin lagi aja," hibur Isadora sembari menepuk-nepuk bahu Jordi. "Masih ada sisa stok satu lagi di kamar—rasa *tom yam*. Nggak pa-pa kan?"

"Tapi tetep aja beda, Is. Ini mi *cup* pertama yang lo bikinin buat gue."

Isadora bengong sesaat, tampak bingung, lalu tersipu malu. Setelah berhasil melepaskan diri dari jerat-jerat rasa ge-er, cewek itu kemudian mengusulkan, "Kalo gitu, lo ngabisin punya gue aja gimana? Masih terhitung *batch* pertama kan?"

Wajah Jordi berbinar-binar senang lagi.

Setelah berhasil menandaskan mi *cup* sampe sekuah-kuahnya, Jordi mengecas *handphone*. Tak lama, satu per satu kakinya merayap naik ke tempat tidur. "Parah nih—*hoahm*—abis makan bawaannya pengen tidur. *Hoahm*, tapi dari tadi memang udah ngantuk sih."

"Tidur aja."

"Boleh?"

"Kenapa nggak?"

"Oh, jadi lo mau balik ke kamar ya?"

"Nggak kok." Isadora menggeleng. "Gue bisa tinggal sebentar di sini buat... baca majalah!" Tangannya dengan cepat meraih majalah dari tumpukan. *Billboard* edisi Agustus 2014 itu memajang Diplo di sampul depannya.

"Kalo lo bosen dan mau balik kamar, tinggal bilang aja ya."

"Iyaaa...."

Kurang dari sepuluh menit, Jordi langsung terlelap.

Suara nyanyian lirih membangunkannya. Tapi yang bikin Jordi benar-benar kaget adalah ketika menyadari sumber suara itu nggak lain nggak bukan adalah Isadora. Cewek itu masih mengenakan piama seperti kali terakhir dilihatnya. Bedanya, dia mengenakan semacam bando—atau *headband*?—untuk menahan rambutnya supaya nggak menghalangi pandangan ketika sedang... bersih-bersih?!

Jordi mengucek-ucek matanya, memastikan kalo dia nggak salah lihat. Tapi beneran, Isadora memang seperti sedang menari ketika mengebuti meja dengan kemoceng.

"H-hei, lo ngapain?" Jordi menggeser tubuhnya hingga bersandar nyaman di kepala tempat tidur.

Isadora malah melambaikan kemoceng, seanggun kalo benda itu tongkat sihir milik ibu perinya Cinderella. "Nyulap kamar lo biar bebas

debu!"

"Nggak usah!"

"*Why the hell not?*"

"Karena gue nggak pernah minta dan lo bukan pembantu."

Isadora malah tertawa dan melanjutkan mengebuti permukaan meja. "Memang. Tapi gue nggak bisa ngebiarin tetangga kamar gue hidup kayak babi gini. Dan sebelum lo bilang *lifestyle* jorok lo ini nggak ada ngaruhnya buat gue, *FYI*, pas nyapu kolong tempat tidur lo tadi, kecoak keluar dari situ. KECOAK! Kok bisa sih lo tidur nyenyak dengan kecoak numpang tinggal di kamar lo—nggak ikut bayar uang kos lagi."

Isadora berkacak pinggang, membelakangi cahaya matahari yang menyeruak dari balik kaca jendela. "Kalo nggak keburu dibersihin, tinggal nunggu waktunya aja si kecoak tadi ngajak temen-temen satu spesiesnya nginep di sini dan—*ew!*—buka kavling di kamar gue juga. *NO, NO, NO. OVER MY DEAD BODY!*"

Jordi menyeringai. Kalo alasannya itu sih, memang sudah saatnya bebersih kamar. "Kalo gitu, gue ikut bantu ya. Cowok macam apa gue ngebiarin lo bersih-bersih sendiri."

Isadora melirik tumpukan buku dan majalah di lantai. "Kalo gitu, lo rapiin itu semua dan susun di rak."

Jordi mengangguk, pertanda menyanggupi.

Nggak suka dengan situasi yang mendadak hening, Jordi meraih *handphone* dan memilih "Vibes" yang dinyanyikan oleh Evandro Reis. Alunan lembut musik *bossanova* terdengar nyaring di kamarnya tak lama kemudian.

"*By the way, lo nggak kerja?*" tanya Jordi.

Isadora menggeleng pelan. "Sabtu-Minggu gue libur."

"Bagus deh."

"Bagus kenapa?" ulang cewek itu, benar-benar bingung.

"Seandainya nggak keburu ngantuk tadi, gue mau nanya apa lo mau

ikut gue ke Bandung hari ini."

"Ih, ngapain?"

Jordi pun bercerita tentang Raffi yang minta tolong padanya untuk menggantikan Rex mengisi acara *rave* di Bandung.

"Oh gitu...."

"Gimana, mau ikut kan?"

"*Rave* bukan sesuatu yang... gue pilih buat *having fun*. Selain itu, lo kan ke sananya dalam rangka bekerja. Gue nggak kepengen ganggu konsentrasi lo."

"*It's okay*. Kalo gue ngajak, berarti gue dah siap buat diganggu sama lo. Hehehe, *kidding*. Gue nggak pernah nganggep lo pengganggu kok." Jordi melirik kemoceng di tangan Isadora. "*Mrs. Doubtfire, maybe*."

Isadora tersenyum kecil. "Nyebelin!"

"*So?*"

Isadora berpikir sebentar. "Oke. Itung-itung sekalian piknik. Udah lama juga gue nggak jalan-jalan keluar kota Jakarta ini. Biasanya *weekend* nge-*mall* doang atau *brunch* sama Arik dan Bambi."

Jordi tersenyum. "*Okay then*."

"*Okay*."

"Berarti sekarang...."

Bola mata Isadora membulat. "Lanjut bersih-bersih?"

"Oh iya!" Jordi tertawa.

"Dasar."

Setelah menata tumpukan majalah untuk kali terakhir, tiba-tiba saja Jordi teringat sesuatu. "Oh ya, Is. Lo punya *traveling bag* kecil atau ransel nggak? Kalo nggak, gue bisa pinjemin *duffel* gue. Isinya nggak usah banyak-banyaklah, cuman buat nginep semalam ini."

Tiba-tiba suara Isadora seperti tercekik. "Nginep?"

"Iya. Kita pulang besok pagi—siangan juga boleh, pas jam *check-out* hotel."

Isadora sedang memunggungi Jordi, jadi cowok itu nggak bisa melihat ekspresinya sekarang. Juga nggak mungkin bisa mendengar suara jantungnya yang berdebar-debar heboh. Kekhawatiran terbesarnya membayang di depan mata.

*Nginep... as in **sekamar dengan Jordi**?!*

[11]

EVERYBODY LOVES MISTAKES.
THEY'RE WAY MORE INTERESTING.

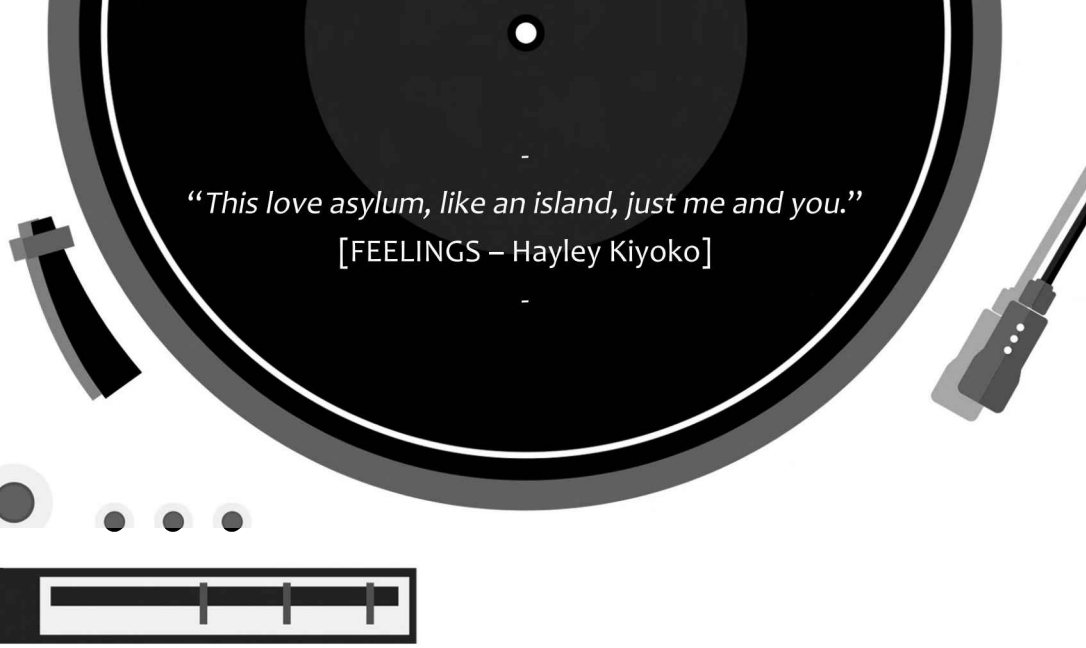

True story: Saking *clueless*-nya, Isadora sampe harus mengetik '*what to wear to rave party*' di *search engine*. Dia melotot ngeri melihat sederet pertama foto cewek-cewek berbikini dan bot bulu-bulu warna neon. Tapi hasil pencarian selanjutnya memperlihatkan *outfit* yang benar-benar berbeda, dengan *vibe* yang mendekati cewek-cewek Coachella di Instagram. Meskipun begitu, tetap saja belum ada solusi bagus untuk Isadora. Sebagian besar isi lemarinya adalah pakaian berpotongan simpel dan *solid color*. Selama ini, dia menghabiskan gaji dan memanfaatkan diskon karyawannya untuk berinvestasi di pakaian berkualitas dan *timeless*.

Atau dengan kata lain: dia bakal terlihat kayak tante-tante salah kostum di *rave*-nya Jordi.

Di saat merana itulah Isadora teringat Arik. *That dude loves to party, right? Pasti dia bisa ngasih beberapa suggestion ke gue*, pikirnya.

Baru setelah mengobrol sebentar dengan Arik, dia baru inget kalo cowok itu fans beratnya Jordi.

"LO KE RAVE VAN DJAVA SAMA DJ JORDI?!" Suara Arik melengking tinggi seperti *banshee*, membuat Isadora refleks menjauhkan telinganya dari *speaker*.

"Ngomongnya nggak pake toa bisa, kaaan?!" protes Isadora. "Pekak kuping Adek, Bang."

"*Shuddup*! *Cute* lo kali ini nggak ngaruh sama gue. GUE *JEALOUS*!"

Cewek itu memutar bola matanya. "Yaelah, masih?"

"MASIH!"

"Jadi, gue nggak usah cerita deh kalo gue bakal nginep semalam di Bandung."

"SAMA DJ JORDI?!"

"Ups?"

Arik menggeram. "*Bitch*, lo sebenarnya mau minta tolong ke gue atau nyombong doang sih?!"

"Minta tolong." *And that's the truth*.

"BOONG!"

"Yawdah, gue tutup deh ya teleponnya," Isadora pura-pura ngambek. "Toh lo nggak mau bantu ini—"

"*Is, Is, kidding!* Ih, lo tuh yeee... sensitif banget jadi orang—kek palkon aje."

"Babih lo nyamain gue sama palkon!"

"Hehehehe!" Setelah tawanya reda, Arik melanjutkan, "Oke, oke. *Obviously* gue nggak bisa ngelakuin tugas gue sebagai *stylist* kalo nggak liat isi lemari lo. *Video call me, Bu!*"

"Siyap!"

Dalam waktu kurang dari satu menit, tampang ganteng Arik muncul di layar sentuh *handphone* Isadora. Saat ditanya, cowok itu ternyata sedang menikmati *brunch* di area terbuka balkon restoran favoritnya di Senayan. Arik ke sananya juga nggak sendiri—dengan teman kencan, asumsi Isadora. Tapi karena cowok itu sepertinya enggan menjelaskan,

dia juga memilih untuk nggak mencecar dengan pertanyaan kepo.

Arik kemudian menyuruh Isadora mengarahkan kamera *handphone*-nya ke bagian dalam lemari pakaian. Sejurus kemudian, masih sambil mengulik sana-sini juga, cowok itu berkomentar, "*My, my, what a wardrobe collection. Is that Eartha Bag-nya Zac Posen?* Kok lo nggak pernah ngantor pake itu?"

Mata Isadora langsung tertuju pada tas beraksen floral yang dimaksud teman sekantornya itu. "Terlalu meriah ah buat dipake di kantor. Gue pake sesekali aja, semisal ke pesta atau nge-*date*."

"*I hear you, Miss Thing*. Biar lebih awet juga ya—*wait*. LO KOK BISA PUNYA TAS NEVERFULL EDISI KOLABORASI RICHARD PRINCE SAMA LOUIS VUITTON?! *That shit is superrare!*"

"Kalem, Pak," ujar Isadora sambil geleng-geleng kepala. "Gue juga baru tahu itu *rare* setelah beberapa tahun punya."

"Berapa harganya?"

"Nggak tahu. Gue dapet gratisan ini, oleh-oleh dari Bu Bos dari Paris. Pas mampir ke toko *preloved* di sana, dese kepikiran beliin buat gue. Bambi juga dapet kok: *cape poncho* Junya Watanabe. Cocok banget sama dia yang estetiknya berkiblat sama *anime* Jepang."

Arik memasang tampang manyun, siap-siap merajuk. "Gue kok gak dapet?"

"Lo kan baru masuk kerja seminggu setelah Bu Bos pulang dari Paris."

"Cih! *What a shitty timing....*"

"Lo beneran mau bantuin gue nggak sih?" protes cewek itu. "Kok yang ada lo malah ngomentarin isi lemari gue?"

"Sori, sori. Gue asli kagum aja sama barang-barang lo—dan gandengan baru lo juga, *ugh*."

"*Fake boyfriend, Rik*," Isadora merasa harus mengoreksi.

"*Potato, poh-tayto*," sanggah cowok itu keras kepala. "*Minus the*

vagina and monthly menstruation, I so wanna be you right now."

"Najong!"

"Hahahahaha! *'Kay, back to work*. Sebenarnya lo nggak perlu separno inilah. Lo ke sana buat seneng-seneng, jadi urusan *outfit* mah nomor sekian. Yang penting nyaman, cukup hangat—karena lo di Bandung, dan asyik buat dipake joget."

Mata Isadora terbelalak saking paniknya. "Berarti semua baju gue ini nggak *qualified* dong!"

"Kata siapa? Dari sini aja gue bisa liat dua baju yang potensial buat *rave party*."

"Dua? Yang mana?!"

Sejam kemudian, Isadora sudah berdiri bersisian dengan Jordi di gerbang Pondok Serena, menunggu jemputan mereka. Jordi berkali-kali mencuri pandang ke arah Isadora dan cengengesan malu ketika akhirnya tertangkap basah oleh cewek itu.

"Ada yang aneh sama penampilan gue?" tanya Isadora, refleks menyentuh belakang lehernya. Meskipun yang dia pakai dari ujung kepala sampai ujung kaki adalah miliknya sendiri, Isadora tetap merasa nggak cukup pede. Di bawah instruksi Arik, cewek itu memadukan *kimono jacket* beraksen *fringe* dengan kamisol satin Victoria's Secret dan celana kulot semata kaki. Isadora nggak suka memakai aksesori terlalu banyak, jadi hanya setuju mengenakan anting *chandelier* bergaya India dan menggeleng kuat-kuat untuk yang lain.

"Justru sebaliknya, lo kelihatan beda banget hari ini." Pujian Jordi sukses membuatnya tersipu. Oke, bagian ini akan terdengar sangat nggak feminis—tapi beneran adanya. Sekali ini, Isadora berpakaian yang benar-benar beda dari biasanya memang karena cowok itu.

And, thank God, it turns out perfect.

Separuh perjalanan, Jordi bercerita tentang rencana hari ini. Setelah

menjemput Raffi dan beberapa orang stafnya, mereka akan berangkat bersama-sama ke Bandung. Kira-kira sebelum jam makan siang, mereka akan sampai di sebuah hotel bagus di Jalan Riau. Isadora menghela napas lega ketika Jordi menunjukkan *executive room* yang akan mereka tempati malam ini; ada dua *twin bed* yang menjamin mereka nggak perlu tidur seranjang. Jordi terlihat santai saat menjelaskan, membuat Isadora bertanya-tanya, jangan-jangan skenario mereka tidur bareng itu hanya ada di kepalanya saja.

Raffi dijemput di ruko dua setengah lantai yang merangkap studio musik dan tempat tinggal. Isadora nggak kenal senior Jordi itu sama sekali, jadi nggak bereaksi dramatis ketika berjabat tangan dengannya. Raffi sepertinya sudah menginjak kepala tiga, dibuktikan dengan beberapa helai uban di rambut berpotongan *buzz cut*-nya.

Di sepanjang perjalanan menuju Bandung, Raffi lebih banyak mengobrol dengan Jordi. Membahas tentang lagu terbaru Hayley Kiyoko yang nge-*bop* banget, rumor DJ lokal sedang mengerjakan proyek rahasia dengan Steve Aoki, dan masih banyak lagi. Awal-awal Isadora masih mendengarkan, tapi karena nggak ngerti akhirnya menyerah juga. Cewek itu mengistirahatkan kepalanya ke sandaran jok mobil, memejamkan mata hingga benar-benar terhanyut dalam *playlist* di *handphone*.

"Lagi denger apa?" tanya Jordi di suatu masa, yang langsung membuat Isadora tersentak di tempat duduknya.

"Bukan selera lo bangetlah."

"*Try me*." Jordi melepas sebelah *earphone* Isadora, lalu memasangnya ke telinga sendiri. Segera, petikan gitar dan suara mendayu-dayu memenuhi rongga telinganya. Jordi pun tertegun, antara kaget dengan betapa nggak *mainstream*-nya musik yang diusung oleh penyanyi itu dan kagum dengan selera musik Isadora.

"Penyanyi *indie*?"

Isadora membenarkan dengan anggukan. "Debut pertama Dalimiro tuh waktu dia masih tujuh belas tahun. Ini album ketiganya."

"Kok gue baru denger sekarang?"

"*Maybe this is not really your kind of music*, makanya nggak ngeh." Dilihatnya cowok itu manggut-manggut. "Mau denger lagu Dalimiro yang paling gue suka?"

"Boleh deh."

Lagu yang dimaksud Isadora berjudul "Pinocchio".

♪ *"My lips keep a secret*
About a man with diamond eyes
Only when I'm alone I can confess
That he's the reason I wear lipstick everyday." ♫

"*Girlie* banget ya liriknya?" tanya Isadora sambil menggigit bibir bawahnya.

Jordi mengangguk sambil terus mendengarkan.

♪ *"My lips keep a secret*
About a man who loves coffee very much
His smile is everything
He also loves to argue, it's so annoying
But I can't stay mad too long
Cause he knows how to make up without apologizing..." ♫

"Hmmm...." Hanya begitu saja komentar Jordi.

♪ *"My lips keep a secret*
About a man whose smile is like the sun

Cause if you ask me if he makes my heart flutter
I'd lie faster than Pinocchio!" ♫

Di akhir lagu, Isadora menyikut lengan Jordi untuk bertanya, "Jadi gimana? Lo suka atau nggak sama lagu Dalimiro yang ini?"

Bukannya menjawab, cowok itu malah balik bertanya, "Ini bukan lagu favorit lo setelah kenal gue kan?"

Kedua alis Isadora terangkat naik saking kagetnya. "Heh? Ge-er bener Anda, *Cabanossi*[9]!"

"Liriknya itu kayak mengarah ke gue banget. Coba deh dengerin lagi, ada bagian '*about a man who loves coffee very much*.'" Jordi memberinya tatapan penuh arti. "*Sounds familiar?*"

"*Please* deh, *Cabanossi*. Cowok yang suka kopi bukan cuman lo doang."

"Tapi nggak banyak pencinta kopi yang punya mata bagai berlian kayak gue."

Isadora menyeringai. "Berlian dari mana?"

"*C'mooon*... akuin aja."

"Satu-satunya yang lo banget itu cuman bagian *annoying*-nya," tandas Isadora. "Di luar itu, nggak sama sekali!"

Jordi memiringkan kepala ketika bertanya, "Jadi, di mata lo, senyum gue nggak benderang kayak matahari nih?"

"Idih!"

"Hahahahaha!"

Setelah tawanya mereda, Jordi menggeser tubuhnya semakin dekat dengan Isadora. Cowok itu malah *end up* merebahkan kepala di bahunya, juga seenaknya mengganggu ketenangan mendengarkan lagu kesukaannya. Telinga cowok itu masih disumbat dengan sebelah *earphone* Isadora, yang kali ini memperdengarkan lagu The 1975.

9 Sosis babi dan daging sapi khas Polandia.

Isadora menghela napas panjang. Mengingat kembali argumen nggak pentingnya dengan Jordi tadi. *No*, "Pinocchio" adalah lagu favoritnya sejak beberapa tahun lalu, jauh sebelum dia mengenal Jordi di hidupnya. Tapi cowok itu ada benarnya, ada bagian dari lirik lagu Dalimiro itu yang mirip kisah hidupnya saat ini.

Sesuatu tentang dia dan Jordi.

Pikiran itu kemudian mendorong Isadora untuk bernyanyi tanpa suara. "*Cause if you ask me if he makes my heart flutter, I'd lie faster than Pinocchio....*"

Salah satu anggota panitia Rave Van Djava bernama Tisa, sedari tadi menunggu di lobi hotel dengan senyum harap-harap cemas. "Biar nggak terlambat, DJ Raffi dan DJ Jordi langsung *rehearsal* bareng *line up* lainnya aja."

Jordi melirik ke arah Isadora dengan ekspresi khawatir. Cewek itu pun membalas dengan gelengan pelan. "*Don't mind me*. Sambil nunggu lo pulang, gue bisa istirahat dulu di kamar kita."

"Kabarin kalo lo butuh sesuatu," kata cowok itu.

"Siplah!"

Kurang dari satu jam, Isadora sudah selesai mandi, ngeteh dengan teh celup yang disediakan di kamar, nonton *Teen Titans Go!* (*either that or an old episode of CSI: New York*), dan sekarang rebah-rebah di tempat tidur berteman *handphone* di tangan. Garing sendiri, Isadora mengeluarkan jurus mautnya: *Clean The Hell Out of Everything!* Hasilnya? *Obviously ten out of ten*. Seprai dan selimut di masing-masing tempat tidur terlipat lebih kencang. Isadora juga menata ulang odol, sikat gigi, dan botol mini sampo, berbaris lurus di wastafel.

Satu setengah jam kemudian, Jordi balik ke hotel untuk mandi dan berganti pakaian. Tapi sesampainya di kamar, rahang cowok itu seperti jatuh ke lantai saking tercengangnya. Ranselnya menyandar tegak di nakas bersama tas *holdall* Calvin Klein milik Isadora. Gorden jendela besar tersingkap penuh dan ditahan dengan tali ber-*tassel* di kedua sisi. Pengharum ruangan—pasti sengaja dibawa Isadora dari Jakarta—berdiri di atas meja televisi dan menguarkan wangi apel.

Sambil geleng-geleng kepala, mata Jordi mencari batang hidung Isadora. Nggak susah juga ketemunya, cewek itu ternyata sedang memotret langit di balkon hotel.

"Bersih-bersih lagi," komentar Jordi ketika Isadora menoleh.

"He-eh."

Jordi menepuk jidat dengan dramatis. "Buat apaaa?"

Bukannya menjawab, Isadora membalikkan badan untuk membidikkan kamera *handphone* ke arah Jordi. "Gue foto ya," kata cewek itu, tersenyum kecil dari balik *handphone*-nya.

"Lo mau gue pose apa?"

"Natural aja."

Jordi malah mengangkat kedua tangan, lalu memamerkan otot-ototnya seperti pose binaraga.

"*That's not natural at all, Cabanossi*!" protes cewek itu.

"*Oh, c'mon!*"

Klik.

"Lho kok fotonya cuman sekali? Lagi dong!"

"Males ah. Jordi norak!"

"Ya ampuuun, pacar gue ngambek!" sindir Jordi dramatis dan memeluknya dari belakang. Isadora refleks mencengkeram bahan celana kulotnya, kemudian memejamkan mata. Yang dia rasakan adalah keberadaan kepala Jordi disandarkan di bahu dan jutaan kupu-kupu mengepakkan sayap di dasar perut karena cowok itu terasa begitu rapat

dengan tubuhnya.

"Lo nggak mau foto kita pas lagi mesra gini?" Gelitikan napas Jordi membuat cewek itu merinding.

"Udah terlalu sering," kata Isadora. "Yang ada nanti malah kesannya maksa."

"Jadi baiknya ngapain dong?"

Isadora mengangkat bahu. "Nanti-nanti aja dipikirin. Sekarang fokusnya buat *performance* lo malam ini."

Perlahan-lahan Jordi mengurai pelukannya. "Gue justru nggak mau mikirin itu."

"Lho, kenapa?"

"Biasanya justru malah bikin gue *nervous* dan demam panggung." Jordi menggaruk belakang kepalanya. "Gue biasanya *having fun* dan santai-santai sebelum manggung."

"*Lemme guess*, nonton kartun?"

"*Yeah*—atau tidur siang."

Isadora mengecek jam digital di layar sentuh. "Udah terlambat buat tidur siang sekarang."

"Iya ya?"

"Jadi, gue temenin nonton kartun aja gimana? Ada kartun yang pengen banget lo tonton?"

Jordi melirik ransel di nakas. "Gue ngoleksi semua episode *Spongebob Squarepants* di laptop. Dan tahu nggak, berdasarkan *polling* di sebuah *website*, ribuan fans Spongebob nobatin *Season* 2 sebagai yang terbaik dari antara semuanya."

"Masa? Jadi penasaran...."

Jordi mengangguk penuh semangat. "'*Band Geeks' is my favorite episode of Season 2*. Apalagi karena ada *quote* terkenal Patrick di situ: '*Is mayonnaise an instrument?*'"

Sembari masuk, dilihatnya Jordi tersenyum lebar padanya dan

mengeratkan dekapannya. Isadora menelan ludah ketika merasa gairahnya bangkit lagi karena cowok itu. Helaan napasnya terasa keras dan berat. Semakin hari, Isadora merasa pertahanan dirinya melemah karena Jordi. Parahnya lagi, belakangan dia mulai merasa berciuman tak lagi cukup untuknya. *I want more*, jerit suara *slutty* dalam hatinya.

Setelah mengambil laptop, Jordi mengempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. Isadora mengikutinya sesaat kemudian, tapi langsung duduk di sebelahnya. Setelah beberapa kali meng-klik di sana-sini, akhirnya episode "Band Geeks" terpampang *full size* di layar.

Jordi suka film kartun, sesuatu yang berkali-kali dia akui. Tapi baru sekarang Isadora melihat sendiri betapa bahagianya cowok itu ketika menonton. Dia sampai harus memiringkan kepalanya demi mengamati lebih dekat ekspresi kekanakan Jordi saat tertawa atau meringis. Keceriaan itu lama-lama tertular ke Isadora. Ketika Spongebob dan teman-teman sesama penghuni Bikini Bottom lainnya berkali-kali membuat kesalahan saat latihan band, tanpa sadar Isadora ikut terkikik juga.

Well, sampai tangan Jordi berada di lututnya.

Nothing sexual, malah Isadora nggak heran kalo cowok itu nggak sadar melakukannya. Tapi kemudian cewek itu merasakan usapan lembut jemari Jordi. Isadora sampai harus menggigit bibir bawahnya demi menahan erangan karena sensasi nikmat yang disebabkan oleh sentuhan tangan itu di lututnya. Hawa tubuh Jordi menjalar hingga ke leher Isadora, memanaskan kulitnya. Tiba-tiba saja dia terpikir untuk meraih kepala Jordi, lalu memalingkannya ke wajahnya sendiri. *What a fantasy*. Tunggu sampai kau dengar kelanjutannya. Dengan bibir masih sibuk menciumi Jordi, Isadora membayangkan akan menarik kaus cowok itu dengan gemas, berusaha meloloskannya dari kepala. Dia ingin menyentuh tubuh telanjang Jordi; dada, perut, pinggul, dan—

"Udah abis. Mau nonton episode lainnya nggak?" Jordi memalingkan

wajahnya dari layar laptop, lalu mengernyit ketika menyadari ekspresi Isadora yang nggak terbaca. "*Euh, something's wrong*?"

"Ng, nggak kok. Cuman kagum aja sama imajinasi para animatornya," kata Isadora ngeles.

Jordi manggut-manggut, lalu kembali fokus ke laptop. Isadora menghela napas lega, tapi kemudian merasa malu pada dirinya sendiri. Hadeeeeh! Siapa coba yang malah *horny* pas lagi nonton Spongebob?!

Cuman gue, Isadora membatin malu. Dia mengarahkan mata kembali ke layar laptop, tapi untuk kali terakhir sempat-sempatnya melirik bibir Jordi.

Satu jam kemudian, didukung peralatan *make-up* dan *hair dryer* yang dibawanya serta, Isadora sudah siap lepas landas. Isadora masih mengenakan *kimono jacket* yang tadi, kali ini dijodohkan dengan *boho dress* Anna Sui koleksi beberapa tahun lalu. Demi apa pun dia nggak akan jadi cewek bodoh dengan kaki pegal karena berjam-jam berjalan dengan sepatu berhak tinggi. Isadora mengenakan *knee-high boots* yang sudah susah payah dijejalkan di dasar tas *holdall*-nya. Arik benar, *dress* dan bot tinggi adalah paduan yang nggak biasa, *but it actually works! She looks ~~Coachella~~ Rave Van Djava ready!*

"Nggak terlalu *dressy kan*?" tanya Isadora, ketika menoleh ke belakang.

Jordi menggeleng. "*You look awesome as always*."

"*And you are too*," balas Isadora, diam-diam memindai penampilan cowok itu dari ujung kepala hingga ujung kaki. Jordi tampak hangat sekali dengan jaket beraksen *faux fur* di sepanjang garis kerah, celana jeans robek-robek, dan bot Doc Martens hitam bertali biru. Dan sebelum meninggalkan kamar hotel, Jordi sempat beberapa kali menyemprotkan

parfum ke tubuhnya.

Baru tahu gue ternyata Jordi make Grandflora For Men, batinnya. Aroma segar timun dan melon yang tersisa di udara nggak sengaja terhirup oleh Isadora.

Drrrt, Drrrt. Jordi langsung mengecek *handphone*-nya. "Tisa dah dateng nih, jemput kita."

"Oh, oke."

Di lobi, Isadora sedikit kaget dengan transformasi Tisa. Cewek berambut sebahu dengan penampilan seperti *the girl next door* tadi kini tampak *badass*. *High ponytail*, *tanktop pink* gonjreng, dan rok *jeans* di atas lutut. Mata berbingkai celak Kohl itu melebar dan diikuti senyuman lega ketika menyadari kedatangan mereka berdua.

"DJ Raff minta maaf karena harus berangkat duluan," lapor Tisa. "Ada masalah dengan salah satu peralatannya."

"Oh." Wajah Jordi langsung tegang. "Udah nemu gantinya belum? Gue nggak keberatan kok minjemin punya gue."

Tisa menggeleng pelan. "Kalo denger-denger dari laporan anak panitia sih sepertinya cuman kesalahan teknis aja. *Nothing major*."

"*I see*. Syukur deh kalo begitu."

Tisa menunjuk ke arah lobi. Dari balik kaca pintu otomatis hotel, tampak mobil jemputan untuk mereka berdua. "Yuk!"

Rave Van Djava berlangsung di Rampage, *club* terkenal yang berjarak tiga kilometer dari hotel. Isadora, Jordi, dan Tisa naik eskalator bersama para pengunjung yang kebanyakan cowok. Sesampainya di *club*, Tisa melaporkan kedatangan Jordi ke panitia lainnya di *gate entrance*. Setelah menyerahkan *entrance pass* berlogo acara ke Isadora (Jordi

ternyata udah dikasih), Tisa memimpin mereka menuju *backstage*.

Di sana, Isadora bertemu dengan beberapa DJ yang sudah sedang menunggu gilirannya. Di tengah-tengah ruangan, terdapat meja *buffet* berisi sejumlah hidangan dan *bucket* besi berisi pecahan es batu, air mineral, dan botol bir. Tisa menawari untuk mengambilkan minuman, Jordi memesan bir, sementara Isadora maunya air mineral saja.

Tiba-tiba dia merasakan genggaman tangan Jordi. "Nggak *nervous kan*?"

"Harusnya lo yang gue tanyain gitu. Kan lo yang bakal manggung."

Jordi tersenyum. "Gue cuman mau mastiin lo nyaman aja, secara ini kan bukan dunia lo."

Mau nggak mau Isadora tersentuh dengan kekhawatiran cowok itu. "*I'm fine*. Konsentrasi aja bikin orang-orang di luar sana nge-*dance* sampe capek dan dehidrasi gara-gara musik lo."

"*Ohhh, that I will*."

DJ yang bertugas di giliran pertama mulai memutar musik. *Spotlights* menyorot terang, sinarnya yang berubah-ubah arah menyorot ke para pengunjung. Mayoritas mereka adalah masih *twentysomething*. Cowok-cowok senangnya nge-*rave* berkelompok, meskipun ada juga yang mencoba peruntungannya dengan beringsut ke arah cewek-cewek. Saat mengintip dari *backstage*, Isadora juga mendapati sejumlah bule di antara para pengunjung. Mereka nggak sungkan berbaur dengan para pengunjung lokal, bersama-sama menggoyangkan tubuh dan pinggul diiringi musik berirama intens dan mengentak-entak.

Oh, how interesting!

Arik benar, *rave party is about having fun*. Hanya Isadora yang notabene nggak pernah ke acara beginian yang mengkhawatirkan *outfit*-nya. Malam itu bisa dibilang adalah momen *fashion* juga—rasanya seperti menonton *fashion week*. Para pengunjung yang datang memiliki selera berpakaian masing-masing, *which is awesome*. Ada yang nggak

kepengen ribet, cukup dengan *t-shirt* dan celana *jeans*. Ada yang menyukai penampilan serbahitam, dari *tanktop, fishnet stocking*, hingga lipstik dan *eyeshadow*-nya. Ada juga yang nyaman tampil superseksi di depan umum, dengan *dress* berpotongan dada rendah, *Rihanna-esque boots*, dan rambut dibiarkan tergerai bebas.

Rave berlanjut, DJ berkulit gelap dan berambut rasta tadi digantikan oleh DJ cewek berambut *pink*. Musik DJ kedua ini lebih energik dan agresif, berkali-kali meninju udara dengan ekspresi kayak lagi menantang musuh. Dia juga kadang berteriak, "*Who's ready to partyyyyy?!*" atau "*Lemme hear some nooooise!*", yang disahut oleh *crowd* dengan seruan yang nggak kalah antusias.

"DJ Jordi, siap-siap ya," kata panitia. Isadora langsung bertukar tatap dengan Jordi.

"*My turn*," kata cowok itu.

"*Good luck* ya," kata Isadora.

Jordi malah mengerutkan kening. "Seriusan lo ngeberangkatin gue dengan ucapan standar gitu doang?"

"Emangnya kenap—"

Isadora tak sempat menyelesaikan ucapannya karena Jordi membungkam bibirnya dengan ciuman. Tubuhnya bergeser, sementara tangannya yang bebas menariknya hingga tubuh Isadora berada di antara kedua kakinya. Kesadarannya menegang waspada ketika merasakan tubuh Jordi kini membungkus dirinya dengan gairah panas. Jantung Isadora berdegup kencang dan aliran darah menderas, ketika bibirnya membuka seperti kelopak mawar untuk Jordi, lalu membiarkan cowok itu menguasai bibirnya dengan ciuman dan pagutan.

"*That's exactly what I really need right now*," bisik Jordi dengan napas terengah-engah sembari menjauhkan diri dari Isadora. Cewek itu membalas dengan erangan dan dengan berat hati harus mengurai cengkeraman posesif dari jaketnya.

"DJ Jordi!"

"*Coming!*"

Hal terakhir yang diingat Isadora adalah ketika Jordi melepas jaket, menyambar sebotol bir dingin dari *bucket*, lalu berlari ke luar *backstage*. Di sana, cowok itu sudah disambut dengan suara riuh rendah *crowd*. "Jordi! Jordi! Jordi!" teriak mereka kompak. Jordi mengawali *performance*-nya dengan *track* berirama lambat, tapi nge-*bass*. Dan kemudian... *beat drop*. *Crowd* bergoyang penuh semangat hingga suara mereka terdengar memenuhi keempat sudut *club*.

"Begitu DJ Raff bilang DJ Rex bakal digantiin sama DJ Jordi, kami nggak ragu untuk bilang iya," kata Tisa, ternyata sudah berdiri di sebelah Isadora. "Dia lumayan populer di kalangan *clubgoers* Bandung. Malah dua tahun lalu, *Open Bar*, salah satu *track* ciptaannya, jadi semacam *anthem* nggak resminya *club-club* di sini."

"*I don't know that*," aku Isadora—belakangan sedikit kecewa pada dirinya sendiri. Kok bisa sih dia nggak tahu hal-hal sepenting ini?

"*Your boyfriend is the shit, Is*." Tisa tersenyum. "Nggak mau gabung sama *crowd*? Sekalian nyaksiin *how awesome he actually is*."

Isadora mengangguk.

Ketika dia benar-benar berada di antara *crowd*, layar besar di belakang panggung berpendar-pendar oleh tampilan *psychedelic colors*. Sebagian *spotlight* kini menyorot ke *DJ booth*, memang sengaja menjadikan Jordi sebagai pusat perhatian. Sosoknya berubah jadi siluet berlatar layar LED yang sesekali tampak mengayunkan bahu dengan antusias.

Mata Isadora seperti terhipnotis oleh pemandangan itu. Berbeda dengan yang dilihatnya di Sunday's, atmosfer yang diciptakan Jordi malam itu benar-benar intens dan sangat seksi. Di tengah pendar *spotlight*, hebohnya para pengunjung, dan dentaman musik yang nyaris memekakkan, Jordi terlihat *cool* dan seksi di atas sana. Fantasinya benar-

benar kejadian ketika melihat Jordi meraih bagian bawah kausnya, yang basah kuyup oleh keringat, lalu meloloskannya lewat kepala dalam sekali sentak. Ada sesuatu pada Jordi yang kini setengah telanjang, dengan rambut basah dan berantakan, dan wajah ekspresif, yang membuat mulut Isadora kerontang akibat gejolak hasrat. Deru aliran darah di telinganya bersaing dengan riuhnya penonton.

Mungkin fakta kalo cowok itu memang luar biasa tampan—dengan atau tanpa kaus—berhasil membuatnya kehilangan akal sehat.

Dia tersenyum pada Jordi, meski cowok itu sedang melihat ke arah lain. *Oh, Boy*, pikir Isadora. *The things I will do to you.*

Saat memainkan *track* terakhir berjudul "K.O.", Jordi tiba-tiba menyadari betapa drastis hidupnya beberapa hari terakhir ini. Cewek yang awalnya dia sangka *annoying* karena rese banget soal abu puntung rokoknya, tahu-tahu menawarinya untuk menjadi pacar pura-pura, yang belakangan jadi obyek menarik untuk dicium. Dan sekarang, lihat, selagi beraksi, mata Jordi nggak henti-hentinya menyinggahi Isadora yang sekarang sedang berada agak jauh dari keriuhan para pengunjung. Jordi menyukai ekspresi kagum yang polos itu ketika mengarahkan seluruh perhatiannya pada cowok itu dan musiknya. Dia menghela napas lega karena sebentar lagi bisa menghampiri Isadora. Setelah "K.O." ini, dia akan digantikan oleh Raffi, dan—

Hold on. Apa itu? Dua cowok memisahkan diri dari *crowd*, dan salah satu dari mereka sengaja berjalan lebih cepat menghampiri Isadora. Yang satu mengenakan kaus bersablon gambar wajah Mahatma Gandhi—*of all people.* Satunya lagi mengenakan kacamata Oakley-nya di kepala, tipikal *fuckboy* yang sayangnya sering banget berkeliaran di *event* seperti ini.

Ugh! Jordi menggertakkan gigi. Hal lain yang sudah merupakan rahasia umum: tak sedikit orang yang memanfaatkan acara *rave* dan *clubbing* sebagai ajang mencari kenalan baru yang atraktif. Di Sunday's saja, sudah bukan hal yang mengherankan kalo kadang-kadang pengunjung datang dan pulang sambil menggandeng orang yang berbeda.

But Isadora is mine! protes cowok itu geram. Terlepas dia nggak benar-benar jadi pacar resminya, Jordi merasa punya alasan untuk marah melihat Isadora—***Isadora-nya***—didekati oleh sembarang cowok.

"*That's DJ Jordi, everybody!*" seru MC yang sedang berdiri entah di mana. Jordi nggak memperhatikan dan memang nggak peduli juga. Fokusnya ketika itu hanya satu: menyelamatkan Isadora dari dua cowok predator itu!

Jordi bergegas turun dari *booth*, mengangguk singkat ke arah Raffi. Tanpa menunggu respons seniornya itu, Jordi bergegas turun dan meluncur seperti rudal ke arah Isadora.

"...dari Jakarta?" tanya si Oakley ketika Jordi sudah masuk ke jarak dengar. Cowok itu kemudian menyeringai hingga memamerkan gusi atasnya, mengingatkan Jordi pada kuda. Tapi alih-alih fokus pada kekurangan fisik si Oakley, Jordi lebih khawatir pada fakta kalo cowok itu terlihat kurang fokus dan agak sempoyongan saat berdiri—nggak salah lagi, cowok itu pasti sudah setengah mabuk. "*Rave* di sini gimana, nggak kalah kan sama yang di Jakarta?"

Isadora mengangguk sopan.

"Kamu lucu *euy*," ujar cowok satunya lagi—si Kaus Gandhi. "Kamu ke sininya sama siapa?"

"Sama gue!" sahut Jordi lantang. Dengan satu langkah saja, dia kini berdiri di antara Isadora dan kedua cowok itu. Insting protektifnya kemudian menarik Isadora hingga tersembunyi di balik punggungnya.

Oakley dan Kaus Gandhi berpandangan, lalu terhenyak. Entah

keduanya baru menyadari kalo cowok di hadapannya itu adalah DJ yang main malam ini atau karena terintimidasi oleh tatapan membunuh Jordi, nggak lama kemudian keduanya langsung mundur dan menghilang di antara kerumunan pengunjung.

Threats eliminated! pikir Jordi, selega saat berhasil menyelesaikan level *game* sulit.

Sebelum Isadora mengatakan sesuatu, Jordi kembali menjadi pusat perhatian. Cowok itu meraih tangan Isadora, lalu menariknya keluar dari area *dance floor*. Sayup-sayup di sekitar mereka terdengar seruan memanggil namanya, tapi kali ini disertai suitan menyemangati. "*You go, DJ Jordi!*" kata salah satu dari mereka.

Wajah Isadora terasa panas. Nggak hanya mendadak canggung karena jadi pusat perhatian seperti ini, dia menyadari betapa protektifnya cowok itu padanya. Meskipun awalnya mengejutkan, belakangan Isadora menyadari kalo diam-diam dia menikmati perhatian itu. Makanya dia sama sekali nggak memberontak. Membiarkan dirinya digiring hingga akhirnya kembali berada di *backstage*.

"Kamu nggak pa-pa kan?" Adalah pertanyaan pertama Jordi setelah melepaskan genggaman tangannya.

"Nggak kok. *Thanks to you*."

"Lain kali, kalo diganggu *fuckboy* kayak tadi, lo-nya jangan ladenin dengan ramah. Buru-buru menjauh aja... atau nyari *security*."

"Tanpa lo bantu pun, gue masih bisa ngontrol situasi kok. *I'm a big girl, Jor*. Dan lo bukan *babysitter* gue."

"Tapi tetep aja **bahaya**, Is! Lo kemari kan sama gue, jadi artinya lo adalah tanggung jawab gue. Demi apa pun, gue nggak akan ngebiarin siapa pun mengira kalo lo nggak ada yang jagain."

Mata Isadora membulat ketika mendongak untuk melihat ekspresi berapi-api Jordi lebih dekat. "Jangan marah," bisiknya. "Gue nggak mau lo marah."

"Gue... nggak marah." Jordi memalingkan muka. Bahkan dia sendiri pun tahu kalo yang barusan itu *obviously* memperlihatkan yang sebaliknya.

"Bagus. Karena gue bingung harus minta maaf atau nggak ke elo." Nggak lama, Jordi merasakan keberadaan Isadora di dalam dekapannya.

"*But to be honest*, gue agak menikmati pemandangan lo berhasil bikin nyali mereka ciut tadi. *You look so primal, like a neanderthal man. Oddly, that's kinda sexy.*"

"*Is that so?*"

Isadora menjawab dengan anggukan mantap.

"Terus, kayak apa cara lo ngebales perbuatan gue tadi?"

"Harus ya, semuamuanya dengan lo selalu ada pamrihnya?"

"Nggak ada yang gratis di dunia ini, Sayang," kata cowok itu sambil tertawa. "Pipis di terminal aja bayar."

Isadora terkikik geli.

Sesaat kemudian, Isadora mendekatkan bibirnya ke bibir Jordi. Seperti rumah masa kecil, setiap busur dan lekuknya terasa sangat familier. Jordi bahkan mulai terbiasa dengan rasa ceri samar yang tercecap saat mencium cewek itu. Isadora melingkarkan kedua tangannya di leher dan sedikit berjinjit ketika menekankan mulutnya ke Jordi. Bibir mereka melumer, menyatu, lalu menjauh. Jordi menggeram, menginginkan ciuman itu lagi, kemudian menginvasi Isadora dengan lidahnya, menjelajahi mulut manisnya.

Mencium selalu jadi pengalaman menarik sekaligus erotis. Mencium adalah aktivitas favoritnya. Dan mencium cewek di pelukannya ini dengan cepat membuat kecanduan.

Setiap jengkal tubuh feminin Isadora bergesekan dengan tubuh Jordi, mulai dari bibirnya yang lembut dan manis ceri, payudaranya yang terasa kenyal dan sempurna, perut rata, pinggul berlekuk, juga

sepasang kakinya yang jenjang. Ini jelas bukan lagi ciuman terima kasih, melainkan ekspresi gairah yang menggebu-gebu.

Pikiran itu dengan cepat menyadarkan Jordi kalo ternyata dia menginginkan Isadora jadi miliknya seorang. Sesuatu yang menakutkan karena perasaan itu bisa berisiko kehilangan Isadora.

Meskipun sadar ini adalah keputusan bodoh, Jordi merasa harus mengakhiri ciuman itu sesegera mungkin. "M-malu dilihat orang," ujarnya dengan suara serak.

"Oh, oke." Isadora membasahi bibirnya, yang kini tampak bengkak karena pagutan Jordi, lalu mundur selangkah dari cowok itu.

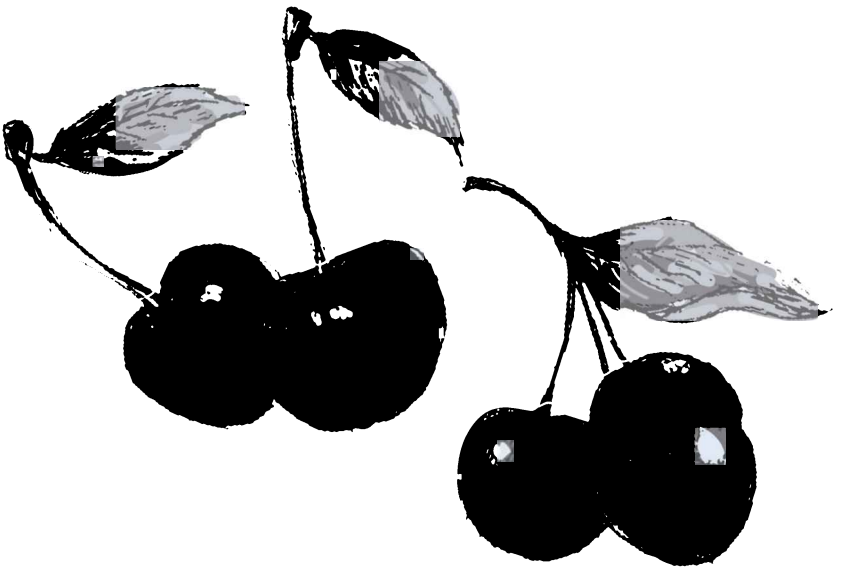

[12]

CIUM DIA SAMPAI HATINYA MENYERAH.
PAGUT BIBIR BAWAHNYA SUPAYA DIA TAK LUPA.
PELUK PINGGANGNYA SAMPAI DIA TAHU,
MULAI DETIK INI DIA ADALAH MILIKMU.

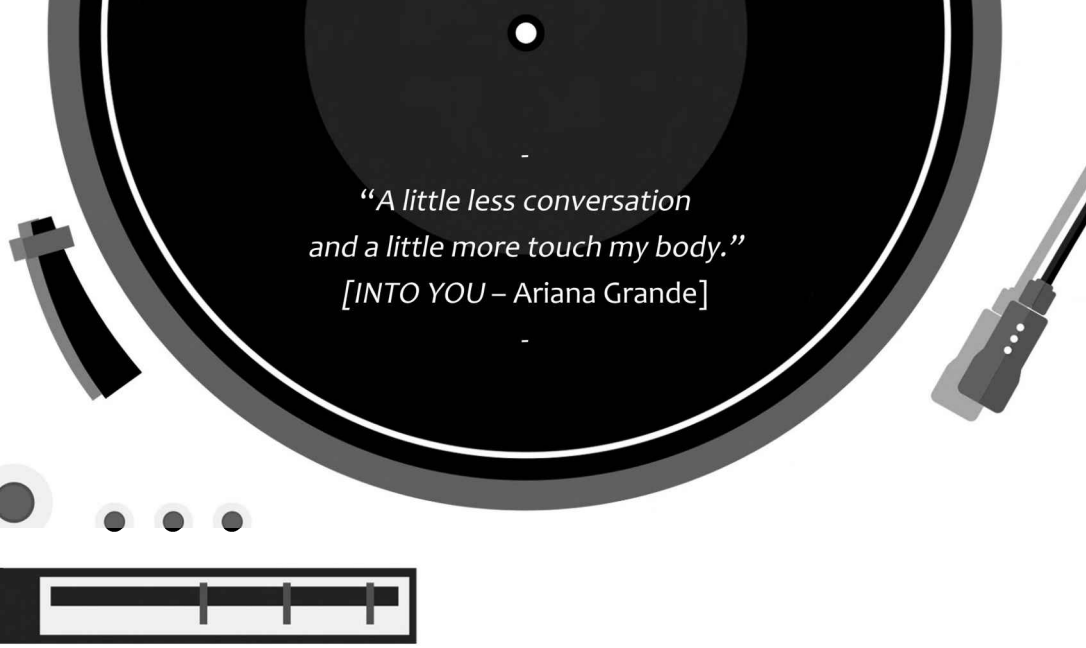

"Akhirnya bisa pulang juga."

"*Yeah, thank God!*" Isadora melirik ke arah Jordi—dan terkutuklah getar-getar di dalam dirinya! Dia nggak bisa menghentikan reaksi tubuhnya setiap kali melihat cowok itu. Jordi nggak hanya tampan dan cerdas, dia juga memiliki bibir sensual yang selalu membuat Isadora seperti melayang ke langit ketujuh saat berciuman dengannya. Dan tadi, dia sempat memberanikan diri untuk menelusuri urat-urat yang bertonjolan di lengan cowok itu. *Hot damn!*

Dilihatnya cowok itu sedang menunduk, mengecek notifikasi di *handphone*. "*So far*, nggak ada komplain dari Bang Raffi atau dari panitia—jadi asumsi gue, *performance* gue tadi nggak mengecewakan."

"*Well*, gue kan juga ada di situ. Lo bisa langsung nanya pendapat gue kan?"

"Oh ya? *Lemme hear about it*."

"*You're doing great*," kata Isadora, *which is* sama sekali nggak dilebih-lebihkan. "*Remix* yang lo bikin keren-keren, begitu juga *track*

orisinal lo. *You give them a hella good time.*"

Jordi mengerling ke arahnya. "*Good to know, Customer*," kata cowok itu sambil tersenyum.

"*You're welcome.*"

Isadora mengerjap seraya memalingkan pandangannya dari cowok itu. Dia harus mengalihkan perhatiannya seratus persen dari Jordi. *Ini demi kebaikan gue juga*, batinnya. Sejak awal mereka menyepakati hubungan ini nggak lebih untuk membuat Al berhenti mengganggu—nggak lebih.

Sementara cowok itu berjalan menuju meja kecil di antara tempat tidur mereka, Isadora meraih *remote* untuk menyalakan televisi. *Mr. and Mrs. Smith* sedang tayang di salah satu *channel* TV kabel. Angelina Jolie mengarahkan pistol ke Brad Pitt dengan mata berkaca-kaca dan tangan gemetar. Brad kemudian maju untuk menepis pistol itu dengan cepat, lalu mencium Angelina. Benar-benar menciumnya. Menciumnya seolah itu harus mereka lakukan supaya bertahan hidup.

Kayak Jordi pas nyium gue tadi. Deg, deg, deg. Jantung Isadora berdegup nggak keruan.

"*Euh*, Is, lo laper nggak?" Suara Jordi membuat Isadora terlonjak dalam duduknya. "Kalo iya, gue bisa pesenin *room service*. Semoga aja *kitchen*-nya masih buka jam segini."

"Lo sendiri laper nggak?" Isadora malah balik bertanya, sembari menggunakan kesempatan itu untuk mengembalikan kendali dirinya. *Be still my heart*, batinnya memohon. "Gue males makan sendirian."

"Gue masih kenyang sih gara-gara makan *slider*[10] dari meja *buffet* lebih dari empat, *no*, lima. Bisa jadi malah enam—"

"Yawdah. Gue juga nggak makan deh."

Jordi mengernyit. "Lho kok gitu?"

"Kan banyak cemilan di *minibar*—macam cokelat Cocobolo *and*

10 Istilah lain untuk menyebut *mini burger* atau *sandwich* yang dibuat dengan menggunakan *slider bun*.

stuff." Isadora buru-buru berjongkok di depan *mini bar* ketika menyadari langkah Jordi mendekat ke arahnya. Sambil pura-pura mengecek isi *mini bar*, cewek itu melanjutkan, "U-udah pernah nyobain yang varian *raspberry & rose water*-nya belum? Agak asem tapi enak banget. Baru keluar sih, jadi nggak semua *minimarket* jual—"

"Is, bisa duduk di sini sebentar?" Jordi menepuk tempat tidur yang didudukinya. "Ada yang mau gue omongin."

Isadora diam sesaat sebelum balas bertanya, "Ada apa?"

"*Euh*, mending lo kemari dulu deh...."

Isadora menurut. Meski begitu, dia tiba-tiba merasakan kedua telapak tangannya sedingin kaleng *softdrink* di *mini bar* tadi. Perasaan khawatir itu semakin menjadi ketika Jordi menatapnya dengan ekspresi serius. "Gue harap lo nggak salah paham sama omongan gue. *I like you—I really like you,* malah. Tapi—"

"*Oh shit!*" seru Isadora sebelum Jordi berhasil menyelesaikan ucapannya.

Cowok itu tampak kebingungan. "*What?*"

"*You know!*"

"*Know what?*"

"*I'm falling in lust with you!*"

Dahi Jordi berkerut dalam saat menanggapi pengakuan Isadora barusan. "*'Scuse me?*"

"*I'm... falling... in... lust... with... you....*"

"*In lust?*" ulang cowok itu.

"*In lust*." Isadora mengangguk malu.

"*Not in love?*"

Isadora menelan ludah sebelum pengakuan selanjutnya meluncur bebas dari mulutnya, "Seandainya nggak bisa ngendaliin diri, gue kepengen nyabik-nyabik kaus lo di *backstage* tadi. Untung lo keburu ngingetin dan bisa ngembaliin akal sehat gue lagi."

Jordi mengerjap. "*Wait a minute. What?!*"

"*It's inappropriate and certainly not part of our deal,*" kata Isadora terus terang, kemudian mencoba mengarahkan percakapan mereka ke zona yang aman. "*I'm sorry and it won't happen ever again.*"

"...."

"...."

Jordi menatap Isadora lama, kemudian tersenyum. Tanpa dia sadari, keinginannya untuk bicara serius tentang situasi mereka langsung menguap di udara dan dengan cepat digantikan oleh keinginan untuk menggoda cewek itu. "Gue masih penasaran sama pernyataan lo yang tadi," Jordi berkata lembut. "Lo seriusan mau nyabik kaus gue?"

Perubahan atmosfer di antara mereka nggak ayal membuat Isadora tersenyum. "*Yes. At that time, I was like a cat in the heat.*"

"Oh."

"Sori."

"*That's okay.*" Jordi menggeleng pelan. "Cuman... setelah itu, kayak gimana kelanjutannya?"

Jantung Isadora berdegup hebat, nggak mengantisipasi arah percakapan mereka malah lebih intim daripada sebelumnya. Dan kini, tatapan penasaran Jordi membuat darahnya berdesir. "*Well, you know....*"

"*I really don't.*" Suaranya lembut, nyaris berbisik.

"Yah, kita... gitu deh. *You know.*"

"Apa? *Having sex?*"

"*Oh God, oh God. This conversation is obviously over!*" Isadora memotong dengan canggung. Sensasi panas di wajah adalah isyarat yang nggak terbantahkan untuk mengakhiri percakapan ini sesegera mungkin. Dia nggak ingin Jordi menyetirnya ke daerah yang berbahaya. "Gue mending tidur aja."

Tapi sialnya, Jordi malah menahan tangannya. "*Hey, don't leave me hanging. This conversation is getting interesting.*"

"Nggak!" sergah Isadora. "Lo cuman mau ngetawain gue."

"Justru sebaliknya," aku cowok itu polos. "*It kinda turns me on.* Gue jarang ngadepin cewek yang ngakuin pikiran nakalnya tentang gue."

Isadora menyipit curiga. "*Really*? Nggak pernah sama sekali? *I mean, look at you—with all those muscles and, euh, stuff.* Itu cewek-cewek pembohong abis!"

"Makanya gue pengen denger kelanjutan cerita lo tadi. Sumpah demi apa pun gue mau denger! Gue beneran penasaran, Is."

"Ng...."

"Apa yang lo takutin? *Now we're here—alone—you can freely tell me what you want to do with me.*"

Isadora menahan napas, masih mempertimbangkan keputusannya di dalam kepala.

"Atau, gue bantu ngasih motivasi."

Adrenalin di dalam aliran darahnya menderas. Rasa takut itu masih di sana, yang kian bertambah ketika Isadora menyaksikan Jordi melepas cepat kaus yang dipakainya. Dia menelan ludah—rasa takutnya kini bersanding dengan perasaan meluap-luap, gelenyar yang membuat gelisah sekaligus menggairahkan.

Oh.

My.

Fucking.

God!

Di bawah penerangan kamar hotel, tubuh Jordi tampak menakjubkan, bahkan lebih luar biasa dari yang selama ini Isadora khayalkan. Celana *jeans*-nya menggantung nggak biasa di pinggulnya, yang efektif memamerkan sepasang betis berototnya karena celana di bagian tersebut menjadi lebih ketat. Meskipun bukan tipikal postur *Instagram Hottie*™ yang sering dia temukan di foto-foto yang di-*like* Arik (*that boy is mad thirsty*), Jordi menguarkan aura sensual yang tak bisa disangkal—juga

membangkitkan keinginan kurang ajar untuk menyentuh otot-otot liat itu.

"There. The t-shirt's off now."

"Huh?" Isadora ter-*distract* sepenuhnya oleh tubuh setengah telanjang itu hingga nggak mendengar satu patah kata pun.

"*Well?*" tanya Jordi, membuyarkan lamunan Isadora sepenuhnya.

"*Tell me what you want. What you* ***really*** *want.*" Jordi membuat penekanan *obvious* dalam ucapannya.

"Kayaknya gue bakal mulai dengan menyentuh lo."

Tanpa memutus intensitas pandangan mereka, Jordi membimbing tangan Isadora ke dadanya. "*Like this?*"

Rasa hangat yang bersentuhan langsung dengan telapak tangan membuat Isadora sontak menahan napas.

"Terus?"

Isadora mendongak untuk kembali menatap Jordi. "Terus... gue akan mendekat untuk memeluk leher lo."

"Hmmm...."

Isadora merasa perutnya seperti diaduk-aduk, yang sama sekali nggak terbantu oleh senyuman nakal di wajah Jordi ketika dia mendekat hingga di radius cium.

"*Is this the best you can ever imagine?*" tanya Jordi, setengah menantang. "Kecuali bagian lepas kausnya, ini nggak jauh beda dengan yang selama ini kita lakuin."

Ketika Isadora nggak mengatakan apa-apa, Jordi meraih tangan Isadora dan menggenggamnya erat-erat.

"Nggak ada yang perlu lo takutin," bisiknya di telinga Isadora. "*I can handle everything.*"

"*Everything?*"

Jordi mengangguk meyakinkan. "*Everything.*"

Merasakan jemari mereka bertaut, Isadora merasakan sensasi mual

di perutnya perlahan menghilang. "*Actually*... gue kepengen menyentuh lo lebih lama lagi."

"*Do it*."

Seperti dugaannya, kulit Jordi terasa lembut dan halus—seperti permukaan beledu di bawah sapuan ujung-ujung jari Isadora. Dan di mana pun jemarinya berada, otot-otot cowok itu refleks menegang dan meregang karena sentuhannya. Penemuan itu memotivasi Isadora semakin intens membelai Jordi, membuat cowok itu terpaku di tempatnya berdiri. Tegang seperti patung marmer, bahkan nyaris nggak bernapas, sementara jemari Isadora terus merabai dada Jordi yang telanjang.

Isadora menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan erangan semangat ketika gejolak di dalam diri mendorongnya untuk berani bertindak lebih jauh lagi, kali ini menjelajahi seluruh lekuk batang tubuh Jordi yang selama ini didambakannya.

Naluri Jordi berkata, gerakan atau ucapan akan merusak momen ini sepenuhnya, jadi dia memutuskan untuk terus terpaku di bawah belaian Isadora. Meskipun begitu, sepasang matanya terus mengawasi *gesture* Isadora, mengikuti tangan yang terus membelai dan menggerayangi tubuhnya, juga menyadari suara napas tertahan cewek itu ketika menjelajahi dirinya.

Tapi ketika ujung jari Isadora tak sengaja menyentuh puting kirinya, Jordi nggak mampu lagi menahan desahannya. Suaranya membuat Isadora mendongak hingga mereka saling bertatapan, memungkinkannya untuk menyaksikan sendiri pupil mata cewek itu membesar—dan berkilat-kilat. "Lo suka kalo gue nyentuh lo di situ?"

Napas Jordi masih terasa berat. "Iya."

"Suka atau suka banget?"

"Y-yang kedua," akunya.

"*Good to know*."

Dengan ekspresi tenang, Isadora membuat ciuman-ciuman kecil di

leher dan dada sembari mencondongkan tubuh ke arah Jordi. Jemarinya cekatan mengikuti kontur alami tubuh cowok itu, setiap lekuk dan lipatan menerima sentuhan lembutnya. Tangan Isadora lalu menyelip ke belakang, meraih bokong Jordi dan meremasnya pelan. Erangan serak keluar dari bibir cowok itu, yang terbuka saat ujung lidah Isadora menggoda puncak puting kirinya.

Perasaan gelisah itu semakin menggila ketika jilatan itu berubah menjadi cerupan, awalnya lembut seperti belaian, tapi kemudian intens dan Jordi juga merasakan gigitan pelan. Nggak terlalu sakit memang, tapi berhasil membuat Jordi meringis. "Gue nggak nyangka ternyata lo bisa senakal itu," bisik cowok itu dengan napas terengah-engah.

"Jadi lo beneran nggak tahu cewek macam apa yang lagi lo bikin bergairah?"

"Maafin gue yang lengah ini," akunya, berjuang untuk tetap berpikir jernih. "Sebagai ganjarannya, bisa gue yang gantian ngendaliin permainan?"

"*I thought you'd never ask*." Isadora menantangnya dengan desisan serak, kata-katanya melebur bersama geletar gairah.

Dia juga sempat mengira Jordi akan mengawali dengan *gesture* agresif dan nggak sabaran—seperti cowok-cowok muda pada umumnya. Tapi ketika kendali itu diserahkan sepenuhnya, Jordi malah membelai wajah Isadora dan mencium matanya secara bergantian. Lalu, sambil menyisir rambutnya dengan jari-jari tangannya, Jordi bergumam, "Gue udah bilang belum, lo cantik banget hari ini?"

"Belum. Baru *awesome* doang."

Jordi balas tersenyum. "*You are so beautiful, Isadora....*"

Kata-katanya mengambang di udara karena dia kemudian melumat bibir Isadora. Lengan Jordi memeluk rapat pinggang Isadora hingga tak menyisakan jarak di antara tubuh mereka. Tangan yang satunya

lagi meluncur naik di punggung Isadora, membuat Isadora mengerang sambil bergerak gelisah dalam pelukannya. Ciuman mereka intens, saling nggak mau kalah, sampai jari kaki Isadora melengkung oleh kenikmatannya.

"*Dress* lo ini benar-benar mengganggu," bisik Jordi gemas, membuat Isadora tersenyum.

"Lepas aja."

Jordi meraba-raba punggungnya, lalu berhenti. "Ritsletingnya di mana?"

"Di bawah lengan—bentar."

Jemari Isadora menarik turun kepala ritsleting hingga *dress* Anna Sui-nya kini tampak longgar dan sedikit miring di tubuhnya. Jordi membasahi bibir bawahnya dengan ujung lidah, sementara matanya berbinar-binar puas dengan pemandangan di hadapannya.

"Hmmm...."

Jordi kemudian meraup tubuh Isadora, lalu mengangkatnya dalam pelukan. Cewek itu balas berpegangan di leher, sementara kedua kakinya membelit posesif pinggang Jordi ketika dia membawanya ke tempat tidur dan menurunkannya dari tepi. Cowok itu kemudian bangkit sebentar untuk membuka kancing *jeans*, lalu buru-buru mendorongnya jatuh ke lantai. Isadora bergeser ke tengah-tengah tempat tidur dan berlutut, memiringkan kepala ketika memperhatikan Jordi yang kini melangkah mendekat. Kejantanan itu keras dan siap, dan karena kelembapan di celana dalam dan denyutan klitorisnya, Isadora juga tahu dirinya juga siap.

Benar-benar siap....

Dengan satu kaki naik di atas tempat tidur, Jordi mendekat untuk menarik *dress* Isadora perlahan-lahan. Dan ketika melakukannya, cowok itu menunduk untuk mencium daging lembut dan terbuka di antara selangkangannya. Lama-kelamaan ciuman basah itu bergerak

semakin tinggi dan membuat Isadora pusing hingga tak menyadari Jordi berhasil meloloskan *dress*-nya melalui kepala. Lidah Jordi menelusuri setiap jengkal kulit Isadora perlahan-lahan, dari perut menuju gundukan payudara yang masih terkurung di balik bra berenda. Tapi itu nggak menghentikan Jordi untuk menggigit puting Isadora melalui kain, menyebabkan erangan tercekik keluar dari bibir merah cerinya. Sakit tapi enak—sensasi yang kontradiktif sekaligus masuk akal bagi cewek itu. Isadora merasa penuh kerelaan dan sensasi. Setiap sentuhan atau ciuman kecil membuat jantungnya seperti mau meledak. Isadora menginginkan Jordi di dalam dirinya, mendamba tubuh maskulin itu menindihnya, sementara bibir dan lidah cowok itu terus mencium hingga membuatnya gila.

Setelah melempar *dress* ke lantai, Jordi melingkarkan lengannya di punggung Isadora dan melepaskan kait branya, mengerang ketika berhasil membebaskan payudara cewek itu. Jordi mendorong Isadora kembali ke tempat tidur dan melepas celana dalamnya dengan cepat. Tangannya yang besar, yang biasa dipakai untuk memanaskan *crowd* dengan musiknya, kini digunakan untuk menggenggam paha Isadora dan membentangkan kakinya ketika dia bergerak mendekat. Memanaskan tungku gairah di dalam dirinya.

"Gue udah bilang belum, lo cantik banget hari ini?" tanyanya, suaranya dalam dan serak.

Isadora memandangi mata Jordi yang penuh badai. "Ini kali yang kedua."

"Gue nggak keberatan melakukannya lagi: *you are so beautiful, Is*. Lo nggak tahu gimana susahnya ngendaliin diri setiap kali berada di dekat lo."

"Sekali ini, nggak ada yang bakal menghentikan lo." Isadora tampak bersungguh-sungguh ketika berkata, "*Show me how bad you really want me*."

Dengan tatapan menantang, Isadora menarik tangan Jordi lalu meletakkannya di salah satu payudaranya. Sementara itu, dia mengulurkan tangan untuk meraih kejantanan cowok itu di antara kedua kakinya. Jordi menundukkan kepala, meremas dan memijat payudara Isadora, mengisap dan menggigit putingnya, sementara Isadora memompa kejantanan cowok itu naik turun dengan jemarinya. Semakin intens gerakan tangan Isadora, semakin kuat mulut cowok itu mencerupnya.

Seperti bisa membaca pikiran Isadora, tatapan Jordi nggak sedikit pun teralih ketika mendorong dirinya sepenuhnya di dalam tubuh cewek itu sejauh yang dia bisa. Dia hanya harus mendorong masuk dan keluar beberapa kali sebelum Isadora meledak di sekelilingnya, menyapu kukunya di punggung Jordi ketika meneriakkan namanya. Ketika kabut gairah menghilang, dan setelah geletar orgasmenya mereda, Jordi memperlambat gerakannya dan tersenyum ke arah Isadora.

"Gue berharap bisa lebih lama dari itu," ujarnya dengan napas tersengal. "Yang barusan jangan diinget karena gue akan ngasih lo yang jauh lebih dahsyat setelah ini."

Isadora menyeka keringat di keningnya. "Gue nggak keberatan sama sekali, hehehe...."

Isadora menangkup wajah Jordi dengan kedua tangan. Menjilati dan menghirup bibirnya, mengayunkan pinggul seirama dengannya hingga Isadora bisa merasakan Jordi semakin dekat dengan pembebasannya. Gelombang demi gelombang sensual mengguncang tubuh Isadora dari dorongan sosok maskulin di atasnya dan—cowok itu menepati janjinya—orgasme lainnya perlahan mulai terbentuk. Isadora bisa merasakan taman rahasianya berdenyut dan berdenyut di dalam tubuhnya, mendorongnya untuk mengatupkannya sekeras yang dia bisa, merasakan Jordi masuk ke dalam dirinya ketika dia menyerah pada pembebasannya sendiri. Isadora mendambakan keintiman ini untuk waktu yang lama dan akhirnya kesampaian juga. Hebatnya, lebih menakjubkan dari yang

dia harapkan sebelumnya.

Jordi berguling di samping Isadora. Sembari mengembalikan ritme napas, dia menggunakan waktu jeda itu untuk menepikan serumpun rambut yang menghalangi pandangan Isadora, dan menciumnya lembut di bibir. Kejantanan Jordi masih terasa keras dan tegak di antara kedua kakinya. "*So, how is it?*"

"Gue... *speechless*."

Jordi tersenyum. "Memang itu persis reaksi yang gue harapkan," kata cowok itu, mencium Isadora lagi. "Dan kita masih punya banyak waktu untuk ngulangin lagi... dan lagi... dan lagi...."

Shit! Isadora menggigit bibir bawahnya. *Nggak salah lagi, besok gue bakalan susah jalan. But fuck it! When in Bandung, right?*

Setelah melakukannya dua kali lagi (*yeah, multiple orgasm is young people's game*), tenaga Isadora benar-benar terkuras habis. Nggak banyak yang dia ingat kecuali dia langsung tidur nyenyak di samping Jordi.

Isadora terbangun sendiri sekitar pukul setengah tujuh. Matanya mengerjap-ngerjap saat akhirnya terbuka, dan garis cahaya yang terbentuk dari celah gorden kamar perlahan-lahan tampak fokus. Dari sini, dia hanya bisa melihat sedikit pemandangan di luar jendela—langit biru dengan sedikit awan, siluet pepohonan dan atap-atap rumah, dan pagar tinggi yang memisahkan area hotel dengan pemukiman penduduk.

Tapi kemudian Isadora menyadari suara *tik-tik* pelan menampar kaca jendela. *Gerimis!* Isadora refleks duduk dan menajamkan telinga, memastikan dirinya nggak salah dengar. Ketika bermaksud turun dari tempat tidur, rasa nyeri yang berdenyut-denyut dimulai—dan berasal dari bagian bawah perutnya. Isadora menyeringai dan memutuskan

menarik kaki kanannya lagi masuk ke balik *bedcover*. Tatapannya beralih ke suara gemerisik di belakang, matanya melebar ketika mendapati punggung bidang dan berotot di sana.

Yup, that happened. Isadora bergeser hingga ke tepi tempat tidur, sekali lagi merasakan sengatan nyeri ketika akhirnya berhasil berdiri tegak di atas lantai. Isadora tiba-tiba terpikir untuk membuat secangkir teh untuk dirinya—dan kopi untuk Jordi. Dia memanaskan isi satu botol air mineral yang, *thank God*, cukup untuk dua cangkir.

Isadora membiasakan diri dengan rasa sakit dan benar-benar mengabaikannya ketika menyeberangi ruangan untuk meletakkan cangkir kopi di nakas sebelah Jordi. Cowok itu mengerang pelan, bergumam nggak jelas, lalu menyadari aroma sedap yang menguar dari cangkir.

"*Good morning*," sapa Jordi dengan suara serak. "Dan lo bikinin gue kopi? Aww, makasih ya, Is...."

Setelah menguap, Jordi duduk dengan menyandarkan tubuhnya ke kepala tempat tidur. Isadora mendekat, lalu duduk di tepi tempat tidur. Jordi menanggapi *gesture* itu dengan mencium pelan pipi Jordi.

"*Last night was fun*," ujar cowok itu sambil tersenyum.

"*Yeah*."

"Jujur, baru tadi malam gue bisa *making love* berkali-kali kayak gitu. *I guess*, bener kata orang, saat bertemu dengan partner yang tepat, lo bisa nemuin sesuatu dalam diri lo yang selama ini nggak lo sadari."

Isadora melirik Jordi dengan ekspresi khawatir. "*Yeah, about that....*"

"Ya?"

"Yang tadi malam nggak boleh keulang lagi."

Suaranya naik dua oktaf. "Is, lo ngomong apa sih?"

"*It was a mistake, Jordi!* Gue nggak mikir panjang tadi malam, makanya... makanya...."

"*Wait a minute*." Jordi benar-benar tampak bingung—sekaligus

marah. "Kesalahan gimana? Lo dan gue ngelakuinnya dengan sadar. Dan lo juga ngakuin ketertarikan lo ke gue."

"Itu dia bagian paling fatalnya," tegasnya dengan pipi panas. Hari ini masih terlalu pagi untuk percakapan yang amat sangat nggak nyaman kayak gini. "Lo dan gue kan cuman pura-pura pacaran, demi bikin mantan gue cemburu. Tidur bareng *obviously* udah melebihi dari yang kita sepakati sebelumnya!"

"...."

"...."

"*Fuck, Is!* Gue berencana untuk nyari momen yang lebih baik dari ini. Tapi karena lo-nya begini, terpaksa gue lakukan sekarang."

Isadora mendongak, menunggu beberapa saat. Jordi menjilat bibirnya yang tiba-tiba kering. "Gue jatuh cinta sama lo, Is!"

Isadora terpaku menatap cowok itu. "*You... what?*"

"*I'm falling in love with you, dammit*!" Jordi maju satu langkah. "Gue nggak nyaman sekaligus merasa bersalah karena nyembunyiin perasaan ini dari lo. Gue juga nyadarin, entah sejak kapan berhenti jadi pacar pura-pura lo. Gue ngeliat lo sebagai milik gue, pasangan beneran yang harus gue sayang dan lindungi sepenuh hati."

Isadora menelan ludah. "K-kenapa lo nggak bilang?"

"Begitu kita nyampe hotel, gue pengen ngomongin itu sama lo. *But then, last night happened.*"

"Oh."

"Ini jelas bukan cinta pada pandangan pertama, Is. Perasaan gue ke elo tumbuh pelan-pelan, dari benih hingga akhirnya berdaun lebat. Gue nggak bisa nyangkal, lo bikin prosesnya terasa mudah. Kepribadian lo, suara lo, wangi rambut lo, mata lo, selera humor lo, cara lo ngalihin pandangan ke gue dan tersenyum, bikin gue sadar kalo lo yang gue cari selama ini."

"J-jadi, mau lo sekarang tuh apa?"

"Gue kepengen kita berhenti pura-pura, Is. *Let me be your real boyfriend. I promise you, I will treat you better than any of your exes.*"

"*You're crazy.*" Isadora terus menatap Jordi.

"*Yes, I am,*" akunya sambil tersenyum lembut. *"Crazy in love."*

"*No, Jor.*" Gelengan kepala Isadora membuat senyuman di wajah Jordi memudar seketika. "Gue tetep ngerasa pacaran pura-pura semestinya nggak sampe begini."

"*You **don't** love me?*"

"Gue...."

"....."

"....."

Keheningan nggak nyaman itu diisi dengan suara gemerisik bahan kaus yang dipakai Jordi. Cowok itu seperti terburu-buru mengenakan kembali celana *jeans* dan sepatu, juga sebisa mungkin tatapannya nggak kontak langsung dengan Isadora.

Usai berpakaian, Jordi melipat tangannya di depan dada, seolah melindungi diri dari kenangan akan Isadora yang membungkus tubuhnya sepanjang malam kemarin. "Gue keluar sebentar," ujarnya dengan nada datar. "Gue butuh nyari angin."

Isadora menggigit bibir bawahnya. "Jordi, *please* jangan marah...."

"Nggak marah kok. Lo barusan cuman bikin gue patah hati aja."

"...."

Restoran hotel, setengah tujuh pagi,

Thank God hotel tempat mereka menginap ini nggak mewajibkan tamunya membawa kupon makan saat sarapan di restorannya. Jordi cukup menyebutkan nomor kamarnya dan staf hotel langsung

mempersilakannya menikmati sarapan ala kontinental.

Dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Ada tiga meja *buffet* dengan hidangan yang sebagian besar masih utuh. Selain dirinya, hanya ada seorang bapak setengah baya di restoran itu. Dia hanya membuat setangkup roti isi dan segelas kopi panas, yang sayangnya belum disentuh karena terlalu asyik membaca koran edisi hari itu.

Jordi mengikuti jejak si bapak, membuat kopi tanpa gula untuk dirinya sendiri. Bedanya, dia memilih mengambil sejumlah kudapan berukuran mini, seperti *eclair* dan risoles, untuk mengisi piringnya. Dia sengaja memilih meja paling sudut supaya dia bisa menikmati sarapan dan kesendiriannya dengan tenang.

Berbeda dengan emosi meluap-luap yang dirasakannya di kamar tadi, kini hatinya didominasi kesedihan dan perasaan kalah. Jordi bersungguh-sungguh atas apa yang dikatakannya beberapa jam lalu. Dia memang berharap Isadora bersedia jadi pacarnya—sungguhan, bukan pacar sandiwara untuk mewarnai akun Instagram cewek itu. Secara kepribadian mereka memang berlawanan, tapi itu yang membuat Jordi begitu mudah tertarik padanya.

Seperti magnet.

Sayangnya, magnet yang satu ini lebih suka hubungan mereka tetap palsu seperti biasa.

"*Thank God* ternyata lo di sini...."

Jordi menoleh. *Speak of the devil*, pikirnya.

Isadora nggak langsung duduk, malah seperti menunggu izin dari Jordi untuk menempati kursi kosong di hadapannya. Cewek itu sudah mandi dan berganti pakaian, rambutnya meneteskan air di bahu *hoodie* Sunday's yang dulu pernah jadi miliknya. Fakta itu membuat dada Jordi terasa sesak.

"Kita harus ngomong baik-baik, Jor—"

"Buat apa? Bukannya udah jelas lo nggak kepengen gue ada di

hidup lo?" Dia belum mampu menatap wajah manis cewek itu. Jika air mata Isadora menggenang, hati Jordi bakal ikutan nyeri.

"Justru sebaliknya, lo hal terbaik yang pernah mampir di hidup gue."

"Jadi gitu? Lo cuman kepengen gue **mampir** aja?"

"*Wrong choice of word. Sorry.*"

"*Ugh.*"

"Gue beneran nggak ada niat buat bikin lo sakit hati."

"*But yet, you did.*"

"*I know and I'm sorry.*"

"Lo nyadar nggak, Is, hari ini lo banyak banget minta maaf sama gue."

Isadora mengangguk dengan bahu terkulai.

Untuk sesaat, Jordi mengamati Isadora, menjelajahi setiap jengkal wajahnya dengan intensitas yang membuatnya merasa terintimidasi. "Kalo gitu, gue *recap* ya percakapan kita tadi," ujarnya setelah terdiam cukup lama. "Lo nggak kepengen pacaran sama gue, lo cuman kepengen nerusin *fake relationship* ini sampe nikahan kakak lo. *Is that all?*"

"Iya...."

"*Noted.* Makasih buat klarifikasinya, Is."

"*But there's more about that*. Setelah kita berdua—"

"*Making love all night long*," imbuh Jordi yang sukses bikin tenggorok Isadora tercekat.

"—*yeah*, **itu**... gue malah ngerasa *awkward* banget sama lo. Gue nggak bakalan nyangkal, tadi malam adalah pengalaman terbaik yang pernah gue rasain seumur hidup. *And heck*, sekujur badan gue masih ngerasain sensasinya sampe sekarang. Tapi kalo lo berharap gue ngaku gue cinta sama lo, gue bener-bener minta maaf. Gue nggak bisa karena perasaan gue belum sampe ke situ."

Rahang Jordi mengeras mendengar pengakuan jujur cewek itu.

"Karena gue bukan tipe lo?"

"Bukan, bukan gitu!" sergah Isadora. "*I don't know if I like you or love you, want you or need you. All I know is I enjoy this warm and gooey feeling I get when I'm with you.*"

"...."

"Gue tahu jawaban gue tadi memang nggak memuaskan, tapi itu persis yang gue rasakan saat ini. Gue nggak mau ngasih lo harapan palsu karena cepat atau lambat itu akan bikin kita terluka."

Sambil menarik napas dalam-dalam, Jordi memaksa dirinya berbicara, "Jadi satu-satunya solusi cuman kembali seperti awal?"

"Kalo bisa, iya." Meskipun itu artinya Isadora nggak akan pernah merasakan cumbuan dahsyat seperti tadi malam. Juga kemungkinan cowok itu akan menjaga jarak dengannya.

"*Okay, I can do that.*" Anggukan Jordi teramat singkat, malah hampir nggak kentara.

"*Yeah*?"

"*Yeah.*"

Jordi bangkit dari kursi. Begitu tiba-tiba dan nggak terduga sehingga Isadora terhenyak di tempat duduknya. "Gue mau ngambil kopi lagi."

"O-oke." Hanya itu yang bisa keluar dari mulutnya. Malah, sebelum Isadora terpikir mengatakan sesuatu untuk mencairkan suasana, Jordi sudah berbalik pergi. Meninggalkan meja—dan mungkin berencana meninggalkan dirinya juga. Isadora masih nggak tahu apa dia suka atau cinta sama cowok itu, tapi satu yang pasti: sulit membayangkan hubungan mereka akan benar-benar kembali seperti dulu.

[13]

YOU AND I ARE SO FAKE HAPPY TOGETHER.

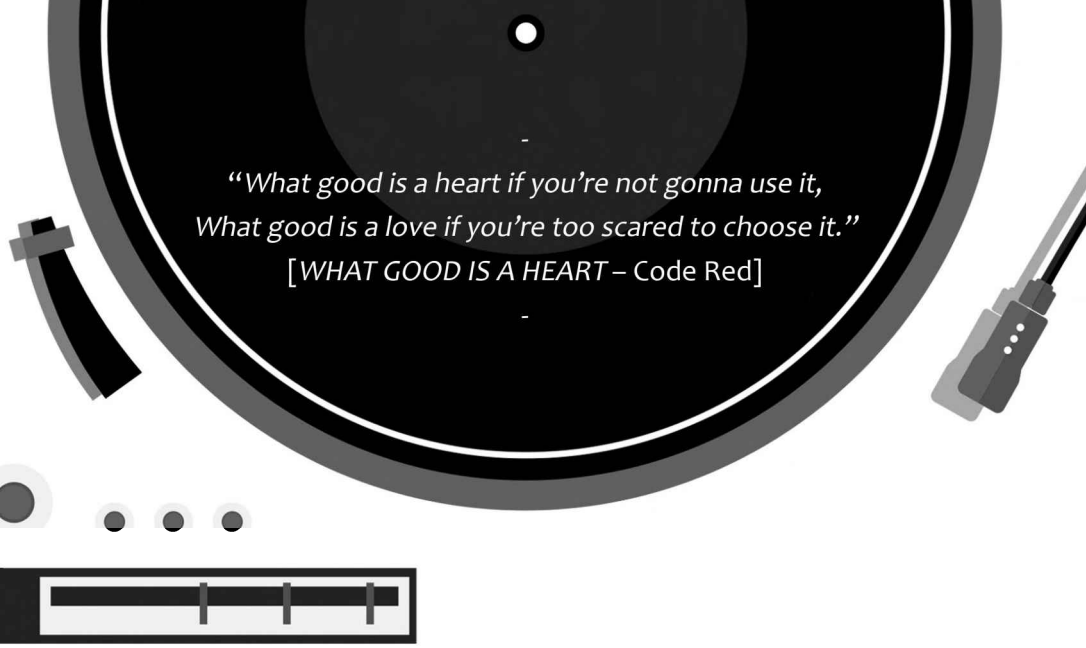

-

"What good is a heart if you're not gonna use it,
What good is a love if you're too scared to choose it."
[*WHAT GOOD IS A HEART* – Code Red]

-

Jor, lo balik Jakarta-nya tanpa gue ya.
Sori banget! -R-

Setelah membaca pesan di WhatsApp, Jordi langsung menghubungi Raffi—takut ada berita buruk mendadak atau apa. Pikiran buruk itu langsung dibalas dengan tawa keras sama Raffi. "Nggak kok. Oma gue tahu dari Nyokap guenya lagi di Bandung, jadi disuruh nginep di rumahnya," jelas cowok itu. "Ditambah lagi, Oma janji mau masakin kepiting soka asam manis kesukaan gue. Mana mungkin gue tolak!"

"Syukur deh, Bang. Kalo gitu salam buat Oma Abang aja."

"Sip, sip. Entar disampein." Raffi tiba-tiba teringat sesuatu. "Eh, ngomong-ngomong, itu mobil buat pulang kan dicarter untuk sehari penuh tuh. Kalo mau, sebelum balik Jakarta, kalian pake dulu aja buat keliling-keliling Bandung. Lumayan kan sekalian piknik."

Jordi melirik ke arah Isadora yang sedang sibuk sendiri di seberang ruangan. Memasukkan barang-barangnya, termasuk alat-alat rias dan perlengkapan mandi yang dipakai pagi ini, kembali ke tas *holdall*-nya.

"Entar gue tanya ke Isadora deh."

"*Talk to you later, Bro.*"

"Oke, Bang!"

Klik.

Mendengar namanya disebut-sebut, Isadora langsung mendongak. "Nanya apa?"

"Bang Raffi nggak ikut balik kita ke Bandung. Mau nginep di rumah omanya," lapor Jordi. "Dia juga nyuruh kita make mobil sewaan buat piknik bentar di Bandung."

"*Sounds great*." Tiba-tiba Isadora merasa rikuh saat menatap langsung ke arah Jordi. "Kalo lo mau," imbuhnya, nyaris terbata-bata.

"Gue sih terserah lo aja."

"*Euh*, kalo gitu... boleh deh," kata Isadora. Jordi langsung bangkit berdiri. "Mbak Asmi seneng banget bolen pisang khas Bandung. Gue juga mau nyari oleh-oleh buat anak kantor."

"Oke."

"Lo... nggak mau beli sesuatu?"

"Nggak sih." Jordi berpikir sebentar. "*Actually*, boleh deh. Gue jadi kepengen beli bolen buat dimakan pas pulang."

"Jadi mau juga...," gumam Isadora, kemudian tersenyum

"*You can have mine, or whatever*." Jordi tercekat, tapi dia berusaha nggak balas tersenyum seperti biasa. "Gue nggak akan maksa."

"...."

Isadora mencoba menepikan atmosfer nggak enak di antara mereka dengan tersenyum dan mengobrol ringan. Ternyata sulit, apalagi kalo peristiwa yang memicunya baru saja terjadi. Jordi nggak berhenti memperlihatkan ekspresi seperti habis menggigit lemon, juga sakit hati yang kentara ketika cowok itu menoleh ke arahnya.

Isadora mendesah. Situasi ini jelas lebih nggak nyaman ketimbang ketemu langsung dengan Al.

Seandainya Raffi nggak menyewa mobil ini sekalian dengan sopirnya, Jordi bisa menghindari situasi *awkward* ini dengan memfokuskan perhatian sepenuhnya ke jalan. Tapi apa boleh buat, takdir memaksa mereka untuk duduk bersisian di kursi penumpang, sesekali lengan mereka bergesekan ketika mobil berbelok tiba-tiba atau ketika melewati polisi tidur. Perasaan itu menyeruak lagi di dalam diri Jordi, mengingatkan cowok itu kalo dia nggak bisa mencintai Isadora seperti yang dia mau.

Setengah jam kemudian, mobil mereka berhenti di depan bangunan tiga lantai yang merupakan salah satu pusat oleh-oleh besar di Bandung. Isadora turun lebih dulu dari pintu satunya lagi, berhati-hati memegangi rok berbahan melayangnya sebelum menjejakkan sepatu *mary jane*-nya di atas aspal parkiran. Jordi keluar tak lama kemudian, lalu malah terdiam lama karena keinginannya untuk melingkarkan tangan di pinggang Isadora jelas bertolak belakang dengan hasil kesepakatan mereka tadi.

Seperti bisa membaca pikiran Jordi, Isadora menoleh lalu berucap, '*yuk*' dengan suara lirih nyaris berbisik. Meskipun nggak ada niat untuk melakukan itu, Jordi seperti sengaja berjalan satu langkah di belakang Isadora. Cewek itu terus menatap ke depan, menyembunyikan perasaan yang sebenarnya di balik *gesture* tenangnya.

Mereka nggak banyak berinteraksi selama berbelanja di tempat itu. Isi keranjang Isadora nggak terlalu banyak, hanya dua kotak bolen pisang enam rasa, beberapa bungkus kerupuk ikan, serta kopi bajigur yang rencananya akan dia bagi rata untuk Arik dan Bambi.

Saat mengantre di depan konter kasir, Isadora melihat Jordi baru saja menyelesaikan transaksi belanjanya. "Lo di sini aja dulu ya," katanya,

dengan tentengan tas plastik di tangan kirinya. "Gue mau ke seberang."

"Dalam rangka apa ke sana?"

"*Uhm*, cuman mau ngecek *factory outlet* di sana. Gue pernah nemu *sukajan* asli Jepang pas iseng *browsing* di situ. Gue mau nyoba peruntungan gue lagi, kali aja ketemu yang bagus."

"Ikut!" seru Isadora, mendadak melupakan perasaan nggak nyamannya.

"Dengan bawaan sebanyak itu?" Jordi memiringkan kepalanya. "Dan lo juga masih ngantre bayar kan?"

Isadora menggigit bibir bawahnya dalam diam. Dia sadar dirinya nggak bisa lagi merengek manja seperti biasa.

Tapi kemudian Jordi menghela napas panjang. "Yawdah. Gue tungguin lo sampe kelar ya, baru pergi bareng ke sana."

"Sik!" seru Isadora sembari mengangguk penuh semangat.

Moramora Factory Outlet,

Setelah membalas sapaan formal karyawan *factory outlet*, keduanya langsung berpencar ke dua arah yang berbeda. Jordi langsung ke bagian pakaian pria, sedangkan Isadora tergoda untuk mengecek dinding toko yang merangkap *display* untuk beraneka tas dan topi bertepi lebar. Cewek itu nggak lama menghabiskan waktunya ke sana dan berbaur bersama pengunjung lain di antara rak-rak pakaian wanita beraneka merek.

Jordi benar, berbelanja di *factory outlet* nggak ubahnya seperti berburu harta karun. Kamu nggak pernah tahu apa yang akan kamu temukan di situ. Berdasarkan pengalamannya selama ini, setiap kali berencana ke *factory outlet*—sampe nyiapin *budget* segala—seringnya

malah pulang dengan tangan hampa. Di kesempatan lain, saat cuman berniat cuci mata saja di sana, eh malah belanja banyak sampe bikin kartu kredit jebol.

Isadora mengangkat tinggi blus merah muda beraksen *pussy bow* di bagian lehernya ke arah lampu *fluorescent*, kemudian mengembalikannya ke rak gantung. Selain terlalu tipis, saat menggesek bahannya dengan ibu jari dan telunjuk, Isadora dengan cepat mengenalinya sebagai *chiffon* murah. Warnanya gampang luntur dan, *ugh*, kalo dipake alamat bisa bikin bau badan—saking nggak nyerap keringat.

Ketika itulah Isadora melihat Jordi sedang berdiri membelakanginya. Dia masih asyik melihat-lihat dan belum menjatuhkan satu pun pilihan dari pakaian di rak gantung itu.

"Nemu barang bagus?" tanya Isadora, yang langsung membuat Jordi terlonjak di tempatnya berdiri.

"Sejauh ini, belum." Jordi menggeleng. "Tadi gue sempet naksir *polo shirt* dengan warna kesukaan gue—sayang kekecilan."

Isadora mengernyit. "Memangnya lo make *size* berapa?"

"Tergantung asal *brand*-nya. Kalo produk Amrik atau Eropa, gue M."

"Gue tadi juga nebaknya *size* itu." Cewek itu kini manggut-manggut. "Mau gue bantuin belanja?"

"Silakan aja kalo nggak ngerepotin."

Nggak sampe lima belas menit, Isadora menemui Jordi dengan gunungan kecil pakaian dalam pelukannya. Wajahnya tampak puas diri dengan pencapaiannya itu.

"*What are those?*"

"Baju-baju buat lo coba," jawab Isadora riang.

Jordi mengecek beberapa dari tumpukan paling atas. Tak lama kemudian, dia menyeringai ngeri. "Terlalu nyolok. *They're not my style.*"

"Lo mana tahu cocok nggaknya kalo belum dicoba?"

"Apa saran lo itu bisa dipraktekkan dalam berbagai situasi, Is?"

Cowok itu menaikkan sebelah alisnya. "Urusan percintaan, misalnya?"

"...."

"...."

"*Forget it!*" seru Isadora, mundur dua langkah dari cowok itu. "Salah gue yang suka maksain kehendak—"

Tapi Jordi kemudian menahannya, lalu dengan cepat mengambil alih semua pakaian itu dari tangannya. "Tungguin gue di depan ruang ganti. *I'm gonna model every piece of clothing in this pile.*"

Meskipun masih bingung, cewek itu mengangguk juga.

Seperti adegan di film remaja, *shopping montage* terjadi di depan ruang ganti Moramora. Awalnya, Jordi keluar dengan *sweater tie-dye* katun. Melihat ekspresi horor di wajah tampannya, nggak salah lagi, *sweater* itu dirasa *too much* untuknya. Jordi kemudian mengenakan kaus garis-garis, yang sebelum Isadora berkomentar sepatah kata pun, cowok itu langsung berkomentar, "Gue kayak wasit." Isadora tertawa geli mendengarnya.

Tujuh pakaian setelah itu—*color block hoodie*, *graphic tee* yang ilustrasinya merupakan hasil kawin silang poster *band* metal dan mimpi buruk, *henley* yang kelewat ketat terutama di bagian puting, kaus berlengan *dolman* yang menurut Jordi terlalu feminin, singlet Thom Krom yang harganya lumayan mahal, dan dua kaus *cotton-blend* yang ternyata jatuhnya jadi *crop top* di tubuh Jordi—hampir saja membuat Isadora menyerah. Dia malah terang-terangan mengakui perasaan kalah itu dengan berkata, "Kayaknya gue memang lebih jago dandanin cewek deh daripada cowok," hingga Jordi keluar dengan kemeja *plaid* kuning yang sangat Cher Horowitz sekali! *Which is ironic*, mengingat dia setengah bercanda memasukkan baju itu di dalam tumpukan. *Pengen*

liat aja jatuhnya di Jordi kayak apa, batin cewek itu, meskipun diam-diam yakin nggak bakalan cocok. Ternyata oh ternyata, saat Jordi muncul di hadapannya dengan kemeja bermotif *bold* itu, Isadora mendapati jantungnya berdebar-debar nggak keruan. Merasa sedikit gerah di balik *dress*-nya, malah.

Jordi menatap bayangannya di cermin besar di ruang ganti. Mematut-matut diri dan nggak sadar tersenyum puas dengan yang dilihatnya di sana. "Ternyata *not bad* juga gue make kemeja kayak gini," komentarnya, setengah kagum, setengah narsis.

"*You look like a male model*," aku Isadora terus terang.

Jordi menunduk, berusaha membaca nama yang dibordir bersisian dengan logo monogram di saku kemeja. "Jeremy Montcroix—ini bukannya desainer terkenal ya?" tanyanya yang dengan cepat dibalas dengan anggukan oleh Isadora.

Isadora lalu cerita, semasa hidupnya, Jeremy Montcroix merupakan salah satu desainer *sportswear* ternama di Amerika, dikenal karena selalu menggunakan bahan-bahan natural berkualitas tinggi untuk pakaian rancangannya, seperti sutra, linen, dan wol kasmir. Oleh konsumennya, label itu juga disebut sebagai '*Gap untuk orang kaya*'—reputasi yang ditinggalkan sama sekali ketika beliau meninggal dan labelnya diakuisisi oleh perusahaan besar asal Italia.

Jordi manggut-manggut saja mendengar cerita panjang lebar kali tingginya Isadora. Sesaat kemudian, cowok itu merengut. *"Ugh*, pasti KW deh ini. Karena kalo asli, harganya nggak mungkin semurah ini."

"Ng, antara iya dan nggak."

"Maksudnya?"

"Awalnya, barang-barang yang masuk *factory outlet* biasanya memang barang *reject* dari pabrik. Tapi seiring bertambahnya *factory outlet* di seluruh negara di dunia, jumlah permintaan pun lebih besar dari ketersediaan barang di pabrik," jelas Isadora. "Perusahaan-perusahaan

pemilik merek premium kemudian menjawab kebutuhan ini dengan memproduksi sendiri barang-barang khusus untuk pasar *factory outlet*, yang tinggal dijahitkan label merek-merek mereka—ya, kayak Jeremy Montcroix ini."

Jordi melirik tertarik. "Oh ya?"

"Mantan rekan sekantor gue ada yang kerja di Jeremy Montcroix region Indonesia. Dan dia sama sekali nggak tahu tentang produk Jeremy Montcroix versi *factory outlet*—nggak pernah masuk katalog resmi perusahaan mereka, soalnya. *But that's the truth*, meskipun kualitasnya beda jauh dengan yang dijual di toko resmi, yang lo pake ini masih terbilang orisinalnya Jeremy Montcroix."

"*The more you know* ya...," kata cowok itu sambil kembali melayangkan pandangannya ke arah cermin. Abal-abal atau nggak, dia kelihatan keren dengan kemeja itu. Ditambah lagi Isadora tadi menatapnya penuh kekaguman—bonus kecil yang sedikit menghibur patah hatinya.

Ketika mengekor Jordi menuju meja kasir, Isadora tiba-tiba berhenti di depan sebuah maneken. Cowok itu terlambat menyadari, sampe harus mengurungkan niatnya untuk membayar dan menghampiri Isadora yang masih bengong di tempatnya berdiri.

"Naksir?"

Pertanyaan itu membuat Isadora menoleh sejenak. "Iya, motif ceri soalnya."

"Daripada penasaran, kenapa nggak lo coba aja?"

Cewek itu menggeleng. "Nggak ah. Takut naksir beneran, terus malah kepengen beli lagi."

"Daripada kebanyakan mikir, mending lo ikuti kata hati lo. *Try to find if it fits*."

"Justru kalo pas di badan itu yang bakal jadi masalah."

"Apa lo selalu begini?" Jordi menaikkan sebelah alisnya. "Banyak mikir dan pertimbangan sebelum melakukan sesuatu?"

"Kenapa, berasa ganggu ya berurusan sama cewek yang *overthinking*?" tanya Isadora dengan nada khawatir.

"Justru sebaliknya. Gue makin nyadarin betapa kita itu ternyata beneran *polar opposite*."

"*Is it a bad thing*?"

"Tergantung, lo kepengen perbedaan kita jadi daya tarik atau malah alasan buat menjauh dari satu sama lain?"

Oh shit! Lagi-lagi Jordi berhasil bikin irama jantungnya berisik seperti "Bangarang"-nya Skrillex. Buruknya lagi, bukan karena faktor fisik. Debaran kali ini membangkitkan kehangatan di dalam dirinya—yang belakangan diikuti kekhawatiran.

Kalo sampe gue jatuh cinta beneran....

"Udah, nanti aja mikir panjangnya." Suara cowok itu membuyarkan lamunan Isadora. "Lo cari baju ini dalam *size* lo, lalu bawa ke ruang ganti. Sekarang giliran lo yang bikin *fashion show* buat gue."

Isadora buru-buru masuk ke ruang ganti, berharap perpisahan sementara dengan Jordi nggak hanya mampu menetralkan debar jantung, juga rasa panas yang membakar wajahnya.

Srek!

Ketika tirai ruang ganti tersibak, dada Jordi terasa sesak. Isadora berhasil mencuri stok oksigen dari paru-parunya, juga kemampuan untuk bernapas.

"*What do you think?*"

Jordi nggak langsung menjawab, memilih mengulur waktu dengan menatap cewek itu penuh kekaguman. Meskipun sudah pernah melihatnya di tubuh maneken, perasaan itu malah jadi pengalaman baru ketika ekor matanya menyadari Isadora keluar dari ruang ganti dalam balutan *dress* bergaya 50-an itu. *Spaghetti strap* merah terlihat begitu kontras dengan kulit Isadora, seperti lumuran saus stroberi di atas es krim *sun-*

dae. Cantik sekaligus menggoda untuk dicicip.

Tatapan Jordi melembut ketika membalas ekspresi menunggu Isadora. Banyak yang ingin dikatakan, tapi cowok itu memilih untuk menahan diri—demi kebaikan mereka berdua. "*You look good in it—but that's just me*. Lo sendiri gimana?"

Isadora berputar cepat dengan bertumpu di kaki kanan. Rok *dress*-nya mengembang bersama gerakan pemakainya.

"Gue sih jelas suka banget ya. Jatuhnya bagus di badan dan bahannya juga nggak bikin gerah. *So*...."

"*So*?" ulang Jordi.

"Nggak bisa nggak, gue memang harus beli ini."

Isadora tertawa hingga nggak menyadari kalo salah satu tali *dress*-nya melorot.

"Biar gue—"

Jordi refleks mengulurkan tangan untuk mengembalikan posisinya seperti semula dan nggak sengaja membuat ujung jarinya bersentuhan dengan kulit Isadora. Keduanya sama-sama tersentak, lalu bertukar pandang dalam diam. Nggak hanya familier dengan tatapan penuh damba itu, dia juga berhasil tersihir oleh bola mata Isadora. Seandainya nggak keburu mengendalikan diri, sulit bagi Jordi untuk mengekang keinginan untuk menangkup wajah cewek itu dengan dua tangan, lalu membimbingnya perlahan-lahan ke arahnya. Bibir merah ceri itu begitu manis dan menggoda, dengan lekuk dan busur yang terasa sepadan dengan bibirnya. Jordi juga nggak bisa menyangkal keinginan yang datang selanjutnya, dorongan besar untuk membungkus tubuh mungil Isadora dengan tangan dan tubuhnya. Merengkuhnya erat-erat seolah tak berencana untuk melepaskannya.

"*Thanks*," kata Isadora sambil tersipu.

"Sama-sama."

Lalu, dengan berat hati, Jordi harus menjauhkan jari-jarinya dari

makhluk indah itu. Apa siksaan ini hanya dia saja yang merasakan? Mengingini seseorang yang menolak untuk dimiliki?

Setelah memastikan semua penumpangnya masuk—termasuk staf Raffi yang ikut mereka pulang ke Jakarta—sopir *rental* menyalakan *music player* di *dashboard*. Tak lama kemudian, lagu terbaru Arcade Fire mengalun lembut dari *speaker* mobil.

Minus Raffi, staf cowok yang berangkatnya duduk di sebelah Jordi jadi pindah duduk ke depan. Membuat kursi penumpang di tengah jadi lebih lapang, juga memudahkan Jordi untuk memberi jeda cukup di antara dirinya dengan Isadora. Nggak hanya itu, menonton episode serial televisi di *handphone* sejak masuk tol tadi terbukti ampuh mengurangi distraksi dari cewek manis di sebelahnya.

Wait, mungkin Jordi saja yang terganggu dengan keberadaan Isadora. Situasi itu nggak berlaku sebaliknya. Isadora asyik cuci mata dengan aplikasi Pinterest, sambil sesekali nge-*pin* foto atau *artwork* yang menarik perhatiannya.

Ekor mata Jordi mengikuti gerak-gerik cewek itu, ketika dia senyam-senyum sendiri (membaca *meme* atau apalah yang dia temukan di Pinterest), mengerutkan kening (kalo yang ini, cowok itu nggak begitu tahu kenapa), dan menghela napas panjang ketika menyadari foto barang bermerek yang dia *pin* harganya lumayan mahal.

Terlalu asyik memata-matai Isadora, Jordi nggak sadar cewek itu tiba-tiba menoleh dan menatap lurus-lurus ke arahnya. Setelah sesi pandang-pandangan yang bikin *awkward*, cowok itu tiba-tiba menyodorkan kotak bolen. "Mau nggak? Semua varian rasanya masih lengkap."

Isadora menggeleng pelan. "*Thanks*, Jor."

"Lagi-lagi lo manggil gue pake nama beneran, bukan sosis lagi. *Any particular reason?*"

"Bukannya lo nggak suka dipanggil gitu?"

"Tapi itu kan nggak bikin lo jera. Nggak kayak sekarang—"

"Gue baru ngeh, ternyata nama panggilan sayang itu bikin kita jadi terlalu personal."

Jordi nggak terlalu sadar pada awalnya. Tapi ketika pandangannya kembali bertemu dengan Isadora, cowok itu mengernyit curiga. "Memangnya kenapa—"

"Jor, banyak orang di sini," potong Isadora cepat, sambil melirik ke kiri dan kanan.

"Semuanya lagi pada tidur, kecuali lo khawatir juga Bapak Sopir nguping."

"Gue kira semuanya udah *clear*."

"Memang, tapi gue ternyata masih nggak puas dengan keputusan lo."

"*Why do you have to make everything so complicated?*" Suara Isadora seperti mau menangis. "*Do you miss the sex, is that it?*"

"Apa gue serendah itu, berusaha ngeyakinin cinta gue demi jaminan tidur lagi sama lo?"

Isadora mengerjap-ngerjapkan mata, lalu tertunduk malu. "Gue... minta maaf."

"Daripada maaf, gue lebih ngarep denger kata-kata pengharapan buat gue. Buat kita. *I really love you, Is*. Harus gimana lagi biar lo mau mengerti?"

"Ini bukan persoalan ngerti atau nggak. Gue beneran belum sampe ke situ perasaannya."

"Oke. Kalo gitu, pertanyaan selanjutnya: *do you want to love me as much as I do? Do you want to miss me? Do you want to be with me?* Gue beneran mau tahu seberapa besar kemungkinannya, juga mastiin kalo

gue nggak bertepuk sebelah tangan selama ini."

Isadora takut-takut melirik ke arah Jordi. "Lo bener-bener mau tahu semuanya **sekarang**?"

"Mumpung kita lagi ngebahas ini. Mumpung lo punya kesempatan buat nahan gue untuk ngasih lo perhatian yang ternyata menurut lo nggak perlu."

"*I have no idea where I stand with you. I still can't describe how special you are to me. Vague answers, I know*. Tapi khusus yang ini gue yakin banget: setiap kali gue mikirin lo, gue kepengen selalu ada di samping lo."

"...."

Isadora nggak bisa meneruskan diam-diaman ini lebih lama lagi. Malah, kini dia gantian kesal sama cowok itu. "*Fuck, Jor. Say something!* Tadi lo nyuruh gue buat jawab kok sekarang malah diem?!"

"Gue cuman... *speechless*," aku Jordi sambil menyentuh pelan lengan Isadora. "*Do you really mean it*?"

"Apa muka merah gue sekarang nggak cukup meyakinkan?" Isadora menekankan setiap kata yang keluar dari mulutnya dengan harapan Jordi bisa mengerti gejolak perasaannya sekarang.

Tapi cowok ganteng itu malah manggut-manggut—*and even worse*, lalu tersenyum. "Seberapa sering lo mikirin gue?"

Isadora menutupi wajahnya dengan dua tangan. "*Oh, God!*"

"*Oh c'mon*.... Gue janji nggak bakal nanya lagi," bujuk Jordi.

"*Ugh, fine*." Jeda di antara ucapannya nggak lain karena dia membutuhkan stok keberanian sebanyak-banyaknya untuk mengaku di hadapan Jordi. "Sering banget—puas lo dengernya?"

"Pas tidur juga?"

"Nggak."

"Oke. Berarti, *next step* lo mimpiin gue ya, Is?"

Isadora mendorong dada Jordi, berlagak kesal. "Idih kok malah di-

planning segala!"

"Biarin." Jordi nggak tahan lagi. Dia butuh—dia harus memeluk Isadora sekarang juga! Syukurnya, cewek itu nggak memberontak saat terbungkus oleh pelukannya. Dia juga tak mengatakan sepatah kata pun, menikmati momen intim yang selama ini sama-sama mereka hindari.

Setelah hening cukup lama, akhirnya Isadora angkat bicara. "Tapi seriusan ini, Jor," ujarnya pelan dan hati-hati. Sepeduli orang yang sedang memindahkan porselen berusia ribuan tahun dengan kedua tangannya. "*I really need time to love you.*"

"*I know*," balas Jordi lirih di dekat telinganya.

"Lo seriusan nggak keberatan nunggu?"

"Lo tahu nggak, selain kata-kata, menunggu adalah pertanda cinta dan kesabaran. Semua orang bisa seenaknya bilang '*aku cinta kamu*', Is. Tapi seberapa banyak orang yang sabar menunggu dan terus membuktikan kebenarannya?"

"*You are a great boyfriend, Cervelat*[11]." Hanya itu yang bisa dia katakan. Tapi lain halnya dengan yang bisa dia lakukan. Ciuman. Kapan kali terakhir Isadora mencium bibir sensual milik Jordi? Lupa. Makanya sekarang dia butuh diingatkan—dan sepertinya Jordi juga nggak keberatan membantunya.

Meskipun perasaan gue ke Jordi masih status quo, nggak masalah kan kalo nikmatin kebersamaan yang ada saat ini? Begitulah cara Isadora meyakinkan dirinya sehingga merasa nyaman saat merapatkan tubuhnya ke Jordi di atas kursi penumpang berlapis kulit itu. Dia merasakan jemari cowok itu bergerak dari wajah ke belakang lehernya, kemudian membelainya lembut di sana. Sekujur tubuh Isadora langsung bereaksi atas sentuhan itu.

Ketika Jordi menurunkan posisi kepalanya untuk menyatukan bibir mereka sekali lagi, Isadora bisa mendengar suara erangan lirih yang

11 Sosis asal Selandia Baru.

hanya cowok itu bisa membuatnya melakukan itu. Tapi kemudian dia sadar, orang-orang di mobil bisa dengar—termasuk Pak Sopir.

Oh, Jordi. You shouldn't kiss me like this....

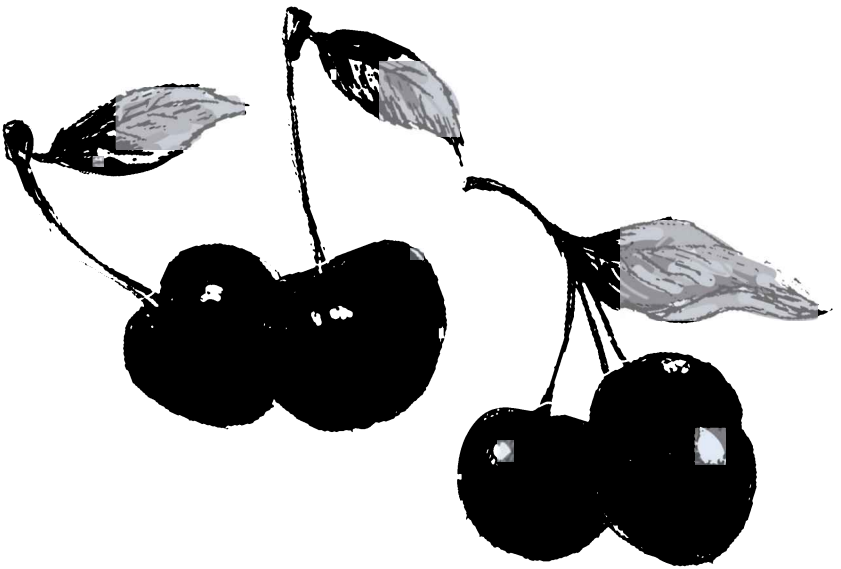

[14]

APAKAH CINTA AKAN BERKURANG MAKNANYA
JIKA HANYA SEPIHAK YANG MERASAKAN?

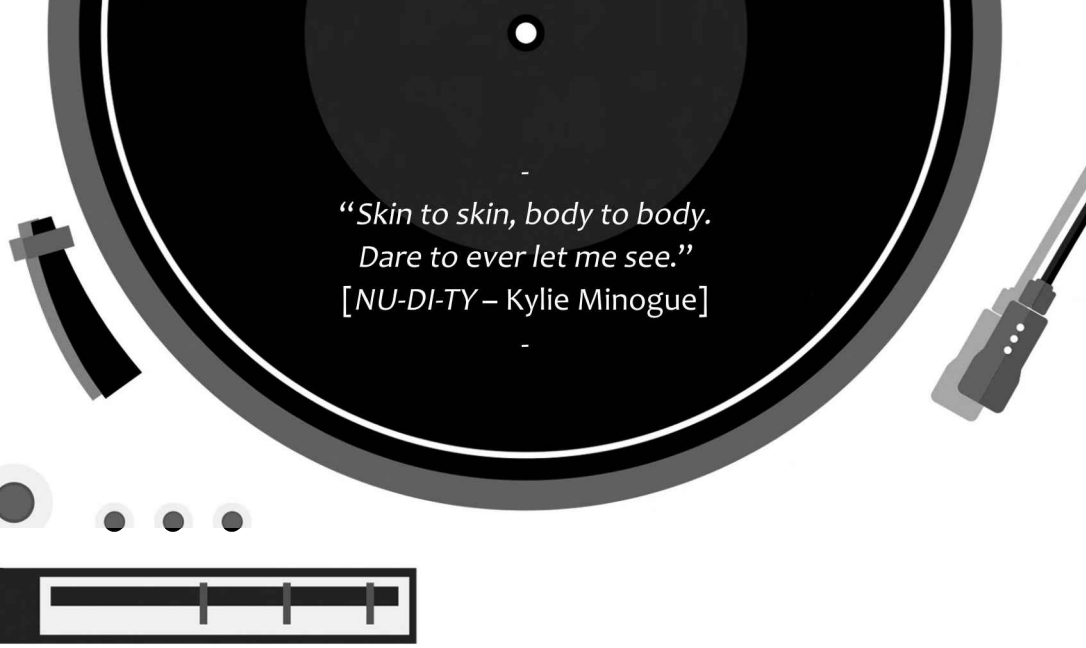

Selasa pagi,

Isadora berpakaian rapi bukan pemandangan mengejutkan di pagi hari. Cewek itu tampak *chic* dengan *wrap shirt* bermotif *paisley* dan *pencil skirt* selutut warna abu-abu. Tapi kemudian Jordi menyadari keberadaan koper beroda yang berdiri tegak di dekat kaki Isadora.

"Minggat?" tanya Jordi, setengah kepo, setengah kepengen menggoda juga.

Cewek itu balas tersenyum, lalu menyodorkan *handphone*-nya. Di layar, terpampang poster modis yang mengumumkan sebuah *event fashion* besar. "Gue dan anak-anak *buyer* Haute & Co. lainnya berangkat bareng ke Seminyak pagi ini. Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia (APPMI) cabang Bali ngadain *trunk show* tahunannya di sana."

Jordi yang jelas-jelas baru bangun—terdeteksi dari rambut acak-acakan dan napasnya yang sedikit bau naga, hihihi—butuh waktu sedikit lebih lama untuk mencerna informasi barusan. "*Wait, wait.* Seminyak? Jadi lo ke Bali?"

Isadora memutar bola matanya. “Setau gue, Seminyak belum pindah ke Papua deh.”

Sekali lagi pandangan Jordi terarah ke koper Isadora yang tampak padat itu. “Lama?”

“Cuman beberapa hari kok. Sebelum acara Kak Dew, gue dah balik Jakarta lagi.”

“Jadi lo berangkat sekarang?”

Isadora menggeleng. “Setengah jam lagi kali. Janjian pergi sama Arik, orangnya ternyata masih rempong sendiri sama bawaannya. Jadi nungguin dia dulu.”

“Setengah jam cukuplah....”

Mata Isadora menyipit curiga. “Buat?”

“Mandi dan ganti baju.” Cowok itu lalu cengengesan. “Gapapa ya gue ikut nganter lo?”

“Tapi yang bawa mobil sepupunya Arik lho. Lo nggak pa-pa pulang bareng dia?”

“Nggak pa-pa. Kalo segitu nggak enak hatinya, gue tinggal pulang pake taksi aja—susah amat. Dah dulu ya! Mandi dulu.”

“Astaga!”

Sepeninggal Jordi, Isadora merasa perlu menginformasikan tambahan penumpang ini ke Arik. Irit pulsa, cewek itu mengabari via WhatsApp aja.

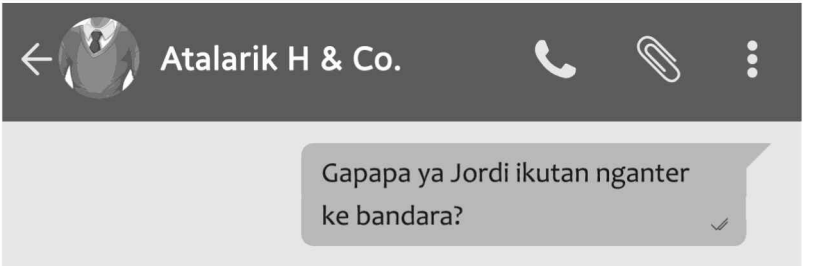

APHAAA?! DJ JORDI SEMOBIL SAMA GUEEEE?!

Isadora memijat-mijat kepalanya yang mendadak pusing. Bisa-bisanya dia lupa kalo Arik ngefans berat sama Jordi. Dan kayak kelakuan bayi saat kali pertama ngemut permen, temannya itu juga nggak malu-malu mengekspresikan kenorakannya via teks.

Huft.

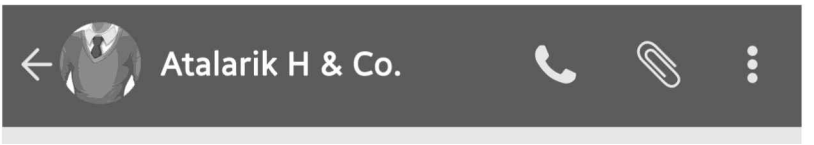

Ada gue juga keles. -_-“

*pura-pura nggak denger.

Fix, gue nggak mungkin ketemu DJ
JORDI dengan penampilan B aja.

Be right back. Mau bongkar-bongkar
isi lemari, cari yang lebih cute.

Isadora membaca pesan berturut-turut Arik dalam diam, lalu geleng-geleng kepala. Tak lama kemudian, jari-jarinya lincah mengetikkan balasan—atau lebih tepatnya, ancaman:

Awas aja ya kalo kecentilan lo bikin kita ketinggalan pesawat.

Kapal tanker, I don’t care! BHAY~

Ngajak ribut, batin Isadora, lalu tertawa sendiri.

Jordi keluar dari kamarnya hanya berselisih lima menit dari kedatangan mobil sepupunya Arik. Cowok itu terburu-buru hingga lupa menyisir rambutnya. Tanpa segan, Isadora mengulurkan sebelah tangan untuk menyisir pelan rambut cowok itu dengan jari-jarinya. Jordi tampak nggak keberatan sama sekali.

"*Thanks*, Is." Tatapan berbinar-binar itu tak kuasa membuatnya tersipu, walau hanya sesaat. Perhatian Isadora teralih cepat ketika mendengar suara klakson mobil dari balik gerbang besi. Karena tak ada yang membukakan, pengemudinya keluar dari mobil untuk melakukannya sendiri.

Mata cewek itu menyipit waspada—*WHAT-WHAT IN THE BUTT?!*

"Kenapa, Is?"

Bibirnya membentuk segaris tipis. "Yang nganter kita *obvi* bukan sepupunya Arik."

"Lo kenal?"

"*How can I forget?* Itu Bondan, mantannya Arik. Atau mungkin udah nggak mantan lagi—tergantung penjelasan Arik nanti. *Hmmpf!*"

City car itu berjalan lambat hingga berada di area parkir Pondok Serena. Arik keluar berbarengan dengan *not-cousin*-nya. Isadora menunggu perubahan atmosfer karena keberadaan Bondan—seperti yang biasa dia rasakan ketika Arik seenaknya merusak *girls' night out* mereka dengan mengajak cowok itu ikut serta. Malah, dulu dia pernah seenak udelnya memberi Bondan nama panggilan 'Elsa' saking sikapnya yang sedingin es batu.

"Halo, Is. Ketemu lagi," sapa Bondan ketika menutup pintu mobil. Isadora mengucek-ngucek matanya nggak percaya. *Eh, beneran kan ini bukan semacam fenomena fatamorgana, ngeliat Bondan SENYUM?*

"Halo, Bon." Masih dengan kebingungan yang berdenyut-denyut di benaknya, Isadora mengenalkan cowok di sampingnya. "Kenalin, ini—"

"DJ JORDI!" Arik menyela, lalu main peluk dan cipika-cipiki sama Jordi. "Masih inget gue kan?"

"Temen sekantor Is."

"TEPPPAT SEKALI!" Arik bersungguh-sungguh dengan janjinya untuk tampil *cute* demi Jordi. Cowok itu mengenakan jaket *lampas* beraksen kancing cina, celana panjang bermotif floral yang nyaris menyembunyikan sepasang *loafer* Balenciaga biru kobalt, dan kaus kaki kasmir. Teman sekantornya itu jelas jauh lebih meriah ketimbang Bondan yang tampak seperti papah-papah muda yang enggan menonjolkan diri, *khaki from head to toe*.

"Oh iya, kenalin ini—"

"Pacar Arik," potong Bondan mendahului. Dari balik kacamata silindrisnya, dia bisa melihat Isadora yang terang-terangan kaget, lalu menatap tajam Arik hingga membuat cowok itu seperti ingin bersembunyi di balik punggungnya.

"Oh hai. Gue Jordi—" Jordi melirik Isadora, "—pacarnya Is."

"Lo nggak perlu pura-pura di depan kami," kata Arik. "Is dah cerita kok."

Jordi hanya tersenyum dan nggak ada tanda-tanda akan mengoreksi. Fakta itu gantian bikin Arik memberi tatapan minta penjelasan ke Isadora, *kalian pacaran BENERAN?!*

Ups.

Penumpang *city car* milik Bondan begitu tenang di tempat duduknya masing-masing. Percakapan basa-basi mereka nggak berlanjut lagi setelah mobil itu masuk tol. Satu-satunya sumber suara hanyalah

radio, yang ketika itu sedang rajin-rajinnya memutar lagu *top 40* lokal dengan sesekali jeda iklan.

Mata Isadora menatap tajam ke arah Arik yang duduk damai sentosa di samping Bondan, *a.k.a.* *boyfriend du jour*-nya. Sepenuhnya mengabaikan suara emosional Luc Wolff-nya Expectation membawakan lagu hits mereka, "Tsundere", Isadora mengetikkan pesan WhatsApp untuk Arik seorang.

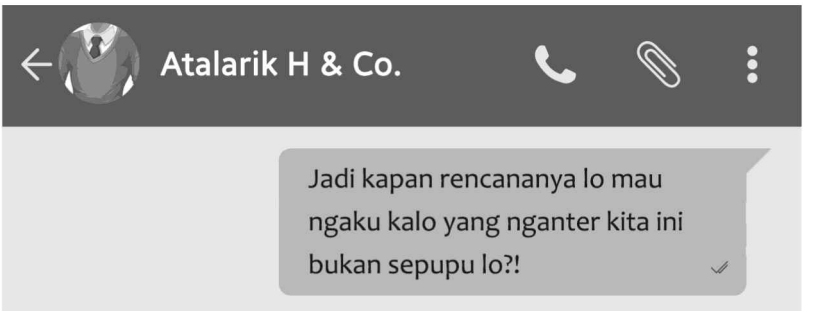

Lo langsung kehilangan hak buat ngatain gue pembohong karena jelas-jelas lo nyimpen rahasia juga dari gue?!

Katanya lo dan DJ JORDI cuman pacar-pacaran? Kok tadi ngakunya beneran?!

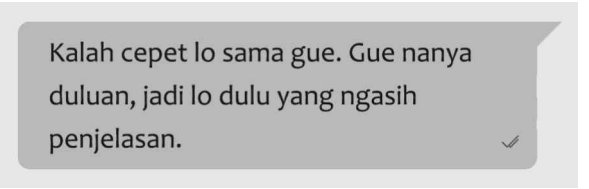

Tayk babih!

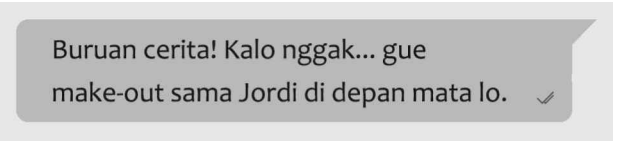

Ugh, I don't give a damn about your sexuality ya, Is, but could you do me a favor and flaunt your heterosexuality lifestyle elsewhere? This is legit a homo car.

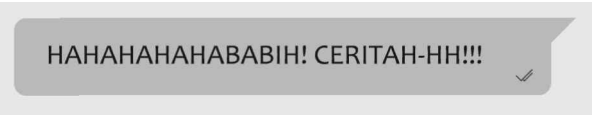

Reply Arik datang berturut-turut, menceritakan yang terjadi selama Isadora berada di Bandung bersama Jordi. Didorong rasa sirik yang tak tertahankan, Arik iseng *log in* ke beberapa aplikasi *hook-up* di *handphone*-nya. Beberapa *user* yang tertarik langsung mengirim pesan, ada yang langsung mengirim *dick pic* segala, tapi sayangnya nggak ada yang cukup menarik hati untuk Arik.

Sampai suatu saat, notifikasi baru muncul di layar *handphone*: '*MisterBond88 sends you a private message.*' Jantung Arik berdebar seketika. Nggak hanya familier dengan *handler* itu, dia juga kenal baik dengan pemiliknya: *Bondan*.

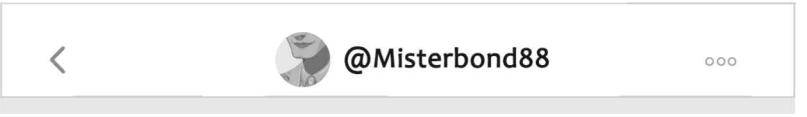

Tumben aktif lagi di app ini.
Udah berbulan-bulan nggak main kan?

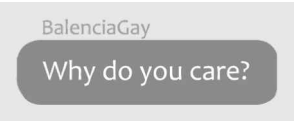

‘Cause now I know you’re single. Or maybe not? Banyak juga yang tertarik sama open relationship belakangan ini. Aku sih berharap kamu bukan salah satu di antaranya.

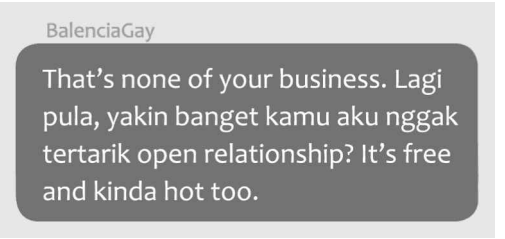

Karena aku tahu kamu. You’re not that kind of guy. Kamu sendiri pernah bilang kan, kamu itu penganut hopeful romantic. Kamu hanya bisa mencintai satu orang di satu waktu.

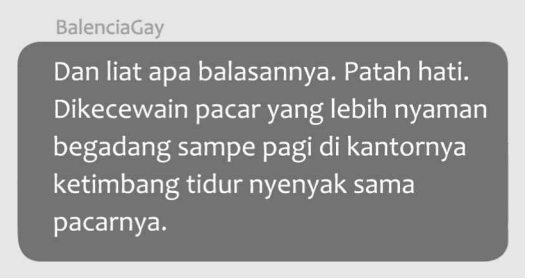

Can I call you? Well, itu pun kalo kamu sudi unblock nomor aku.

Truth is, I miss you.

Berdasarkan *screenshot* yang Isadora terima, percakapan Arik dan Bondan berhenti sampai di situ. Tapi entah kenapa firasat ceweknya bilang, mereka melanjutkannya lewat telepon. Sesuatu yang dikonfirmasi Arik sesaat kemudian.

"*The rest is history*," ketik cowok itu. "Nggak hanya ngeladenin Bondan di telepon, tanpa pikir panjang gue ngundang dia nginep. Sesuatu yang awalnya gue kira bakalan gue sesalin secara, yah, lo tahu sendiri. *But then we kissed*."

Isadora berharap Arik bisa menjelaskan lebih detail tentang ciuman yang membuatnya berubah pikiran sepenuhnya tentang mantannya itu. Berhubung kemampuan merangkai katanya jelas jauh di bawah Shakespeare, jadi cewek itu hanya bisa puas dengan narasi terus terang tentang dia dan Bondan bicara dari hati ke hati tentang sejarah hubungan mereka.

Bondan menyesal karena udah mengabaikan Arik selama mereka berpacaran. Setelah mereka putus, nggak hanya kehilangan Arik, Bondan mengaku kehilangan kebahagiaan terbesar dalam hidupnya. "'*Aku nggak bisa mencari penggantimu karena terbukti nggak seorang pun yang bisa menyamai dirimu,*'" Arik mengutip *verbatim* kata-kata Bondan ketika itu. "'*Dan ketika yang berulang kali aku lakukan adalah memutar kembali kenangan bersamamu dulu, aku sadar kamulah yang terbaik untukku.*'"

Aww shit, hati gue! erang Isadora dalam hati.

"Terus, ya gitu deh. Kami nggak keluar sepanjang *weekend* itu. Berduaan terus di kamar; ngobrol, bercinta, tidur—begitu terus sampe laper."

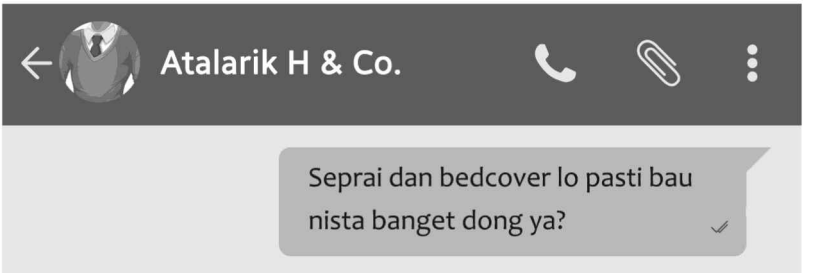

Yoihh! Makanya sebelum berangkat ke kantor kemaren, gue ke laundry dulu. Besok-besok sih dah wangi dan siap dipakai kembali. HAHAHAHA!

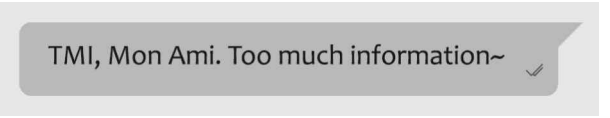

Gado-gado, masa bodo!
:))
Sekarang gantian. Gue mau tahu cerita lengkap lo sama DJ JORDI gue!

Isadora dan Arik terlalu asyik berbalas-balasan pesan di WhatsApp hingga keduanya sama-sama kaget ketika Bondan mengumumkan dengan suara pelan kalo mereka sudah tiba di bandara. Mereka malah sempat bengong, lalu cengengesan kompak. "Keluarin tas dari bagasi dulu deh!" seru Isadora, keluar dari mobil paling dulu. Jordi mengikuti untuk ikut membantu.

Ketika menyadari sudah saatnya masuk ke area dalam bandara, Isadora memberi tatapan penuh arti ke arah Jordi. Cowok itu membalas dengan memberinya pelukan erat dan cukup lama. Sebelum mengurai rengkuhannya, Jordi sempat-sempatnya berbisik, "Selama di sana, jangan macem-macem ya."

"Macem-macem gimana nih maksudnya?" Isadora pura-pura nggak ngerti.

"Jangan mendadak centil kalo ketemu cowok ganteng."

Nggak hanya itu, serenceng pesan lain meluncur lancar dari bibir Jordi. *Hati-hati sama barang bawaan—terutama dompet. Jangan pake bikini. Jangan lupa nelepon gue sebelum tidur*. Dan, *again*: *jangan centil.*

"Gils, *jangan centil*-nya sampe diulang dua kali!" Isadora tertawa kecil. "*Do you really think I'm that kind of girl?*"

"*Well, you're kinda are... when you met me.*"

"Dih, *fake news* ituuuu!" Isadora mencubit pelan Jordi. Cowok itu terkekeh pelan. "Aturan sama berlaku juga buat lo. Secara banyak cewek cantik berkeliaran di Sunday's."

"Lo bisa pegang omongan gue. *When I say I love you, it means that you're the only one I see.*"

"Jangan gombal di depan umum deh," kata Isadora sambil tersipu.

"Eh, beneran itu—"

Isadora mengakhiri argumen mereka dengan ciuman kilat di bibir. Cowok itu tampak kaget, tapi kemudian tersenyum lebar. Jordi meraih

tangan Isadora dan nggak berhenti menggenggamnya hingga tiba saatnya untuk berpisah.

Setelah melewati *security* bandara, Arik menyikut pelan lengan Isadora. "*Thank you very much ya, Is*," kata cowok itu, "kalian berdua sukses bikin gue dan Bondan ngerasa bersalah."

"Ngerasa bersalah gimana maksud ngana?"

"Ih, pake pura-pura nggak tahu lagi nih anak! *Babe*, di luar tadi lo dan DJ Jordi dramatis amat saat ngucapin selamat tinggal. Berasa kayak lo mau ninggalin dia bertahun-tahun gitu."

"*Shuddup*!"

"Sementara gue dan Bondan cuman salaman aja kayak orang-orang yang abis nandatanganin Perjanjian Linggarjati. Karena ngeliat lo, hampir aja Bondan nyosor gue. Gue langsung ngindar, lalu bilang, '*Are you fucking insane? Lo mau jadi viral?*' Sesuatu yang amat sangat gue sesali sekalle. Bondan jadi kayak sedih gitu."

"Ya mahap! Gue kan nggak ada maksud...."

"*I know, I know*." Arik menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya dalam sekali helaan. "Tapi *amazing* juga ya lo. Untuk ukuran belum cinta, lo dan Akang DJ ngekspresiin perasaan kalian kayak anak SMP yang baru pacaran."

"*Fuck you!*"

"*No*, gue nggak lagi nyindir ini. Ngeliat kalian tadi bikin gue sangsi, jangan-jangan perasaan lo berkembang lebih pesat sekarang? Jangan-jangan lo dah mulai cinta dia?"

Isadora terbelalak, tapi nggak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Setelah diam cukup lama, cewek itu menggeleng pelan. "*To be honest, I'm too scared to analyze my feeling.* Gue beneran waktu bilang udah *move on* sepenuhnya dari Al. Tapi kok ya gue kayak takut banget buat jatuh cinta lagi? Kebalikan dari Jordi yang bener-bener transparan tentang

perasaannya. Nggak sekali dua kali gue ngerasa bersalah karenanya."

"Mungkin di situ letak persoalannya."

"*Pardon*?"

"Lo nggak takut jatuh cinta, Is Sayang. *In fact, you're the most loving person I know*."

"Jadi masalah gue apa dong?"

"Koreksi kalo gue salah ngomong. Menurut gue, lo sebenarnya lebih takut dicintai."

"*What's that even mean?*"

Arik sampai harus berhenti berjalan untuk menjelaskan, "Cinta baru itu kayak masuk ke negara asing tanpa buku panduan. Adalah sesuatu yang natural bagi manusia untuk merasakan ketakutan atas hal-hal yang nggak kita ketahui."

Cowok itu membasahi bibirnya dengan ujung lidah, kemudian melanjutkan ucapannya. "Membiarkan orang lain masuk dalam hidup kita tentu aja berisiko besar. Lo juga harus belajar mempercayai orang itu, membiarkan dia sedikit banyak memengaruhi hidup lo, yang tentu aja akan bikin lo ngerasa rapuh dan rentan. Dicintai menyadarkan akan berbagai kekurangan lo, termasuk alasan kenapa hubungan-hubungan sebelumnya nggak berhasil. Dicintai juga bisa membangkitkan luka lama karena cinta."

"...."

"Nggak cuman lo, gue juga sering ngerasa kayak gitu." Arik menepuk-nepuk pundak Isadora. "Ketika kita merasa harus membalas cinta itu dengan perhatian yang sama besarnya, besar kemungkinan cinta itu kelak akan membuat kita terluka."

Isadora meringis nggak nyaman. "*That's fucked up*."

"*Damn right it is*. Nggak heran ada yang sampe bilang: '*Love will fuck you up more than drugs ever will*.'"

isadoragram Bali Trunk Show, Day One! Here is the view from my hotel window. Sayangnya, saat posting ini, guenya udah nggak di kamar. This girl have to work early in the morning. #balitrunkshow #hauteandco #seminyak

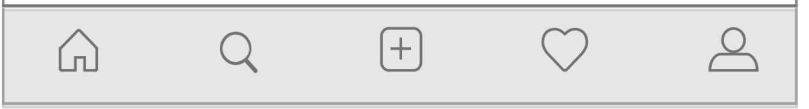

Nggak lama setelah *posting* di Instagram, Bambi langsung *video call*.

"Ahhh, gue jeles, Is!" rengek Bambi, overdramatis. Di belakangnya, tampak kesibukan familier di lantai tempat mereka bekerja. Para staf mondar-mandir di belakang meja Bambi, termasuk asisten Irina yang baru aja melintas dengan rak beroda berisi pakaian-pakaian *new arrival* departemennya. "Sama Arik juga. Kalian bakal bersenang-senang di sana, sedangkan gue berkutat sama laptop dan *glitch* di *website* kita. *Life can be so cruel and unfair*—sedih aku tuhhh!"

Berdasarkan buku acara di tangannya, *trunk show* ini akan dibuka dengan kata sambutan dari gubernur Bali. Isadora, Arik, dan Irina sengaja duduk di baris paling belakang, supaya bisa kabur saat merasa bosan nanti. "Ngana kira kita di sini lagi pelesiran?! Kerja juga keles!"

"*I knowwww*! Tapi kalian kan bisa sekalian buat cuci mata di sana. Dan besar juga kemungkinan kalian bakal nggak sengaja papasan sama cowok-cowok ganteng berbadan seksoy. Gue di sini papasan sama siapa? OB doang, Is."

"Jangan lupa bapak-bapak satpam juga, *Babe*!" celetuk Arik, tiba-tiba muncul di *frame video call* mereka.

"ARIK BANGCADH! Bukannya ngibur, malah ngegaramin luka hati gue."

Arik menjulurkan lidahnya. "*Sowwyyyy, should I call you a wambulance?*"

"*Kutabare (fuck you)!*" Bambi mengacungkan dua jari tengahnya ke arah layar laptop.

"Hahahahaha, mampos lo dimaki pake bahasa Jepang!" Isadora menyikut pelan Arik.

"*Ouch, I'm hurt*," balas cowok itu, berakting dramatis memegangi dadanya.

"Arik kok jadi jahat banget sih setelah sampe Bali?" Bambi mendengus. "Kalian makan apa tadi memangnya?"

"Cuman sarapan di resto hotel aja. Eh, eh, acaranya sebentar lagi mau mulai nih. Nanti lagi ya dilanjutin ngobrolnya."

"Iya, iya. Dan titip jitak buat Arik ya."

"*Will do. Ta-ta*!"

Bagi yang sudah berkecimpung di industri *fashion* selama bertahun-tahun maupun yang baru saja memulai bisnis, melakukan *trunk show* adalah cara yang bagus untuk mempresentasikan produkmu di hadapan orang-orang baru. Kamu bisa mengetes koleksi terbarumu dengan para pemilik butik dan perwakilan dari *department store*—seperti Isadora dan teman-temannya, menghasilkan uang dan mendapatkan umpan balik langsung dari konsumen dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, label baru juga nggak perlu menumpuk stok banyak di awal.

Trunk show bisa dilakukan sendirian oleh butik/label atau berpartisipasi dalam *event* besar seperti Bali Trunk Show ini. Para peserta (desainer atau *vendor*) membawa barang-barang dari *line* terbaru mereka untuk dipamerkan di *booth* masing-masing. Barang-barang itu biasanya dibawa dalam peti besar atau *trunk*—alasan acara ini

dinamai *trunk show*. Pada umumnya, vendor aksesori membawa barang-barang stok mereka yang bisa langsung dijual selama acara berlangsung, sedangkan *vendor* pakaian hanya membawa sampel, mencatat pesanan, lalu mengirimkan barang mereka setelah acara selesai. *Trunk show* besar seperti ini mengadakan *fashion show*, yang biasanya melibatkan banyak desainer sekaligus untuk satu kali *event*.

Setiap tahun, Bali Trunk Show mengenalkan label dan desainer muda berbakat asal Bali maupun dari luar Bali. Itulah alasan utama Bu Bos mengirim Isadora, Arik, dan Irina ke acara ini, memastikan Haute & Co. selalu jadi *department store* pertama yang menemukan label dan desainer potensial untuk dijual di rak-rak mereka. Dulu, waktu Bu Bos masih *buyer* juga seperti mereka, beliau berhasil menggaet sejumlah desainer lokal hebat yang kini terkenal sampai ke luar negeri. Sebut saja Richel Rompas (baju-bajunya sering muncul di acara *red carpet*, dipakai oleh selebritas ternama seperti Kendall Jenner, Miley Cyrus, dan Selena Gomez), Emir Cardinata (*couture designer* yang hingga sekarang rajin menerima pesanan khusus dari para artis dan sosialita Indonesia), Dwiki Mawaldi dan Sigit Puspa (duo genius di balik label *streetwear* Yuck Fou, yang baru-baru ini dikabarkan membuka toko pertamanya di Rodeo Drive, Beverly Hills), dan Bimo Sudiarsono (desainer perhiasan yang bikin heboh *netizen* Indonesia karena *headpiece*-nya dipakai oleh Nicki Minaj di videoklip terbarunya).

Berharap bisa mengikuti semangat kerja bosnya, pagi itu Isadora sengaja mengenakan *jumpsuit* Richel Rompas, *scarpin* kuning cerah Yuck Fou, dan menghiasi lehernya dengan *statement necklace* pemberian pribadi Bimo Sudiarsono beberapa tahun lalu. Arik dan Irina berpencar setelah acara pembukaan, berburu untuk departemen mereka masing-masing. Karena nggak pernah absen datang ke acara ini, beberapa desainer langsung mengenalinya. Tapi desainer-desainer baru masih asing dengan sosoknya, *which is a good thing* karena dia bisa

menghindari sesi *kissing ass* saat dia mampir ke *booth* mereka.

Isadora mengecek peta *booth* di buku acara—*thank God* dia nggak tersesat! Target pertamanya adalah *booth* yang kini berada di hadapannya. Sweetener hanya memproduksi *little black dress*, lumayan *hype* di kalangan cewek-cewek belasan dan *twentysomething*. *Hashtag* #sweetenerlbd dipakai hingga puluhan ribu kali oleh para konsumennya. Isadora juga harus mengakui, baju-baju produksi label itu nggak hanya cantik, juga *instagrammable*.

Ketika mampir dan mengenalkan diri, Isadora kaget ketika cewek yang mengaku desainer sekaligus pemilik Sweetener itu ternyata masih muda banget.

22, 23? Isadora menebak-nebak.

Cewek bernama Manisha itu langsung tegang ketika tahu Isadora bekerja untuk Haute & Co. "T-tahu gini, saya nyiapin segalanya lebih baik lagi."

"Tenang, saya juga kemari karena Sweetener *happening* banget di Insta."

Manisha langsung tersipu.

"*Let's get down to business*," kata Isadora lagi. "Bisa lihat *look book* koleksi terbaru kalian?"

Manisha berpandangan dengan stafnya, sebelum mengakui, "K-kami nggak punya yang seperti itu."

Oh, shit.

"T-tapi... d-di laptop saya ada foto-foto dari pemotretan dua hari lalu. Rencananya mau di-*posting* hari ini."

Harapan Isadora bangkit. "Itu juga boleh. *Can I see them?*"

"*S-sure*."

So far so good.

Isadora berhasil bernego dengan Manisha untuk meng-*hold*

postingan lima *piece* koleksi terbaru Sweetener supaya bisa dijual secara eksklusif di Haute & Co. Masing-masing *piece* dia pesan dengan angka standar, tapi terbilang luar biasa oleh Manisha dan stafnya. "Nggak sabar buat ngumumin Sweetener bakalan masuk Haute & Co.," kata cewek itu dengan mata berbinar-binar bahagia.

Setelah meninggalkan *booth* Sweetener, Isadora mampir lagi ke sekitar lima belas *booth* di sekitarnya. Kebanyakan standar dan malah ada yang terang-terangan meniru koleksi desainer lain—sesuatu yang hanya berani dia komentari dalam hati saja. *Rose mesh jeans-nya Young & Blood jelas-jelas nyontek abis dari koleksi Fall/Winter 2017-nya Adam Selman. Dan Dwira Loren pede banget, ngira orang-orang nggak bakalan ngeh kalo jaket itu semacam versi KW-nya rancangan Schiaparelli yang dipake Olivia Palermo untuk editorial Vogue tahun lalu?* Isadora geleng-geleng kepala.

Tapi ketika Isadora salah belok, dia malah nggak sengaja bertemu *booth* pakaian muslim Sara Siddiqui. Awalnya, dia mengira akan menjumpai koleksi pakaian dengan banyak sekali warna pastel—seperti baju-baju muslim kebanyakan. Salah besar. Koleksi di *booth* Sara justru mengingatkan dirinya pada gaya *sporty casual* yang diusung oleh Demna Gvasalia, *creative director* Balenciaga dan *head designer* Vetements. Sentuhan Sara nggak hanya terasa segar juga mengejutkan, mengingat pasarnya adalah para perempuan muslim.

Di tengah-tengah *meeting*, Isadora mengirimkan *link website* Sara ke WhatsApp bosnya, beserta pesan: '*This is unusual and also very risky. I really, really love it! What do you think, Boss?*'

Drrrt, Drrrt.

Demna Gvasalia of moslemwear?! Gurl,
I think we hit a jackpot!

Isadora berusaha keras menahan senyum. Ternyata Bu Bos juga sepikiran dengannya.

Let's take the goddamn risk! Coba
tawarkan kontrak eksklusif selama tiga
tahun. Kalo dia setuju, kita ajak untuk
meeting dan tanda tangan di Haute & Co.

Hati Isadora berdesir riang. Nggak nyangka banget, baru hari pertama di Seminyak dia langsung bertemu dengan Richel Rompas-nya!

Setelah pamit ke pemilik *booth* yang terakhir dikunjungi, Isadora langsung menghubungi Arik.

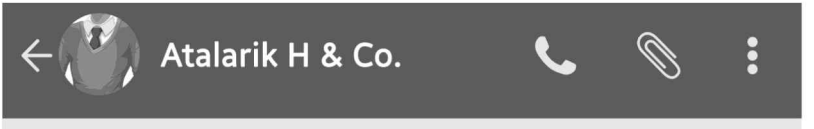

Lo di mana? Kerjaan gue udah beres. ✓

Lima menit lagi ya! Masih meeting nih.

Betewe kan masih ada satu jam-an nih sebelum dinner. Mau renang nggak? Tadi dah nanya Irina juga, dese bawa baju renang.

Gue bawa juga sih. Tapi lo beneran bisa lima menit kelar meeting?

Bisa banget! Ini cuman lagi nungguin stafnya bungkusin sampel jaketnya buat gue bawa.

Oke deh! Kumpul di depan pintu masuk ya. Gue mau cabs ke pop-up booth-nya Cangkir dulu, mau beli teh.

Sekalian doooong, titip beli iced caramel coconut mint coffee.

Ribet bener pesenan lo!

Lima belas menit kemudian, para *buyer* Haute & Co. itu sudah berada kolam renang hotel. Isadora mengenakan bikini barunya—*well*, sebenarnya sih dibeli beberapa bulan lalu, tapi baru dipake sekarang—yang dipadupadankan dengan turban *chic* dari kain pantai. Irina mengenakan jubah mandi *shantung* dengan baju renang *one piece* di baliknya. Tangan kanan cewek itu menenteng tas rotan berisi kain pantai, novel *romance* dengan cowok seksi setengah telanjang menghiasi sampulnya, air mineral dari kamar hotel, dan *sunblock* SPF 100.

"Banyak amat SPF-nya," komentar Isadora ketika dipinjami oleh Irina.

"*Better safe than sorry*. Daripada kena kanker kulit."

Bener juga sih. Tapi *sunblock* dengan SPF setinggi ini jatuhnya berminyak banget di kulit, bikin Isadora berasa kayak habis diolesi mentega. *No, even worse*: **margarin**.

Nggak heran Arik langsung nolak. "Gue pake punya sendiri deh," kata cowok itu sambil menggoyang-goyangkan botol keemasan Shiseido Anessa-nya. *Tahu gitu gue minta punya Arik deh*, sesal Isadora.

Arik belum ada niat untuk ikutan berendam karena minumannya belum habis. Bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana renang sempit bermotif geometris—dengan *dick print* tercetak *obvious* di bagian depannya—cowok itu bersantai di *chaise* yang dia lapisi dengan handuk dari kamar hotel.

Isadora keluar dari kolam hanya untuk berpose di depan kamera *handphone*-nya. Beberapa kali *selfie*, belum ada yang terasa sreg. "Mau gue bantu fotoin?" tawar Arik.

"Mau banget!"

"Ikuuut!" seru Irina sambil mengangkat kedua tangannya.

Foto-foto mereka di kolam renang kemudian Isadora *upload* di akun Instagram-nya:

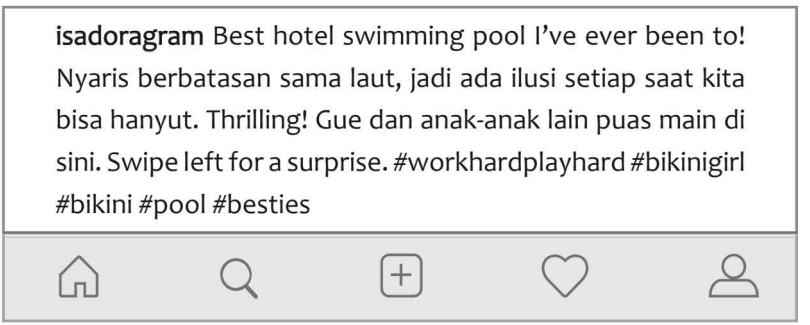

Nggak sampai lima menit, dering nada sambung *handphone* Isadora bernyanyi nyaring. Isadora mengeringkan tangan kanannya dengan

handuk di *chaise* Arik, kemudian mendekatkan handphone ke telinga. "Ha—"

"*How could you?!*" Suara protes Jordi memotong sapaan Isadora. "*Swipe left for a surprise my ass!* Kirain foto laut, nggak tahunya celana renang Arik lo *zoom* kelewat deket."

"Etapitapi... secara teknis memang sukses bikin lo kaget kaaan?" Isadora terkikik kaget.

"Gue justru lebih kaget waktu ngeliat foto lo pake bikini. Padahal kemaren gue dah jelas-jelas bilang: *jangan pake bikini!*"

"Yang ngeliat kan cuman Arik dan Irina. *Harmless*!"

"Tetep aja, Is... kalo ujung-ujungnya *upload* di Instagram, semua orang jadi bisa liat."

"Tapi suka nggak?" todong Isadora *out of the blue*.

"Suka apanya?" ulang cowok itu.

"Liat gue pake bikini."

"Lo sebenarnya tahu persis jawabannya."

"Gue mau denger keluar dari mulut lo langsung."

Hening sesaat sebelum Jordi mengaku, "Tentu aja gue suka."

"*Mission accomplished*. Gue memang sengaja pake bikini buat pamer ke lo, *Soppressata*[12]!"

"...."

"Mending lo *save* deh fotonya dari sekarang—siapa tahu nanti keburu gue hapus." Isadora terkikik. "Eh, udah dulu ya. Mau lanjut berenang lagi. *Kisses!*"

Klik.

Setelah meletakkan *handphone* kembali ke tempatnya, Isadora mendengar suara kepo Irina dari arah kolam renang. "Mesra amat. Ngobrol sama siapa sih? Kok namanya kayak sosis gitu."

"Paling cowok barunya," celetuk Arik, acuh nggak acuh.

12 Sosis kering khas Italia.

Irina terbelalak kaget. "Hah? Kok gue baru tahu sekarang hosipnya? Siapa?"

"Namanya Jordi—*and he's a DJ*." Isadora membuat cipratan besar ketika melompat ke kolam renang. Setelah itu, dia berenang pelan-pelan hingga mencapai tepi. "Manggil dia dengan berbagai macam sosis itu dah jadi semacam kebiasaan kami berdua."

"Ulala, mesranyaaa!"

"Banget!" Arik menaikkan kacamata kebesarannya ke puncak kepala. "Harusnya lo liat kayak apa dramatis *slash* lebaynya mereka berdua pas pisah di bandara kemaren."

Isadora mengacungkan jari tengah. "*Shuddup!*"

"Udah berapa lama jadiannya, Is?"

"Jadiannya sih baru, Rin," kata Arik, mendahului Isadora. "Tapi gitu deeeh, ibuk kita yang satu ini ngakunya belum cinta gitu sama si Sosis."

"Hah? Gimana cerita?"

"Tanya 'ndiri tuh sama orangnya...."

Yang disindir malah diam saja.

Sunday's, malamnya,

Banyak yang terjadi di Sunday's malam itu—salah satu *dancer* nggak sengaja terpeleset dan tumit bot selututnya memecahkan lampu hias di pinggir *stage*, *bouncer club* terpaksa ngeluarin dua orang cowok yang sama-sama mabuk sebelum mereka merusak suasana dengan berantem, dan seorang bintang sinetron muda merayakan ulang tahun kedua puluhnya dengan *bottle service* bersama dua puluh orang temannya—tapi semuanya nggak digubris oleh Jordi. Sebelum dan sesudah gilirannya nge-DJ, cowok itu nggak bosan-bosannya mengecek *handphone*. Bahkan

di saat tangannya tengah mengganti *track*, pandangan Jordi sekelebat tertuju ke saku celana. Perasaan gelisah menggelayuti hatinya, nggak sabar menunggu Isadora menghubunginya malam itu. Tapi hingga saatnya pulang pun, benda sialan itu nggak kunjung bergetar.

"*Beer*?"

Jordi mengangkat kepalanya. Toni mendapatkan pekerjaan sebagai *resident DJ* di Sunday's hanya dua bulan setelah dirinya. Toni adalah juniornya, meskipun umur cowok itu lebih tua daripada dirinya.

"*Thanks*." Sensasi dingin di kaleng bir menggigit telapak tangan Jordi ketika menerima bir dari Toni. Cowok itu menarik kursi lipat supaya bisa duduk dekat dengan cowok itu.

"Nunggu telepon dari siapa sih?" tanya Toni terang-terangan. "Malem ini, gue perhatiin lo kayak nggak bisa lepas dari benda itu."

"Nggak ada apa-apa kok."

"Yang bener?" Toni diam sesaat untuk meneguk birnya. Cowok itu mendesah puas, lalu melanjutkan ucapannya, "Karena kalo gue liat-liat lo *obviously* lagi kena serangan virus cinta."

Jordi memaksakan diri untuk tertawa. Tapi Toni balas menatapnya, seolah bisa membaca isi hatinya yang sebenarnya.

"Kita cowok-cowok memang nggak lazim buat curhat dari hati ke hati. Tapi permainan lo malam ini nggak sekeren biasanya, makanya gue khawatir."

"Gue memang agak susah konsentrasi malam ini," aku Jordi jujur.

"*I know*. Lo terus-terusan ngelirik ke *handphone* lo."

"...."

"Kalo ada yang bisa gue bantu, tinggal bilang aja."

"Gue...."

Jordi memutuskan untuk menceritakan semuanya. Mulai tentang kesepakatan jadi pacar palsu sampai janjinya untuk menunggu Isadora membalas cintanya.

"... gue nggak berharap Isadora langsung cinta sama gue atau gimana. Gue cuman berharap dia nunjukin sedikit aja perhatiannya—"

"Kayak pacar beneran," celetuk cowok itu.

"*Uhm, yeah*. Kayak pacar beneran," ulangnya, meskipun sedikit kaget dengan sikap pengertian Toni. "Tapi sepertinya harapan itu terlalu berat buat dia."

"Tapi kan lo dah janji buat ngasih dia waktu," kata Toni.

"Iya. Tapi kayaknya gue nggak sesabar itu."

"*Listen*, gue pernah ngalamin yang kurang lebih mirip dengan situasi lo: jatuh cinta sama orang yang sedang nggak mampu atau mau mencintai lagi." Sambil meneguk lagi isi kaleng birnya, diam-diam Jordi membenarkan analisis Toni. "Memang bener, waktu bisa menyembuhkan luka, tapi seringnya bekasnya malah jadi bagian dari keputusan untuk menerima orang baru ke dalam hati. *Which is* membuat perkara mencintai jadi dua kali lipat lebih sulit daripada seharusnya."

Toni menganggap tatapan diam Jordi sebagai tanda setuju. "Nggak banyak yang bisa lo lakukan selain menunggu. Lo harus bertahan ada untuk cewek ini ketika dia membutuhkan lo, tapi jangan memaksa. Karena seringnya, kalo lo nggak sabaran dan mencoba mendesak dia untuk membalas cinta lo secepatnya, dia malah akan pergi menjauh."

Jordi menggeleng cepat. "Gue nggak mau dia menjauh."

"*I know, Bud. Waiting will hurt like hell, but you're just going to have to do it*."

"Gitu ya?"

"Semangat, *Bud*. Gue optimis lo bisa."

Mampukah dia melakukannya? Menunggu dengan sabar? Tapi kata-kata Toni kembali terngiang di dalam benaknya, sekaligus menjawab pertanyaannya. Walaupun nggak tahu gimana persisnya menguatkan hati dan mentalnya untuk itu, Jordi tahu apa yang teramat dia inginkan.

I don't want her to just be settling with me. I want her to love me and be in love with me like I am to her.

All I really want is her to be happy with me.

[15]

PACARAN LEWAT SURAT ITU ROMANTIS.
PACARAN LEWAT TELEPON ITU SEKSI.

Seminyak,

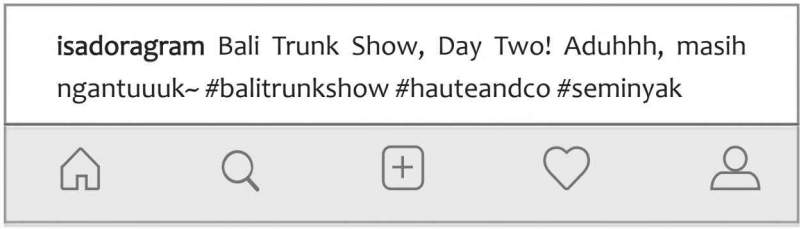

Ketika membaca nama Jordi di antara deretan yang me-*like* fotonya semalam, Isadora sadar dirinya melakukan kesalahan fatal. Cewek itu cepat-cepat melepas *handphone* dari kabel *charger*, lalu membawanya berguling hingga ke tengah-tengah tempat tidur. Isadora menggigit bibir bawahnya, harap-harap cemas cowok itu bakal protes atau marah karena dia lupa menelepon tadi malam.

"Halo?" sapa suara serak di seberang sana.

"Pagi, *Cumberland*[13]! Baru bangun juga ya?"

13 Sosis khas Cumberland, Inggris.

"Nanggung amat manggilnya. Kenapa nggak sekaligus Cumberbatch aja, Is?"

"Dan bikin lo pagi-pagi dah gede kepala? Nggak usah yeee!"

Suara tawa itu mengirimkan geletar hangat, dari hati ke sekujur tubuh Isadora.

"Pukul berapa sih di sana? Kayaknya kepagian deh lo neleponnya?"

Isadora mengecek jam digital di *handphone*-nya. "Di sini udah setengah tujuh. Oh iya, kita selisih satu jam ya waktunya."

Jordi berdeham, mengusir serak dari suaranya. "Makasih lho, Is. Tega lo bikin gue makin kurang tidur."

"Alah, paling abis ini molor lagi."

"Hehehe, 'tul!"

"*By the way,* sori ya gue lupa nelepon lo tadi malem. *Handphone* gue abis baterai dan gue juga lupa bawa *power bank*. Menderita banget deh gue pokoknya, nggak bisa foto-foto makanan buat di-*upload* ke Insta."

"Wah, wah, masalah Anda benar-benar tipikal *millenial* zaman sekarang ya?"

"*Oh, shuddup!* Kemaren kerja ya?"

"Iyaps. Sambil terus mikirin lo."

"Boong!"

"Suwer tekewer-kewer—"

"Jrit, jadul amat *joke* lo."

"Terus, gimana lagi dong caranya buat ngeyakinin lo gue beneran kangen dari semalam. Ditelepon juga nggak bisa kan...."

"Iya, abis baterai soalnya."

"Tuh."

"Oke, kalo gitu gue ngaku deh: *gue juga agak kangen sama lo*."

"Boong!"

"Suwer tekewer-kewer, *Cumberlaaaand*! Lo tahu nggak alasan *handphone* gue cepet abis baterai?"

"*Handphone* lo perlu diganti baterainya?"

"Itu juga sih. Tapi alasan utamanya karena gue nontonin video-video lo lagi nge-DJ di YouTube."

"Serius?"

"Iya."

Suara Jordi tiba-tiba terdengar khawatir. "Wah, gawat dong!"

"Gawat kenapa?"

"Kangen itu penyakit berbahaya lho, Is. Harus cepet diobati sebelum bertambah parah."

Isadora tersenyum geli. "Obatnya apa?"

Sebelum Jordi menjawab, terdengar suara bel dari luar kamar.

Ting, tong.

"Is, bukaaaa!" seru Arik dari balik pintu.

"Eh, ada Arik di luar," kata Isadora ke Jordi.

"Ngapain?"

"Auk," kata cewek itu. "Main doang kali atau—"

"Lo dah mandi belooon?" seru Arik lagi. "Gue dan Irina mau ke restoran hotel nih sekarang!"

"Cepet amat berangkatnya—*OH SHIT*!" Isadora menepuk jidat mulusnya, mendadak panik bukan kepalang. "Gue lupa hari ini jadwal ke *trunk show*-nya pukul delapan! Ada *meeting* sama desainer. Udahduluya-Joooor—"

Klik.

"Kalian duluan aja," kata Isadora ke arah pintu. "Gue nyusul!"

"Oke."

Isadora mendadak kebakaran jenggot. Mengambil asal bra dan celana dalam dari koper yang selalu dibiarkan terbuka (*Thank God*, di saat genting begini pun dia masih diberi kesadaran untuk memilih yang benar-benar sepasang!), lalu buru-buru masuk kamar mandi.

Berbeda dengan biasanya, sesi mandi kali ini nggak sampe sepuluh

menit. Dalam keadaan setengah basah, dengan air menetes-netes dari ujung rambut, Isadora kembali ke koper untuk mengambil pakaian yang sengaja dia siapkan untuk *meeting* hari ini: *two-piece* motif *houndstooth* dan *scarpin* yang dipakai kemarin.

Saat sedang memakaikan *foundation* ke wajahnya, Isadora mengecek notifikasi di *handphone*-nya. Alih-alih dapat Whatsapp-an dari Arik atau Irina, pesan masuk justru datang dari pac—*euh*, maksudnya Jordi.

Berhubung lo kelewat cepet nutup teleponnya, gue ngomongnya via WhatsApp aja ya. Malam ini jangan sampe lupa lagi nelepon gue.

Isadora membalas dengan senyuman menghiasi wajahnya:

Siyap, Pak! Kali ini nggak kelewat lagi deh.

Good, good. :)

Drrrt, Drrrt. Kali ini beneran dari Arik.

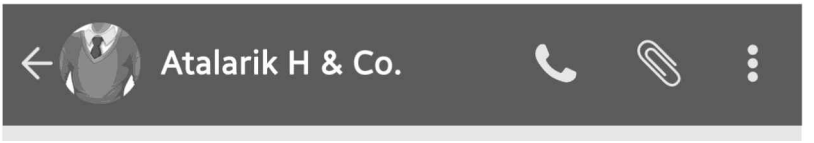

Gurl, kita tunggu sepuluh menit lagi ya. Nggak enak desainer senior seperti beliau dibikin nungguin kita yang muda-muda

Nggak nyampe lima menit, gue udah di lobi kok. Soriiii!

Setelah menekan tombol *Send*, Isadora menyambar tas dan *key card*-nya, lalu keluar dari kamar itu.

Benar perkiraannya. Setelah *meeting* dengan desainer senior dan di belasan, *no*, puluhan *booth* hari ini, Isadora kepengen langsung balik ke hotel dan beristirahat. Arik juga sependapat... sampai Irina ngajak dia *clubbing*. Cewek itu mengecek via *search engine* dan ternyata ada *club* di dekat sini yang bisa ditempuh dengan berjalan kaki. "Dan berdasarkan postingan di Instagram mereka, malam ini ada penampilan dari *gogo boys* dan *gogo girls* lho!"

"*Sold.* Gue ikut lo ya, Rin!"

Secepat Clark Kent ganti baju di boks telepon, cowok itu kembali ke kamar hotel untuk mengganti pakaiannya dengan kaus tanpa lengan dan celana *jeans* andalan yang memetakan dengan baik aset terbaiknya: *his bubble butt*.

"Beneran nggak mau ikut, Jeung?" tanya Irina sebelum berangkat tadi.

"Nggak deh. Abis makan malam, gue berencana langsung bobok aja."

Arik melirik jam digital di *handphone*, lalu menyeringai nyeri. "Tidur pukul delapan?! Tua de la renta sekali ngana!"

"Babih, pergi sana!" Isadora nyengir kuda. "*Have fun* ya, *Guys*."

"*Will do, Oma. Bye!*"

Sempat-sempatnya Isadora mengacungkan jari tengah sebelum

menutup pintu kamar dari dalam.

Televisi dibiarkan dalam keadaan menyala ketika cewek itu merangkak naik ke tempat tidur. Dia menyelipkan satu per satu kakinya ke balik *bedcover,* lalu menumpuk bantal hingga membentuk sandaran nyaman bagi punggung lelahnya. Beberapa menit kemudian dia habiskan dengan berulang kali mengganti *channel*. Nggak ada yang benar-benar menarik perhatiannya.

Well, sampai dia menemukan acara musik di *channel* lokal. Dan mereka mutar videoklip Dalimiro!

♪ *"My lips keep a secret*
About a man with diamond eyes
Only when I'm alone I can confess
That he's the reason I wear lipstick everyday." ♫

Ngomong-ngomong soal cowok bermata berlian, Isadora teringat janjinya untuk menghubungi Jordi malam ini. Dia lalu meraih *handphone*-nya di atas nakas, lalu memilih nomor Jordi di *phone book*.

Calling DJ Jordi...

"Kirain udah lupa," sapa suara seksi di seberang sana.

"Kan tadi pagi udah minta maaf, kok diungkit lagi?"

"Hahahaha, iya, iya."

"Lagi apa, *Sujuk*?"

"*Sujuk* itu apa?"

Kening Isadora berkerut sedikit ketika berusaha mengingat-ingat. "Sosis pedas asal Turki, kalo nggak salah."

"Wow! Pengetahuan lo soal sosis ternyata luar biasa ya."

"Makasih buat pujiannya." Cewek itu tersenyum lebar.

"Ngomong-ngomong soal sosis kok lo bisa tahu banyak sih nama-nama sosis dari berbagai negara?" Terdengar suara *kresek-kresek* pelan ketika Jordi mengubah posisi tidurnya. "Lo pernah kerja di tukang daging atau apa gitu?"

"*Actually*, gue cuman tahu yang standar-standar aja," akunya jujur. "Sisanya gue hafalin dari infografis di Pinterest."

"Niat bener!"

"Iya dong. Jadi lo nggak bakal bosen sama nama panggilan lo karena selalu ganti-ganti."

Jordi menghela napas dengan dramatisnya. "Tahu gini, mending dulu gue setuju aja dipanggil *Darling*."

"Penyesalan selalu datang terlambat, *Sujuk*!"

"*Damn*, hahahaha!"

Dengan desahan yang mencerminkan keletihan, Isadora mengalihkan topik percakapan, "*By the way*, lo lagi otewe ke Sunday's ya?"

"*Nope*. Hari ini *off*. Sunday's disewa semalam untuk *private party* anak orang kaya kenalan Bos. DJ-nya juga bela-belain diterbangkan dari Singapura."

"Niat ya."

"Begitulah."

"Jadi, sebelum nerima telepon gue, lo lagi ngapain di kamar?"

"Rebah-rebah aja. Mata gue agak perih setelah main *game* seharian."

"Ihhh, enak banget!" seru cewek itu.

"Makanya, cepet pulang dong. Kita rebah-rebah bareng di sini."

"Maksud gue yang enak itu bagian main *game*-nya!" koreksinya sambil tertawa. "Astagaaaa, *pervy* amat jadi manusia!"

Terdengar suara tawa renyah di seberang sana. "Oh gitu. Jadi kesimpulannya, rebah-rebah bareng gue itu nggak enak nih buat lo?"

"Kalo cuman rebah sih...."

Mereka tertawa bersama.

Menelepon Jordi terbukti adalah keputusan yang tepat. Percakapan mereka ringan dan sangat *random*. Di satu kesempatan membahas tentang menu sarapan hari ini, di kesempatan berikutnya malah terlibat perdebatan serius tentang Pokemon.

Isadora masih capek, tapi sekarang merasa terhibur. Sejak percakapan mereka tadi pagi, bawaannya mikirin Jordi terus. Seandainya saja nggak ingat janji *meeting* dan alasannya ke Seminyak ini memang dalam rangka bekerja, kepengennya sih menghabiskan waktu seharian di kamar dengan mengobrol sama cowok itu. Malah sekarang dia sampe lupa menguap. Perhatiannya tertuju sepenuhnya pada kata-kata Jordi yang keluar dari *speaker handphone*.

"Jadi tadi setelah *meeting*, kita ngegosipin pengusaha Indonesia yang baru-baru ini tersandung masalah besar di Amerika karena berusaha mengekspor parfum dengan *trademark* nama acara televisi milik HBO. Kerugiannya mencapai satu juta dolar."

"Wow, banyak ya!"

"Iya, tapi kalo sampe berhasil masuk Amerika, hasil penjualannya bisa mencapai empat puluh lima juta dolar!"

"Duit semua itu?" tanya Jordi bercanda.

"Ya iyalah... *wait*, suara lo tiba-tiba nggak kedengaran. Sinyal buruk ya?"

"Nggak kok." Jordi memindahkan *handphone* ke telinga kanan. "Gue cuman abis lepas kaus."

Thanks to that, sekarang Isadora nggak bisa menepikan bayangan Jordi dalam keadaan setengah telanjang. Dadanya yang bidang dan mulus, dengan puting seperti permen susu stroberi. Imajinasi itu sukses membuat jantungnya berdebar cepat.

"*Oh really*? Perasaan kita lagi ngomongin sesuatu yang nggak bakal bikin lo gerah deh."

"Hahahaha, bisa aja!" Isadora bisa merasakan senyuman Jordi di

seberang sana. "AC di kamar gue kayaknya udah saatnya dibersihin. Suhunya dipasang sampe enam belas derajat, masih lho nggak dingin."

"Laporan ke Mbak Asmilahhh!" sarannya. "Pondok Serena punya langganan tukang bersihin AC sendiri—harganya juga cincay."

"Oh gitu ya." Jordi manggut-manggut. "Besok deh gue bilang."

"*Good, good.*"

"Keringatan banget badan gue—sampe ke punggung juga. Abis ini, gue mandi deh."

Tanpa sadar Isadora menggigit bibir bawahnya. "*Euh*, kenapa nggak sekarang aja?"

Untung banget keduanya sama-sama men-*charge handphone* hingga penuh, jadi bisa meneruskan obrolan sambil berendam di *shower bath*. Air hangat yang mengisi *shower bath* dan suara familier dari *handphone* adalah kombinasi yang teramat menyamankan.

"Ada apa sih sama hotel dan sereh?" celetuk Isadora *out of blue*. "Ini kali ketiga, *no*, keempat gue nginep di hotel yang sabunnya bau sereh."

"Sabun batang atau cair?" tanya Jordi.

"Cair."

"Oh, kemungkinan besar karena murah banget tuh. Ada *customer* tetap Sunday's yang berkecimpung di usaha perlengkapan hotel. Dia impor dalam skala besar dari Cina, lalu dia tawarkan ke hotel-hotel di sini dengan servis *custom* logo."

"Waaah!"

"*By the way*, lo nggak suka bau sereh ya?"

Isadora menggeleng. "Hmm, nggak terlalu, apalagi kalo jadi aroma sabun. Berasa kayak masakan deh gue."

"Hahahaha!"

Setengah jam kemudian, keduanya sepakat mengakhiri sesi mandi

mereka. Air menetes-netes dari sekujur tubuh ketika Jordi keluar dari *shower bath*. Sebelum udara malam membuatnya menggigil kedinginan, cowok itu cepat-cepat menarik handuk dari gantungan, lalu melilitnya di sekitar pinggul.

Isadora sendiri hanya berganti bra dan celana dalam, lalu membungkus dirinya dengan jubah mandi berlogo hotel. Ketika itulah pandangannya tertuju pada daftar menu *room service* di nakas, tertindih sebungkus wafer yang nggak habis dimakan kemarin.

"Tiba-tiba laper," aku cewek itu.

"Pesen makanlah, Is."

Pandangannya serius menekuri daftar menu. "Semuanya pake bahasa Inggris."

"Makanannya kelihatan menggiurkan nggak?"

"Yang ada di sini cuman nama makanan dan keterangannya. Nggak pake foto." Isadora kemudian membacakan yang teratas di daftar *Favorites*, "*Ras El Hanout Rubbed and Oven-Roasted Chicken Breast. With a salad of toasted couscous, marinated artichoke, fresh basil, marinated olives, roasted tomatoes, and the red and yellow roasted bell peppers*."

"*Sounds complicated*."

"Banget!" Dan bagian *roasted bell peppers*-nya sukses bikin Isadora menyeringai ngeri.

"Nggak ada makanan Indonesia di menu itu?"

"Satu doang: *Wok-Fried Nasi Goreng. Indonesian fried rice, fried egg, fried chicken, prawns, pickles, and Indonesian crackers*." Isadora menarik napas dalam-dalam. "Yawdah, gue mesen ini aja deh kayaknya. Nggak berani nyoba menu yang lain. Takut nggak sesuai ekspektasi."

"Oke. Berarti, malam ini gue bikin nasi goreng deh."

"Heh? Apa hubungannya?"

"Biar kompakan sama lo aja."

Isadora tertawa. "Dasar!"

Nasi goreng ala Wok pesanan Isadora datang setengah jam kemudian, tapi cewek itu nggak langsung makan karena menunggu Jordi selesai memasak nasi gorengnya di dapur bersama Pondok Serena. *Handphone*-nya diletakkan di dekat kompor, jadi dia bisa mendengar dengan jelas suara nyaring *sreng-sreng* panci teflon dan sendok penggorengan.

Ketika memindahkan nasi gorengnya ke piring, Jordi berkomentar, "Bedanya pesan *room service* dan bikin sendiri: lo nggak perlu nyuci sendiri setelah masakannya selesai."

Isadora terkikik. "Yawdah buruan. Gue tungguin lo sampe selesai nyuci."

Selesai makan, mereka kompakan mengalami kondisi 'kenyang bego'. Saking nikmatnya merasakan perut yang terisi penuh, keduanya mendadak kehilangan motivasi untuk melanjutkan percakapan.

Di tengah-tengah situasi supergaring itu, Jordi meraih gitar dan memetik pelan senarnya. Mendengar itu Isadora tiba-tiba saja terpikir untuk *request* lagu. Apa lagi kalo bukan lagu Dalimiro kesukaannya!

♪ *"My lips keep a secret*
About a man whose smile is like the sun
Cause if you ask me if he makes my heart flutter
I'd lie faster than Pinocchio!" ♫

"Suara lo merdu juga," puji Isadora.

"Yah, lumayan nggak malu-maluinlah kalo nyanyi buat lo."

Awww!

Waktu menunjukkan pukul setengah sebelas. Sudah saatnya tidur, batin Isadora, tapi dia juga menyadari kalo kantuknya benar-benar lenyap. Jordi sepertinya merasakan hal serupa ketika masuk ke balik

bedcover dengan hanya bercelana dalam saja.

"Bobok dong," rayu cowok itu.

"Belum ngantuk."

"Yaaah! Gue juga nggak bakal tidur di sini."

"Yawdah sih, lanjut lagi aja ngobrolnya."

"Hmmm, kayaknya gue kehabisan bahan obrolan. Gue dengerin lo aja deh."

"Yaaah, gue juga mikir begitu barusan."

Hening untuk waktu yang lama. Isadora sempat mengira sambungan terputus seandainya nggak keburu mendengar suara Jordi lagi, kali ini berkata, "Gue nggak tahu lo bakal tertarik atau nggak. *But I have a great idea for the rest of the night*."

"Apa itu?"

Suasana hening.

Keheningan itu seolah berlangsung nggak berkesudahan. *Here she is*, menunggu instruksi Jordi selanjutnya. Jubah hotel yang tadi membungkus tubuhnya dia lempar ke sisi kosong tempat tidur dan nggak sengaja melorot jatuh ke lantai.

"Bentar ya, Is." *Kresek-kresek*. Jordi meloloskan celana dalamnya sembari terus dalam keadaan berbaring di atas tempat tidur.

"Gue belum pernah ngelakuin ini," aku Isadora dengan jantung berdebar hebat.

"*It's okay. I promise you this will be an exciting experience for both of us*."

Dan Isadora percaya itu.

"*Okay, I'm ready*."

"Tangan lo ada di mana sekarang?"

Isadora menelan ludah, berusaha mengabaikan suara detak jantungnya. "Dua-duanya jadi bantal di belakang kepala."

"Keberatan nggak kalo gue minta salah satunya lo bawa ke antara kedua kaki lo?"

"*Uhm*, oke."

Isadora merasakan perubahan atmosfer dalam percakapan mereka. Suara Jordi juga terdengar lebih parau dan menggoda. Puncak payudaranya menegang di balik bra, merasakan gelenyar gairah mengalir bersama darah di nadinya.

Isadora kemudian memejamkan mata kuat-kuat. Mencoba membayangkan Jordi bersamanya di kamar itu. Merasakan desir-desir gairah menembus permukaan kulit hingga tulangnya. Erangan gelisah meluncur keluar dari bibir, respons yang juga terdengar jelas oleh Jordi. Cowok itu menyentuh dirinya sendiri, merasakan sesuatu membesar dan menegang di dalam genggaman tangannya.

"*Are you wet down there?*"

"*A little bit.*"

"Gue mau lo ngebayangin gue nyentuh lo di sana." Tangan Isadora gemetar ketika menuruti perintah Jordi. Ujung lidahnya membasahi permukaan bibirnya dengan cepat, sementara dia bisa mendengar suara napas Jordi melalui *speaker*. Seolah-olah ada yang baru saja meninjunya tepat di perut.

"*Take the other hand and rub your nipples.*"

"...."

Cowok itu menggeram pelan. "*Are you rubbing your nipples?*"

"Iya," jawabnya, nyaris tak terdengar saking lirihnya. "Lo sendiri gimana?"

"*I'm touching myself too.*" Geramannya semakin dalam dan serak. "*And it feels so good.*"

"Hmmm...."

Keduanya hanyut dalam pikiran masing-masing. Jordi meneruskan instruksinya, memberi petunjuk jelas ke Isadora di mana saja dia harus

menyentuh, mengelus, dan meraba bagian tubuhnya. Perasaan di dalam dirinya semakin intens dan membuat kehadiran Jordi kian terasa nyata bersamanya di sisa malam itu.

Pikirannya melayang seolah dibawa oleh embusan angin sepoi-sepoi. Telunjuk Isadora semakin dalam menginvasi taman rahasianya, menggerak-gerakkannya seolah dia nggak punya pilihan lain. Tubuhnya merasa tak berdaya, begitu mendambakan Jordi hingga nyeri rasanya.

Dan di suatu masa, Isadora menjerit nikmat. Erangan, desahan, dan rasa pusing pelan-pelan menghilang dan nggak menyisakan apa pun di dalam dirinya kecuali orgasme yang masih merajai. Jemarinya mencengkeram pelan *bedcover*, melengkungkan tubuh secara refleks ketika dunia mendadak terasa lebih berwarna.

Isadora nggak pernah merasakan sensasi menggairahkan seperti ini. *Never*. Hebatnya lagi, tanpa harus berada di sini pun, Jordi berhasil membuatnya mencapai klimaks malam itu.

Ketika akhirnya Isadora kembali rebah, beristirahat dari gelombang gairah yang baru saja menerpa dirinya, Jordi bertanya dengan suara terengah-engah, "Gimana perasaan lo sekarang?"

"*Weird.*" Tapi sesaat kemudian, cewek itu mengoreksi jawabannya, *"Good weird."*

"Sama. Dan tahu nggak, malah bikin gue makin kangen sama lo."

Isadora ingin menjawab, tapi yang kedengaran hanya gumaman nggak jelas.

"Cepat pulang ya, Sayang," kata Jordi lagi. "*I miss you so fucking much.*"

Sekali ini, Isadora bisa mengakui perasaannya tanpa merasa canggung. "*Miss you too*," balasnya.

[16]

AKU INGIN KAMU TAHU,
DI ANTARA RINDU
DAN KEINGINAN MENGGEBU UNTUK MENCIUMMU,
ADA CINTAKU DI SANA.
CINTA YANG BERTAMBAH BESAR SETIAP HARINYA.

Pondok Serena, Jumat sore,

Isadora mengerutkan kening ketika mendapati area dapur Pondok Serena terlihat ramai. Rasanya seluruh penghuni kosan memadati area sempit yang biasanya sepi itu. Aroma sedap makanan—*definitely nasi kuning*, batinnya—tercium semakin jelas ketika Isadora datang menghampiri bersama koper dan tas plastik berisi oleh-oleh untuk Jordi.

Kerumunan itu mengelilingi meja panjang yang biasa dipakai untuk sarapan. Petikan getar melodik terdengar mengiringi suara merdu cowok menyanyikan lagu *all-time hit*-nya Extreme: *More Than Words*. "*More than words to show you feel that your love for me is real....*"

Jordi!

Dia *obviously* jenis yang bisa menarik perhatian lawan jenis dengan mudah, yang bisa dibuktikan dengan tatapan penuh kagum para cewek penghuni kosan saat menonton cowok itu bernyanyi. *Can't blame them*, karena Isadora juga hampir nggak bisa berkonsentrasi pada orang atau

hal lain. Tatapannya tertuju pada Jordi seorang hingga akhirnya lagu itu selesai. Semuanya bertepuk tangan dan Jordi membalas dengan senyuman. "*Thanks, Guys!*" ujarnya sembali melompat turun dari atas meja.

"*Next*, siapa lagi nih yang mau nyanyi?" tanya Bang Ranto, salah satu penghuni lama Pondok Serena. Dua orang cewek tiba-tiba menunjuk ke arah cowok berambut merah, yang kalo nggak salah bernama Manu—kependekan dari Manuel.

"Lagu Jepang boleh?"

"Terserah!" kata salah satu cewek itu.

Jordi menyerahkan gitar, lalu keluar dari area 'panggung.' Ketika itulah dia menyadari keberadaan Isadora. "Baru dateng?"

Jantungnya seperti mau melompat dan tersangkut di batang tenggoroknya. Meskipun *literally* sudah melakukan banyak hal dengan Jordi, ternyata masih memungkinkan juga Isadora merasa *nervous* saat berhadapan dengannya. Apalagi ketika cowok itu meraih tubuhnya mendekat dan memberinya ciuman ringan di pipi.

"Iya." Sekarang, nggak hanya jantungnya yang bermasalah, Isadora juga kesulitan bernapas.

"Kenapa nggak minta gue jemput aja?" tanya cowok itu lagi.

Isadora menggeleng. "Nggak usah. Gue sama anak-anak tadi pulangnya naik taksi. Sopirnya nganter kami satu per satu dan gue yang terakhir karena rumahnya paling jauh."

Jordi melirik tas plastik di tangannya. "Itu apa?"

"Buat lo." Isadora mengangsurkan tas itu ke Jordi, tapi cowok itu malah menolaknya. "Lho kenapa?"

"Nanti aja. Sekarang lo ikut gue ke dapur, ngambil makanan."

"Makanan dari mana? Eh iya, lupa nanya, rame-rame ini dalam rangka apa sih?"

"Trudi ulang tahun."

"Trudi *who*?"

Jordi berbalik, kemudian menunjuk ke arah cewek *thirtysomething* ber-*tanktop* dan celana kapri. *Wait*. Isadora mengerutkan kening. *Perasaan Mbak Asmi bilangnya, cewek itu namanya... Gertrude kalo nggak salah. Ah, ngerti deh kenapa jadi dipanggil Trudi.*

"Oh, dia. Yang kerja di bank kan?"

"*Yups*!" Jordi melingkarkan tangannya di bahu Isadora, kemudian mencium lagi pipinya. "Gue kangen banget, tahu nggak?"

"Ah, yang benerrr?" balasnya bercanda, sekaligus menyembunyikan reaksi tubuhnya atas sentuhan cowok itu.

Ketika melewati pintu kamar Jordi, cowok itu langsung menahan tangan Isadora dan menarik cewek itu masuk. Roda kopernya terdengar nyaring saat digiring bersama pemiliknya. Ketika pintu ditutup, Jordi nggak bisa menahan diri lagi. Kedua tangannya meraih bagian bawah rok *dress* selututnya dan menariknya ke atas, terburu-buru kemudian hati-hati. Isadora hanya terkesiap, tapi nggak berusaha menghentikannya. Jordi menghadiahi Isadora pagutan dalam di bibir dan kecupan kecil juga basah di leher dan bahunya. Cewek itu balas membenamkan jemarinya di riak-riak rambut cowok itu, kemudian menjenggutnya bersamaan dengan erangan gairah yang tak sanggup lagi dibendung. Dia merasakan panas dari tubuh Jordi, mencium kombinasi keringat dan *cologne* kayu-kayuan menguar dari kulit pucat itu.

Isadora memejamkan mata. Napas dan kesadarannya dikendalikan sepenuhnya oleh Jordi. Bahkan ketika kemudian merasakan tangan cowok itu menyelip masuk ke balik celana dalamnya, Isadora nggak mengatakan sepatah kata pun meskipun ingin. Satu jari, *no*, dua jari. Napasnya semakin tersengal-sengal ketika jemari Jordi bergerak-gerak di bawah sana.

Jordi kemudian menjauh sebentar, hanya untuk menatapnya lekat-lekat. Mata cowok itu berkilat-kilat oleh gairah dan Isadora bisa

melihat bayangannya sendiri di sana, membuatnya takut sekaligus nggak sabar. Helaan meluncur keluar dari bibirnya ketika cowok itu berusaha menurunkan ritsleting *dress* dengan tangan yang satunya. Jordi kemudian menarik turun *dress* Isadora hingga menjadi genangan katun di sekitar kakinya.

"Kedatangan lo oleh-oleh yang paling menarik melebihi apa pun."

Isadora hanya bisa mengangguk. Jantungnya berdebar keras hingga Jordi pasti bisa mendengarnya. Tubuhnya bergetar oleh antisipasi, menunggu apa yang akan cowok itu lakukan selanjutnya. Menginginkan cowok itu melakukan sesuatu. *Because fingering is never enough.*

Tak ada yang lebih memuaskan daripada rintihan semangat perempuan. Suara kesenangan yang keluar dari mulut Isadora membuatnya semakin nggak sabaran. Dia mengangkat tubuh mungil itu dari atas lantai, lalu membawanya hingga rebah di atas tempat tidur. Dengan mata berkilat-kilat terus tertuju ke arah Isadora, cowok itu berdiri sebentar untuk melepas kaus dan celana *jeans*. Kejantanannya seperti melompat keluar ketika dia menurunkan celana dalam. Cowok itu lalu menendangnya sembarangan ke seberang ruangan.

Dada Jordi masih tampak naik-turun karena tersengal-sengal. Ketegangan pelan-pelan keluar dari tubuhnya dan kini dia mengamati tubuh telanjang Isadora dengan semangat bercampur antisipasi. Dia kemudian merendahkan posisi tubuhnya hingga hanya selisih beberapa inci saja di antara mereka. Isadora merasakan helaan napas cowok itu di bibir dan dagunya, dan melihat ketebalan bulu matanya.

Tersenyum, Jordi lalu kembali menciumnya. Kali ini, ciumannya terasa dalam dan menuntut, dan desakan lidahnya membuat Isadora nyaris lupa bernapas karena cowok itu melakukannya sembari menelusuri lekuk pinggulnya. Payudaranya merona dengan puncak menegang karena sentuhannya. Keberadaan Jordi di atas tubuhnya membuatnya merasa seperti di atas *hammock*, membuai pelan hingga gairah mereka

memuncak bersama nanti. Dia juga bisa merasakan gelora di dalam diri Jordi melalui ciumannya, panasnya membakar bagian dalam mulutnya ketika cewek itu membalas dengan pagutan penuh semangat. Rasa nyeri di antara kedua kakinya semakin intens, mengisyaratkan keinginan yang tak bisa disangkal lebih lama lagi.

Isadora berguling hingga gantian berada di atas Jordi. Membimbing kejantanan cowok itu memasuki tubuhnya, yang sudah familier dengan rasa sakit dan nikmat yang diciptakannya. Isadora lalu meraih kedua tangan Jordi, meremasnya, lalu menggunakannya sebagai tumpuan.

Isadora mengatur kecepatan, awalnya perlahan, sembari memikirkan betapa kontras ukuran tangan mereka, dan betapa hangatnya telapak tangan cowok itu saat bergenggaman dengan dirinya. Dia menunggang dan sesekali bokongnya mengayun, mencium cowok itu dalam-dalam, dan membiarkan rambutnya tampak lepek oleh keringat dan fokus sepenuhnya pada kenikmatan yang mereka ciptakan. Isadora percaya Jordi bertahan untuknya, memaksimalkan pengendalian diri ketika Isadora mempercepat gerakannya, merasakan tekanan terbangun dan terus terbangun hingga cewek itu tak lagi mampu menghentikan pekik kesenangan dan erangan nyaringnya. Jordi meremas daging pahanya ketika menyusul Isadora mencapai puncak. Tubuhnya melengkung bersamaan dengan suara raungan puas. Lemas dan terguncang, tubuh mungil itu merosot jatuh hingga akhirnya mendarat di samping Jordi.

Sambil tersenyum, Isadora membenamkan wajahnya di ceruk di antara leher dan bahu Jordi, lalu mengerang lagi. Sekujur tubuhnya masih bergetar oleh rasa sakit berbalut kenikmatan yang dirindukannya selama berada di Seminyak.

Dengan desah napas terakhir yang membantunya berpikir jernih, Isadora berkata, "*Thanks for welcoming me home appropriately.*"

"*The pleasure is all mine,*" balas Jordi, lalu mencium Isadora.

Sejam setelahnya pun, keduanya masih berbaring sambil berbincang-bincang. Jordi menggeser tubuhnya hingga berbaring menyamping, sementara tatapannya menikmati wajah Isadora dari jarak dekat. Isadora sendiri menelusurkan ujung jari di bintik-bintik pundak cowok itu, kemudian menggigit bibir bawahnya ketika menyadari dirinya menikmati aktivitas remeh itu.

Tapi kemudian Jordi bangkit hingga duduk di atas tempat tidur. Isadora menarik selimut hingga menutupi dada, lalu menunggu. Tapi Jordi hanya kembali menatapnya seperti semula, bedanya kali ini sambil tersenyum.

"Oleh-oleh buat gue tadi lo letakin di mana?"

"Lho, kirain gue aja dah cukup?" goda Isadora.

Cowok itu pura-pura ngambek.

"Dih, kayak anak kecil aja! Bentar ya...."

Isadora menemukan tas plastiknya ternyata dia letakkan di atas koper. Cewek itu kembali naik ke tempat tidur, lalu menyodorkan benda itu ke Jordi. Cowok itu mengeluarkan isinya dengan nggak sabaran. Tersenyum ketika mendapati Isadora membelikannya kaus yang *oh-so* turis banget bergambar *I Love Bali*, ikat kepala khas Bali, dan dua kotak *pie* susu.

"*Snack*!" serunya sambil memajukan tubuhnya dengan penuh semangat. Dia mengambil *pie* susu dari kotak, lalu menawarkan sisanya ke Isadora. Cewek itu mengambil satu.

"Lo utang cerita tentang Bali Trunk Show—seru nggak?" tanya Jordi.

"Rame banget—semua desainer dan pemilik butik di Bali numplek-plek selama beberapa hari di Seminyak. Malah, tahun ini, dua orang dari *brand management agency* datang jauh-jauh dari Hong Kong untuk mengecek talenta baru yang potensial untuk jadi klien."

"*Brand management* itu apa?"

"Semacam penghubung desainer dengan para *stylist*, majalah, dan para selebritas. Jadi, meskipun berbasis di Bali, nggak menghalangi desain lo dikenal luas di seluruh dunia; entah karena dipakai oleh para artis di *red carpet* dan syuting videoklip, digunakan saat pemotretan editorial majalah, atau bahkan mengatur proyek kolaborasi dengan sesama desainer. Harapannya, dengan semakin banyak *exposure* dan publikasi, akan membantu menaikkan angka penjualan."

Isadora terlalu berkonsentrasi pada penjelasannya sehingga nggak menyadari betapa tekunnya Jordi mendengarkan. Dunia *fashion* mungkin bukan topik yang terlalu menarik perhatian cowok itu, tapi sama sekali tak terlihat seperti itu. "Wow, keren juga ya!" puji Jordi dengan antusiasme yang nggak dilebih-lebihkan.

"Sekarang paham kan kenapa harga barang bermerek bisa belasan bahkan puluhan kali lipat dari modal pembuatannya? Biaya promosinya juga gila-gilaan."

"Iya sih. Masuk akal banget."

Isadora kini merebahkan kepalanya di pangkuan Jordi, membiarkan cowok itu menyisir pelan helai-helai rambutnya dengan jemari.

Sambil memejamkan mata, cewek itu terdorong untuk bertanya, "*By the way*, lo bakalan pake apa buat acara hari Minggu lusa?"

"Gue mutusin pake blazer aja, dengan kemeja putih dan celana *jeans* warna gelap buat padanannya. *What do you think*?"

"Tanpa aksesori?"

"Lo pengen gue pake dasi?"

"Kalo mau, gue bisa kasih lo pin dasi." Informasi tambahan tentang bentuknya, yang menyerupai kupu-kupu, Isadora simpan dalam hati saja—takut Jordi langsung menolak.

"Gue nggak punya dasi—adanya *bolo tie*."

"*What the*—emangnya lo John Wayne?!"

Jordi tertawa. "Oleh-oleh, Is, dari temen yang abis liburan di Amrik."

"Oh, gitu." Isadora ikut nyengir.

"Kalo lo pengen gue pake dasi lusa, bilang aja. Mumpung masih ada waktu cukup buat nyari pinjeman atau beli."

Isadora tergoda untuk bilang *iya*. Tapi pacar pura-puranya itu sudah melakukan banyak hal untuknya, dia nggak kepengen menuntut lebih lagi. Makanya kemudian dia menggeleng pelan dan berkata, "Nggak papa, ikutin rencana lo tadi aja. Simpel, juga nyaman—dan nggak terlalu jomplang kok sama *outfit* gue nanti. *I promise you, we won't be like Kim and Kanye.*"

"Lho, kenapa gitu?"

"Kim selalu tampil spektakuler dan *fashionable* abis, entah itu cuman buat sekadar *brunch* atau datang ke pesta eksklusif. Kebalikan dari Kanye yang seringnya kayak mahasiswa yang mau belanja mi instan di supermarket. Kausan—kadang plus *hoodie*—dan celana *jeans*. Terlalu kasual dan *obvi* kontras banget sama Kim."

Jordi manggut-manggut mengerti.

Ketika mulai kehabisan bahan obrolan, Jordi mengajak menonton *Spongebob* di laptop. Isadora nggak tahu, lama-kelamaan mata Jordi meredup sampai akhirnya terpejam sepenuhnya. Squidward sedang bermain klarinet ketika Isadora menyadari suara dengkuran halus cowok itu. Dia pun menangkapnya sebagai isyarat untuk kembali ke kamarnya sendiri.

Isadora mengenakan kembali *dress*-nya dan memutuskan untuk menenteng sepatunya di tangan. Cewek itu melayangkan pandangannya ke Jordi. Cowok itu benar-benar lelap dan tenang, yang menginspirasi Isadora untuk mengarahkan lensa *handphone*-nya. Pemandangan itu dia abadikan dalam satu, dua—nggak, tiga kali foto, termasuk satu kali bidikan *close-up*.

Sambil senyam-senyum, dia menarik pelan kopernya dan keluar dari kamar itu.

(Masih di) Pondok Serena, keesokan harinya,

Jordi menghampiri Isadora yang sedang bebersih kamar. Rambut cewek itu acak-acakan dan, *yes*, keringat adalah sesuatu yang nggak bisa dihindari.

"*What's up, Doc?*" sapa cowok itu, meniru suara Bugs Bunny. *Kinda failed, though.*

Isadora sedang mendesain ulang terariumnya, mendongak, kemudian menyunggingkan senyuman lebar. "Pengen bilang gue lagi latihan silat, tapi lo-nya tahu pasti itu nggak bener."

Jordi tertawa. "Sore kosong nggak?"

"Kenapa memangnya?"

"Kalo lo nggak ada kegiatan, gue mau ngajak lo *hangout*."

"Pergi ke mana dulu? Rada males kalo jauh. Perginya macet, pulangnya juga macet."

"Nggak kok. Ke Modern Mall doang, ke acara pembukaan Oppa Bingsoo."

Cewek itu manggut-manggut mengerti. "Lo diundang?"

"Begitulah."

Isadora berpikir sejenak. "Sebenarnya gue kepengen istirahat aja, berhubung besok bakal capek banget di pestanya Kak Dew. Tapi... boleh deh."

"Beneran?"

"Kan gue dah bilang iya. Gimana sih?" Isadora pura-pura marah.

"Lo sebenarnya niat ngajak gue nggak sih, *Kulen*[14]?"

"Gue nggak mau aja lo ikut gue karena kepaksa."

"Kalo gue ikut lo lebih karena kangen makan *bingsoo*, gimana? Tersinggung nggak lo?"

"Hahahaha, agak nyakitin hati sih itu."

"*See?* Makanya lebih baik lo nggak tahu aja, Sayang."

Jordi sepertinya nggak ngeh, tapi nggak demikian dengan Isadora. Gelenyar ganjil yang nggak diundang dan nggak bernama memenuhi hati cewek itu. Untuk pertama kalinya sejak pacaran, Isadora memanggil Jordi '*Sayang*.' Bisa jadi dianya yang keseleo lidah atau panggilan itu sama nggak berartinya dengan panggilan '*Babe*' di kantornya selama ini. Bisa jadi. Tapi dia dan Tuhan tahu, kemungkinan besar panggilan itu lebih berarti dari yang dia bayangkan.

Karena sekarang jantung Isadora berdebar nggak keruan....

14 Sosis tradisional khas Kroasia dan Serbia.

[17]

KAU ADALAH KINIKU.
PERTANYAANNYA: APAKAH KAU AKAN ADA
DI MASA DEPANKU?

Grand Opening of Oppa Bingsoo,

Dessert cafe bertema K-Pop itu tampak ramai ketika Isadora dan Jordi tiba di sana. Lagu hits BLACKPINK terdengar ingar-bingar dari *speaker* yang sengaja dipasang di keempat sudut ruangan utama. Dua orang penerima tamu berkaus logo kafe untuk kesekian kalinya meminta kesediaan para undangan untuk mengantre di depan meja mereka, menunjukkan undangan resmi, yang oleh mereka akan ditukar dengan *swag bag* berisi *merchandise* dan *voucher* restoran. Di dalam restoran, para pelayan berseragam seperti *french maid* mempersilakan para undangan untuk memilih tempat duduk yang masih kosong di area kafe.

Setelah menerima *swag bag*, Jordi nggak langsung masuk. Dia menghubungi seseorang via WhatsApp Audio. Tak lama kemudian, orang itu muncul untuk menyambut mereka. Isadora terbelalak kaget dan sempat salah tingkah karenanya.

"Bang, kenalin ini cewek gue, Isadora."

"Halo, Is. Selamat datang di Oppa Bingsoo ya," sapa Vander ramah. Cowok itu bahkan menyodorkan tangannya duluan. Keringat dingin langsung menghampiri Isadora, yang *obviously* dirasakan oleh Vander juga ketika menjabat tangannya.

Vander nggak lama mengobrol dengan mereka. Cowok itu kemudian pamit untuk menyapa segerombol undangan seumuran Jordi.

Isadora menyikut Jordi. "Kok lo nggak pernah cerita sama sekali lo kenal baik sama Vander?"

"Hehehe, lupa."

"Kenal di mana?"

"Dia senior gue di kampus. Kuliahnya nggak selesai karena pengen fokus di sinetron dan *variety show*."

"*Which make him superfamous until this day*."

Jordi tersenyum. "Bisa dibilang begitu."

Bahkan Isadora yang nggak terlalu aktif mengikuti berita gosip para artis lokal, masih *update* tentang Vander. Menikah lima tahun lalu dengan sesama artis yang juga punya *production house* sendiri. Acara akad dan resepsi mereka diliput *live* oleh stasiun televisi, sesuatu yang lazimnya hanya dilakukan untuk acara kenegaraan. Satu setengah tahun kemudian, kelahiran anak pertama Vander juga diliput *live* juga—yang sempat mendapat kecaman dari sebagian besar masyarakat. Tapi ya gitu, nggak bisa dimungkiri, Vander dan istrinya adalah pasangan favorit nasional. Vander masih menjadi pembawa acara musik merangkap *talk show* di televisi hingga saat ini, memanfaatkan popularitasnya untuk mempromosikan bisnis-bisnisnya; pakaian, *snack*, studio rekaman, agensi artis, produk perawatan kulit, sampai multivitamin. *Dessert cafe* ini adalah bisnis terbarunya.

Acara inti nggak berlangsung lama. Setelah kata pembukaan dari Vander, didampingi oleh istrinya sembari menggendong anak mereka,

dilanjutkan dengan sesi tanya-jawab dengan wartawan dan reporter *infotainment*.

Tak lama kemudian, staf kafe yang menjadi MC *slash* moderator sore itu mengumumkan sesi hiburan dari *girlband* baru bernama Baby Blue. MC itu juga menjelaskan kalo *girlband* baru itu dibina langsung oleh Vander dan istrinya, yang akhir bulan ini akan merilis *single* pertama mereka berjudul "Instaholic". "Khusus untuk merayakan *opening* Oppa Bingsoo ini, para undangan dan teman-teman wartawan bisa mendengar *Instaholic* untuk kali pertama!"

Dessert cafe itu mendadak gemuruh oleh seruan penyemangat dan tepuk tangan. Dari pintu di balik panggung, keluar tiga cewek berwajah imut dan masing-masing membawa *wireless mic*. Mereka mengenakan kostum seragam berupa atasan biru muda berkerah *qipao*, rok lipit-lipit dengan renda di sepanjang pinggirannya, dan bot putih setinggi lutut. Tepuk tangan makin gencar selagi ketiga cewek itu berdiri berjajar di panggung.

Ketika melihat Jordi bertepuk tangan sampe bangkit dari kursi segala, Isadora nggak bisa menyangkal cemburu di hatinya. *Semangat amat, mentang-mentang yang nyanyi cantik semua*, batinnya.

"Sore semuanya!" seru cewek yang berdiri di tengah. "Selamat menikmati lagu kami!"

Intro lagu mengentak dari *speaker* kafe dan ketiga cewek itu mulai menyanyi. Isadora masih kesal karena *girlband* itu berhasil mencuri perhatian Jordi, tapi dia nggak bisa menahan diri untuk nggak mengetuk-ngetukkan jari di atas meja, mengikuti irama lagu. *Target market girlband* seperti Baby Blue jelas *ei-bi-ji* dan mas-mas penggemar garis keras JKT48—tapi mereka jelas nggak hanya jual tampang. Suara ketiganya jelas pernah dipoles melalui kursus menyanyi. Lagu debut mereka pun *catchy* dengan lirik kekinian.

"Foto makanan kamu posting
Nonton sama temen kamu posting
Gandengan sama pacar kamu posting
Dikit-dikit kamu posting
Dasar kamu Instaholic!

Foto lama di depan Eiffel hashtag-nya tbt
Nge-gym cuman bentar hashtag-nya fitnessaddict
Pacaran nggak nyampe sebulan hashtag-nya couplegoals
Ini-itu harus ada hashtag-nya
Dasar kamu Instaholic!

Insta insta insta insta insta insta insta insta insta instaholic!
Insta insta insta insta insta insta insta insta insta instaholic!"

"Lagunya bikin kesel deh!" bisik Isadora di telinga Jordi. "*As a daily user of Instagram, I feel very attacked,* hahaha!"

Bukannya ikut menimpali, Jordi malah tersipu malu. "*Glad you like it*," ujarnya. "'Instaholic' itu lagu ciptaan gue."

"*DJ Jordi say whaaa?!*"

Mulut Jordi sudah terbuka untuk menjelaskan, tapi disela oleh suara tepuk tangan para undangan yang lebih heboh daripada di awal. Lagu kedua sekaligus yang terakhir merupakan *cover* lagu lama Titi DJ.

Sementara Baby Blue bernyanyi, para pelayan berjalan melewati meja-meja undangan dengan *tray* berisi mangkuk-mangkuk kaca *bingsoo* beraneka rasa. Isadora memilih Cheesy Cheesecake, sedangkan Jordi menunjuk ke mangkuk Choco Monster.

Isadora mencucuk-cucuk *bingsoo*-nya dengan sendok supaya esnya cepat mencair, sementara matanya terus-terusan melirik Jordi. Cowok itu jahat banget bikin dia menunggu. Tega banget deh bikin dia

penasaran setengah hidup kayak gini—*ugh*!

Akhirnya setelah merasa penantiannya kelewat lama, Isadora memutuskan untuk menyikut pelan cowok itu tepat di bagian rusuknya. "*Still waiting here!*"

"Oh, kirain lo nggak tertarik denger ceritanya."

"*Hashtag you are so fucking wrong!*"

Jordi terkekeh. Setelah menyuapkan es serut bersalut saus cokelat ke mulutnya, dia pun mulai bercerita. Vander menghubunginya secara pribadi, awalnya meminta "K.O." digubah jadi *single* untuk *girlband* ciptaannya itu. Nggak ingin mengotak-atik *masterpiece*-nya, Jordi menolak secara halus. Tapi cowok itu juga menawarkan alternatif solusi: *gimana kalo gue bikinin lagu baru aja?* Usulan itu ditanggapi secara antusias oleh Vander.

Satu setengah bulan kemudian, Jordi menyelesaikan versi *demo* "Instaholic". Dia juga membawa dua lagu lain, buat jaga-jaga kalo Vander menolak "Instaholic". Tapi seniornya itu malah kepengen tiga-tiganya—yang dipastikan bakal masuk *mini album* sekaligus debut Baby Blue.

"Sayang banget dua lagu lo itu nggak dinyanyiin hari ini."

"Bang Vander bilang, yang judulnya 'Gebetan' bakal di-*keep* dulu sampe saatnya dirilis sebagai *single* kedua Baby Blue."

"Oh gitu. Pantes!"

Sebelum meninggalkan Oppa Bingsoo, Vander menghampiri Jordi untuk memberinya *bro hug* akrab. Cowok itu juga bilang, minggu depan Baby Blue akan mulai syuting videoklip 'Instaholic' di beberapa lokasi termasuk Pink Beach, Lombok. "Doain lancar ya, *Bro*," kata Vander.

"Pastilah!" balas Jordi sambil mengacungkan dua jempol.

Ketika berjalan menuju parkiran, Isadora iseng bertanya, "Ngomong-ngomong, lo nggak ada rencana gitu buat bikin lagu tentang gue?"

Jordi pura-pura berpikir keras untuk beberapa saat. "Bolehhh...

tinggal pilih aja mau pake judul apa: 'Di Mana Pun Selalu Bersih-bersih' atau '*Miss* Sosis'—"

"IHHH!" Isadora mencubit pinggang Jordi sampe cowok itu meringis. "Nyebelin banget ini manusia! Yang bagusan dikit napa?"

"Oke. Kebetulan gue ada satu alternatif judul lagi sih...."

"Apa itu?"

"'*She's My Cherry Pie*.'"

Wajah Isadora langsung sepanas pantat penggorengan. "Ih, apaan deh. Nggak kreatif banget, nyontek lirik lagunya Warrant!"

"*Ugh, fine*." Jordi pura-pura ngambek. "Berarti *deal* ya pake judul '*Miss* Sosis'."

"Jangan itu jugaaaa!"

Pondok Serena,

Ketika menyadari Isadora merogoh laci depan tasnya untuk mengeluarkan kunci kamar, tiba-tiba saja Jordi bertanya, "Mampir ke kamar gue yuk?"

Isadora terdiam sesaat. "Nggak capek?"

"Kalo maksud lo buat bercinta, *nope*. Bukan itu yang gua pikirin saat ngajak lo."

"Jadi apa dong?"

"Mumpung sama-sama belum ngantuk, kita bisa *hangout* bentar di kamar gue. Ngobrol sambil ngopi-ngopi atau—*yeah!*—makan mi *cup* lo."

Isadora menggeleng pelan. "Perut gue masih begah gara-gara *bingsoo* tadi. Stok mi *cup* dah abis semua dan belum beli."

"Oke, masih ada alternatif kegiatan lagi kok. Gimana kalo... nemenin nonton *Spongebob* lagi? Gue juga nyimpen episode lengkap

season pertama *Rick & Morty*—kalo lo tertarik."

"Dan ditinggal tidur lagi sama lo?" Isadora mencibir. "Nggak usah yeee!"

"Hahahaha!"

Jordi berpikir cepat, sementara pandangannya diarahkan ke sekeliling. Tatapannya kemudian terarah lekat-lekat ke atas kepala mereka. "Gimana kalo nongkrongnya di balkon atas aja?"

"Ngapain? Banyak nyamuk kan?"

"Mestinya tuh mikir yang bagus-bagusnya dulu, baru ngasih poin minus."

Isadora memutar bola matanya. "Poin bagusnya itu kayak apa memangnya?"

"Hmmm, *say*, kita bisa liat bintang-bintang?" usul cowok itu. "Kali aja ada bintang jatuh malem ini, terus kita bisa *make a wish*."

Isadora mendengus, kemudian terkekeh pelan. "*My God, cheesy bener!*"

"Sial!"

Isadora terdiam untuk menimbang-nimbang. Tak lama kemudian, cewek itu memasukkan kuncinya ke tempat semula. "Oke. Yuk ke atas. Tapi jangan sampe ngebangunin anak-anak kos lain ya."

"Dih, emang kita bakal ngapain di sana? Main petasan?"

"Ngingetin aja...."

Harap jangan membayangkan balkon atas Pondok Serena bakal seromantis yang sering dijadikan lokasi *candle light* dinner di film-film romantis. Hanya area terbuka dengan dinding setinggi dada dibangun di keempat sisinya. Mbak Asmi dan penghuni kos lain memanfaatkan balkon atas untuk berbagai kepentingan; jemuran, tempat toren air dan pompanya, dan peristirahatan terakhir barang-barang rusak.

Melengkapi atmosfer *cheesy* yang sedari tadi Isadora prediksi,

langit malam itu cerah dan bertabur bintang. Cewek itu mendongak untuk memandangi gemintang yang sesekali berkelip untuknya, ketika Jordi datang dengan tikar plastik butut di pelukannya.

"Nonton bintangnya sambil duduk di sini," usulnya sembari menggelar tikar di tengah-tengah balkon. Sekarang, nggak hanya tahu itu benda butut, dia melihat bekas terbakar puntung rokok juga. *Ini tikar dah ngelewatin banyak penderitaan*, batinnya.

Jordi sama sekali nggak keberatan dengan kondisi tikar. Malah menepuk-nepuk tempat kosong di sebelahnya, mengundang Isadora duduk di situ. Setengah nggak rela, akhirnya dia mau juga. Dengan catatan, sebelum duduk, dia mengalasi bokongnya dengan beberapa lembar tisu.

Jordi kembali mengarahkan pandangannya ke langit, tapi kali ini sambil menggenggam tangan Isadora. Kemudian, hening. Sangat hening hingga Isadora mengenali jelas suara helaan napasnya.

"Jor," tanyanya *out of the blue*.

"Hmm?"

"Lagi mikir apa?"

"Nggak mikirin apa pun." Ekor matanya menemukan wajah Isadora. "Dari tadi cuman bengong aja."

"Ngobrol dong, tentang apaan kek. Lama-lama garing juga diem-dieman begini."

"Daripada ngobrol, gimana kalo gue ngeramal lo aja?"

Isadora mengangkat sebelah alisnya, keheranan. "Serius?"

"Gue dah bilang belum kalo gue bisa baca garis tangan?"

"DJ yang jago *palmistry* juga? Uwaow, multitalenta juga ya ngana?" sindir cewek itu, malah membuat Jordi tertawa keras.

Setelah tawanya mereda, Jordi bercerita, "Waktu zaman ngampus dulu, pernah diajarin sama temen. Gue bisa ngasih lo informasi tentang apa aja bedasarkan garis-garis nasib di tangan lo; peruntungan,

kekayaan, jodoh."

"Kok gue masih ragu ya?"

"Udah deh. Masa gue nawarin jasa gratisan gini, lo-nya malah nolak?"

"Hikmah hidup di Jakarta ini ngasih pelajaran penting: *jangan gampang percaya sama apa pun, terutama yang dikasih gratis*."

"Jrit!" Jordi bersedekap. Buang muka, berlagak ngambek lagi. "Yawdah deh, kalo lo gak mau."

"Mau, mau!" Isadora tertawa. "Tadi itu cuman bercanda."

"Basi! Gue nggak minat lagi ngeramal lo."

"Ayolaaaah! Jadi cowok jangan gampang ngambek gitu ah. Nggak *cute*!"

"*Ugh, fine*." Jordi menghela napas panjang. "Tapi gratisnya cuman buat konsultasi pertama ya?"

"Dih, pamrih sekalle ngana!"

"Masih sakit hati soalnya."

"Dendaman, ihhh!"

Di bawah, selain sayup-sayup derum kendaraan dari jalan raya, tak ada bunyi lain yang terdengar. Lalu Jordi meraih pergelangan tangan kanan Isadora. Cewek itu heran, tapi nggak protes saat Jordi memegangi tangannya di pangkuan. Jordi menghadapkan telapak tangan ke atas, lalu menelusuri garis-garis halusnya dengan ujung jari.

"Kok belum diramal-ramal juga?"

"Semuanya butuh proses, Bu *Buyer*."

"Buruan!"

"Dih, udah gratisan, bawel lagi!"

Isadora akhirnya memutuskan untuk menunggu. Ujung jari Jordi bergerak lagi—dengan lebih pelan, dan sepertinya memang disengaja. Telunjuknya mengikuti gurat-gurat halus dan tegas di telapak tangan Isadora. *Gesture* sederhana saja, tapi lebih dari sekadar efektif membakar

tungku di perut Isadora. Isadora sampai menahan napas karenanya.

Telunjuk Jordi belum ada tanda-tanda berhenti. Cowok itu memanfaatkan kesempatan untuk menggelitiki telapak tangannya. Rasa panas di perut perlahan-lahan mengalir ke sela pahanya. Gelenyar itu membuatnya tersengat hingga sikunya menyikut jatuh tas tangan di sampingnya.

"Garis tangan ini bilang kalo pemiliknya adalah orang yang bawel sama kebersihan."

Isadora mendengus. "Nggak usah diramal kayak gini juga gue tahu."

"Bentar, bentar. Selain kepribadian, gue juga bisa memprediksi masa depan lho."

"Masa?"

Jordi mengangguk. "Kita mulai dari lengkungan paling bawah dan paling deket ibu jari. Namanya *life line*. Punya lo panjang—besar kemungkinan lo bakal panjang umur dan sehat."

"Ooh, *nice*!"

"*Next*, garis yang vertikal dan rada di tengah ini...." Jordi menyusurkan ujung jari di sepanjang garis itu. "*Fate line*. Punya lo lurus dan cukup jelas. Kerja keras lo akan berbuah lebat. Peluang lo besar untuk sukses di bidang apa pun yang lo tekuni dengan serius."

Isadora tersenyum senang.

"Dan, oh, ada lagi: gue ngeramalin lo... bakal... nyium... seseorang yang sangaaat ganteng di masa depan."

Isadora paham maksudnya, tapi dia nggak akan menyerah segampang itu. "Chris Hemsworth?" tanyanya polos.

Jordi menggeleng.

"Chris Evans? Robert Downey Jr.?"

"*No and no*. Kenapa semuanya yang main film superhero-nya Marvel yak? Baru nonton?"

Isadora manggut-manggut membenarkan. "Atau siapa itu yang

meranin M'Baku di *Black Panther*? *Cute* juga itu manusia!"

"Salah semuanya!" serunya menahan kesal. "Yang ini jauh lebih ganteng dari mereka semua. Selain itu... bentar... si ganteng ini punya inisial J—"

"Omaigat, JUSTIN TIMBERLAKE?!"

Tangan Isadora langsung dilepas.

"Ihhhh, peramalnya ngambek!"

"Bodo!"

Isadora pengen terus membujuk, tapi dia juga nggak bisa menghentikan tawanya. Setelah sedikit mereda, barulah dia menemukan ide bagus untuk membuat Jordi berhenti memunggunginya.

Isadora menjulurkan kepalanya hingga bisa disandarkan ke bahu Jordi. Dengan suara lembut merayu, cewek itu berkata, "Meskipun tadi gratis, gue nggak keberatan kok nyium lo sebagai bayarannya."

Pura-pura jual mahal, tapi nggak menolak saat Isadora mendekatkan bibirnya ke pipi cowok itu. Ketika Jordi akhirnya berbalik, Isadora bisa langsung mengecup sayang bibirnya.

Setelah berciuman, Jordi tersenyum penuh kemenangan, "Ramalan gue bener kan? Lo dicium cowok ganteng."

"Iya deh, iya."

Three breathless kisses later, mereka bangkit dengan tersenyum dan tangan saling bertaut. Isadora nggak ingin kembali ke kamar, tapi dia harus tidur sore dan bangun pagi. Telat ke acara pernikahan kakak sendiri *is simply unthinkable*.

"Jor, inget nggak, besok itu hari terakhir kita pura-pura pacaran," cetusnya tanpa pikir panjang.

Seketika wajah Jordi berubah. Cowok itu tersenyum tipis, lalu berjalan mendahului untuk membuka kunci kamarnya sendiri. Isadora sadar dirinya baru saja merusak momen di antara mereka. Jeleknya lagi,

tak ada juga yang bisa dia lakukan selain pura-pura nggak menyadari kesalahannya itu.

"*Goodnight, Is*," kata Jordi.

"*Nightie night*."

Di kamarnya, Jordi langsung mengempaskan berat tubuhnya ke tempat tidur. Dadanya nyeri dan dia tahu pasti apa sebabnya.

Kali terakhir dicek, dia masih mencintai Isadora. Jordi berharap Isadora bakal luluh dan bisa membalas cintanya. Kalo itu beneran terjadi, nggak diragukan lagi, Jordi akan jadi cowok paling bahagia di atas permukaan bumi ini.

Tapi alih-alih memberi jawaban yang selama ini Jordi tunggu-tunggu, Isadora malah mengingatkan kalo besok adalah hari terakhir buat mereka. Nggak salah lagi, itu adalah sinyal untuk perpisahan. Sepertinya Jordi memang harus menemukan cara mengatasi situasi ini—dan menerima takdirnya.

Kok lo langsung nyerah sih? tegur suara hatinya. *Kenapa nggak nunggu Isadora ngasih jawaban final ketimbang mikir pesimis sampe patah hati gini.*

That's not it. Jordi menggeleng. *It's what she doesn't say that breaks my heart.*

[18]

BUAT APA PUNYA PACAR
KALO NGGAK BISA DIPAMERIN?

Minggu, a.k.a. Dewinta's big day,

Ada nggak sih mempelai wanita yang benar-benar bahagia di hari pernikahannya? Isadora bertanya-tanya ketika berada di ruangan yang sama dengan Dewinta, yang sedang didandani untuk pernikahannya hari ini.

Gaun pengantin dari *mikado* dan *Guipure lace* memang cantik dan kualitasnya setara dengan harga sewanya, tapi juga nggak nyaman dan membatasi gerakan pemakainya. Belum lagi karena dia mengenakan *shapewear bodysuit* superketat di baliknya. Dewinta benar-benar nggak punya pilihan selain duduk di *ottoman* sementara *make-up artist* dan para stafnya sibuk mengurusi rias wajah dan tatanan rambutnya. Bukan itu saja, masih ada *headpiece* berbentuk burung akan dipakaikan di kepalanya, bersama dengan kerudung putihnya nanti.

Isadora nggak bisa berbuat banyak kecuali mungkin membantu kakaknya itu mengurangi ketegangan menjelang pernikahannya. Dia membuka kaleng Sprite dan memasukkan sedotan, lalu menawarkannya

ke Dewinta.

"*Thank you*," kata Dewinta, juga akan berniat tersenyum seandainya nggak ditegur pelan oleh *make-up artist* yang sedang memulas bibirnya dengan lipstik *glossy*. "Mama-Papa di mana?"

"Lagi di luar bareng para tante. Kalo Papa kayaknya sih merokok bareng Om Gandhi."

"Oh."

Pintu kamar tiba-tiba terbuka. Tan, *wedding organizer* pernikahan Dewinta, masuk dengan langkah penuh percaya diri, diikuti kameramen dan seorang stafnya. "*Guys*, minta waktunya sebentar ya. Mas-mas yang baik ini akan berkeliling ruangan untuk meliput persiapan mempelai wanita. Kita juga nanti minta satu-dua patah kata untuk kedua mempelai dari para *bridesmaid—thank you!*"

Ketika berhadap-hadapan dengan Dewinta, Tan langsung menunduk untuk meraih kedua tangan cewek itu. Sempat-sempatnya dia memperhatikan manikur prancis di kuku-kuku kakak Isadora itu sebelum tersenyum dan berkata, "*You look stunning, Dew*."

"*And you're very helpful*. Nggak yakin gue bakalan sestres apa tanpa lo, Tan."

Tristan Tarakan—nama lengkap Tan—adalah teman baik Dewinta sejak kuliah. Cowok itu sempat bekerja sebagai redaksi majalah *bridal* selama dua tahun, lalu memutuskan untuk memulai usaha *wedding organizer*-nya sendiri. Cowok itu, meskipun tampilan luarnya flamboyan dan agak kemayu, langsung berubah galak dan cowok banget saat menemukan detail atau apa pun yang nggak sesuai dengan standarnya. Makanya Dewinta tetap rileks dan nggak banyak beban pikiran bahkan menjelang hari pernikahannya. Semua stres dan ribet itu ditanggung Tan dan timnya.

"*And, you, Lil Sis*...."

Ucapannya menggantung di udara karena Tan memandanginya

dari ujung kepala hingga ujung kaki. Sesuai rencana sejak awal, Isadora mengenakan *dress* biru muda semata kaki Rejina Pyo yang dia beli khusus untuk pernikahan kakaknya. Sebagai padanannya, Isadora memilih *minaudiere* Judith Leiber bertabur kristal Swarovski (*pre-owned*—belinya di *thread* jual-beli di forum tas) dan *strappy heels* klasik (cuman dua ratus ribu di Taobao, gratis ongkos kirim lagi).

"Kok belum ganti baju?"

"Aku kan bukan *bridesmaid*."

"Oh iya." Tan menepuk jidatnya. "Kalo gitu, *you look stunning too, Darling*. Dewinta cerita, kamu kerja di Haute & Co. ya?"

"Iya."

"Kapan-kapan boleh dong ditemenin belanja di sana. Sekalian manfaatin diskon karyawan kamu, hahahahaha!" Tan menutupi mulutnya dengan sebelah tangan.

"Boleh-boleh aja. Koko Tan tinggal hubungin aku aja."

"Sip, sip." Tan melirik ke arah tempat tidur. Salah satu *bridesmaid* duduk di tepi tempat tidur, sementara kamera tengah menyorot langsung ke arahnya.

"Eh, aku lanjut inspeksi lagi ya, *guys*," kata cowok itu. "Kalo ada apa-apa kabarin aku *'kay*? *Ciao*!"

Tak lama setelah memastikan Tan meninggalkan kamar itu, Isadora menggeser kursinya supaya bisa mengobrol lebih dekat dengan Dewinta. "Temen Kakak itu bener-bener *talented* deh! Udah liat belum kayak apa aula setelah didekor sama si Koko?"

Dewinta menggeleng. "Belum."

"Cantik bangeettt—kayak taman bunga. Asli! Pasti mahal banget deh biaya jasanya Koko Tan."

"Karena dah akrab dari lama, tanpa diminta pun Tan langsung ngajuin diri, dengan harga temen lagi! Dia bilang bakal ngasih Kakak pernikahan mewah ala artis tanpa melebihi *budget* yang Kakak dan

Armand siapkan."

"Dese nggak ngecap, Kak. Pernikahan Kakak ini bener-bener *dreamy*!"

"*Thank Gooood!*" Dewinta kembali menyeruput Sprite dan sebisa mungkin nggak meninggalkan bekas lipstik di ujung sedotannya. "*Ugh*, Kakak butuh distraksi sementara rambut-rambut Kakak lagi ditarik sadis begini."

"Maaf," kata staf *make-up artist* yang sedang mengerjakan *hairdo*-nya.

"*That's okay. You're just doing your job*," Dewinta tersenyum. "Tapi beneran deh, mending lo ngajak Kakak ngobrol atau apa gitu, biar Kakak nggak terlalu sadar sama rasa sakitnya."

"Ngomongin apa?" Diam-diam Isadora kepengen mengusulkan, *kenapa nggak mantengin Instagram atau nonton video di YouTube—kayak orang-orang pada umumnya*?

Tapi sebelum membuka mulut, dia malah keduluan kakaknya. "Jordi apa kabar?"

Isadora mengerjap-ngerjapkan mata sebelum menjawab, "Dia... sehat."

"Dia dateng kan pas resepsi nanti?"

"Ke gereja juga, Kak. Ikut nyaksiin pemberkatan nikah Kakak dan Bang Armand."

"Bagus deh kalo gitu."

"Kakak takut Jordi nggak nepatin janji? Tenang aja. Dia bukan tipe orang kayak gitu kok!"

"*No*, maksud Kakak bukan itu. Tadi malam Armand cerita, Al bakalan dateng ke nikahan sama pacar barunya."

"Hah? Siapa?"

Dewinta mengangkat bahu. "Meneketehe. Dan harap maklum ya, Armand tipikal standar cowok yang nggak pernah nanyain detail, jadi

tahunya beneran cuman segitu doang."

"...."

"Alasan Kakak ngasih tahu tuh biar kamunya siap-siap dari sekarang. Jangan sampe kalah mesra sama Al dan ceweknya."

"Iya, iya. *Thanks for the info*."

"*You're welcome!*"

Percakapan mereka disela kameramen. Cowok itu meminta Dewinta berfoto bersama para *bridesmaid*.

Dewinta melirik Isadora. "Adik aku boleh ikut juga kan?"

"Harus, malah."

Blitz berpendar berkali-kali mengabadikan mereka, termasuk wajah Isadora yang tegang dan nggak sabaran. Dia kepengen cepat-cepat keluar dari barisan dan mengeluarkan *handphone* dari tas.

Jordi harus tahu, pikirnya.

Sementara itu, di Pondok Serena,

Tatapan Jordi menerawang sembari menikmati rokok kawungnya di depan kamar. Dia sudah berpakaian lengkap sejak tadi, mengenakan stelan jas *charcoal* dan dasi kupu-kupu pinjaman dari Toni. Sedangkan ekspresi muramnya sekarang merupakan kelanjutan dari kemarin. Setelah menyadari fakta kalo Isadora memang nggak akan berencana menjadikan hubungan palsu ini jadi sungguhan, sejak tadi malam dia berusaha berpikir yang jelek-jelek tentang cewek itu. Berusaha meyakinkan kalo mereka memang nggak jodoh. Misalnya saja, Isadora terlalu *high maintenance* untuknya, apalagi dengan pekerjaan yang membuat dia dikelilingi kemewahan dan gaya hidup glamor. Cewek itu juga *neat freak*. Saking sukanya bersih-bersih, dia nggak bisa

menghentikan dirinya sendiri lancang membersihkan kamar Jordi—juga kamar hotel waktu mereka ke Bandung bareng.

Tapi nggak sampe setengah jam, Jordi malah mematahkan opininya sendiri. Bekerja di *high-end department store* macam Haute & Co. memang membuat Isadora terbiasa dengan dunia glamor, tapi cewek itu bisa mempertahankan sifat *down to earth*-nya selama mereka bersama. Dia bukan tipikal orang yang pilih-pilih tempat nongkrong, juga sama *enjoy*-nya ketika makan di restoran atau sekadar makan mi *cup* berdua di kamar. Dan ketimbang melabeli Isadora sebagai *neat freak*, seharusnya Jordi melihatnya sebagai bentuk perhatian. Dia membersihkan kamar Jordi karena kepengen cowok itu nyaman di situ. Dia nggak mengeluh, nggak menganggap itu beban—apalagi pamrih. Sesuatu yang mantan-mantan terdahulu Jordi pun nggak pernah melakukannya.

Ah, taeklah, gerutu Jordi. Kalo jadinya begini sih, mustahil dia bisa membenci Isadora. Cewek itu malah membuat akar cintanya bertambah kuat dan dalam di dalam dirinya.

Drrrt, Drrrt.

Ada pesan WhatsApp baru dari Isadora.

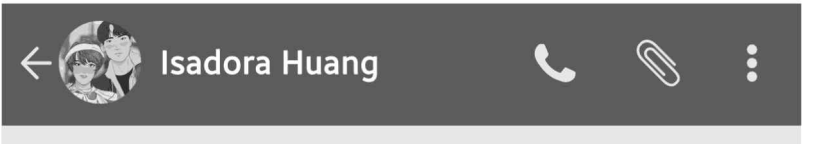

Al main kotor! Dia 'mendadak' punya pacar baru juga.

Setelah meletakkan rokoknya di sebelah kaleng permen Fox, Jordi mengetikkan balasan.

Tadi Kak Dew cerita. Ugh. Tapi tenang aja, lo dan gue nggak bakal kalah mesra sama Al dan ceweknya. Lo juga jangan segan-segan ngeluarin semua jurus PDA yang lo punya ya?

Will do! ✔

See you later at the church! XO

Alih-alih keluar dari aplikasi, Jordi malah mengarahkan telunjuknya ke *icon* di sudut kiri laman *chat*. Foto profil Isadora langsung memenuhi layar. *No*, tepatnya, foto saat berduaan dengan Jordi di kafe He Brews. Nggak salah lagi, alasan Isadora memajangnya memang untuk bikin Al cemburu. Dua minggu terakhir ini pun difokuskan untuk misi itu. Tapi tetap saja, saat melihat kedekatan mereka yang diabadikan di situ, tiba-tiba saja dada Jordi terasa nyeri.

Jordi nggak ragu ketika menyadari dirinya jatuh cinta pada Isadora. Dia memuja lekuk tubuh Isadora yang mungil dan penampilan *classy*-nya. Dia bisa mengobrol berjam-jam dengan Isadora seperti teman lama dan tak kunjung merasa bosan. Suara tawanya merdu seperti musik dan juga mampu membuat Jordi tertawa keras seperti dirinya. Isadora mencintai pekerjaannya dan juga konsisten menunjukkan dedikasinya setiap hari. Isadora bukan tipe yang biasa dia kencani, tapi dua minggu ini menyadarkan kalo cewek itu teramat dia butuhkan untuk terus berada dalam hidupnya.

Because she's an amazing girlfriend!

Dan dalam hitungan beberapa jam saja, Jordi akan kehilangan cewek itu....

Gereja Kyrie Eleison (GKE) merupakan salah satu bangunan keagamaan ikonik di bilangan Jakarta Selatan. Tak hanya menjadi tempat ibadah yang mampu menampung lebih dari 1.500 orang jemaat (angka ini bertambah saat kebaktian Paskah dan Natal), bangunannya juga dikenal sebagai salah satu *masterpiece* arsiteknya.

Selama ribuan tahun, gereja yang didirikan oleh misionaris asal Belanda itu begitu awet sehingga hanya membutuhkan sentuhan perawatan rutin saja. Tapi awal tahun 2000 lalu, pendeta dan penatua memutuskan untuk menambah bangunan tiga tingkat, bertempat di lahan kosong di bagian utara—dilengkapi tangga dan lift—ada aula untuk kegiatan jemaat dan juga disewakan untuk pesta, ruang kelas untuk ibadah sekolah minggu dan latihan paduan suara, perpustakaan yang menampung dua ribu lebih koleksi buku (selain dibeli sendiri, pengurus gereja juga sering mendapat sumbangan buku-buku dari para jemaat), dan *mini museum* tempat memajang memorabilia peninggalan para misionaris Belanda perintis gereja itu.

Isadora dan orangtuanya tiba lima belas menit lebih awal ketimbang mobil pengantin. Sambil memegangi rok *dress*-nya, cewek itu turun duluan supaya bisa membantu mamanya keluar dari mobil. Beliau bersikeras mengenakan sanggul lengkap dengan jepit mutiaranya, kebaya kutu, dan kain batik Pekalongan. Jomplang banget sama Papa nggak terlalu ambil pusing dengan penampilannya, hanya mengenakan setelan batik (Pekalongan juga, meskipun beda motif), celana model pipa, dan sepatu perlak kulit beraksen *tassel* di depannya.

Isadora menemani kedua orangtuanya—plus Tante Desi, adik kandung Papa. Mereka duduk bersama di bangku terdepan, posisi paling

perfect untuk menyaksikan langsung Dewinta hingga akhirnya resmi jadi Nyonya Armand.

Isadora juga menyodorkan sebungkus permen pedas isi lima ke mamanya. "Buat jaga-jaga kalo kalian ngantuk."

"Mana mungkinlah Mama ngantuk di nikahan anak sendiri," bantah Mama. Tapi beliau tahu kalo Isadora hanya bercanda, jadi Mama akhirnya menyunggingkan senyum lebar juga. "Oh ya, Is. Kata Dewinta, kamu punya pacar sekarang. Orangnya dateng nggak hari ini?"

"Dateng, Ma."

"Kamu bakal kenalin ke Mama dan Papa juga kan?"

"Ke Tante juga kan?" Senyuman Tante Desi mengingatkannya pada hewan predator di film dokumenter NatGeo. *Ngapain sih si Tante ikut duduk di depan juga?* Jujur, Isadora nggak rela melihatnya.

Tiba-tiba saja telapaknya terasa lembap dan sedingin es. "Iya, Tan. Nanti juga bakal ketemu kok."

"Kamu punya pacar, Is?" tanya Papa, tiba-tiba ikut nimbrung. Isadora tertawa nyengir. "Nanti-nanti aja pacarannya. Kamu nikmatin masa muda dulu aja."

"Kamu ngomong apa sih?" protes Tante Desi. "Is udah 27! Justru sebelum terlambat, dia harus segera nyari—"

"*Euh*, Ma, Pa, Is pamit dulu ya."

Mama tiba-tiba nggak enak hati. "Ke mana?"

Cewek itu asal menjawab saja, "Toilet!"

Setelah berjalan cukup jauh dari Mama dan Papa—dan, *ugh*, Tante Desi—Isadora baru bisa menghela napas lega. *Fiuh*. Setiap kali membahas status belum menikahnya dengan generasi tua—terutama tipe kolot macam Tante Desi, sulit untuk nggak merasa seperti roti tawar. Ada tanggal kedaluwarsa menempel di jidat, pengingat supaya nggak buang-buang waktu dengan terus melajang.

Ugh!

Isadora menyampirkan rantai *minaudiere*-nya hingga di atas bahu supaya nggak mengganggu selama mengetik pesan WhatsApp untuk Jordi.

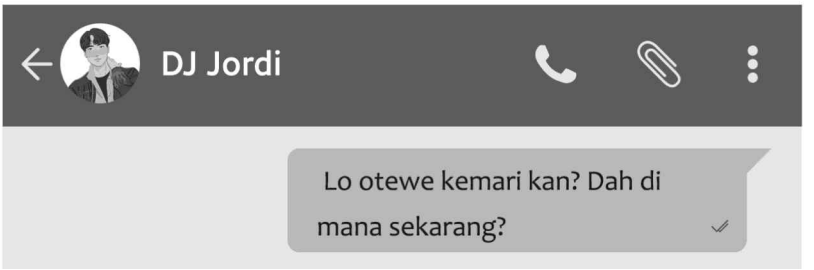

Isadora harus menunggu sekitar lima menitan. Itu pun hanya dibalas '*oke*' doang sama Jordi. Isadora mengepalkan tangan dengan kesal. Mati gaya banget kalo Al sampe datang lebih dulu ketimbang Jordi. Sia-sia banget punya pacar palsu kalo nggak bisa dipamerin di depan mantan berengseknya itu.

Begitu melihat papan nama gereja di depan, Jordi buru-buru turun dari Yo-Car yang ditumpanginya. Kedatangannya hampir bersamaan dengan mobil hitam metalik dengan hiasan pita dan bunga-bunga yang perlahan-lahan memasuki pelataran parkir gereja. Dugaannya tak meleset, ketika kaca jendela diturunkan, Dewinta melambaikan tangan dari dalam.

"Langsung masuk aja, Jor. Is kayaknya udah di gereja dari tadi."

"*Thanks, Kak.*" Sejurus kemudian, Jordi menambahkan, "*By the way*, semoga lancar ya acaranya!"

"Amiiin!"

Tan benar-benar nggak santai sebelum acara kebaktian dimulai. Berkoordinasi dengan stafnyalah, mengecek buku acaralah, bahkan organis gereja pun nggak luput dari perhatiannya. Isadora terlalu asyik menonton tingkah laku teman kakaknya itu hingga tak menyadari kedatangan Jordi dari belakang. Cowok itu menepuk bahunya pelan dan nyaris membuat Isadora tersentak dalam duduknya.

"Akhirnya datang juga," kata Isadora, kemudian menyuruh Jordi duduk di sampingnya.

"Sori, tadi sempet kena macet."

"*It's okay*. Yang penting lo dateng tepat waktu."

Jordi membalas dengan senyuman, yang seketika memudar ketika menyadari apa yang Isadora lakukan setelahnya.

"Oh iya, hampir lupa." Dia mengeluarkan sehelai amplop dari *minaudiere* dan menyerahkannya pada Jordi.

"Ini apa?" Jordi membolak-balik amplop. Satu-satunya petunjuk hanya logo Haute & Co. di sudut kanan atas.

"Kompensasi sesuai kesepakatan."

Hati Jordi mencelus saat itu juga. *Voucher belanja*, terkanya sedih.

"Kalo mau ditemenin belanja, bilang aja. Gue nggak keberatan."

Jordi masih menatapnya lekat-lekat—setengah nggak percaya juga—Isadora bisa melakukan itu tanpa terlihat bersalah sedikit pun.

Karena Isadora nggak kunjung memperlihatkan *gesture* yang dia harapkan, Jordi hanya mengatakan satu-satunya yang terlintas di pikirannya. "Nggak usah. Gue ternyata nggak terlalu butuh jaket kulit untuk saat ini."

"*Oh well*." Isadora mengangkat bahu. "Terserah lo aja sih nanti mau dipake buat beli apa. *They're yours now*."

"Gue—"

Ucapannya terhenti ketika suara lonceng gereja berdentang berkali-

kali. Isadora memperbaiki posisi duduknya, kini terlihat lebih khidmat dan menatap lurus-lurus ke arah mimbar.

Jordi pun melakukan hal serupa. *Well*, untuk sesaat memang begitu. Ekor mata cowok itu mencuri pandang ke arah Isadora dan sekuat tenaga mengabaikan gelombang perasaan yang menghantam hatinya.

Be still my heart, batin Jordi lirih.

Acara peneguhan nikah berlangsung tanpa kendala berarti.

Setelah Dewinta dan Armand bergantian mengucapkan janji pernikahan masing-masing, pendeta pun mengangkat tangannya di atas kepala mereka. "Dengan demikian, dalam nama Tuhan Yesus Kristus, saya sebagai hamba Tuhan menyatakan di hadapan Tuhan serta Jemaat-Nya, bahwa Saudara Armand Nustantomo dan Saudari Dewinta Amande Huang resmi dan sah sebagai suami- istri di hadapan Tuhan."

Berdasarkan instruksi, Armand harus menggeser posisi berdirinya jadi di sebelah kanan Dewinta.

Pendeta tersenyum puas, kemudian melanjutkan, "Saudara Armand Nustantomo, inilah Saudari Dewinta, wanita yang Tuhan berikan kepadamu sebagai penolong yang sepadan. Terimalah dengan ucapan syukur dan ketulusan. Untuk itu, bukalah kerudungnya dan berikan ciuman di kedua belah pipinya."

Ternyata nyium pipi doang, bukan di bibir kayak di film-film Hollywood selama ini, Isadora membatin.

"Saudari Dewinta Amande Huang, inilah Saudara Armand, pria yang Tuhan berikan kepadamu sebagai suami, yang kepadanya engkau menjadi penolong dan pendamping setia. Terimalah dengan ucapan syukur dan ketulusan. Untuk itu, berikanlah ciuman di kedua belah pipinya."

Selanjutnya, menyanyikan lagu pujian. Ketika itulah Isadora tak bisa lagi membendung emosinya. *Akhirnya Kak Dew resmi juga jadi istri orang*, batinnya sembari tersenyum. *Gesture* itu bertolak belakang dengan matanya yang mendadak basah. Malu kalo Jordi sampe melihat, Isadora cepat-cepat mengambil tisu dan mengelap kedua matanya.

Seraya terus bernyanyi, Jordi menangkupkan tangan di atas tangan Isadora. Cewek itu refleks menoleh ke arahnya, kaget sekaligus bingung dengan kelembutan yang ditujukan khusus untuknya.

Mata lo cemong tuh, ujar cowok itu tanpa suara.

Serius?! Isadora terbelalak kaget, lalu cepat-cepat mengecek dengan cermin di bedak *compact*. *Oh noooo*, maskaranya nggak *waterproof* seperti yang dijanjikan oleh penjualnya di toko *online*.

Sementara itu, seraya terus bernyanyi, tangan Jordi belum ada tanda-tanda akan berpindah dari atas tangan Isadora. Malah kini berubah jadi genggaman pelan, yang diam-diam membuat sekujur tubuh cewek itu merasa nyaman dan hangat. Jordi nggak berhenti menggenggam tangan Isadora, bahkan setelah lagu pujian usai.

Setelah pendeta mengucapkan doa berkat, diikuti oleh nyanyian *amin* bersama seluruh jemaat ketika itu, berakhir jugalah acara pemberkatan nikah Dewinta dan Armand. Tan dan kameramen langsung siap sedia, mengabadikan sesi singkat foto kedua mempelai bersama dengan anggota keluarga, sebelum bersiap-siap untuk acara resepsi bertempat di aula di samping gereja.

Isadora setengah terpaksa bergabung dengan barisan di depan altar. *Mood*-nya makin buruk ketika Tante Desi melihat Jordi dan menyuruh cowok itu ikut foto bareng juga.

"Nggak usah, Tante," tolak Jordi halus. "Biar Is dan keluarga aja yang—"

"Kamu ngomong apa sih? Ayo sini!"

Isadora dan Jordi bertukar pandang, hingga cewek itu akhirnya

mengangguk walaupun dengan berat hati. Firasatnya nggak enak, memperkirakan keikriban palsu tantenya itu pasti ada hubungannya dengan sesi menyindir status lajangnya tadi.

Tuh kan bener.

Nggak sampai lima menit, didengarnya beliau berbisik di telinga, "Lumayan ganteng juga, Is. Kalo orangnya dah mapan dan punya pekerjaan bagus, pepet terus! Jangan sampe kalah cepat sama cewek-cewek lain di luar sana."

Meskipun diam saja, Isadora nggak henti-hentinya menggerutu di dalam hati.

[19]

DRAMA RESEPSI PERNIKAHAN DEWINTA-ARMAND
DALAM EMPAT BABAK
(DIWAKILI OLEH JUDUL LAGU SHAWN MENDES).

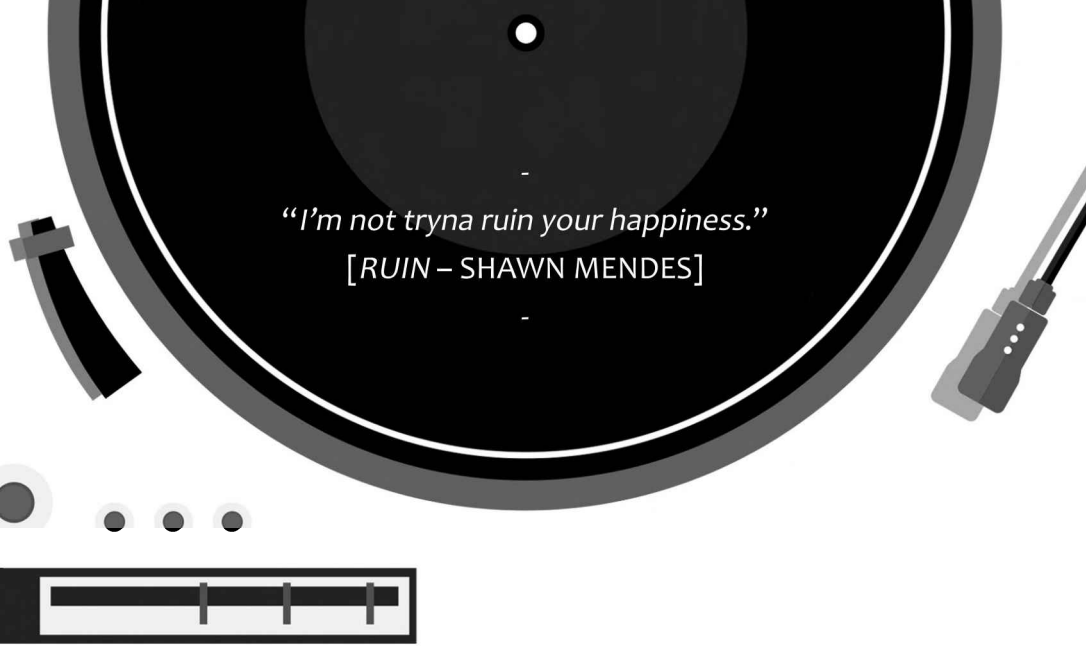

BABAK PERTAMA: NERVOUS
(ERIKA)

Erika menyibak helai-helai rambut yang tertiup angin dan nggak sengaja menempel ke lipstik di bibirnya. "Harusnya kita dateng ke pemberkatannya juga," ujarnya, terang-terangan memperlihatkan kekecewaan.

"Iya, iya. Maaf ya aku terlambat bangun tadi pagi."

Cewek itu menatap *arch* besi di depan pintu gereja, dihias dengan kuntum-kuntum mawar putih, *baby's breath*, dan kain *tulle*. Angin sepoi-sepoi terhembus ke arah mereka, membawa serta harum mawar-mawar itu dan menggelitik hidungnya. Acara pernikahan selalu jadi favoritnya, nggak peduli pernikahan siapa. Seringnya malah mengingatkan dirinya pada pernikahan impiannya sendiri. Dan, tahu nggak, dia kepengen banget bisa menikah muda. Tapi sayang, hingga di usianya yang kepala tiga ini, Erika nggak kunjung ada yang melamar. Nggak hanya orangtuanya, dia juga mulai kehilangan harapan.

Tapi ternyata Tuhan masih berbelas kasih padanya. Pikiran itu membuat Erika menoleh ke Al dan tak kuasa membendung keinginan untuk tersenyum semanis mungkin untuk cowok itu. "Coba tadi malem kamu setuju aku bangunin...."

"Iya, iya," kata Al lagi, balas tersenyum juga. "*By the way,* kamu cantik hari ini."

"*Aww, thanks.*" Pujian Al sepadan dengan kerja kerasnya selama dua hari terakhir. Belanja baju baru di *mall* (*Thank God*, dia berjodoh dengan *dress* putih ini, di rak *sale* Sogo lagi), perawatan tubuh intensif sendiri karena lagi tanggal tua (*FYI, sugar waxing* terasa dua kali lipat lebih sakit kalo dilakukan sendiri dan bukannya di salon), dan pake masker sebelum tidur. Syukur deh semuanya itu nggak luput dari perhatian Al. Malah, cowok itu kini menatap puas ke arahnya.

"*You look cool too,*" puji Erika, mencoba nggak tersipu-sipu.

"*Actually, both of us are.*"

Erika tersenyum semringah.

"Oh ya, Ka. Ada sesuatu yang harus kamu tahu sebelum kita masuk ke aula."

"Ada apa, Al?" Erika berusaha nggak terdengar panik. "Kamu jangan bikin khawatir deh."

Al menggeleng. "Cuman kepengen kamu *aware* aja. Kemungkinan besar kita bakalan ketemu sama mantan aku dulu. *Something that, well, isn't avoidable at all*—secara dia adik kandung mempelai perempuan."

"Beneran cuman itu?"

"Iya. Aku cuman nggak mau kamu ngerasa aku nggak meringatin kamu sebelumnya."

Keduanya lanjut berjalan menuju bangunan di sebelah gereja. Baru beberapa langkah, Erika mendadak menahan tangan Al. Keningnya berkerut dalam. "*Wait, wait*. Jangan masuk dulu!"

"Ada apa?"

"Aku masih penasaran, Al. Memangnya ketemu sama mantan kamu ini bakalan seburuk apa?"

"Nggak sih," kata Al. "Aslinya, orangnya baik. Tapi sebisa mungkin aku menghindari ketemuan karena...."

"Ya?" Mata Erika menyipit.

"...Isadora rada *desperate*," lanjut cowok itu. "Dia kepengen aku balik lagi sama dia."

"Serius?!"

BABAK KEDUA: A LITTLE TOO MUCH (ISADORA)

Lima menit yang lalu, Isadora dan Jordi masih punya tempat duduk. Hanya saja, tadi bertemu dengan seorang nenek tua dan cucunya. Jordi refleks berdiri dan memberikan kursinya untuk si nenek. Isadora pun akhirnya ikut melakukan hal serupa, membiarkan kursinya diambil alih oleh cucu nenek.

Keduanya kini berdiri di dekat meja es buah, yang benar-benar nggak digubris karena mangkuk besar kaca itu benar-benar ludes dan sepertinya nggak akan diisi ulang oleh staf katering. Isadora menyandarkan bokongnya ke tepi meja, supaya nggak capek-capek amat berdiri di atas sepatu cantiknya yang bertumit lumayan tinggi. Cewek itu menghabiskan *zuppa soup* di tangannya, sementara Jordi berdiri di sampingnya sambil sesekali menyesap es buah yang masih tersisa setengah di gelasnya.

Keduanya kompakan menatap ke arah *band* yang dipesan Tan sebagai hiburan di pesta Dewinta dan Armand. Penyanyinya, cewek berambut panjang dan ber-*shift dress* selutut, ketika itu sedang menyanyikan "Teman Bahagia". Suaranya merdu banget, *by the way*,

tapi Isadora hanya setengah mendengarkan karena fokus perhatiannya justru ke arah pintu masuk aula.

"Sampe sekarang masih belum ada tanda-tanda batang idungnya," kata cewek itu kesal.

"Sabaaar!" Jordi mengelus-elus pelan punggung Isadora. "Kan kakak lo bilang, dia bakal dateng—"

"Memang. Tapi itu manusia rada licik soalnya. Bisa aja kan Al bilang, berhubung nggak jadi ketemu gue, dia merasa berhak untuk kembali gangguin idup gue."

Ekspresi Jordi berubah serius. "Kalo dia masih berani macem-macem sama lo, bilang ke gue. Jangan hadapi dia seorang diri."

Isadora menyeringai. "'*Macem-macem*'-nya nggak seburuk yang lo bayangin kok."

"Tapi tetep aja kan bikin lo nggak nyaman."

"Iya sih...."

"*By the way*, Is, mumpung mantan lo belum dateng, ada sesuatu yang pengen gue tanyain," tanya Jordi, matanya memerhatikan mata Isadora.

"*Shoot*."

"Tentang amplop yang tadi lo kasih di gereja—maksudnya apa ya?"

"Lho kok masih nanya?" Kening Isadora berkerut. "Udah dibuka belum? Itu kan *voucher* belanja yang gue janjiin di awal."

"*I know that*. Tapi maksudnya apa?"

"Kenapa tiba-tiba nanya begitu?"

Mata Jordi meredup. "*I thought we had it good. You know,* meskipun awalnya dilabeli 'palsu', ini *relationship* paling serius yang pernah gue jalanin. *And I really fall hard for you*."

"Jor...."

"Gue kira lo bakal ngasih kesempatan untuk hubungan kita ini. Tapi setelah lo ngasih amplop *voucher* tadi, gue—"

"Bisa nggak jangan ngomongin ini sekarang?" Isadora menggeleng,

seulas senyum masam tersungging di bibirnya.

Senyuman Jordi nggak kalah masam. "Terus kapan lagi, Is?"

"*Not when Al is coming to us with his new girlfriend*!"

BABAK KETIGA: *THERE'S NOTHING HOLDIN' ME BACK* (ALIFRANCO)

"Halo!" sapa Al, seraya berhenti tepat di hadapan Isadora dan siapa pun cowok yang diaku pacarnya itu. Pandangannya kemudian beralih lagi ke Isadora, menelusuri cewek itu dengan tatapan perlahan dan membangkitkan gairah.

"Halo, Al," balas Isadora dengan ekspresi yang nggak bersahabat. Al tersenyum. Lawan cinta itu bukan benci, melainkan tak peduli. *Isadora jelas-jelas masih care, nggak salah lagi*. Kesimpulan itu diam-diam membuatnya bersorak riang di dalam hati.

"Kamu baik, Is?" tanya Al berbasa-basi, matanya berkilat-kilat geli. "Udah lama nggak ketemu."

"*Actually, super. Thanks to this adorable man*." Isadora langsung menyandarkan kepalanya ke lengan 'pacar'-nya itu. Sepertinya cowok itu jauh lebih muda, terlihat dari ketidaknyamanannya mengenakan pakaian formal. Jarang—malah nggak pernah malah—dia bertemu dengan *twentysomething* yang *actually* memakai stelan jas dan kemeja tanpa merasa terpaksa.

"Gue Jordi," kata cowok itu. "Pacar Is."

"Halo juga," sapanya dengan nada ramah palsu. Al sama sekali nggak berencana untuk mengulurkan tangannya ke cowok itu. Pandangannya kembali tertuju pada Isadora. "Kebetulan banget, aku juga pengen kenalin kamu sama pacar aku yang baru: Erika."

Erika tersenyum sebelum menjabat tangan Isadora. "*By the way,* selamat ya. Kakakmu cantik banget hari ini."

"Makasih!"

Al nggak tahu apa yang sedang direncanakan Isadora. Tapi alih-alih ngajak Al ngobrol, cewek itu malah seperti asyik sendiri dengan Erika. Seolah-olah mereka itu teman lama yang reunian lagi di acara nikahan teman sekelas. Dan fakta kalo mereka tak memedulikan Al sama sekali membuat cowok itu bertambah kesal.

"*By the way*, Rika—eh, boleh aku manggil kamu Rika?"

Erika mengangguk. "*Actually*, itu juga nama panggilan aku di kantor."

"*Cool!*" balas Isadora. "Aku tuh tadi penasaran mau nanya, dapet *bag charm* Coach ini di mana? Temen sekantorku ada yang sukaaaak banget sama Selena Gomez."

Al mengernyit melihat benda yang dimaksud oleh mantannya itu.

"Jadi pas Coach ngumumin bakal ngeluarin edisi terbatas *bag charm* ini, dia langsung keluar-masuk semua toko Coach di Jakarta. Sayangnya, nggak *available*."

"Aku dikasih *Auntie*—plus dompet, Coach juga—sebagai hadiah ultah. Aku bahkan nggak tahu ini edisi terbatas. Aku cuman suka pesan yang tertera di sana: *love yourself first*."

"Iya, terinspirasi dari tatonya."

"*Really? Wow, I learn so much today*."

Setengah jam berikutnya, obrolan didominasi oleh Isadora dan Erika. Membicarakan hal-hal yang *girlie,* seakan nggak kepengen Al (maupun Jordi) ikut terlibat dalam percakapan itu.

It's a trap, batin cowok itu saat berusaha mengirimkan pesan telepati untuk Erika. Tapi cewek itu masih terlalu asyik bercerita dan tertawa. Malah, Al kemudian menyadari, mereka saja nggak pernah mengobrol

seseru itu padahal mereka kan baru saja resmi berpacaran!

Tiba-tiba Jordi menyikut pelan Isadora, sebelum melangkah pergi ke luar gedung. "Telepon dari bos," kata cowok itu. "Aku terima ini dulu ya."

Nggak lama kemudian, giliran Erika yang pergi. "Aku pamit ke toilet ya. *Will be right back*."

Erika meninggalkan atmosfer nggak nyaman di sekitar situ. Isadora bahkan memundurkan kursinya supaya berada di jarak yang sehat dan nggak intimidatif dengan Al.

Sementara itu, Al merasa itulah saat yang tepat untuk konfrontasi langsung ke Isadora. "Oh ya, Is," suaranya terdengar santai untuk menyembunyikan niat yang sebenarnya. "Ngomong-ngomong, kamu pake mantra apa?"

"*'Scuse me?*"

"*Yeah*. Aku beneran nggak nyangka ya, ternyata diam-diam kamu punya potensi jadi David Copperfield-nya Indonesia."

"Gue masih nggak ngerti."

"Nggak usah berlagak polos," sanggah Al dengan ekspresi setenang permukaan air danau. "Setelah kamu sesumbar bilang udah punya pacar lagi setelah putus dari aku, *magically* akun *Instagram*-mu isinya foto kalian berdua melulu."

"Kan gue pernah bilang nggak suka pamer kemesraan di depan umum."

Al menggeleng sembari terkekeh mengejek. "Waktu pacaran dulu, kamu sering kan *upload* foto kita berdua? Udah lupa?"

"Tentu aja nggak." Mata Isadora menjadi gelap. "Termasuk bagian lo terang-terangan bilang, nggak pengen di-*tag* di foto-foto itu. Alasan lo dulu, biar akun lo tetap terasa profesional sebagai motivator. Nggak tahunya, buat nyembunyiin gue dari pacar lo. Keparat!"

"*Hey, hey, there's no need to be hostile*."

"Lo yang mulai duluan," tuding cewek itu. Dan kalo lo kira, berkaca dari sejarah hubungan kita, masih ngerasa punya hak buat nge-*judge* gue soal kejujuran—lo salah besar!" Isadora mendengus keras. "Gue yang diduain. Gue yang bodohnya ngira lo masih *single* saat tidur bareng dulu. Lo yang bangsat, Al!"

"Nggak bosen, Is?" Dahi Al berkerut. "Setiap kali kita ngobrol dari hati ke hati kayak gini, selalu aja *end up* kamu yang ngungkit-ngungkit kesalahan aku. Kenapa sih masih aja berkutat sama masa lalu? Aku kan udah minta maaf dulu."

Al bisa merasakan tatapan menusuk Isadora dan dia jadi gelisah. Cewek itu mendengus, lalu balik bertanya, "Jadi maksud lo, gue mending ngelupain aja semua salah-salah lo itu? Karena lo udah MINTA MAAF?"

"*Well, yeah.*"

"Oke. Kalo memang begitu mau lo."

"*Thank you.*"

"Kita ngomongin yang sekarang-sekarang aja ya?" Sebelum Al menjawab, Isadora berkata lagi, "Erika, misalnya."

Sikap Al berubah waspada. *"What about her?"*

"Lo tadi bilang gue David Copperfield—berarti lo apa dong? Deddy Corbuzier? Karena tiba-tiba aja, demi pernikahan kakak gue ini, lo 'mendadak' *in relationship* dengan seseorang." Jemari Isadora membuat tanda kutip di udara. "Gue yakin ada cerita menarik di baliknya, *such as*: gimana cara lo ngeyakinin Erika supaya mau digandeng kemari? *Is she really your girlfriend?* Atau jangan-jangan lo bayar lagi...."

"Is...." Nada suara Al memohon, tapi Isadora nggak sudi dihentikan.

"Atau ini usaha *desperate* lo... biar gue cemburu gitu? *You're pathetic, Al. Really—*"

"Is!" Suara Al menajam.

Terdengar tarikan napas keras di belakang Isadora, membuat dia spontan menoleh. Erika berdiri di belakang Isadora dengan wajah pucat

pasi. Pandangannya yang terluka menghunjam lurus-lurus ke arah Al.

"Is that true?" tanya Erika pilu. "Berkali-kali aku kasih sinyal ke kamu, tapi kamu nggak pernah peduli. Yawdah—mungkin kamu memang nggak tertarik sama aku. Tapi tiga hari lalu, tiba-tiba aja kamu ngajak aku kencan dan di hari yang sama kamu pengen kita jadian. Aku... seneng banget, sampe *speechless*. Akhirnya, setelah sekian lama, pikiranmu terbuka juga untuk menerima aku dalam hidupmu."

Isadora dan Al sama-sama terdiam.

"Nggak tahunya, aku masih sama bertepuk sebelah tangannya kayak dulu." Tubuh Erika bergetar karena gelombang emosi yang menerpanya. "Berarti cerita kamu tadi tentang mantan pacar *desperate* yang nggak bisa *move on* itu... sebenarnya lagi nyeritain kamu kan? Bukan dia?"

Isadora melirik Al. Wajahnya tegang hingga kehilangan kemampuan berkata-kata. *You bastard!* umpat cewek itu dalam hati. *Lo bilang justru GUE yang desperate pengen balikan sama lo?!*

"Jadi, cuman itu aja kan alasan aku diajak ke pesta ini?" lanjut Erika, suaranya mulai bergetar. "Cuman buat dipamerin ke mantan pacar kan, Al?"

Air mata Erika menderas di pipinya. Dia berusaha bicara lagi, tapi nggak sanggup menggerakkan lidahnya yang telanjur kelu.

Sambil terisak, dia berlari melewati Al dan ke luar dari aula itu. Di luar, bahunya tak sengaja bertabrakan dengan Jordi yang baru saja selesai bertelepon. Cowok itu nggak bisa mengatakan sepatah kata pun ketika meneruskan larinya hingga ke pelataran parkir.

"Sayang, tunggu!" Al mengejarnya jauh di belakang. "ERIKA!"

Jordi sempat mengawasi kedua orang itu sebelum kembali ke dalam aula. Isadora tampak sendirian di tempat kali terakhir dia tinggalkan. Wajahnya merah padam dan Jordi juga menyadari genangan di pelupuk matanya.

What the hell just happened?!

BABAK KEEMPAT: TREAT YOU BETTER (JORDI)

Insting Jordi bilang dia harus menjauhkan Isadora dari keramaian. Teriakan dan air mata barusan tentu saja menarik perhatian para undangan, dan kemungkinan besar kerabat dekat Isadora. Dia nggak kepengen cewek itu menanggung malu di kemudian hari.

"Is, kita keluar yuk...," bisik Jordi, memeluk bahu Isadora dengan protektif.

"Ke mana?" desahnya serak.

"*Anywhere but here.*"

Jordi malu mengakui, tapi tempat terbaik yang berhasil dia temukan adalah pos satpam di dekat gerbang gereja. Cowok itu minta izin ke satpam yang sedang berjaga, kemudian membimbing Isadora duduk di kursi kayu panjang di situ.

Isadora masih menangis, sementara Jordi duduk berjongkok di hadapannya sambil meremas tangan cewek itu dengan pandangan simpatik. "Hei, hei, udah. Jangan nangis terus," pintanya lembut.

"*I... can't.*" Isadora mengelap air matanya cepat dengan telapak tangan. "*I just can't.*"

"*Well, you can talk to me.*" Mata penuh harap Jordi bertukar tatap dengan mata basah Isadora. "Biasanya, abis ngobrol, perasaan sedih bisa jadi plong."

"Gue nggak yakin—"

"Dicoba aja dulu."

Wajah Isadora merah padam. Tiba-tiba menyesal dan takut Jordi bisa menilainya berbeda setelah kejadian tadi, mendorongnya untuk berkata, "Lupain aja. Ini nikahannya Kak Dew. Harusnya gue nggak bawa drama gue ke acara sepenting ini—"

"Makanya gue ajak lo kemari. Biar lo bebas ngungkapin yang sejak tadi ngeganjal di pikiran lo." Jordi mengulurkan tangannya untuk menepikan air mata dari pelupuk Isadora. Sorot mata cowok itu menenangkan, tapi hanya sesaat.

"*How much do you hear?*" Akhirnya Isadora bertanya.

"Gue cuman denger sepotong-sepotong. Paling jelas waktu Erika keluar, terus disusul sama mantan lo."

Isadora tersenyum pahit. Setelah terdiam cukup lama, Isadora menceritakan bagian yang terlewat oleh Jordi, tepatnya begitu dia pamit untuk menerima panggilan telepon dari Sunday's. Isadora merasa nggak ada yang perlu disembunyikan dari cowok itu. Termasuk kemarahannya pada Al yang ternyata masih tersimpan banyak di dalam dirinya.

"Sekarang ngerti kan, kenapa buat gue jauh lebih nyaman punya pacar palsu ketimbang pacar beneran?" Isadora menangis lagi, nggak menyadari ekspresi Jordi yang mengeras. "Karena ketika pacar beneran nyakitin hati lo, rasa perihnya pun beneran."

Isadora mengerjap-ngerjapkan matanya yang basah sebelum menatap Jordi dan mencoba nggak membiarkan cahaya di mata cowok itu mengubah keputusannya. "Gue minta maaf karena sengaja mengulur-ngulur waktu...."

Mendadak, Jordi mengalami ketakutan yang tak biasa. Dan perasaan khawatir bercampur takut merayapi kulitnya. "Sebenarnya, kesepakatan kita baru berakhir setelah acara selesai. *But I'm letting you go now. I don't wanna do this anymore.*"

"Is—"

Sebelum Jordi sempat mengatakan sesuatu, Isadora berlari masuk

ke dalam aula.

Jordi masih terduduk di bangku pos satpam. Teorinya, harusnya dia menyusul Isadora kembali ke pesta. Tapi setelah pengakuan blak-blakan barusan, Jordi nggak yakin dia punya kekuatan yang cukup untuk melakukannya.

Dia berusaha sekuat tenaga mengabaikan luka mengaga di dalam dirinya. Dia mencoba untuk nggak kecewa, juga patah hati setelah akhirnya tahu keputusan Isadora tentang hubungan mereka.

Tapi ketika kemudian menyadari dirinya akan kehilangan Isadora, Jordi langsung bangkit berdiri. Satu-satunya kualitas yang dia banggakan di situasi seperti ini adalah kekeraskepalaannya. Dan dia nggak akan membiarkan cewek itu menepikan dirinya dari hidupnya tanpa perjuangan yang serius.

Jordi pun kembali ke acara resepsi. Misinya kali ini adalah mencari Isadora, mengajaknya mengobrol empat mata, dan semoga saja berhasil membujuknya untuk berubah pikiran.

Tatapannya beredar ke sekeliling ruangan, berharap bisa cepat menemukan sosok Isadora ber-*dress* biru muda di antara kerumunan.

Where are you, Is?

Jordi nggak tahu, Isadora baru saja keluar dari aula sekitar lima menit yang lalu.

Dia menghubungi Dewinta tak lama setelah duduk nyaman di kursi penumpang Yo-Car yang tadi dipesannya. “Minta tolong bilang

ke Mama-Papa, aku nggak enak badan atau apa—supaya mereka nggak khawatir."

"*Will do*," kata Dewinta, selirih mungkin supaya nggak kedengaran Papa yang duduk di sebelahnya. "Jadi kamu pulang ke kos nih sekarang?"

"Kayaknya nggak deh. Aku otewe ke rumah temen, semoga aja orangnya nggak lagi pergi."

"Oke, oke. Tapi hubungi Kakak lagi ya nanti. Kakak nggak mau kamunya kenapa-napa."

"Iya, Kak. Titip salam buat orangtua kita."

Klik.

Setelah meletakkan *handphone* di atas pangkuan, Dewinta meraih kelepak jas Armand, lalu menariknya mendekat. Cewek itu berbisik di telinga suaminya, "Is pulang."

"Hah?"

"Ribut-ribut di depan tadi itu Is dan Al."

Armand menelan ludah.

"Aku bilang juga apa, Ay. Akhirnya beneran jadi masalah kan?" kata Dewinta, kembali melampiaskan kegusarannya ke cowok itu. "Kenapa sih kamu dulu nggak dengerin usul aku supaya nggak ngundang Al ke pernikahan kita?"

Armand hanya mampu membalas dengan tatapan nggak enak hati.

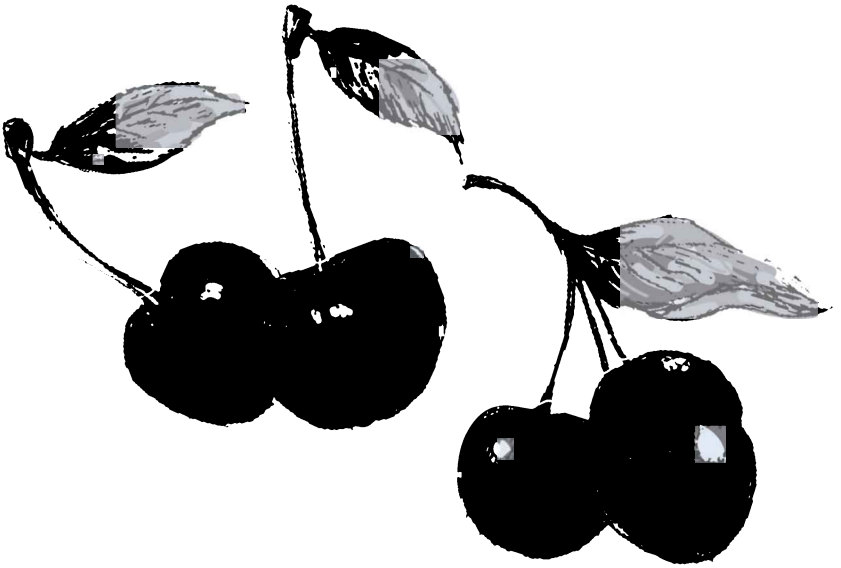

[20]

KAU BISA LARI DAN SEMBUNYI,
TAPI TIDAK UNTUK SELAMANYA.

-

"You can look back now
and see how you should have known,
but you were focusing on the facts
instead of the feeling."
[*FLAT-OUT LOVE* – Jessica Park]

-

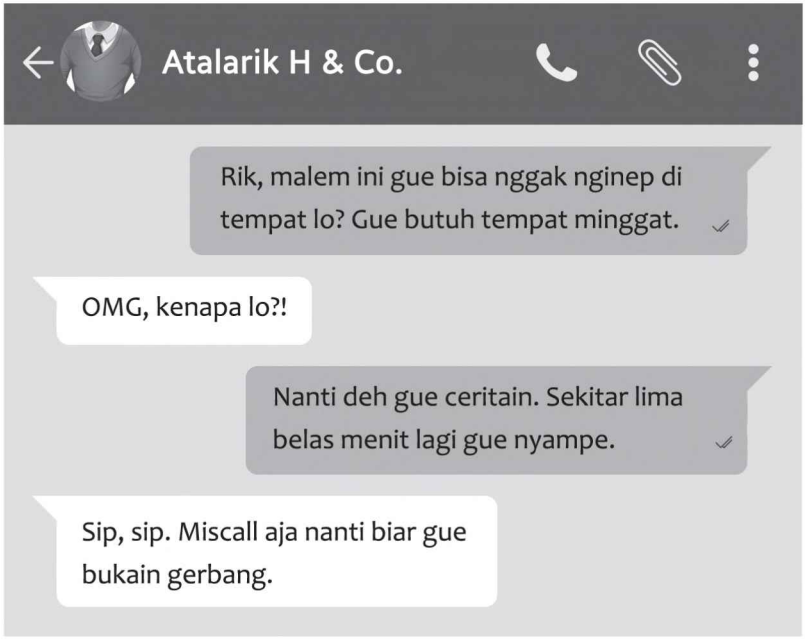

Calling Bambina...

Setelah *ringback tone* yang asli ganggu banget—*soundtrack anime* yang mana gitu—akhirnya panggilan Arik diangkat juga. "Bi, lo lagi di mana?"

"Di rumah." Mata Bambi teralih ke layar televisi di hadapannya. "Nonton ulang *Sister Princess*. Kenapa?"

"*Good*. Berarti lo emang lagi nganggur. Dateng ke tempat gue ya, Is juga mau kemari."

Kening cewek itu berkerut. "*Wait*. Kalian berdua *sleepover* dan baru ngundang gue *last minute*?"

"*Sleepover* gundul lo!" seru Arik emosi. "Lo lupa ya ini hari apa?"

"...."

Cowok itu mendengus kesal. "Makanya kurangin nonton *anime* dan perbanyak konsumsi *ginko biloba*," sindirnya, lalu melanjutkan, "Hari ini kan nikahan kakaknya Is sekaligus pertemuannya sama si Al busuk!"

"Oh iyaaa!" Bambi menepuk jidatnya. "Hmm, kalo mendadak nyari lo segala, asumsinya dese nggak sukses dong?"

"Gue nggak tahu," aku Arik jujur. "Tapi jelas ada yang buruk terjadi hari ini. Makanya lo dateng ya?"

"Oke, oke. *See you later*, Rik."

Klik.

Sambil mengembuskan napas lega, Arik meletakkan *handphone* di atas pangkuannya.

"Berarti aku harus pulang ya?" Suara maskulin itu sontak membuat Arik sedikit terlonjak di atas karpet yang didudukinya. *Bondan!*

Setelah panik membalas WhatsApp Isadora dan menghubungi Bambi, Arik baru menyadari apa yang dia lakukan ketika itu: main *scrabble* sama pacarnya. Cowok itu baru saja selesai meletakkan keping F, E, S, T, O, O, dan N—dalam bahasa Inggris, berarti: '*menghias* (*dengan*

kalung bunga, pita, dan sebagainya)'—di atas papan *Scrabble* ketika mendengar notifikasi *handphone*-nya berbunyi.

Astaga bego banget gue sampe lupa sama orang yang jelas-jelas di samping gue!

"Sori banget!" Suaranya terdengar panik. "Aku nggak maksud ngusir kamu—"

"Aku juga nggak merasa terusir kok," kata Bondan sambil tersenyum. "Hari ini kamu fokus bantuin Is aja. Lagian, besok kan kita ketemu lagi...."

"Di acara Takashi Murakami!" seru keduanya hampir bersamaan.

Terinspirasi kesuksesan pameran karya Yayoi Kusama, sebuah galeri seni kontemporer di bilangan Kemang memutuskan untuk mengadakan pameran khusus untuk memperkenalkan karya-karya Takashi Murakami, seniman *pop art* Jepang ternama juga seperti Yayoi. Arik udah nggak sabar banget datang ke pameran itu, tepatnya kepengen foto di depan salah satu karya di sana dengan tas kolaborasi Takashi Murakami dengan Louis Vuitton tersampir di bahunya. *Instagram material* banget!

Bondan bangkit dari karpet, lalu menarik tali *postman bag* kulit yang tadi dia letakkan di atas sofa. Arik mengikutinya sampai ke depan pintu.

"Aku pulang ya," pamitnya sembari mengecup lembut dahi Arik. Sesuatu yang nggak pernah terjadi waktu pacaran dulu, sekaligus satu lagi bukti kalo Bondan sungguh-sungguh mengubah sikapnya.

"*Love you.*"

"*Love you too.*"

Suara Bondan melembut. "*Love you three.*"

Setelah Isadora datang, dan Bambi sejam kemudian, mereka sepertinya sama-sama berusaha untuk nggak membahas apa yang

terjadi saat resepsi pernikahan Dewinta. Ketiganya malah berkumpul di ruang tamu, tidur-tiduran di atas karpet sambil menonton *season* pertama *Outlander*. "Ketimbang *Games of Thrones*, gue lebih suka *Outlander*. Cewek-cewek histeris ngeliat pantat Jon Snow di *season* berapa gitu, sementara gue dah dimanjain sama pantat seksi Jamie Fraser sejak *season* pertama." Arik menambahkan lagi, "*That booty deserve an Emmy*."

Bambi mengambil sekeping keripik kentang dari bungkus Lay's di dekatnya. Stok dengan rasa berbeda masih banyak di tas plastik putih. Sebelum kemari, dia memang menyempatkan ke *minimarket* di dekat rumah. "Selama ini gue ngiranya lo fans *Outlander* karena ceritanya bagus. Nggak tahunya—"

"Ceritanya memang bagus kok," koreksi Arik. "Kayak *Games of Thrones*, ini juga diadaptasi dari serial novel yang banyak menangin penghargaan. Tapi itu tadi, alasan utama gue nggak absen nonton setiap episodenya: **pantat Jamie Fraser**."

"*PERV!*" Bambi melempar Arik dengan bantal sofa. Isadora juga ikutan.

"Curaaaang, beraninya keroyokaaan!"

"*'Kay, Sis*," ujar Arik sambil menekan tombol *pause* di *remote* DVD player. "Berhubung gue liat lo-nya sedikit lebih baik, berarti dah bisa dong cerita tentang yang terjadi di nikahan kakak lo tadi."

Isadora menatap Arik dan Bambi sebelum mengakui, "*Hot mess! Hot as in burned to ashes*."

"Kok bisa?"

"Ternyata gara-gara gue rajin *posting* kemesraan gue sama Jordi di Instagram, Al juga ikutan macarin seseorang biar nggak kalah skor sama gue."

Arik dan Bambi mendengarkan tanpa komentar sama sekali. Keduanya bahkan sama-sama merapatkan bibirnya setelah Isadora

mengakhiri ceritanya.

"Gue bingung deh, Is," kata Bambi tiba-tiba, memecah keheningan.

"Bingung di mananya?"

"Gue masih nyerna baik-baik cerita lo dan sejauh ini masih belum nemu korelasi antara sakit hati lo atas sikap Al dan alasan lo kemudian mutusin Jordi." Sembari memastikan fokus Isadora tertuju ke arahnya, cewek itu melanjutkan, "Bukannya tadi lo bilang dia dah nyatain cintanya ke elo?"

Isadora tercengang, lalu berkata tajam, "Al juga kurang sering apa bilang cinta sama gue? Tapi ujung-ujungnya apa? Dia bikin gue ngerasa jadi cewek paling goblok di muka bumi ini. Nggak hanya bikin gue jadi selingkuhan, setelah ketahuan pun bisa-bisanya dia nyelingkuhin gue dengan cewek-cewek Tinder."

"Lo sebenarnya marah sama siapa sih: *Al atau Jordi?*"

Ekspresi Isadora menjadi kaku dan balas menatap Bambi dengan hidung terangkat. Tapi kemudian dia berusaha mencairkan suasana dengan berkelakar, "Kayaknya lo kebanyakan makan *snack* deh, Bi. Micinnya bikin lo jadi *loading* lama gini."

"Justru sebaliknya, gue ngerasa lo yang ribet sama alur pikiran lo sendiri." Alih-alih tersinggung, Bambi justru kepengen temannya itu paham kebingungannya saat ini. "*Correct me if I'm wrong*: karena lo pernah diselingkuhin Al, lo nggak ngasih kesempatan buat Jordi untuk ngebuktiin cintanya ke elo?"

"Bambi ada benarnya deh, Is," timpal Arik pelan. "*It seems like you're projecting your anger to the wrong person.*"

Merasa terpukul, Isadora refleks meraih bantal sofa lalu memeluknya erat-erat di dada. "K-kalian ngomong apa sih?"

"Gue rasa itu juga yang bikin lo nggak pernah benar-benar tahu sedalam apa perasaan lo sama Jordi. Lo nggak ngebiarin dia masuk ke hati lo—*which is understandable*, mengingat kayak apa sejarah lo sama Al

dulu. Siapa juga sih yang kepengen terus-terusan ngerasa sakit? Apalagi yang perihnya sebelas-dua belas kayak nuangin Betadine ke luka lo."

Isadora nggak menjawab.

"Tapi, *Sis*, hanya dengan seperti itu lo bisa beneran *move on*. Betadine memang bikin perih, tapi cuman sebentar dan bakal bantu lo untuk sembuh."

Isadora menggeleng berkali-kali. "Lo salah, Bi. Gue nggak tahu persisnya kenapa, tapi gue tahu lo salah!"

"Oh ya? Jadi lo yakin beneran udah *move on* dari Al?"

"Udah dong!" jawabnya cepat. "Males banget gue dibilang masih cinta sama dia."

"Terus, kenapa lo nggak bisa nyoba sama Jordi?"

"Karena...." Lidah Isadora mendadak sekaku besi.

"Karena lo nggak ngelakuinnya dengan bener, *Sis*. Lo malah nutup diri, nyari-nyari alasan, dan, lebih buruk lagi, nyiptain kepompong untuk diri lo sendiri. Lo ngerasa cuman ini satu-satunya cara untuk berhenti disakiti: *menghindar sepenuhnya dari cinta*. Pengalaman buruk lo dengan Al adalah pelajaran yang lebih dari cukup untuk ngebuktiin kalo hati lo terlalu rapuh untuk ngebales cinta orang lain."

Isadora kepengen membantah, tapi sadar dia nggak bisa.

"Gue ngerasa sayang aja lo mutusin buat dorong Jordi menjauh." Sadar dia terlalu keras di awal, Bambi memperhalus nada suaranya. "Mungkin gue sok tahu, mungkin gue cuman tahu di luarnya aja. Tapi, Is, selama dua minggu terakhir ini, gue ngeliat perubahan signifikan dalam diri lo. *You look happier*. Lo memang pacaran pura-pura sama Jordi, tapi ekspresi yang lo tunjukkan benar-benar tulus bahagianya."

"Gue cewek, Bi. Orgasme aja bisa dipalsuin, apalagi cuman senyuman."

"*Sure, you can fake a smile. But you could never fake the sparkle in your eyes.* Mata lo bercahaya saat bareng Jordi, *Sis*—percuma aja lo

nyangkal soal yang satu itu. Buktinya terpampang jelas di Instagram lo."

"...."

Malamnya,

Isadora kepengen membantah omongan Bambi dengan mengecek akun Instagramnya. Tapi keinginan itu sempat tertunda karena kaget melihat serenceng notifikasi WhatsApp dan *miscall*—semuanya dari Jordi. Cowok itu seperti nggak bosan-bosannya menghubungi.

Where are you, Is? Gue keliling kompleks gereja ini sampe dua kali dan tetep nggak ketemu lo.

Kata Kak Dewinta, lo-nya pulang duluan gitu ya? Syukur deh. Berarti ketemu di kosan aja ya nanti.

Lo nggak ada di kamar! Where are you???

Lo beneran nggak mau ngabarin gue? Please. At least say some-thing to make me sure that you're really okay.

Is....

Sambil membasahi permukaan bibirnya, Isadora memutuskan untuk menghubungi Jordi.

"Halo? Is?"

"Gue baik-baik aja—"

"*THANK GOD!* Gue khawatir banget dari tadi karena lo-nya nggak ngasih kabar. Lo di mana sekarang?"

Hatinya berdesir mendengar ucapan cowok itu. "Gue... di rumah temen."

"Siapa? Arik?"

"*Uhm, yeah.*"

"Mau gue jemput?"

"Nggak usah," elaknya halus. "Gue nginep di sini malam ini. *I need time to clear my head.*"

"Oke, oke. Gue ngerti."

"Gue cuman mau ngasih tahu itu aja," ujarnya. "Makasih udah mengkhawatirkan gue. *You don't have to, you know that right?*"

"*It's not that I want to, but I have to.*" Suara cowok itu mendadak terdengar sendu. "*You're so special to me, Is. You know that right?*"

Isadora menelan ludah. Dia nggak kepengen meneruskan percakapan ini lebih lama lagi. "Udah dulu ya, Jor. *Talk to you later—*"

Klik.

Setelah menarik napas dalam-dalam beberapa kali, Isadora berhasil menenangkan diri. Ujung telunjuknya menekan pelan *icon* Instagram di layar sentuh, yang langsung membawanya ke akun pribadinya di situ.

....

....

Tiba-tiba dia mengerti kenapa Bambi menyimpulkan dirinya lebih bahagia selama bersama Jordi. Postingan-postingannya nggak lagi karena ingin pamer ke Al, tetapi merupakan rekam jejak kebersamaannya dengan Jordi. Dan itu pun belum meliputi semuanya. Nggak mungkin

dia bisa melupakan percakapan spontan mereka di balkon atas Pondok Serena. Saat Jordi meramal tangannya, saat menciumnya....

...juga saat Isadora menemukan sekelebat ekspresi kecewa ketika dia mengingatkan tentang hari terakhir hubungan palsu mereka.

"Lo malah nutup diri, nyari-nyari alasan, dan, lebih buruk lagi, nyiptain kepompong untuk diri lo sendiri. Lo ngerasa cuman ini satu-satunya cara untuk berhenti disakiti: menghindar sepenuhnya dari cinta."

Kata-kata Bambi tadi menghantuinya sepanjang sisa malam itu. Nggak hanya susah tidur, setiap kali memejamkan mata, Isadora malah terbayang wajah Jordi tengah mengkhawatirkannya di Pondok Serena.

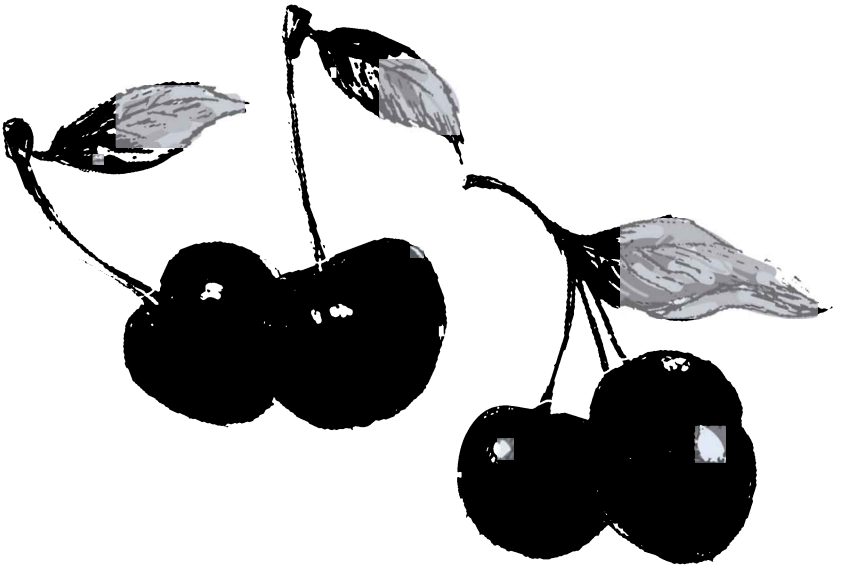

[21]

YANG TAK BISA KAU UCAPKAN
AKAN MENGENDALIKANMU.
YANG BERUSAHA KAU SEMBUNYIKAN
AKAN MENINDAS HIDUPMU.

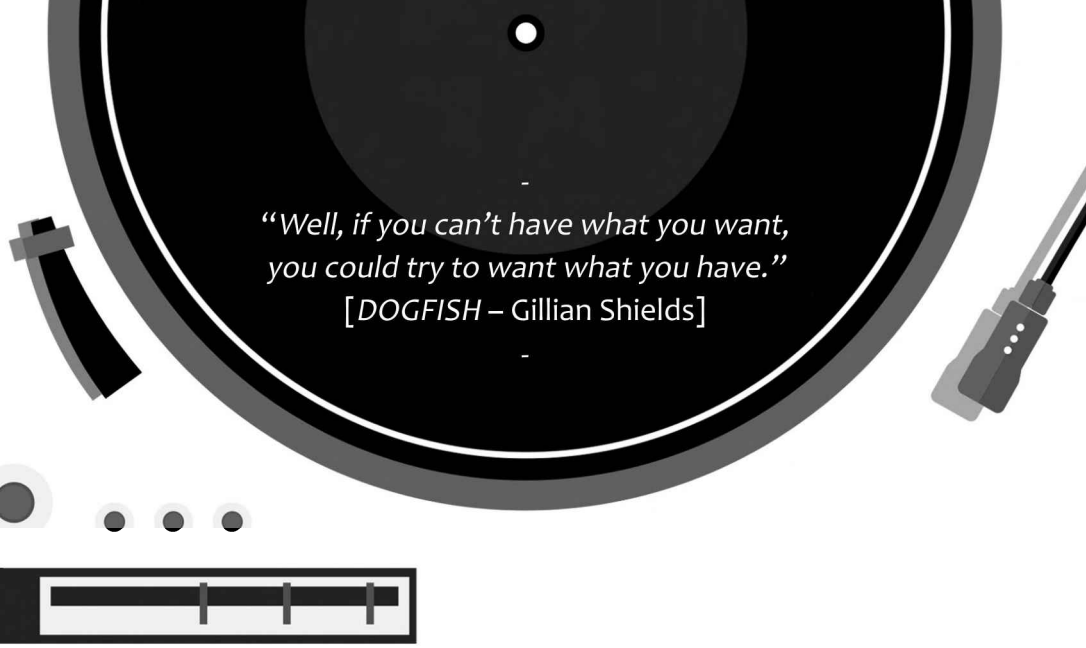

Pagi-pagi banget Isadora datang bersama Arik ke Haute & Co. Mampir sebentar ke gudang di *basement*, tempat penyimpanan barang-barang *sale* yang tak terjual. Sebenarnya kalo mau cepat, dia bisa memilih asal pakaian yang mana saja dan cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Dibantu oleh Arik, cewek itu akhirnya keluar dengan atasan menerawang Liz Clairborne dan rok *jeans* yang agak gatal saat dipakai.

"Daripada lo entar panuan, mending pake *sweatpants* pinjeman gue deh," kata Arik ketika mendapati Isadora garuk-garuk untuk kesekian kalinya. "Gue inget banget umurnya dah tiga tahun lebih. Bambi juga punya kan, tapi yang bordiran bunganya warna biru."

"Entar gatelnya lama-lama ilang kok."

Arik menghela napas. "Terserah lo deh, Is. *By the way*, Jordi nyariin lo nggak?"

Pengennya sih jawab nggak. Tapi setengah ke bawah badannya terlalu gatal, jadi nggak ada waktu untuk berbohong juga. "Nyariin. Makanya kemaren gue telepon."

"Terus lo bilang apa?"

"Gue bilang makasih aja."

Arik terbengong sesaat, lalu memutar bola matanya. "*Sis*, sumpah deh, gue terkadang bingung sama yang lo mau."

Sama, jawab Isadora dalam hati.

Sejak tiba di kubikelnya, Isadora menenggelamkan diri dalam pekerjaan. Cewek itu menghubungi bagian *sales* di *women's department*, bertanya tentang penjualan *trench coat* selama dua minggu terakhir. Manajer penjualannya bilang, terjual hingga 60%—terutama yang ada aksen bordirnya. "Kalo begini terus sampe akhir minggu ini, kayaknya yang ada kita bakal *repeat order deh*."

"Syukur deh kalo gitu," Isadora tersenyum di gagang telepon. "Nanti saya *report* ke Bu Bos soal permintaan ini. Kalo di-ACC, saya akan hubungi *vendor-vendor* kita buat nanyain *stok trench coat* berbordir. Makasih ya!"

Sekitar pukul sepuluh, Isadora kedatangan kiriman paket dari Cina, berisi sampel pakaian yang dia order minggu lalu. Dia bergantian memakaikan pakaian-pakaian itu di maneken, sekalian memastikan *cutting*-nya sesuai dengan yang dikirim via *e-mail* waktu itu.

Pukul sebelas, menghubungi desainer-desainer yang dia temui di Bali Trunk Show minggu lalu. Basa-basi, bicara bisnis, dan memastikan percakapan tetap di *tone* yang menyenangkan terlepas dari perasaan Isadora masih amburadul ketika itu.

Pukul dua belas, Arik dan Bambi mampir ke kubikelnya. Keduanya ngajak makan siang bareng, tapi Isadora menolak. "Kalian pergi aja. Kalo nanti gue laper kan gampang tinggal titip dibeliin OB," begitu alasannya.

Pukul satu, dilihatnya Arik dan Bambi kembali ke lantai mereka. Ketika ditanya, tadi jadinya mesen makan apa, Isadora bilang dia jadinya cuman ngemil biskuit *malkist* aja. Tentu aja bohong, tapi mereka nggak

perlu tahu itu.

"Lo jangan suka telat makan deh. Entar kayak om gue, kena maag akut sampe sering masuk rumah sakit."

"Lebay, nggak sampe segitunya deh kayaknya!"

Arik dan Bambi bertukar pandang. "Bener?"

"Iyaaa!"

Pukul dua,

Drrrt, Drrrt.

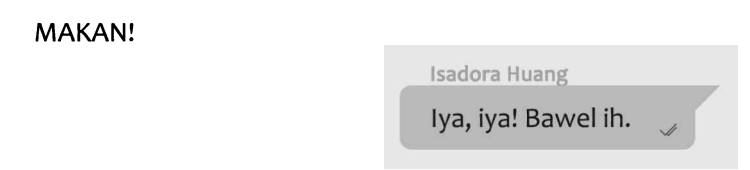

Pukul lima,

Isadora menghela napas lega. Dalam satu hari kerja saja, nggak disangka dia bisa menyelesaikan daftar pekerjaan yang terbengkalai selama dia di Seminyak. Dia juga punya cukup waktu untuk mengecek liputan Paris Haute Couture di YouTube dan mencatat beberapa *key design* yang cukup dominan di pakaian-pakaian yang dipamerkan di *runway* ketika itu. Paling dalam minggu-minggu ini atau Senin minggu depan dia bisa diskusi dan berbagi informasi dengan tim desainer Haute & Co. tentang usulan koleksi terbaru merek-merek *in-house* mereka.

Dia butuh merayakan prestasi kecilnya itu. Isadora mengeluarkan cokelat Belgia dari laci kedua mejanya. Cewek itu juga mampir ke *pantry* untuk membuat secangkir *cappuccino*. Setelah meletakkan *mug* keramik itu di samping *keyboard*, Isadora membuka Spotify untuk mendengarkan lagu Dalimiro dari *playlist*-nya di situ.

Sambil membiarkan cokelat lumer di dalam mulutnya, Isadora memejamkan matanya. Alunan intro yang teramat familier dengan segera memenuhi kedua rongga telinga.

♪ *"My lips keep a secret*
About a man with diamond eyes
Only when I'm alone I can confess
That he's the reason I wear lipstick everyday." ♫

Sial! Bukannya terhibur, dia malah kembali terbayang wajah Jordi. Nggak hanya itu, dia membayangkan wajah cowok itu berada sangat dengan wajahnya. Terlalu dekat malah, hingga tak menyisakan pilihan apa pun kecuali membiarkan Jordi menciumnya.

Wajah Isadora merona. *Malu-maluin*, umpatnya dalam hati.

♪ *"My lips keep a secret*
About a man who loves coffee very much
His smile is everything
He also loves to argue, it's so annoying
But I can't stay mad too long
Cause he knows how to make up without apologizing..." ♫

Sejak kemarin, nasihat Bambi terus terngiang-ngiang di telinganya, seperti potongan lagu yang nggak mau pergi. Isadora memikirkannya tanpa henti hingga akhirnya dengan berat hati mengakui kalo perasaannya ke cowok itu memang lebih dari sekadar suka. Cinta malah.

Isadora juga ingat kalo nggak sekali-dua kali cowok itu meyakinkan kalo dia nggak akan mengkhianatinya seperti Al memperlakukannya dulu. Dan nggak sekali-dua kali juga Jordi memperlihatkan kalo dia teramat memuja Isadora. Dia juga nggak memaksa Isadora untuk

membalas perhatiannya, justru malah bersikeras untuk menunggu. Sesuatu yang baru Jordi yang mengatakan seperti itu kepadanya.

Bambi benar, membanding-bandingkan Al dengan Jordi adalah kesalahan besar. Mereka berdua ibarat langit dan bumi, neraka dan surga—tapi kenapa justru Isadora malah bersikap seolah mereka adalah orang yang sama?

♪ *"My lips keep a secret*
About a man whose smile is like the sun
Cause if you ask me if he makes my heart flutter
I'd—" ♫

"Halo, Is."

Jantung Isadora seperti mau meloncat dari tempatnya. Orang yang sedari tadi ada di pikirannya kini berdiri di depan kubikelnya. Tersenyum tulus ke arahnya, seolah-olah Isadora nggak pernah membuatnya kecewa.

"K-Kok bisa ada di sini?" tanya Isadora seraya menarik cepat *earphone* yang menyumbat kedua telinganya.

"Tadinya gue berniat nungguin lo di lobi. Sengaja nggak bilang ke resepsionis supaya lo nggak punya alasan buat menghindari gue. Tapi gue malah ketemu sama Arik di bawah. Gue terus diajak kemari." Dari balik bahu cowok itu, tampak Arik dan Bambi sedang cekikikan di belakang. Arik kemudian mengacungkan jempol seraya berpesan tanpa suara, *Get him back, Sis!*

Dasar!

"Mumpung udah selesai jam kerja juga, boleh ngobrol sebentar sama gue?"

Isadora memandang ke sekelilingnya. "Ke ruang *meeting* aja deh! Di sana sepi."

"Oke."

Jordi mengikuti Isadora ke ruang *meeting*, juga mengangguk patuh ketika dipersilakan duduk. Seorang OB juga sempat datang untuk menawarkan minuman.

"Air dingin dua, Mas. Makasih ya."

Sore itu, nggak biasa banget melihat Jordi berkemeja. Apalagi dia juga mengenali kemeja *plaid* kuning itu yang mereka beli di *factory outlet* di Bandung tempo hari. Membuatnya tambah ganteng dan sukses membuat Isadora berdebar-debar lagi.

"Sebelumnya, gue mau ngembaliin ini," ujar Jordi seraya menyodorkan amplop yang kemarin.

Isadora mendongak untuk membaca ekspresi cowok itu. "Lho, kenapa?"

"Karena kalo gue nerima ini, berarti sama aja ngakuin kalo gue memang pacar bayaran lo dan gue nggak mau itu. Gue nggak akan ngebiarin *voucher* ini mendiskreditkan perasaan gue ke lo." Jordi berhenti sejenak untuk menatap Isadora lekat-lekat. Memastikan cewek itu mendengar baik-baik setiap patah kata yang keluar dari mulutnya kemudian, "Gue cinta sama lo, gue sayang sama lo—nggak peduli lo bakalan percaya atau nggak."

Isadora menelan ludah. "Gue percaya kok."

"Iya, tapi tetap aja kan ujung-ujungnya lo kepengen putus juga kan?"

"...."

"Gue juga mau bilang, gue menolak putus sama lo."

"Hah?"

"Lo yang duluan minta gue jadi cowok lo. Jadi sekarang gantian,

gue nggak akan membiarkan lo keluar dari *relationship* ini dengan mudah. Lo juga nggak pernah mau mengakui kalo lo cinta sama gue. Bahkan bisa jadi melebihi perasaan gue ke lo." Jordi tiba-tiba menggeleng. "*Nope*, coret yang barusan. Gue akan selalu jadi orang yang mencintai lo melebihi siapa pun. Sesuatu yang cepat atau lambat harus lo akui, Is."

"Tapi mencintai itu melelahkan, Jordi...."

"Memang. Tapi lebih melelahkan lagi berusaha meyakinkan kalo gue akan bahagia dengan cewek selain lo. Seperti lo yang selama ini juga pasti capek terus-terusan menyangkal kalo lo nggak bisa bahagia dengan gue di sisi lo."

Kesal dengan kesombongan yang didapat cowok itu entah dari mana, Isadora merasa perlu untuk berkomentar, "Gue baru tahu lo ternyata ada bakat jadi tukang paksa kayak gini."

"Maksa sih nggak. Gue cuman kesal karena lo nggak kunjung sadar sampe sekarang." Tangannya meraih jemari Isadora, lalu meremasnya dengan posesif. Ada sedikit kepedihan dalam suaranya, tapi dengan cepat disembunyikan oleh kesungguhan yang terlukis jelas di wajahnya. "*Why can't you love me, Is?* Gue janji lo nggak akan menyesalinya. Apa lo ngerasa kurang bahagia jadi pacar gue selama dua minggu terakhir ini?"

"*You don't have to beg. I can't help falling in love with you, Jordi.*"

Jordi tersentak dan menatapnya, sedikit ragu. "S-serius?"

Isadora menarik napas panjang. "Gue kira, dengan menepikan lo sepenuhnya, gue bisa melindungi hati gue sepenuhnya dari kemungkinan terluka lagi. Tapi, sejak kemarin gue nggak henti-hentinya berpikir kalo berpisah dari lo justru bikin gue semakin sulit untuk bahagia, apalagi menyamai saat kita bersama selama dua minggu ini."

"Gue nggak akan pernah nyakitin, apalagi ngeduain lo seperti Al."

Isadora mengangguk. "*I believe you.*"

"*Oh, damn!*" desah cowok itu.

"K-kenapa?"

"Tadinya gue ngira bakal butuh waktu lebih lama buat ngubah pendirian lo."

Isadora terkikik. "Serius?"

"*Swear to God!* Dan sekarang gue bingung mau ngapain lagi. Gue beneran mati gaya."

Isadora kemudian mengangsurkan tubuhnya mendekat ke arah Jordi. "*Well, I can suggest you to kiss me...*," ujarnya pelan.

"*Hmmm, that's actually a very good idea.*"

"Seneng bisa membantu lo."

Rasanya seperti seabad sejak kali terakhir bibirnya bersentuhan dengan bibir Jordi. Makanya, awalnya terasa kasar. Terburu-buru. *Desperate*.

Tapi kemudian Jordi mengurangi intensitas pagutannya. Dengan satu tangan, cowok itu menarik lengan kursi beroda Isadora supaya mendekat ke arahnya, sementara yang satunya lagi membelai lembut belakang kepala cewek itu. Caranya menyentuh tak ubahnya seperti sedang memetik gitar, memainkan lagu yang familier di telinga mereka....

Lagu cinta.

"Minumnya, Mbak—eh, eh, eh!" Saking kagetnya, Mas OB hampir saja menjatuhkan *tray* di tangannya. "Sori gangguuuuuu...," raungnya sembari keluar dari ruang *meeting*.

Isadora dan Jordi berpandangan, lalu terkikik geli.

"*Shit*, kita bikin OB-nya trauma tuh," kata Isadora, tertawa lebih keras hingga keluar air mata.

"Hahahaha!"

[22]

"AKU MENCINTAIMU." *UCAPAN YANG NYARIS TAK ADA ARTINYA KARENA TERLALU SERING MENDENGARNYA DI FILM-FILM.*
"AKU MENCINTAIMU." *KARENA KAU YANG MENGATAKANNYA, MEMBUATKU BAHAGIA MELEBIHI APA PUN DI DUNIA INI.*

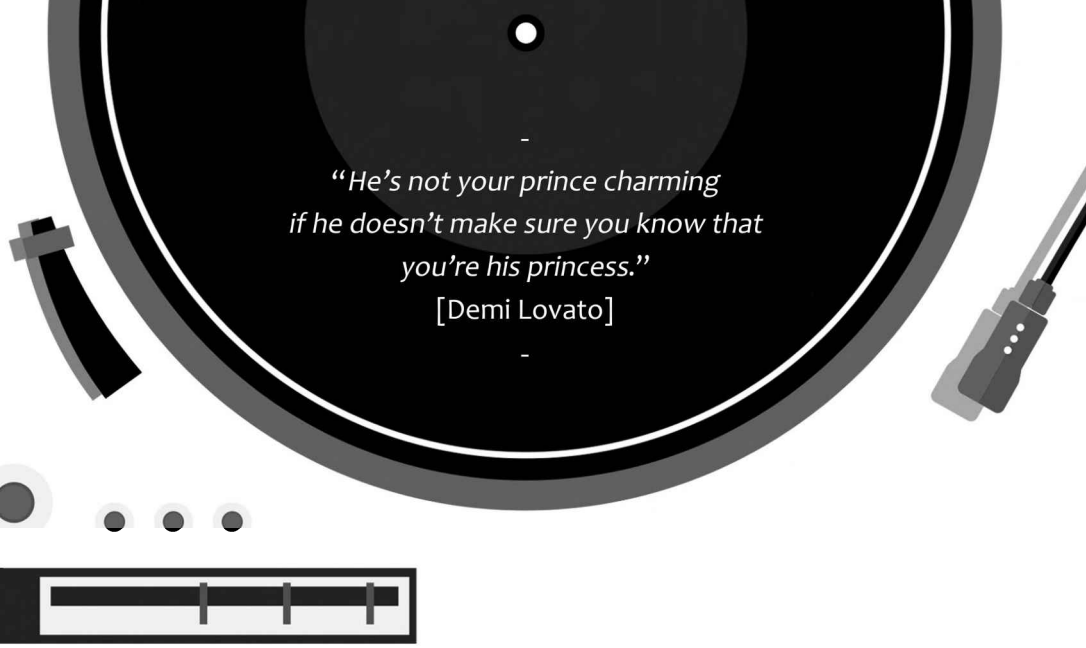

20 Februari, tahun depannya,

Sama sekali bukan pernyataan hiperbolis. Isadora yakin banget, dari Sabang sampai Merauke, hanya dia dan Jordi saja yang merayakan *Cherry Pie Day* hari ini.

"Koreksi: kita ini lagi ngerayain hari ulang tahunmu, Sayang."

Oh iya! Satu lagi yang berubah dalam hubungan mereka: Jordi kepengennya mereka mulai membiasakan diri pake *aku-kamu*. *Lebih mesra dan dewasa*, katanya.

Bibir Isadora langsung manyun. "Nggak bisa ya bikin aku seneng dengan ngebiarin aku mikirnya begitu?"

"Nggak bisa. Karena dibanding *Cherry Pie Day*, ulang tahun kamu jauh lebih berarti buat dirayain."

"Ihhh, ngototnya bikin kesel deh!"

"Dan kamu sering nggak masuk akal kayak gini deh!" timpal Jordi seraya menarik Isadora ke dalam pelukannya. Cewek itu menjerit-jerit tapi sama sekali nggak berusaha untuk melawan. Sejurus kemudian,

Isadora menggeser posisi tubuhnya hingga benar-benar duduk di pangkuan Jordi, sementara kedua kakinya dibiarkan menjuntai hingga melewati lengan sofa.

Yep. Seperti dia bilang tadi, tanggal 20 Februari ini adalah *Cherry Pie Day* sekaligus hari ulang tahunnya. Jordi kepengen mengajak Isadora merayakan hari spesialnya itu berduaan saja di Bandung. Saking niatnya, cowok itu menyewa kamar *suite* di hotel berbintang dan *three-course dinner* untuk berdua.

Artinya, dia harus cuti kan?

Isadora sempat pesimis pengajuannya bakal ditolak HRD, mengingat Februari adalah salah satu bulan sibuk mereka. But *miraculously*, Isadora dibolehin cuti—dengan syarat, maksimal cuman boleh dua hari. Tanpa pikir panjang, syarat itu langsung diiyakannya.

Ting, tong.

Isadora mendongak ketika mendengar suara bel pintu dibunyikan dari luar. "Makan malam kita kayaknya," kata Jordi, berdiri mendahului cewek itu. Dia berjalan menghampiri pintu dan belakangan membantu menahannya supaya staf hotel bisa mendorong *food cart* masuk ke kamar mereka.

Aroma sedap menggelitik indra penciuman mereka. Mata Jordi mengecek satu per satu hidangan di *food cart*: *Fruit & Cheese Platter* sebagai *reception*, *Sliced Brick Tenderloin over Barley Risotto and Russian Red Kale with Cherry Balsamic Drizzle* sebagai *first course*, *Lamb Chops with Ratatouille, Fried Polenta and Port Demi-Glace* sebagai *second course*, dan *Cowgirl Tagliata, Arugula, Sweet Potato Gnocchi, and Brown Butter-Sage* sebagai *third course*. Selain itu, tersedia juga dua loyang sedang *cherry pie* sebagai *dessert* yang menjamin perut mereka terisi penuh malam ini.

"Kayaknya mereka kelupaan nambah hiasan ceri di salah satu *pie*-nya," kata Isadora.

"Justru aku sengaja minta buat kamu dikasih ekstra ceri karena itu makanan kesukaanmu."

"Oh gitu."

Jordi mengangguk. Tapi cewek itu nggak menyadari, senyum misterius yang tersungging di wajah tampan Jordi ketika pandangannya kembali tertuju ke piring *dessert*. Nggak mungkin nggak, ada yang sedang Jordi rahasiakan dari kekasih tersayangnya itu.

Isadora lalu duduk di salah satu kursi bergaya Queen Anne yang disiapkan khusus di kamar mereka. Jordi menghampiri kursi satunya lagi, lalu mengecup pelan tangan Isadora sebelum duduk di situ.

"Kamu gagah banget malam ini," puji Isadora sembari memperbaiki kelepak blazer putih yang dikenakan oleh Jordi. Cowok itu juga memakai pin kupu-kupu yang Isadora hadiahkan kapan itu—meskipun awalnya sempat dikomentari.

⏮

"Jangan bilang kamu ngasih aku ini biar mirip *oppa* di serial Korea yang sering kamu dan temen-temenmu tonton?"

Isadora tertawa mendengar celetukan cowok itu, lalu membalas, "Tanpa pin ini pun kamu udah *oppa material* banget, *Falukorv*[15]. Udah deeeeh, terima nasib aja!"

⏭

"Oke. *First thing first*, aku mau kamu makan *cherry pie* ini dulu." Jordi menyodorkan *pie* yang ada hiasan cerinya.

15 Sosis Swedia.

"Lho, kenapa?"

"Ada deh!"

Mata Isadora langsung berbinar-binar. "Kamu nyembunyiin **apa** di dalamnya?" Benaknya langsung teringat berbagai adegan lamaran romantis ala film-film Hollywood. *Omaigat, omaigat, Jordi sampe niat ngajak ke Bandung segala ternyata mau sekalian propose gue?!*

Isadora lalu meraih garpu dan menusuk tepat di tengah-tengah *pie*. Sesuai harapannya, dia merasakan sesuatu yang keras dan berbentuk persegi di situ. Nggak sabaran, Isadora memasukkan tangannya ke dalam *pie*. Jemarinya kini berlepotan cairan merah lengket, juga tengah menggenggam kotak kecil berlapis beledu.

"Boleh aku buka sekarang?"

Jordi menjawab dengan anggukan.

Senyuman lebar tersungging di wajah Isadora ketika membuka kotak perhiasan itu. Tapi sesaat kemudian, ekspresinya berubah jadi kerutan dalam karena nggak menemukan apa yang dia harapkan di situ.

"*What do you think?*" tanya Jordi.

"Bagus sih." Isadora mengangkat isinya di udara: gelang kaki dengan hiasan *charm* berbentuk buah ceri.

"Aku nemunya di toko perhiasan dua bulan lalu. Aku langsung tahu kamu pasti cocok make itu."

Lagi-lagi Isadora menyembunyikan kekecewaannya di balik senyuman.

"Nggak dipake?"

"*Euh*, nanti aja."

"Sekarang aja. Aku bantu pasang ya."

Isadora nggak bisa melakukan apa-apa selain mengangguk setuju. *There*. Gelang kaki itu kini menghiasi pergelangan kakinya. Ketika dilihat-lihat lagi, gelang itu seolah-olah sedang mengejeknya. *Kecele nih yeeee, ngarep dilamar gitu!*

Sial.

Selama makan, Isadora lebih banyak diamnya. Kebalikan Jordi yang lahap banget menghabiskan makanan di piringnya.

"*Something's wrong*?" Akhirnya cowok itu ngeh juga pacarnya ngambek dari tadi.

Isadora menggeleng.

"Terus, kenapa nggak dihabisin makannya?"

"Aku...." Isadora menggigit bibir bawahnya. "Aku kira kamu bakal ngelamar aku tadi."

Cowok itu bengong, lalu menggeleng. "Kamu salah paham."

"*I know that now*."

Kening cowok itu berkerut. "Terus di mana letak masalahnya?"

"Tapi persiapan kamu bikin aku yakin banget kamu memang mau ngelamar. *I mean*, siapa sih yang kepikiran nyembunyiin GELANG KAKI di dalam *pie*? *That's a proposal move, Dude. C'mon!* Pernah nonton film *romance* nggak sih?"

"Oh. OH!"

Isadora memaksakan diri tersenyum. "Aku tuh nggak marah. Cuman kelewat berharap aja—"

"BWAHAHAHAHAHAHA!"

Isadora mengangkat wajahnya. Keheranan, cewek itu menaikkan sebelah alisnya. "Kok malah ketawa sih?"

"Sori, sori ya. Aku nggak nyangka kamu kecewa banget kayak gitu. Tadi itu niatnya becanda doang."

"Heh?"

Jordi memasukkan sebelah tangannya ke balik kemeja, lalu mengeluarkan kalung rantai besi yang sedari tadi dipakainya. Mata Isadora terbelalak ketika menyadari ada sesuatu yang berkilauan tergantung di sana.

Sebelum Isadora mengatakan sesuatu, Jordi langsung bangkit dari kursi. Berjongkok dengan lutut kiri nyaris menyentuh karpet, sementara tangannya mengangkat cincin yang baru saja dilepas dari kalung itu tinggi-tinggi di udara.

Ekspresi Jordi mendadak serius. "Aku nggak akan berbohong sama kamu dengan menjanjikan hubungan ini akan terasa mudah di kemudian hari. Malah, bisa jadi nanti jauh lebih sulit daripada yang kita alami selama setengah tahun lebih ini."

Isadora mengiyakan.

"Tapi kamu dan aku sepakat untuk menjalaninya bersama, tanpa ada kata menyerah. Sesulit apa pun itu, nggak akan terasa karena kamu selalu di sisiku. Dan hanya kamu yang bisa membuat segalanya terasa mungkin."

"Hanya kamu yang aku mau, Is. Selamanya. *Just you and me—and maybe, a dozen of children later*."

"Selusin, Jor?" Isadora menggeleng cepat. "*That's not gonna happen*."

Jordi tertawa. "*Fine*. Tapi nanti-nanti, aku akan berusaha ngebujuk kamu. Itu pun kalo kamu bersedia nerima lamaran aku."

"Iya, Jor!" serunya. "Tentu aja aku bakal jawab iya!"

Dengan tangan gemetar, Jordi memasang cincin di jari manis kekasihnya. Bibirnya menemukan bibir Isadora, lalu menciumnya dengan lembut.

Isadora memekik pelan ketika Jordi meraup tubuhnya tiba-tiba, lalu dibopong ke tempat tidur. "Berhubung *cherry pie*-nya udah kamu obrak-abrik, terpaksa jadi kamu deh yang jadi *dessert*-nya," kata Jordi setelah merebahkannya.

"Kamu ngomong apa sih?" Isadora memasang tampang pura-pura bingung. "Kan masih ada sisa satu lagi!"

"Bawel!"

Isadora tertawa hingga akhirnya dihentikan oleh ciuman Jordi.

-

Aku tahu itu cinta sebenar
Karena kau yang menjanjikan,
Aku tahu itu cinta sebenar
Karena kau yang memberikan,
Aku tahu itu cinta sebenar
Karena kau, aku tak akan pernah lagi menyesali
Karena percaya pada cinta lagi....

Terima kasih.

-

-FIN-

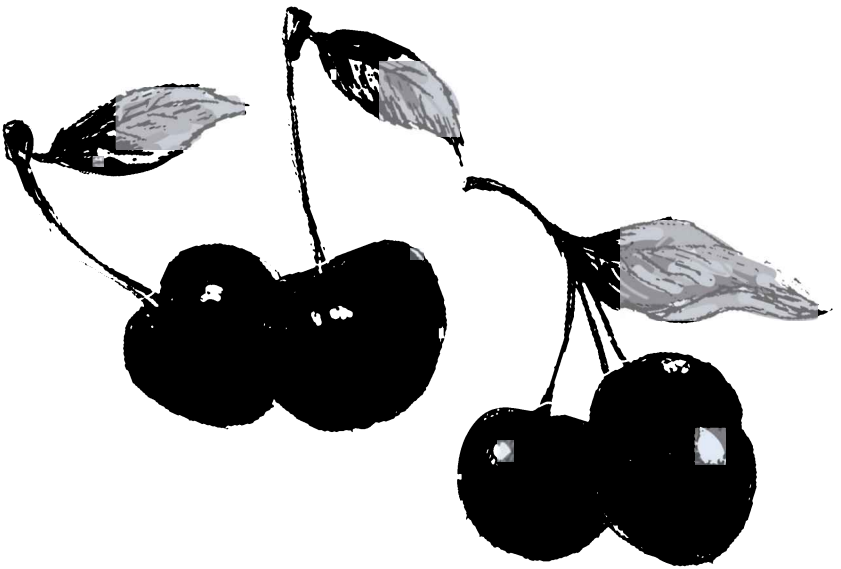

Overtime

an office romance by

nathalia theodora

Harga : Rp.69.000,-
ISBN : 978-602-512-909-4
Halaman : 240 halaman
*Harga Pulau Jawa

KAKAK BERADIK PENERUS BISNIS HOTEL KELUARGA.

YANG SATU SERIGALA, SATUNYA LAGI ADALAH SERIGALA BERBULU DOMBA.

Tyler adalah atasan terbaik yang teramat Diondra kagumi—juga yang membuatnya selalu berhati-hati. Pasalnya, laki-laki itu terkenal dengan reputasinya membuat banyak perempuan patah hati. Meskipun tampan, Diondra tak mau merisikokan pekerjaan juga cintanya pada serigala berbahaya seperti bosnya.

Seumur hidup, Christopher mencari cara untuk menemukan kelemahan Tyler. Setelah pencarian panjang, akhirnya dia menemukannya juga—*achiless heel* itu adalah asisten kakaknya sendiri. Dan persis seperti rencananya, begitu tahu Christopher mendekati Diondra, Tyler pun tak tinggal diam. Dia bersedia melakukan segala cara untuk menggagalkan rencana adiknya itu.

OVERTIME adalah cerita tentang perang terbuka antarsaudara. Mereka yang terbiasa mendapatkan segala sesuatu dengan mudah, sampai harus keluar dari kantor yang nyaman demi mengejar cinta Diondra. Kebencian Christopher pada Tyler ibarat menyiram bensin ke kobaran api. Semakin sengit persaingan mereka, semakin besar juga kerugian yang akan dirasakan.

Lalu, bagaimana dengan Diondra? Siapakah yang kemudian dipilihnya?

KOLEKSI CHRISTIAN SIMAMORA

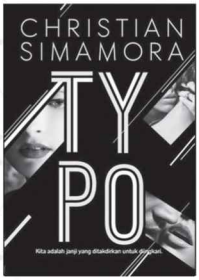

Rp. 99.000,-

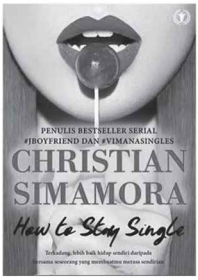

Rp. 89.000,-

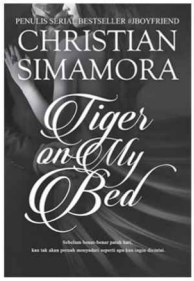

Rp. 95.000,-

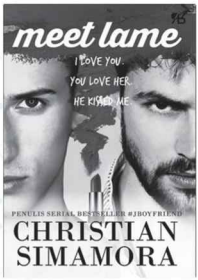

Rp. 82.000,-

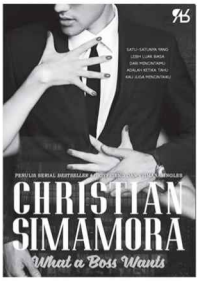

Rp. 97.000,-

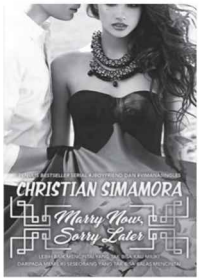

Rp. 93.000,-

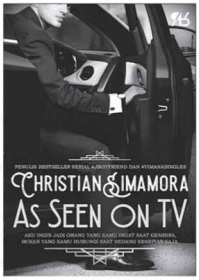

Rp. 93.000,-

Rp. 98.000,-

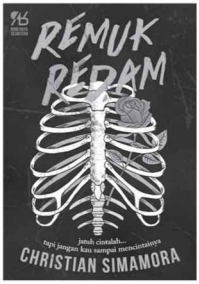

Rp. 91.000,-

*Harga Pulau Jawa

Untuk pembelian langsung ke redaksi:

0821-1310-3438

Twigorashop@gmail.com

KOLEKSI WINDRY RAMADHINA

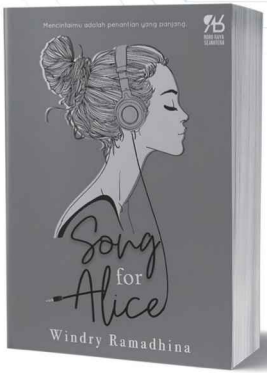

Song for Alice
Rp. 85.000,-

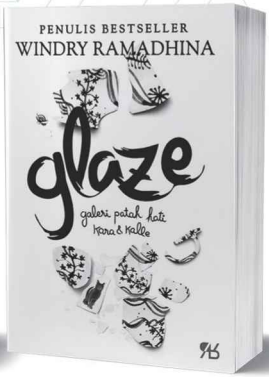

Glaze
Rp. 89.000,-

KOLEKSI DAHLIAN

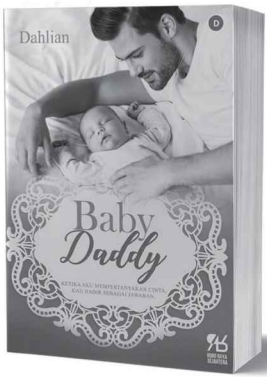

Baby Daddy
Rp. 94.000,-

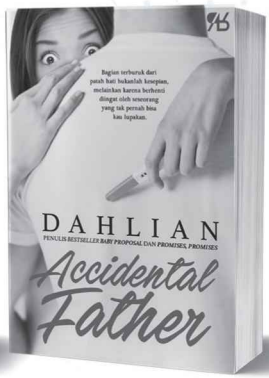

Accidental Father
Rp. 85.000,-

*Harga Pulau Jawa

Untuk pembelian langsung ke redaksi:

0821-1310-3438

Twigorashop@gmail.com

KOLEKSI #ROROWATTPAD

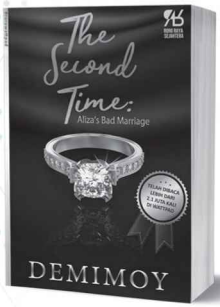

The Second Time
(Aliza's Bad Marriage)
Rp. 80.000,-

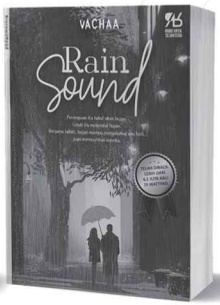

Rain Sound
Rp. 73.000,-

Contract Partner
Rp. 86.000,-

KOLEKSI RORO ANAK

40 Nasihat Islami
untuk Anak
(Buku Mewarnai)
Rp. 39.000,-

40 Dinosaurus dan
Binatang Purba
(Buku Mewarnai)
Rp. 36.000,-

Tema Binatang
(Buku Aktivitas)
Rp. 50.000,-

*Harga Pulau Jawa

Untuk pembelian langsung ke redaksi:

0821-1310-3438

Twigorashop@gmail.com

KOLEKSI SWEET & SPICY

Wonder Fall
Rp. 77.000,-

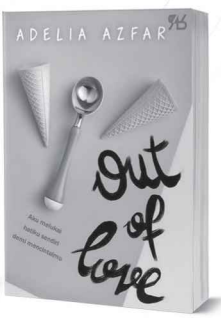

Out of Love
Rp. 75.000,-

Pinnochio Husband
Rp. 70.000,-

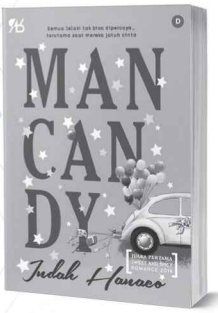

Man Candy
Rp. 79.000,-

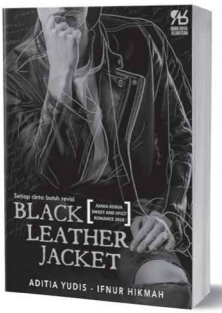

Black Leather Jacket
Rp. 88.000,-

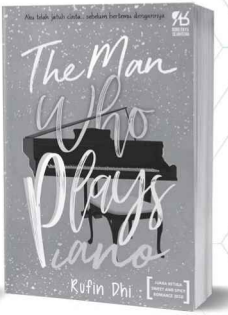

The Man
Who Plays Piano
Rp. 67.000,-

*Harga Pulau Jawa

Untuk pembelian langsung ke redaksi:

0821-1310-3438

Twigorashop@gmail.com

BUKU-BUKU APA SAJA YANG KAMI TERBITKAN?

CONTEMPORARY ROMANCE FOR ADULT READERS—genre yang fokus pada kisah percintaan ber-*setting* masa kini. Biasanya berplot cepat, didukung dialog luwes, dan *witty*. Karakter utama perempuannya kuat dan modern. Ditulis dengan gaya *fresh*.

NEW ADULT—genre yang fokus pada *struggle* para twentysomething; pekerjaan, kehidupan pribadi, dan percintaannya. Genre ini bisa bernuansa drama maupun komedi romantis.

TEEN ROMANCE—*young and fresh fiction*! Novel yang menggambarkan kehidupan remaja; penuh warna, terkadang *edgy*, dan yang paling penting... kekinian!

Kalau kamu punya naskah yang cocok untuk pembaca kami, silakan meng-*upload* naskahmu di sini:

http://twigora.com/kirim-naskah/

Buku Ini Cacat / Ada Halaman Yang Hilang?

Ada dua jalan keluar yang bisa kamu lakukan:

1. Kalau struk pembeliannya masih ada, bisa langsung ditukarkan ke toko buku tempat kamu membeli.

2. Kalau struknya sudah hilang, silahkan langsung dikirim ke:

RORO RAYA SEJAHTERA
Jl. Delima Raya no. 12 RT. 004/02
Kel. Malaka Sari. Kec. Duren Sawit
Jakarta Timur 13460
Telp. (021) 21385609
0858-8009-5599 (Wa/SMS)

Jangan lupa sertakan penanda atau catatan halaman mana saja yang hilang/cacat.

CHRISTIAN SIMAMORA

Mencintai novel *romance* sejak dulu dan mengawali debutnya sebagai penulis di tahun 2005.

Konsisten menulis untuk pembaca dewasa lewat serial **#jboyfriend** dan **#vimanasingles**.

Penyuka warna *pink*, *baby animal*, Britney Spears, Carly Rae Jepsen, *eau de parfums*, dan *online shopping*.

*

PENGEN KENAL LEBIH JAUH?

Fanpage: @ChristianSimamoraAuthor
Twitter: @09061983
Instagram: @XSIMAMORA
Wattpad: @ChristianSimamora

EXCITING NEW BOOKS!

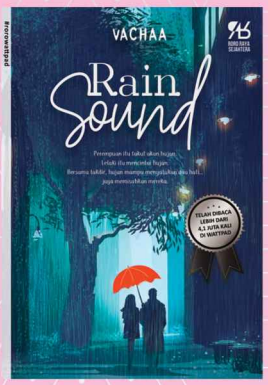

RAIN SOUND
VACHAA

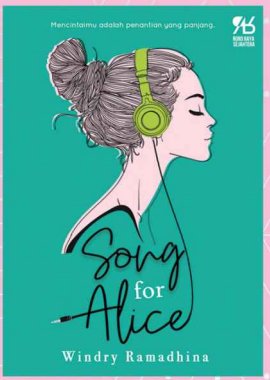

SONG FOR ALICE
WINDRY RAMADHINA

CONTRACT PARTNER
MRSMATHRANGE

OVERTIME
NATHALIA THEODORA

SERINGNYA, YANG KAMU RINDUKAN HANYA KENANGAN, BUKAN ORANGNYA.

Dear pembaca,

Ketimbang bercerita tentang isi buku, aku memilih untuk mengajukan pertanyaan sederhana yang anehnya tak semua orang tahu jawabannya: **seberapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk melupakan mantan?**

Di salah satu episode *How I Met Your Mother*, malah ada beberapa pendapat. Lily bilang, setengah umur *relationship* itu sendiri. Marshall bilang, satu minggu per bulan kalian jadian. Robin bilang, sepuluh ribu gelas minuman beralkohol—tak peduli selama apa waktu yang kamu butuhkan untuk mencapai target itu.

How about you?
Apakah menurutmu, *move on* berarti menunggu sampai punya pacar baru lagi? Dan sampai itu benar-benar terjadi, kamu malah membiarkan si mantan kembali lagi, sekaligus menguji apakah kamu masih sebodoh dulu?

Selagi kamu memikirkan jawabannya, nikmati dulu cerita Jordi dan Isadora (plus drama mantan menyebalkan) di buku **MOUTH TO MOUTH** ini. Seperti biasa, aku ucapkan...

Selamat jatuh cinta,

CHRISTIAN SIMAMORA

penerbit
RORO RAYA SEJAHTERA
jalan delima raya no. 12 rt. 004/02
kel. malaka sari, kec. duren sawit
jakarta timur 13460
(021) 21385609
twitter: @twigora
www.twigora.com

NOVEL 21+
ISBN 978-602-590-302-1
9 786025 903021
Harga P. Jawa Rp. 95.000,00